NO RISK, NO STORY



Kawan Daring

No Risk, No Story

Description

“Rin, Abah punya utang lumayan besar sama Pak Suryo. Rasanya Abah nggak sanggup untuk membayarnya. Pak Suryo bilang, akan memberi Abah waktu, asal Abah bisa mencarikan perempuan yang siap menikah.”

Selama ini Airin merasa hidupnya bahagia. Ia tidak terlalu memikirkan masalah jodoh meski usianya sudah lebih dari seperempat abad. Apalagi banyak rekan kerjanya yang juga masih single, padahal usianya jauh di atas Airin. Namun, ternyata ketenangannya itu tidak bertahan lama, satu persatu rekan kerjanya memutuskan untuk resign

dari Viola Wedding Planner, tempat ia bekerja, karena mereka sudah menemukan jodoh masing-masing.

Tidak hanya dipusingkan dengan masalah jodoh, Airin juga harus menghadapi badai kehidupan yang begitu berat. Virus Covid-19 yang hadir di awal 2020 meluluh-lantahkan hidupnya. Tidak hanya pekerjaannya yang harus terhenti selama hampir satu tahun, tetapi juga keluarganya yang membawa satu-persatu masalah dalam hidupnya. Apalagi sang ayah yang demi melunasi hutang, rela mengorbankan Airin untuk dinikahkan dengan laki-laki yang seumuran dengan sang ayah.

Prolog

Aku berjalan memasuki wahana permainan yang mirip Timezone, tidak banyak orang yang ada di tempat ini. Dua orang yang sedang berdiri di depan, membuatku menarik kedua sudut bibir membentuk senyuman. “Teh Kara, Teh Sirly,” panggilku.

Kedua perempuan itu menoleh. Aku ternyata tidak salah lihat, itu memang kedua rekan kerjaku dulu. Sudah cukup lama kami tidak bertemu karena keduanya sibuk dengan kehidupan rumah tangga masing-masing.

“Eh, Airin. Cobain alat ini, Rin,” kata Teh Kara, sambil menarik tanganku.

“Iya, cobain, Rin. Kan kamu doang yang belum ketemu jodoh,” tambah Teh Sirly.

Aku mengerutkan kening, karena bingung. Kemudian mataku menatap mesin mainan di depanku. Sekilas bentuknya seperti mesin mainan biasa. Itu lho, seperti mesin permainan yang ketika dipukul dengan palu, akan mengeluarkan skor angka dan nantinya akan mengeluarkan tiket yang bisa ditukarkan dengan pernak-pernik yang ada di dekat kasir. “Aku disuruh mukul tombolnya pake palu?” tanyaku.

Teh Kara mengangguk. “Nanti keluar nama jodoh kamu siapa.”

“Hah?!” Refleks aku langsung kaget mendengar ucapannya. “Serius?”

“Iya, cobain deh,” timpal Teh Sirly.

“Ini beneran? Teteh berdua udah nyoba?” tanyaku sambil menatap mereka berdua, kemudian mataku memandangi mesin di depanku ini. Di

layarnya masih tidak menampilkan apapun, kosong. Hanya layar hitam. Apa mereka berdua, sedang mempermainkanku.

"Ih nggak percaya banget. Aku udah nyoba, terus keluar nama Renza. Kara juga udah nyoba dan keluar nama Gamma," jawab Teh Sirly.

Aku jadi penasaran, apa memang mesin ini bisa mendeteksi jodohku? Aku mengembuskan napas kemudian mengambil palu itu, lalu memukul tombol besar yang ada di tengah-tengah mesin ini sambil memejamkan mata.

Aku mendengar suara mesin, seketika mataku langsung membuka. Layarnya yang tadinya hitam, sekarang menyala, dan ada tulisan berwarna merah yang tertulis di sana.

Tidak Terdeteksi.

Aku semakin shock, ini maksudnya apa? Aku langsung memandang Teh Kara dan Teh Sirly bergantian. “Teh, ini mesinnya error?”

“Eh, nggak kok. Tadi aku sama Sirly bisa kok, coba lagi aja.”

“Iya, coba lagi aja.”

Aku akhirnya mencoba memukul tombol itu kembali, tetapi tetap saja yang keluar adalah kata “Tidak Terdeteksi.” Aku memukul tombol itu berkali-kali, bahkan saking kesalnya aku tidak lagi menggunakan palu, tetapi menggunakan tangan kosong. Dan tetap saja yang tertulis di layar itu adalah ; **Tidak Terdeteksi.**

“Wah, Airin, kayaknya kamu bakalan sendirian terus seumur hidup,” ucap Teh Kara.

“Ya ampun Airin, aku ikut sedih dengan takdir kamu ini, yang tabah ya,” lanjut Teh Sirly.

Aku merasa dadaku terasa sesak, air mata perlahan turun membasahi pipiku. Tidak mungkin, aku tidak mau hidup sendiri seumur hidup. Aku tidak mauuuuuuu.....



*****

Bab 1

Aku membuka mata dengan cepat, kemudian pandanganku langsung terarah pada bagian plafon kamarku yang bolong, karena sudah tak kuat menahan air yang bocor dari genting. Untuk pertama kalinya aku merasa bersyukur ada di kamarku yang sempit ini. Tetapi mataku tetap mencari-cari mesin sialan itu. Tentu saja tidak ada mesin itu, yang ada hanyalah lemari pakaianku. Aku langsung terduduk di atas ranjang, napasku masih terengah karena mimpi buruk itu.

Setelah menenangkan diri, aku mengambil ponsel yang semalam ku-*charge*. Tidak ada pesan apapun di sana. Apa yang kuharapkan? Ucapan selamat pagi dari pangeran tampan seperti Seongnam? Bahkan dalam mimpi pun aku tidak pernah bertemu pangeran. Lebih lengkapnya, dalam

mimpi pun jodohku tidak terdeteksi. Apalagi di dunia nyata.

Aku menghela napas, kemudian merasakan perutku terasa lapar. Dengan langkah malas, aku keluar dari kamar dan berjalan ke dapur. Ternyata di meja makan sudah ada A' Fahmi—kakak pertamaku— dan juga Sintia—istrinya. "Eh, makan sini, Rin," ajak A' Fahmi.

Mataku memandang mangkuk besar yang tadinya pasti berisi tumpukan nasi goreng, tetapi saat ini yang kulihat hanya sisa-sisa nasi goreng yang kalau disendoki paling hanya dapat tiga sendok. "Apa yang mau dimakan, A?" tanyaku.

"Oh, ini. hm... kamu sih, bangunnya kesiangan. Makanya rezekinya dipatok ayam," jawabnya. Kemudian aku mendengar istrinya cekikikan.

“Ini mah, dipatok Aa bukannya ayam,” jawabku kesal.

“Ya udah, kamu kan bisa beli makan. Gini aja diributin.”

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. Masih terlalu pagi untuk ribut. Akhirnya aku berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Tidak ada apapun di sana, kecuali sayuran yang sudah layu. Dengan cepat aku langsung menutup kulkas itu kembali. Mamah pasti sedang ke warung, membeli sayur dan lauk untuk makan siang. Itu artinya aku harus keluar rumah untuk membeli sarapanku sendiri.

“Kamu beneran nggak mau, Rin?” tanya A’ Fahmi.

“Nggak.”

“Ya udah, Aa abisin ya.”

Aku menahan perasaan jengkel dan segera pergi meninggalkan dapur. Aku tidak tahan dengan dirinya dan juga istrinya yang penuh gaya, tapi hidup masih numpang dengan orang tua. Mereka juga salah satu alasan kenapa aku ingin pergi dari rumah ini. Tetapi, dalam kondisi saat ini, aku tidak bisa melawan keadaan.

Pekerjaanku sebagai seorang *wedding planner,* sempat vakum karena covid. Hal itu membuatku menghabiskan tabungan yang telah aku kumpulkan bertahun-tahun untuk bertahan hidup selama menganggur. Apalagi bukan hanya aku saja yang terkena efeknya, tetapi juga usaha Abah yang sudah diujuk tanduk. Tahun 2020 adalah masa-masa kelam, Abah harus mencari pinjaman, boro-boro dibantu oleh kakak-kakakku, mereka semua bilang tidak ada uang. Padahal kalau dipikir-pikir, pekerjaan mereka, penghasilannya lebih besar dari aku. Masa iya tidak ada tabungan.

Dan karena covid ini, membuat A' Fahmi dan istrinya yang tadinya mengontrak, memutuskan untuk tinggal di rumah ini. Katanya mereka harus berhemat, dan salah satu caranya dengan menumpang tinggal di sini. Tentu saja mereka bisa hemat, karena urusan makan juga ditanggung oleh Abah. Bahkan jatah makanku saja diembat oleh mereka.

Aku mengambil cardigan dan juga uang sepuluh ribuan dari dalam dompet. Setelah itu keluar dari rumah untuk mencari sarapan. Di dekat rumahku ada banyak penjual makanan, tetapi setelah dihantam covid, sebisa mungkin aku berhemat. Apalagi tujuannya kalau bukan untuk mengembalikan uang tabunganku yang hampir ludes. Dengan kondisi keluarga yang seperti sekarang, bahaya sekali kalau aku tidak punya dana darurat.

Aku sangat bersyukur, karena pekerjaanku sudah berangsur normal kembali. Dan lebih bersyukur lagi, karena mempunyai bos seperti Teh Vio, yang banyak sekali membantuku. Di antara semua karyawannya, hanya tinggal beberapa orang yang bertahan selama covid menerjang kami. Aku, Dewa dan Tomi masih setia di Viola Wedding Planner. Itu kenapa sebulan yang lalu, Teh Vio memberikan kami bonus. Tentu saja uang itu langsung kusimpan.

"Mau ke mana, Rin?" tanya Mamah yang berpapasan denganku di jalan. Aku melihat Mamah membawa tas anyaman bambu yang berisi sayuran. "Mau beli sarapan, Mah," jawabku.

"Lho, kan di rumah ada nasi goreng."

"Udah diabisin Aa, Mah."

Mamah menghela napas. “Ya udah, beli sarapan dulu sana.”

Aku mengangguk dan melanjutkan langkahku. Kadang aku merasa kesal sekali dengan Mamah dan Abah, kenapa sih mereka tidak mau tegas pada Aa. Harusnya kan mereka bisa memberi penjelasan kalau di mana-mana namanya yang sudah berumah tangga, ya harusnya mandiri. Bukannya masih numpang hidup dengan orangtua. Bahkan, kadang aku melihat Mamah yang mencucikan pakaian Aa dan istrinya. Hal yang membuat aku begitu sedih. Belum lagi kalau Teh Septi—kakak keduaku—yang datang dan membawa segudang masalah dengan mertua dan iparnya. Jujur aku jadi takut menikah kalau berkaca pada kehidupan pernikahan kedua kakakku. Tetapi aku juga tidak mau kalau harus hidup sendiri seumur hidup.

Jadi sudah kuputuskan, agar pernikahanku nanti tidak seperti kedua kakakku adalah dengan cara, aku harus menemukan laki-laki yang sudah mapan, punya perencanaan masa depan yang jelas dan juga punya pemahaman yang sama denganku, bahwa ketika memutuskan menikah, itu artinya tidak boleh lagi membebani keluarga masing-masing.

Apa laki-laki seperti itu masih eksis di dunia? Kalau melihat dari kehidupan Teh Kara dan Teh Sirly sih, laki-laki seperti itu nyata. Lihat saja Chef Gamma dan juga Dokter Renza. Iya kan?

*****

Banyak malam-malam sebelum tidur kuhabiskan untuk memikirkan hidupku kedepannya, dan kadang-kadang di tengah pikiran itu, aku sering membayangkan kehidupanku nanti diliputi oleh kebahagiaan. Apa itu artinya sekarang aku tidak bahagia? Sulit untuk tidak mengiyakannya. Terlalu banyak masalah yang hadir beberapa tahun terakhir.

Malam ini, sebelum tidur, di atas ranjang dengan mata menerawang, aku kembali mengingat-ingat apa yang telah terjadi dua tahun terakhir ini. Tahun 2019, kehidupanku baik-baik saja. Aku tinggal bertiga dengan Abah dan Mamah, hidup kami terasa begitu damai. Kami memang bukan keluarga kaya raya, tetapi bisa kukatakan hidupku berkecukupan saat itu.

Sesekali, akan ada hari di mana kakakku datang. Kak Septi misalnya, ia akan datang

kemudian menangis sambil menceritakan apa yang dilakukan mertua dan iparnya kepada dia dan anaknya. Kakakku itu memang tidak tinggal serumah dengan mertua, tetapi rumahnya bertetangga dengan mertua dan juga iparnya. Kemudian, ada A' Fahmi, biasanya datang untuk meminjam uang. Katanya gajinya kurang untuk membayar kontrakan, padahal ia dan istrinya sama-sama bekerja. Mereka juga belum punya anak, makanya aku heran kalau uang kontrakan saja harus ngutang. Semakin ke sini, aku baru tahu kalau Teh Sintia memilih untuk menyewa rumah yang ukurannya besar, yang otomatis sewa perbulannya lebih mahal. Hal yang membuatku begitu heran, mereka hanya tinggal berdua, tetapi kenapa harus menyewa rumah dengan ukuran yang besar, sih?

Hal itu terjawab saat aku membuka akun media sosialnya, tentu aku menggunakan *second account*, karena ternyata akun pertamaku telah

diblokir olehnya. Dari media sosialnya, aku tahu, dia sering pamer rumah beserta isinya, seperti bunda-bunda *home decor* di Instagram. Tetapi, setelah pindah ke sini, aku jadi bertanya-tanya, ke mana, barang-barang yang ada di rumahnya dulu, ya?

Oke kembali lagi ke topik awal. Saat 2020, covid menyerang. Aku terpaksa tidak bisa bekerja, karena adanya larangan menggelar pesta pernikahan. Siapa yang mau memakai jasa kami kalau begitu? Dan ini berlangsung sampai delapan bulan. Masalahnya bukan hanya aku yang tidak bekerja, tetapi juga Abah, toko kacamata milik Abah di pasar terpaksa tutup karena sepi pengunjung. Sementara sewa ruko harus tetap dibayar. Aku dan Abah bahu-membahu agar bisa bertahan hidup, kalau saja uang yang kami keluarkan hanya untuk makan, mungkin kami tidak akan terlalu pusing. Tetapi, ada yang harus dibayar, tagihan listrik, air, internet. Belum lagi Abah juga harus mengirimi

Anggini, adik bungsuku yang kuliah di Jogja. Biaya kuliah, membayar kosannya, uang makan, semua ditanggung oleh Abah.

Anggini menolak untuk pulang ke Bandung meski kuliah online. Karena ia tahu A' Fahmi tinggal di sini. Sumpek katanya kalau harus tinggal beramai-ramai. Ya, intinya masalah hidupku begitu pelik dua tahun terakhir ini.

Kadang aku merasa iri dengan Teh Kara ataupun Teh Sirly, rasanya hidup mereka begitu sempurna. Aku yakin, walaupun merugi, Chef Gamma tidak akan sampai bangkrut. Apalagi Dokter Renza, profesinya salah satu yang tidak terdampak oleh covid. Tetapi, aku juga sadar diri, aku bukan seperti Teh Kara. Kalaupun ia tidak bertemu Chef Gamma, dan harus merasakan pahitnya di rumahkan oleh Teh Vio karena covid, kehidupannya tidak langsung jungkir balik seperti aku. Keluarga

Teh Kara itu kaya. Kata Teh Vio tanah warisannya banyak. Orangtuanya juga semua pegawai negeri, yang tidak akan mungkin terkena PHK selama negara ini masih berdiri.

Begitu pula dengan Teh Sirly, meski dia tidak bertemu dokter Renza, keluarganya di Jakarta juga kaya, ibunya bekerja di bank, punya jabatan pula. Sangat berbeda denganku? Abah hanya tukang jualan kacamata, Mamah ya ibu rumah tangga biasa. Anak-anaknya juga tidak ada yang kaya, jadi ya nasib kami memang beda. Agak tidak tahu diri seandainya aku berkhayal bisa memiliki kehidupan seperti mereka.

****

Bab 2

Pagi ini, aku bangun lebih pagi dari kemarin. Tentu saja supaya sarapanku tidak di patok A' Fahmi. Jadi setelah subuh, aku tidak tidur lagi seperti biasanya. Aku keluar dari kamar dan berjalan ke dapur, samar-samar kudengar Mamah yang sedang berbicara dengan Abah. Dari suaranya sepertinya keduanya sedang beradu argumen, saat melihatku keduanya yang sedang duduk di meja makan langsung diam. "Tumben udah bangun, Rin," kata Abah.

"Bangun terus kok, Bah. Kan subuhan, tapi pagi ini nggak tidur lagi. Mau sarapan dulu," jawabku.

"Sarapannya belum siap, Rin," kata Mamah.

"Ya udah nggak pa-pa, Mah. Aku bantu masaknya." Aku memang tidak mahir memasak, tetapi bisa memasak. Bagiku, memasak adalah salah satu hal dasar yang harus bisa dilakukan manusia.

Abah dan Mamah langsung bangkit dari kursi. Abah berjalan ke depan, sedangkan Mamah bersiap untuk membuat sarapan. "Masak apa, Mah?"

"Mie tumis."

Aku mengangguk dan mulai mengupas bawang. Oh ya, jangan harap Teh Sintia mau membantu Mamah di dapur. Di rumah ini, dia merasa seperti tuan putri dan kami adalah dayang-dayangnya. Dia akan keluar kamar ketika semua pekerjaan selesai. Heran juga kenapa Mamah tidak pernah menegurnya. Menurutku Mamah terlalu baik padanya. Banyak cerita mertua yang suka jahat

pada menantu, tetapi dalam kasus Mamah dan menantunya, sepertinya yang jahat itu Teh Sintia.

"Hari ini kerja, Rin?" tanya Mamah.

"Iya, mau *meeting* sama vendor. Terus siangnya juga mau *test food*," jawabku. Salah satu berkah bekerja di *Wedding Planner* adalah aku masih tetap bisa mencicipi hidangan hotel bintang lima dan empat saat *test food* bersama dengan calon pengantin. Walaupun kalau kebanyakan makan, yang ada enek dan begah, tapi kalau mau beli sendiri, ah aku masih mikir ulang.

"Syukur ya kerjaan kamu udah rame lagi. Mamah perhatikan juga setiap *weekend* kamu selalu kerja."

Aku mengangguk. "Alhamdulillah, Mah. Udah nggak ada larangan buat resepsi pernikahan kayak dulu, jadi aman." Setelah mengupas semua

bawang dan juga sayuran, aku mengeluarkan amplop dari kantong. "Nih, Mah. Buat belanja."

Mama memandangku. "Rin, kamu kan bulan kemarin udah ngasih Ibu, mana banyak lagi."

"Ya udah, nggak pa-pa, Mah. Simpen aja."

"Tabungan kamu gimana?" tanya Mamah lagi. Mamah tentu tahu kalau tabunganku hampir terkuras karena hampir menjadi pengangguran waktu itu.

"Nggak usah dipikirin. Nanti rezekinya ada lagi, Mah. Yang penting doain aja Mah, kami banyak event," jawabku.

"Aamiin, makasih ya, Rin."

Sebagai anak, tentu aku tidak tega membiarkan orangtuaku menanggung semuanya. Apalagi Mamah hanya mendapat uang dari Abah

dan nominalnya tidak banyak. Sebenarnya bisa saja A' Fahmi ikut membantu, tetapi manusia satu itu memang minim empati. Apa mungkin ini ada hubungannya dengan cara didik ya? Meskipun aku juga tidak mau menghakimi Mamah.

A' Fahmi anak laki-laki satu-satunya. Hal itu menjadikan dia sering seenaknya. Kami para perempuan ini, selalu berbagi tugas mulai dari menyapu, mencuci, dan membantu Mamah memasak. Tetapi, tidak dengan dirinya. Menurut Mamah, pantang anak laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah. Jadi, aku sudah meniatkan dalam hati, kalau nanti punya anak, mau laki-laki atau perempuan, semuanya akan aku suruh untuk membantu pekerjaan rumah. Biar mereka juga ada rasa empati dengan pekerjaan ibu rumah tangga, bukan malah seenaknya.

Setelah mie tumis yang dibuat Mamah matang, aku langsung mengambil piring dan menyantapnya. Miris ya, makan saja harus cepat-cepatan seperti ini biar tidak kehabisan. Sebenarnya Mamah masak dalam porsi besar, tetapi dasar A' Fahmi, perutnya seperti gentong, makanya badannya gemuk seperti sapi qurban Raffi Ahmad. Ya, maafkanlah kalau aku *bodyshaming,* tetapi kenyataannya memang begitu.

Setelah selesai makan, aku kembali ke kamar untuk bersantai sebentar sebelum mandi. Aku membuka akun media sosialku. Berandaku menampilkan foto anak laki-laki yang lucu sekali. Namanya Rizu, anak Teh Kara. Aku langsung mengirimkan komentar di akunnya.

Airin_Putri : Ihhhh, gemes banget. Mau gigit. Kapan kita ketemuan?!!!

Tidak lama kemudian, ada pesan masuk di akunku, ternyata dari Teh Kara. Pertama, dia menanyakan kabarku, karena memang sudah lama kami tidak bertemu. Mungkin sudah setengah tahun.

Karamina : Yuk ketemuan, ajak Sirly sekalian. Ketemuan di Lambda aja ya.

Airin_Putri : Mau mau... udah lama banget nggak ke Lambda. Iya Teh, sekalian ajakin Teh Sirly. Dia di Bandung kan ya?

Karamina : Oke nanti aku telepon Sirly. Dia di Jakarta, ikut suaminya. Tapi bisalah main ke sini.

Airin_Putri : Kabarin ya, Teh.

Karamina : Oke. See you, Onty Airin.

Aku menutup akun Instagramku dan bersiap untuk mandi. Akhirnya aku bisa bertemu dengan teman-temanku lagi. Jujur saja, aku tidak punya teman dekat. Bahkan sedekat-dekatnya aku dengan Teh Kara dan Teh Sirly, mereka tidak pernah tahu masalah hidupku yang sesungguhnya. Aku juga tidak berani bercerita, karena malu. Mungkin satu-satunya yang tahu masalahku adalah Teh Vio. Bagiku, beliau bukan hanya bos tapi juga merangkap sebagai sahabat dan juga seorang kakak.

****

"Selamat pagi," sapa Teh Vio yang baru saja tiba di kantor.

"Pagi, Teh," jawabku. Karena yang baru datang di ruangan ini yang memang aku. Bahkan aku datang lebih pagi dari Pak Eep, yang bantu bersih-bersih di sini.

"Eh, janjian sama kliennya pagi ini?"

"Jam sembilan sih, Teh," jawabku.

"Terus kok jam tujuh udah nyampe aja?"

"Numpang wifi, Teh."

Teh Vio tertawa. Sebenarnya tanpa menjelaskan pun, sepertinya Teh Vio sudah tahu, kalau aku sedang menghindari sesuatu. Pagi tadi sebahabis mandi, aku mendengar A' Fahmi dan istrinya ribut. Aku tidak tahu apa yang mereka ributkan dan malas juga untuk tahu alasannya.

Jangan coba-coba bertanya ke mereka ada masalah apa, karena pasti ujung-ujungnya masalah uang. Dan berani bertanya itu artinya siap untuk diutangin sama mereka. Jadi, daripada aku stres di rumah, lebih baik aku ke kantor untuk mencari kedamaian.

"Lagi nonton apa?" tanya Teh Vio. Setelah menaruh tas di ruangannya, ia ikut duduk di sampingku.

"Under The Queen's Umbrella," jawabku.

"Bagus?"

"Banget, Teh. Coba lah nonton satu episode pasti nagih banget," jawabku.

"Teteh males nonton drama kerjaaan."

"Ih, ini tuh beda, Teh. Keren. Nonton ini berasa mau ikut di bawah payung si Ratu deh, biar ikut dilindungi," kataku sambil tertawa.

Teh Vio memandangku. *"Are you okay?"* tanyanya.

Benar kan kataku, Teh Vio ini terlalu peka. "Ya... nggak bisa dibilang oke juga sih, Teh. Tapi ya mau gimana lagi."

"Aa kamu masih belum pindah rumah juga?" tanyanya. Satu-satunya orang yang kuceritakan masalah keluargaku ya perempuan ini. Perempuan baik hati yang selalu menjadi penyelamat hidupku.

Aku menggeleng. "Kayaknya nggak bakal mau pindah sih, Teh. Udah keenakan," jawabku.

Teh Vio menghela napas. "Suami Teteh kan punya kontrakan, ada yang kosong tuh. Mau tinggal di situ aja?"

Aku menggeleng. "Kasihan Mamah, Teh. Nanti nggak ada yang bantuin."

"Ya udah, kalau gitu kamu sabar-sabar aja. Kalau ada masalah cerita ya, jangan dipendam sendiri."

Aku mengangguk. Sebenarnya masalah dalam hidupku ya itu-itu saja. tetapi, yang membuatku kesal, masalah ini tidak pernah ada penyelesaian.

*****

Siang ini kami berada di salah satu hotel bintang lima untuk melakukan *test food.* Aku dan Dewa ditugaskan untuk mendampingi klien kami yang datang bersama calon suami dan juga ibu masing-masing. Konsep pernikahan mereka ini *intimate wedding*, jadi hanya akan dihadiri 200 tamu undangan. Dan untuk menu makanannya sendiri mereka milih *set menu* yang nanti akan

dihidangkan untuk para tamu dari mulai *appitizer, side dish, main course* dan *dessert*.

Pihak hotel sudah menyajikan makanan di atas meja, ada banyak macam makanan seperti ; sup ikan asam garam, ada juga sup jamur dengan truffle. Ada sapi lada hitam, ikan gurame saos asam manis, nasi goreng seafood, selada pengantin, *sauteed potato roasted duck,* dan masih banyak lagi. Untuk dessert akan dikeluarkan setelah semua menu ini selesai dicicipi.

Dari raut wajah klienku ini sih mereka terlihat begitu menikmati makanannya, dan memang kuakui untuk makanan di hotel ini semuanya enak-enak. Apalagi *dessert*-nya, favorite-ku kue kleponnya, entah kenapa rasanya enak banget, mirip-mirip bolu klepon yang dulu ada di Starbucks, sayang menu itu sudah tidak ada lagi sekarang. Tapi, kalau pun ada, aku juga tidak akan

sering-sering membelinya, kan aku harus berhemat.

Setelah memilih menu-menunya, *chef* yang membuat makanan ini ikut bergabung bersama kami, kemudian klien kami memberikan saran agar makanan itu sesuai dengan keinginan mereka. Tentu saja tugasku adalah mencatat semua itu. Jadi tugasku di sini, tidak hanya ikut mencicipi makanan.

Setelah selesai, aku dan Dewa langsung kembali ke kantor dengan perut yang kenyang. Rasanya aku ingin tertidur saja di mobil, tetapi tidak enak dengan Dewa. Dia kan bukan sopirku, meskipun kami sudah kenal cukup lama, aku kan tidak boleh semena-mena.

"Enak nikahan *intimate* kayak gini ya, Teh," ucap Dewa.

"Iya, yang dateng juga yang kenal-kenal aja. Tapi bisa jadi omongan tetangga. Kok nikahnya nggak ngundang banyak orang. Terus mulai timbul gosip," jawabku.

Dewa tertawa. "Makanya enak nikah pas covid lagi heboh, nggak ngundang banyak orang nggak dijulidin."

Aku mengerucutkan bibir. "Ih, tapi kitanya nggak ada *job,* Wa. Nggak mau lagi aku balik ke masa-masa itu."

"Aku juga nggak mau, Teh."

"Kamu waktu nggak kerja, ngapain, Wa?"

"Main *mobile legend*," jawabnya.

"Heh? Delapan bulan main game doang?" tanyaku tak percaya.

"Itu game bisa menghasilkan tahu, Teh."

Aku mengerutkan kening. "Dapet duit?"

Dewa mengangguk.

"Gimana caranya?" tanyaku penasaran. Kalau tahu main game bisa mendapatkan uang, kenapa aku tidak main game saja waktu itu. Malah luntang-lantung mencari pekerjaan lain, itu pun tidak berhasil.

"Susah juga jelasinnya, Teh. Yang jelas bisalah dapet duit walau nggak banyak."

Aku menghela napas. Setiap orang memang punya caranya masing-masing untuk bertahan di masa-masa itu. "Terus kenapa balik lagi?"

"Ya, karena yang begitu kan nggak selamanya menghasilkan, Teh. Lihat aja sekarang, orang kerja di Start-up aja banyak yang kena PHK. Waktu covid aja mereka jaya, sekarang banyak yang bangkrut."

Aku jadi ingat berita-berita yang aku baca tentang PHK masal para karyawan start-up. "Mereka terlalu banyak bakar uang sih kayaknya ya. Atau memang perusahaan kayak gini emang ada masanya aja gitu. Walaupun kita juga sama sih, ada masanya juga," ucapku.

"Kalau aku sih, masih melihat usaha Teh Vio ini bakal jalan terus. Walaupun dihantam covid, tapi orang-orang pasti bakal tetep *party*-lah, Teh kalau nikah. Nggak cukup cuma lewat *zoom.* Pasti tetep ngundang orang. Buktinya sekarang, job kita membludak lagi. Salah satu bisnis yang masih terus bertahan sih kalau kataku," jelas Dewa. Aku juga setuju sih dengan dirinya.

"Tapi kan nggak selamanya, Wa, kita kerja di sini."

"Justru itu. Ambil ilmunya di sini, nanti kan bisa buka sendiri."

Aku menatapnya. "Oh, jadi ini ya maksud terselubung kamu."

Dewa tertawa. "Ya manusiawi lah, kalau kita juga pengin maju. Ya, kan?"

Aku mengangguk. Meskipun jujur saja, aku tidak berpikir sepertinya. Mungkin karena mentalku ini mental karyawan ya. Atau terlalu banyak masalah, jadi tidak sempat memikirkan masa depanku sendiri.

*****

Aku sampai di rumah pukul empat sore. Tadinya aku ingin di kantor lebih lama. Tetapi, semua yang ada di kantor sudah pulang satu

persatu. Mau tidak mau aku ikut pulang juga. Aku membuka pintu pagar, kemudian memasukkan motorku. Belum ada mobil Teh Sintia di halaman, artinya dia belum pulang.

Kakak iparku itu bekerja sebagai agen asuransi, yang bekerja sama dengan bank. Kata Teh Septi, penghasilannya lumayan, apalagi bonusnya. Tapi, setiap cerita selalu bilangnya tidak ada uang, katanya habis untuk bayar cicilan mobil. Kalau gitu kenapa harus beli mobil, kan?

Aku memarkirkan motorku di garasi, kemudian masuk ke rumah. Lagi-lagi dari dalam rumah aku mendengar Abah dan Mamah berdebat. Aku jadi penasaran ada apa sebenarnya. "Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Mamah dan Abah.

Aku memandang keduanya. Wajah Mamah terlihat emosi, dan Abah terlihat tertekan. "Abah sama Mamah lagi ngomongin apa sih? Dari tadi pagi kayaknya debat terus?" tanyaku yang penasaran. Aku takut saja ada boom yang sewaktu-waktu meledak, lebih baik aku tanyakan sekarang, kan? Meskipun kalau meledak sekarang, aku tetap tidak bisa menyelamatkan diri.

Keduanya diam. Mamah menatap ke arah lain, sementara Abah tertunduk. Aku duduk di dekat Abah. "Kenapa sih, Bah?" tanyaku lagi.

Abah menghela napas, kemudian menatap Mamah, tetapi Mamah menolak untuk melihat wajah Abah.

"Cerita aja, Bah," kataku lagi.

"Gini, Rin. Udah tiga bulan Abah nunggak bayar sewa toko."

Aku mengerutkan kening. "Lho, bukannya waktu itu Airin kasih uang ya, Bah."

"Uangnya dipake buat bayar kosan Anggini."

Aku memejamkan mata. "Terus?"

"Abah juga harus bayar utang ke distributor. Kan masih ada cicilan."

"Berapa, Bah sewa sama cicilannya?"

"Udahlah Rin, jangan pakai uang kamu. Udah banyak uang kamu habis buat bayar ini itu." Kini Mamah yang angkat suara.

"Ya terus mau gimana, Mah?" tanyaku.

"Utang Abah kamu itu banyak. Sama Pak Suryo bukan cuma nunggak sewa, ada utang uang juga. Totalnya mau tujuh puluh juta," jelas Mamah.

Aku kaget mendengarnya. "Kalau sebanyak itu Airin nggak punya, Mah." Saat mengatakan itu air mataku sudah berada di ujung mata. Kenapa ya, hidupku penuh dengan masalah begini.

"Rin, Pak Suryo bilang mau kasih Abah waktu tapi dengan satu syarat."

Aku mengerutkan kening. "Syarat apa, Bah?" tanyaku.

Abah tidak langsung menjawab. Beliau memandangku kemudian menunduk lagi.

"Bah," panggilku lagi.

Abang mengembuskan napas, kemudian berkata, "Katanya, dia mau kasih keringanan. Kalau Abah mencarikan perempuan yang siap menikah."

Aku merasakan ada hal yang ganjil di sini. "Maksudnya?"

"Kamu mau nggak, Rin?"

Rasanya pertanyaan Abah ini lebih mirip sambaran petir bagiku. Apa aku tidak salah dengar, setelah semua yang kukorbankan, dari mulai tenaga, pikiran, waktu dan uang, kali ini aku juga harus mengorbankan harga diriku dengan menikah dengan laki-laki yang seumuran dengan Abah?

*****

Bab 3

Aku pikir menjual anak untuk menutupi utang hanya terjadi di cerita-cerita fiksi saja. Siapa sangka aku malah mengalaminya. “Apa nggak ada cara lain, Bah?” tanyaku.

“Ya, kata Pak Suryo begitu,” jawab Abah.

“Rin, Abah kamu kan cuma nanya, bukan berarti kamu harus setuju,” Mamah berusaha meralat.

Aku memandang keduanya, kemudian bertanya, “Utang tujuh puluh juta ini udah keseluruhan, Bah? Nggak ada utang yang lain lagi kan?” Abah dan Mamah saling pandang. Perasaanku jadi tidak enak. “Ada utang ke distributor, tapi jatuh temponya masih lama, Rin,” jawab Abah.

“Jadi bener ya, cuma tujuh puluh juta ini.”

Lagi-lagi Mamah dan Abah berpandangan, kemudian Mamah yang angkat suara. “Kamu ada uangnya, Rin?”

“Ya nggak ada, Mah. Tapi nanti aku coba cari pinjaman,” jawabku. Daripada harus menikah dengan aki-aki, lebih baik aku usaha dulu mencari pinjaman.

“Terus nanti kita bayarnya gimana?” tanya Abah. “Kan kalau kamu minjem, artinya kita harus bayar.”

“Jadi kalau nurutin syaratnya Pak Suryo, kita nggak bayar?”

Abah mengangguk. “Katanya ruko yang Abah sewa, akan dibalik nama jadi punya kita. Terus dia juga mau kasih modal buat Abah.”

Mendengar hal itu membuatku tersulut emosi. “Jadi maksud Abah, aku harus berkorban gitu?”

“Abah! Mamah kan udah bilang, nggak usah bahas-bahas itu. Mamah nggak mau jual anak!” protes Mamah.

“Jadi, dari pagi tadi yang buat Mamah sama Abah berdebat itu masalah ini?”

Mamah mengiyakan. Sementara Abah terlihat lesu. “Menurut Abah ini kan tawaran yang bagus.”

“Abah!” Mamah memperingatkan.

Aku memandang Abah, mungkin beliau juga sudah buntu, makanya bisa berpikir seperti ini. Tetapi, aku yakin bisa menemukan jalan keluarnya. Kalau sampai aku benar-benar berkorban untuk keluarga ini dengan menikah dengan Pak Suryo,

maka tidak ada lagi yang tersisa dalam hidupku ini. “Aku akan cari cara supaya Abah bisa bayar sewa,” ucapku mantap.

*****

Malam ini aku duduk di atas ranjang sambil memeluk kedua lutut dengan air mata yang terus mengalir dan tak bisa kutahan. Semenjak masalah keluarga ini muncul satu persatu, rasanya aku tidak sanggup lagi untuk membayangkan hidupku ke depan akan seperti apa. Apakah aku akan bahagia? Apakah aku akan menemukan orang yang kucinta? Apakah aku akan punya anak nantinya?

Semua itu sepertinya tidak lagi menjadi bayanganku pada malam-malam sebelum tidur. Hampir dua tahun ini yang kupikirkan adalah, masalah apa lagi yang akan aku hadapi. Katanya, Tuhan tidak akan memberikan ujian melebihi batas kemampuannya. Namun, jujur saja, kali ini aku ingin menyerah. Tetapi, aku tetap harus mencari solusi, sempat terpikir untuk meminjam uang pada Teh Kara ataupun Teh Sirly, mereka pasti punya uang tujuh puluh juta. Tetapi, aku terlalu malu.

Masa iya, sudah lama tidak bertemu, sekalinya bertemu malah mau pinjam uang. Jadi aku mencoba untuk memikirkan cara lain. Jadi kuputuskan untuk bicara pada kedua kakakku. A' Fahmi dan Teh Septi, mereka berdua harus tahu permasalahan yang sedang terjadi di keluarga ini. Mungkin saja masalah ini bisa teratasi dengan bantuan mereka berdua. Aku mengambil ponsel dan mengirimkan pesan pada Teh Septi dan juga A'

Fahmi aku sengaja membuat grup agar tidak perlu menghubungi satu per-satu. Kebetulan malam ini A' Fahmi tidak di rumah, kata ibu tadi, dia dan istrinya sedang menginap di hotel. Enak ya mereka, masih bisa *staycation,* sedangkan aku di sini pusing tujuh keliling memikirkan nasib keluarga.

Airin : Besok bisa ketemu nggak? Ada yang mau aku omongin.

Teh Septi : Ngomong apa? Nggak bisa lewat WA aja, Rin? Besok aku ada arisan.

A' Fahmi : Ngomong apa sih, Rin? Besok kami masih di hotel.

Airin : Penting. Menyangkut Abah sama Mamah. Pokoknya besok, aku tunggu di rumah jam sembilan pagi. Soalnya kalau siang atau sore, Abah dan Mamah udah pulang dari toko.

Aku langsung menutup akun WhatsApp. Karena malas membaca alasan mereka. Aku sengaja hanya memberitahu mereka berdua, karena Anggini jauh di luar kota. Dia juga sepertinya tidak bisa membantu untuk masalah ini, dia kan masih kuliah.

Terkadang aku iri dengan keluarga lain, yang bisa akrab dengan saudaranya. Sedangkan aku dan saudaraku bagai orang asing. Aku tidak ingat kapan terakhir kali kami duduk berempat dan bercerita dengan hangat. Mungkin faktor kesibukan juga, atau dari kecil kami diperlakukan berbeda. A' Fahmi dan Anggini yang lebih dimanja, sementara

Teh Septi yang selalu dimarahi karena sering melawan Abah. Ada juga yang terlalu pusing dengan semuanya dan memilih untuk mengalah seperti aku.

Makanya, aku heran kalau ada saudara yang ketemu bisa cipika-cipiki, atau berpelukan. Di keluargaku kami, semua terlalu canggung untuk melakukan itu. Bersalaman adalah batasan terdekat kami, itupun kami lakukan hanya di hari lebaran atau selesai salat berjamaah saja. Mungkin dari dulu kami tidak pernah ditunjukkan bagaimana caranya untuk saling menyayangi.

*****

“Airin, ayolah ngomong, ada apa? Kami mau balik ke hotel,” ucap A’ Fahmi tak sabaran.

“Iya, aku juga mau arisan,” timpal Teh Septi.

Kami berempat duduk di atas karpet di ruang tengah. Iya berempat, karena ternyata A’ Fahmi mengajak Teh Sintia. Yang sebenarnya tidak diajak dalam pembicaraan ini. Tapi ya sudahlah, nanti juga dia akan tahu tentang masalah ini.

Aku menghela napas, kemudian mulai berbicara. Aku menceritakan apa yang terjadi pada Abah selama ini. Dengan suara tercekat karena menahan tangis, aku menceritakan semuanya kepada mereka. Dan ketiganya terlihat shock dengan ceritaku. “Nah, sekarang Aa sama Teteh udah tahu kan masalahnya. Jadi ayolah kita cari jalan keluarnya. Aa sama Teteh ada nggak uang untuk bantu Abah?” tanyaku.

Aku mendengar Teh Sintia berdehem. “Ehm... maaf ya sebelumnya, tapi kayaknya kami nggak bisa bantu. Karena uang tabungan kami juga nggak banyak dan itu untuk jaga-jaga kalau ada apa-apa sama kami berdua. Belum lagi kami kan harus bayar mobil,” jelasnya.

“Masa nggak ada sih, Teh. Kan kalian berdua kerja. Cicilan cuma mobil, rumah kan nggak perlu bayar karena tinggal di sini. Makan juga kayaknya nggak keluar banyak karena ditangung Abah.”

“Rin, kamu tuh belum menikah, jadi nggak tahu kalau kebutuhan orang yang sudah berumah tangga itu banyak. Lagian, Abah sama Mamah kan ceritanya ke kamu. Bukan ke kami, jadi kayaknya mereka udah tahu, kami nggak bisa bantu,” jawab Teh Sintia lagi.

“Bener itu, Rin,” timpal A’ Fahmi.

“Jadi ini mau gimana? Abah nggak bisa bayar utangnya. Aku mana ada uang sebanyak itu. Uangku udah abis untuk bayar ini itu selama kita kena covid.”

“Rin, kamu tahu sendiri, Teteh cuma guru honor. Penghasilan nggak seberapa, mana ada anak. Kang Adi juga kan kerjanya nggak tentu. Kalau ada orderan motret ya ada duit, kalau nggak ada ya nggak ada pemasukan. Teteh nggak bisa bantu apa-apa kecuali doa,” jelas Teh Septi panjang lebar.

Aku memejamkan mata. Sepertinya mengajak mereka bicara seperti ini malah membuat masalah semakin rumit.

“Kenapa kamu nggak setuju aja sama syarat yang ditawarkan Pak Suryo?” ucap Teh Sintia tiba-tiba.

“Maksudnya?” tanyaku.

“Ya... nikah itu. Tawarannya bagus lho, Abah nggak perlu lagi bayar sewa, karena rukonya akan jadi miliknya. Terus dapet tambahan modal. Dan, kamu juga bakalan jadi orang kaya, Rin. Pak Suryo kan tuan tanah di sini.”

Aku memandang Teh Sintia dengan mulut terbuka. Tidak menyangka dengan sarannya itu.

“Bener itu, Rin. Kalau sama Pak Suryo, kamu nggak perlu hidup susah. Orangnya kan juga terkenal dermawan. Masjid di sini aja dia yang bangun. Kamu kalau mau mengubah nasib ya ini saatnya,” tambah A’ Fahmi, yang semakin membuatku kehabisan kata-kata.

“Setuju, Rin. Kamu nggak mau kan hidup susah kayak Teteh? Intinya mah namanya berumah tangga, yang penting ada duit, semuanya bakalan

mudah. Udah cukup Teteh aja yang susah. Kalau bisa kamu mah hidup enak." Ternyata kakakku yang satu lagi juga sama gilanya.

"Teh, A', kalian tahu kan siapa Pak Suryo ini? Dia seumuran Abah."

"Malah enak atuh, Rin. Umurnya nggak akan panjang. Kalau dia meninggal mah, hartanya buat kamu," tukas A' Fahmi.

Aku menggeleng-gelengkan kepala mendengarnya. Setelah menyuruhku untuk menikah dengan aki-aki, mereka juga mendukungku untuk menjadi seorang janda. "Astaghfirullah, Aa sama Teteh tega ya. Kenapa sih dipikiran kalian selalu masalah materi!"

"Lho, kan emang sekarang lagi bahas materi. Gimana sih, kamu, Rin. Udahlah ya,

kayaknya udah ada jalan keluarnya. Aku mau pergi arisan dulu," jawab Teh Septi.

"Iya nih. Kami juga mau balik ke hotel. Mau nge-gym rencananya," tambah A' Fahmi. Dan setelah mengatakan itu mereka semua meninggalkanku sendiri yang masih shock dengan jalan keluar yang mereka tawarkan.

*****

"Minum, Teh."

Aku mengangkat kepala kemudian tersenyum pada Yogi yang mengulurkan sebotol air mineral. "Makasih, Gi," ucapku. Yogi adalah rekan kerja yang paling terakhir bergabung bersama kami

di sini. Usia kami beda empat tahun. Orangnya manis, baik dan sopan.

“Pulang sendiri, Teh?” tanyanya.

Aku mengangguk. Kami baru saja menyelesaikan satu event. Aku bersyukur meski pikiranku sedang kacau, tetapi aku bisa menjalankan pekerjaanku dengan baik. Meski beberapa kali aku sempat mendapat teguran dari Yusi atau pun Reni karena melamun.

“Udah malem, Teh. Bareng aku aja,” tawar Yogi.

“Nggak pa-pa. Udah biasa juga.”

“Lagi musim begal, Teh.”

“Ya aku kan nggak lewat tempat-tempat sepi. Udah ya, mau pulang dulu,” ucapku. Aku berdiri kemudian berjalan keluar dari kantor.

Bukannya aku tidak peka, kalau Yogi selama ini bersikap beda padaku. Dia perhatian dan dibeberapa kesempatan sering mengajakku jalan. Atau seperti tadi menawarkan diri untuk mengantarku pulang. Namun, aku sengaja tak mengacuhkannya. Untuk saat ini aku tidak ingin menambah beban pikiran dengan masalah percintaan. Dan juga, aku tidak siap untuk berbagi masalah hidupku pada orang lain.

Aku tidak mau menarik mereka dalam masalahku yang rumit. Belum tentu mereka mau juga ikut terlibat dalam masalahku ini, kan? Yang ada setelah mereka tahu, mereka mundur. Kan, aku yang akan menanggung malu.

Aku menaiki motor, kemudian menjalankannya menuju rumah. Jujur kepalaku terasa penuh sekali. Tadi pagi, sebelum bekerja, aku sudah menyiapkan keberanian untuk berbicara pada

Teh Vio. Aku yakin sekali, beliau bisa membantuku untuk meminjamkan uang. Namun, saat sampai di kantor, aku mendapat kabar dari Yusi kalau ibunya Teh Vio masuk rumah sakit. Stroke katanya. Tentu saja aku tidak mungkin bisa melanjutkan niatku itu. Hal itu juga yang membuatku beberapa kali kehilangan konsentrasi pada acara tadi.

Sesampai di rumah, aku melihat Abah duduk di teras. Aku turun dari motor, kemudian berjalan ke arah rumah. “Belum tidur, Bah,” tanyaku.

Abah menghela napas. “Nggak bisa tidur.”

Aku mengurungkan niat untuk masuk dan memilih duduk di samping Abah. “Kenapa, Bah?”

“Tadi ada yang dateng ke sini, ngasi surat tagihan. Katanya kalau nggak bisa bayar, minggu depan Abah harus mengosongkan toko.”

Aku menghela napas. “Ya udahlah, Bah. Mau gimana lagi. Toh, tokonya udah nggak seramai dulu, kan?”

Abah menatapku. Aku melihat mata beliau berkaca-kaca. “Toko ini satu-satunya mata pencaharian Abah, Rin. Kalau tutup, Abah mau usaha apa?”

“Buka di rumah aja, Bah. Kan ada gudang,” jawabku. Memang ada satu ruangan kosong di rumah ini, dulunya itu warung, tetapi tutup dan dialih fungsikan menjadi gudang.

Abah menghela napas lagi. “Sebenarnya utangnya nggak cuma tujuh puluh juta, Rin.”

Aku menahan napas mendengarnya. “Terus?”

“Abah menjaminkan sertifikat rumah kita ke koperasi.”

“Koperasi? Maksudnya ke Abah Jalu? Rentenir itu?”

Abah mengangguk.

“Ya Allah, Abah. Astaghfirullah, kenapa sih, Bah. Abah kan tahu kalau bunganya gede banget. Gimana kita mau bayarnya, Bah!”

Mata Abah memerah. “Itu dia, Rin. Abah juga bingung. Sebenarnya, utang ke Pak Suryo itu cuma sewa ruko aja, totalnya tiga puluh juta. Empat puluh juta lagi, buat bayar bunga dari sertifikat yang Abah jaminkan ke Abah Jalu. Waktu Abah cerita ke Pak Suryo. Pak Suryo mau bantu Abah untuk nebus sertifikat itu. Tapi ya, syaratnya mencarikan istri untuk dia.”

“Jadi kalau pun kita bayar empat puluh juta ke Abah Jalu, sertifikat kita juga belum bisa balik?”

Abah mengangguk. “Masih harus melunasi pokok utangnya.”

Tubuhku merosot ke lantai dengan air mata yang bercucuran. Kali ini benar-benar tamat riwayatku. Tidak ada lagi yang tersisa dari hidupku. Bahkan untuk sebuah harga diri.

Bab 4

Pak Suryo adalah seorang tuan tanah yang terkenal di kampung kami. Kata Abah, bapaknya Pak Suryo itu orang Jawa Tengah. Dulu datang ke sini dan membeli tanah di sini, di saat orang lain tidak mau membelinya karena masih sepi dan jauh dari kota. Siapa yang menyangka, pembangunan di wilayah kami tumbuh dengan pesat. Ada perkantoran, mall dan juga kampus di dekat sini. Menjadikan harga tanah yang tadinya murah menjadi naik, tetapi saat itu bapak Pak Suryo tidak menjualnya, melainkan membangun ruko-ruko di dekat pasar, dan juga kontrakan. Nah, setelah beliau meninggal, semua diambil alih oleh Pak Suryo.

Pak Suryo ini usianya seumuran dengan Abah. Mungkin lebih muda sedikit. Beliau terkenal

dermawan, karena sering memberikan bantuan kepada warga. Juga mendirikan masjid. Namun, beliau ini juga terkenal punya banyak istri. Kata Abah, istri pertamanya sudah lama meninggal. Dan sekarang ia mempunyai dua orang istri dan keduanya terlihat rukun-rukun saja, kalau mendengar gosip orang-orang di kampung ini.

Kedua istrinya tentu tidak tinggal satu rumah. Ada tiga rumah yang sering dikunjungi Pak Suryo. Dua rumah ada di kampung kami ini, di sanalah tempat kedua istrinya tinggal. Sedangkan satu rumah lagi, ada di perumahan elit di daerah Mekarwangi. Menurut gosip dari ibu-ibu di kampung ini, katanya anak Pak Suryo tidak mau tinggal serumah dengan ibu tirinya.

Aku pernah bertemu dengan anaknya, perempuan seumuran Anggini, cantik sekali. Waktu itu kami bertemu saat aku sedang bekerja. Pak

Suryo datang bersama anaknya di acara pernikahan keluarganya. Kalau dilihat sih, sepertinya, anaknya itu agak ketus dengan orang asing. Jadi kalau aku menerima tawaran dari Pak Suryo, artinya aku harus menghadapi anaknya itu. Atau sebenarnya aku tidak perlu menghadapi anaknya? Toh kedua istrinya yang lain juga tidak perlu satu rumah dengan anaknya ini.

Oh ya, Pak Suryo ini tidak memiliki anak dari kedua istrinya. Lagi-lagi gosip yang kudapat, katanya itu permintaan dari anak Pak Suryo. Karena dia tidak mau harta jatuh pada anak-anak dari Pak Suryo yang lain. Wah, masih kecil tapi pemikiran bocah ini sudah begitu jauh ya.

Jadi, apakah aku akan menikah dengan Pak Suryo?

“Hei, Rin. Ngelamun aja dari tadi. Hayo mikirin apa?”

Aku tersentak dari lamunan saat mendengar suara Teh Kara. “Hehe, sori, Teh. Biasalah mikirin cowok-cowok ganteng.” Aku berkilah.

“Udah ada pacar ya, Rin?” tanya Teh Sirly yang juga bergabung bersama kami. Menurutku semenjak hamil, kencantikan Teh Sirly semakin terpancar, apalagi selama hamil dia tetap berolahraga. Mengingatkanku pada Jennifer Bachdim yang juga tetap olahraga selama hamil.

“Ya, gini-gini aja, Teh. Mau dijodohin Abah, tapi sama bapak-bapak,” ucapku sambil tertawa. Dibawa tawa saja lah, mereka tidak perlu tahu bagaimana buruknya nasibku sekarang.

“Serius? Eh, aku juga pernah dulu mau dijodohin mamaku sama temennya. Eh, temen kantor papa deh kayaknya. Tahu deh, lupa. Pokoknya udah bapak-bapak. Duda anak dua, mana anaknya udah gede-gede. Ya Allah, rasanya dunia runtuh,” cerita Teh Kara.

“Serius, Teh?” tanyaku tak percaya.

“Iya serius. Aku inget namanya Kang Dadan. Duh, ampun deh dandanannya, kepalanya tuh botak, badannya gemuk, pake kacamata hitam ke mana-mana!”

Aku dan Teh Sirly tertawa. “Terus?”

“Ya aku temuin supaya mama juga nggak maksa-maksa mulu kan. Ya udah *illfeel* di awal. Mana chat-nya alay juga.”

“Nah itu teh, bayanganku juga yang mau dijodohin sama aku ini modelannya sama. Namanya juga bapak-bapak.”

“Lagian kenapa sih dijodohin sama yang begitu? Udah *hopeless* banget si Abah kamu nggak nikah-nikah?” tanya Teh Sirly.

Udah hopeless *buat bayar utang.* Kataku dalam hati. “Tahu tuh, Abah. Aneh-aneh aja,” jawabku.

“Saranku sih temuin aja dulu, buat menghargai Abah. Sudahnya mah, jangan mau. Karena kalau udah ditemui, udah menemukan alasan yang tepat untuk menolak. Orangtua itu kadang nggak bisa nerima kalau kita nolak di awal. Ketemu aja belum, udah nggak mau aja. Gitu,” jelas Teh Kara.

“Bener tuh. Tapi ketemuannya di tempat rame ya, Rin. Ngeri kalau sama bapak-bapak gini,” timpal Teh Sirly.

Aku menyunggingkan senyum dan mengiyakan. Kalau saja mereka tahu alasannya tidak sesederhana itu. “Oh ya, Rizu mana Teh, kan aku mau ketemu.”

“Iya nih, aku juga jauh-jauh dateng mau lihat Rizu,” tambah Teh Sirly.

“Bentar ya, tadi lagi main sama Papanya.” Teh Kara berjalan ke arah bagian dalam restoran untuk menemukan anaknya. Setelah sekian lama akhirnya bisa main ke Lambda lagi. Dan kali ini tentu kami dijamu langsung oleh istri pemiliknya.

“Teh, mau nyicip steak aku nggak? Belum disentuh nih,” tawarku pada Airin. Dulu kami sering

melakukan ini, makan bersama terus saling mencicipi pesanan masing-masing.

“Medium ya?”

Aku mengangguk.

“Lagi nggak boleh yang medium. Lagi hamil kudu yang mateng sempurna.”

“Oh gitu. Banyak pantangan nggak Teh lagi hamil gini? Nggak boleh makan duren gitu?”

“Kalau makan duren gitu nggak pa-pa kan nggak banyak. Yang pantangan banget makan-makanan mentah. Duh, mana suka banget sashimi, tapi turutin aja dulu deh, sampe bayinya lahir. Renza suka ngomel soalnya.”

Aku tertawa. Tidak lama kemudian, Teh Kara datang bersama Rizu. Aku langsung bersemangat. Anak itu usianya dua tahun, kulitnya

putih, dan ganteng sekali. Mirip dengan Teh Kara. “Haiiii, akhirnya ketemu ya sama Onty,” sapaku.

Rizu terlihat malu-malu, dia bersembunyi dibalik kaki mamanya. “Salaman dulu dong sama Onty-nya, Nak,” ucap Teh Kara.

Dengan malu-malu anak laki-laki itu mengulurkan tangan mungilnya. Menggemaskan sekali. Melihat Teh Kara dan Teh Sirly yang menjalani hidupnya dengan bahagia, membuat hatiku juga ikut bahagia, meski ada rasa tercubit di sini. Pertanyaan besar muncul dalam benakku, teman-temanku ini bisa bahagia dengan keluarganya, lalu kenapa aku masih di sini-sini saja?

****

Jam masih menunjukkan pukul tujuh malam, saat aku, Teh Kara dan juga Teh Sirly memutuskan untuk pulang. Terlalu cepat untuk langsung pulang ke rumah, itu kenapa aku memutuskan untuk berkeling dulu dengan motor. Sepanjang pertemuan tadi, aku mendengarkan banyak cerita dari mereka ya tentang susah senangnya menjalani pernikahan. Namun, yang aku tangkap mereka berdua menikmatinya. Semuanya terasa membahagiakan. Ya tentu saja bahagia, mereka kan menikah dengan laki-laki yang mereka cintai. Ah, aku jadi membandingkan diri dengan mereka lagi.

Aku menghentikan motorku saat merasa air mataku akan jatuh. Tidak enak mengendarai motor sambil menangis. Akhirnya aku mampir saja ke salah satu kedai kopi, mungkin saja aku bisa menenangkan diri di sana. Melamun lebih tepatnya. Setelah memesan secangkir cappucino, aku duduk

di kursi yang paling ujung dan jauh dari pengunjung yang lain. Perlahan aku menyesap minumanku. Rasanya tidak jauh beda dengan kopi sachet yang biasa kuseduh. Tapi ya sudahlah, aku butuh tempat untuk menghindar dari rumah.

Aku memang belum menyetujui permintaan Abah, karena masih berharap akan adanya keajaiban. Meskipun aku tahu, mungkin keajaiban itu akan terjadi dengan presentase yang sangat kecil. Kalau aku menyetujuinya, lagi-lagi aku yang berkorban untuk menyelamatkan keluarga ini. Tetapi, mungkin ucapan A' Fahmi dan Teh Septi ada benarnya, mungkin dengan cara ini adalah salah satu caraku untuk mengubah hidup.

Aku menghela napas. Bagaimana ya rasanya menikah dengan orang yang tidak dicintai? Apalagi orang tersebut lebih cocok menjadi bapakku. Bukan duda, melainkan punya dua istri

dan anak. Aku merasakan ponselku bergetar, ternyata panggilan dari Mamah. Aku sengaja mengabaikannya, paling juga Mamah ingin bertanya kenapa aku belum pulang juga. Tidak mungkin kan aku menjawab dengan jujur, kalau aku menghindari Mamah dan Abah.

Sebenarnya Mamah tidak setuju dengan ide Abah, tetapi beliau juga tidak bisa memberikan solusi lain. Masalahnya sekarang, bukan lagi Abah yang akan kehilangan usahanya, tetapi juga rumah yang kami tinggali. Satu-satunya harta yang masih tersisa. Kalau sudah begini, bagaimana?

Ponselku kembali bergatar. Kali ini pesan dari Yogi. Aku membacanya lewat *pop-up* ternyata ia menanyakan kegiatanku.

Yogi : Hai Teh, lagi ngapain?

Mikirin utang, Abah, Gi! gumamku, tetapi tentu aku tidak mengirimkan balasan seperti itu padanya. Aku mengabaikan pesan itu dan menyimpan ponselku ke dalam tas. Setelah itu, kembali menyerumput minumanku. Sampai jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Aku menghela napas dan memutuskan untuk pulang.

Sesampai di rumah aku disambut oleh Mamah dan Abah yang duduk di ruang tamu. “Kok pulangnya malem banget, Rin.”

Aku menghela napas. “Ada kerjaan, Mah,” jawabku. Saat aku akan berjalan ke arah kamar, Abah memanggilku, sehingga aku membalikkan badan kembali.

“Gimana, Rin, udah kamu pikirkan?” tanya Abah.

“Abah!” Mama mengingatkan.

Aku mengangguk. “Ya nggak ada cara lain kan, Bah?”

“Rin, kamu nggak harus sampai kayak gini,” ucap Mamah.

Abah langsung menarik tanganku, kemudian memelukku. “Makasih ya, Rin. Maafin Abah belum bisa menjadi ayah yang baik buat kamu.”

Aku hanya dia, tidak menjawab ataupun membalas pelukan Abah. Mulai besok dan hari-hari selanjutnya, hidupku benar-benar akan berubah.

*****

Aku mengambil kunci motor dan bergegas menuju garasi, jam sudah menunjukkan pukul enam pagi. Aku hampir terlambat, karena pagi ini ada akad nikah klienku. Kalau bukan karena Reni yang meneleponku, mungkin aku masih tertidur. Ternyata semalam aku lupa menyalakan alarm dan terlalu mengantuk akibat menegak Antimo. Saat akan keluar pagar, aku berpapasan dengan Abah, kalau dilihat dari pakaian Abah yang masih mengenakan baju kokoh dan sarung, sepertinya belaiu dari masjid.

"Mau kerja?" tanya Abah.

"Iya Bah, udah telat nih."

"Pulang jam berapa?"

"Malem mungkin, Bah."

“Pak Suryo mau ketemu kamu, Rin.”

Mendengar hal itu membuat jantungku seperti berhenti berdetak. Padahal sejak semalam aku sudah menyiapkan diri untuk menghadapi hal seperti ini. “Berangkat dulu, Bah,” ucapku dan langsung menarik gas. Aku harus fokus kalau ingin acara hari ini berjalan dengan lancar.

Beberapa menit kemudian, aku tiba di kantor. Ternyata semua rekanku sudah menuju lokasi acara, hanya tersisa Yogi yang ternyata sedang menungguku. “Ayo, Teh,” ajaknya.

Aku mengangguk dan langsung masuk ke mobil. “Maaf ya, aku kesiangan,” ucapku padanya.

“Iya, Teh, nggak pa-pa. Yang lain juga udah *stand by* kok di gedungnya. Insya Allah aman,” ucapnya.

Aku menoleh ke arahnya. Anak ini berwajah manis, kulitnya kecokelatan, tubuhnya memang tidak terlalu tinggi, namun jelas lebih tinggi dariku yang hanya 158 senti ini. Keseluruhan dia menarik. Aku mengalihkan padanganku darinya, tidak baik menatap laki-laki seperti ini, yang ada nanti ada perasaan yang malah menyusahkanku.

Akhirnya, aku mengeluarkan tas *make up* dan mengecek dandananku. Saat di rumah tadi, aku hanya mengenakan *make up* seadanya. Untunglah Yogi menungguku, jadi aku bisa duduk di mobil sambil berdandan. "Begadang ya, Teh?" tanyanya.

"Hehe, tahu aja," jawabku.

"Nonton Drakor?"

"Kamu cenayang ya?" ucapku lagi. Lebih mudah menanggapi percakapan dengan cara seperti

ini ketimbang menceritakan apa yang sebenarnya. Tidak mungkin kan aku menceritakan kalau semalam aku tidak bisa tidur, karena memikirkan nasibku yang sebentar lagi akan menjadi istri seorang aki-aki.

Oh ya, bagaimana nanti kalau aku benar-benar menikah dengan Pak Suryo ya? Apa tanggapan teman-temanku?

"Aku juga suka nonton Drakor teh," ucap Yogi.

"Oh ya?"

Kemudian ia menceritakan drama apa saja yang sedang ditontonnya, sementara aku, berpura-pura mendengarkan padahal otakku sedang berkelana pada hal lain.

*****

“Alhamdulillah acara kita berjalan dengan lancar. Terima kasih teman-teman semua,” ucap Dewa yang memberikan kata penutup untuk pekerjaan kami pada hari ini. Setelah bubar, aku langsung membawa barang-barangku menuju mobil.

Saat membuka tas, ternyata ponselku sejak tadi bergetar. Panggilan dari Abah, tetapi sebelum sempat kuangkat panggilan itu sudah mati. Dan ternyata Abah sudah meneleponku berulang kali. ada delapan panggilan tak terjawab di sana.

Akhirnya aku menghubugi Abah, tidak perlu menunggu lama, panggilan itu langsung diangkat. “Kenapa, Bah?” tanyaku.

“Masih kerja, Rin?”

“Baru selesai.”

“Syukurlah. Ini Pak Suryo ada di rumah, katanya mau ketemu kamu.”

Aku menghela napas. Rasanya aku ingin menghilang saja sekarang, daripada harus pulang ke rumah dan bertemu dengan Pak Suryo ini. “Rin? Kamu denger Abah kan?”

“Oh... ehm... Kayaknya kerjaanku masih banyak, Bah,” aku beralasan.

“Jam berapa selesainya? Nanti Abah bilang ke Pak Suryo kalau kamu udah pulang.”

“Harus banget ketemu ya, Bah?”

“Lho, Rin. Kan kamu udah setuju.”

Aku mengembuskan napas gusar. Memang salahku dari awal menyetujui hal ini. sekarang aku sudah terjebak dan tak bisa lari lagi.

*****

Aku sampai di rumah pukul empat sore, di halaman rumah, sudah ada mobil Fortuner warna hitam. Aku sudah menebak siapa pemilik mobil itu. Aku memarkirkan motorku di garasi, tidak ada mobil Teh Sintia terparkir di sana, kemungkinan besar, ia dan A' Fahmi tidak ada di rumah. Dengan langkah berat aku turun dari motor, menaruh helm di spionnya. Kemudian masuk ke rumah dengan langkat gontai.

"Assalamualaikum," ucapku.

Salamku langsung mendapat jawaban dari orang-orang yang sedang duduk di ruang tamu. Ada

tiga orang tamu di sana, mataku menatap bapak-bapak yang duduk di sebelah Abah. Bapak itu mengenakan kemeja putih dan celana hitam. Tubuhnya berisi tetapi tidak segemuk A' Fahmi. Untuk ukuran bapak-bapak, wajah Pak Suryo ini memang berkharisma. Mirip-mirip Donny Damara, tapi tetap saja umurnya sangat jauh dariku. Di kursi lain, aku melihat Mamah duduk bersama dua orang ibu-ibu yang kukenal sebagai istri Pak Suryo. Yang benar saja, ia ingin melamarku tetapi membawa kedua istrinya? Wah, apa ini hal yang normal?

"Sini, Rin. Kenalin dulu ini Pak Suryo, Bu Endang dan Bu Hesti."

Aku menyunggingkan senyum, kemudian mendekat dan untuk bersalaman dengan para tamu ini. Saat akan menyalami Pak Suryo, ia menahan tanganku lebih lama, sambil memandang wajahku. "Mirip sama Ibu ya," ucapnya.

Aku menanggapinya dengan tersenyum tipis. “Duduk sini, Rin,” kata Ibu.

Akhirnya aku duduk di samping Ibu, dengan punggung yang terasa merosot. Pikiranku terasa kacau, tetapi dalam hati aku berusaha menguatkan hati. *Nggak pa-pa, Rin. Mirip Donny Damara kok bapak ini.*

“Airin udah punya pacar?” tanya Pak Suryo tiba-tiba.

Aku langsung terlonjak. “Eh? Oh... Hm... nggak ada, Pak,” jawabku.

Pak Suryo tersenyum sambil mengangguk-anggukan kepalanya. Mataku juga melirik kedua istrinya yang juga tersenyum. Mereka tesenyum. Wah, selain akur, sepertinya keduanya ini tidak ada rasa cemburu sama sekali, meskipun saat ini

suaminya mengajak mereka untuk melamar istri baru.

"Jadi, saya sudah ngobrol dengan Pak Sutris. Saya sedang mencari perempuan yang siap untuk menikah. Dan kata abahmu, kamu siap, Rin?"

Aku mengangguk tetapi sambil memejamkan mata. Ya Tuhan apakah ini jalan takdir yang harus hamba jalani? "Tapi... apa Bapak yakin? Maksud saya, hm... Bapak kan udah ada Bu Hesti dan Bu Endang." Refleks saja aku mengeluarkan kalimat itu. Aku sempat melihat wajah shock bapak, begitu juga dengan Pak Suryo, tetapi kemudian ia tertawa. Tertawa keras.

"Sepertinya ada yang salah pengertian di sini. Atau mungkin saya yang belum bilang ya? Saya mencari perempuan yang siap menikah dengan anak saya."

Kali ini aku giliran aku yang terdiam. Apa aku tidak salah dengar tadi? “Eh? Untuk anak Bapak? Kan anak Bapak cewek?”

“Oh, Citra? Itu anak kedua saya. Anak pertama saya laki-laki. Jadi bukan buat saya, Airin. Kalay saya udah cukup dua aja lah,” katanya sambil tertawa lagi.



Bab 5

Meskipun saat ini aku tidak bisa melihat wajahku sendiri, tetapi aku sangat yakin saat ini pasti aku terlihat seperti orang bodoh. Bagaimana bisa aku tidak tahu tentang hal ini, seingatku, Abah tidak pernah menjelaskan kalau yang akan dijodohkan denganku itu anak Pak Suryo. Makanya aku berani untuk menanyakan hal itu, apalagi menurutku ini kesempatan besar, karena ada kedua istrinya.

"Abah nggak bilang kalau yang mau dijodohkan itu anaknya Pak Suryo," ucapku. Wajah Abah juga sama bingungnya, sepertinya beliau juga tidak tahu masalah ini.

“Memang sepertinya saya yang lupa bilang. Jadi saya ingin mencari perempuan yang akan dijadikan menantu,” ucap Pak Suryo.

Oke, Airin, jangan senang dulu. Bukan berarti saat ini kamu sudah terbebas dari bencana. Bisa jadi ini awal dari bencananya. Kenapa juga anaknya ini harus dijodohkan, pasti ada alasannya. Apalagi laki-laki, dari keluarga kaya. Apa jangan-jangan anaknya ini punya kelainan? Nah, bisa jadi karena hal itu, makanya ia tidak ikut hadir di sini. “Ehm... begini, Pak. Saya itu memang dalam umur yang siap menikah. Tapi, kalau mau menikah kan, harus kenal dulu sama calonnya,” kataku *to the point*. Jangan sampai ya aku seperti membeli kucing dalam karung. Kalau ternyata anaknya ini lebih parah dari ayahnya, sepertinya aku lebih memilih jadi istri ketiga Pak Suryo saja.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, bapak dua istri ini malah tertawa. “Nah, saya suka yang begini, nggak yang enggeh-enggeh wae,” jawabnya. Aku hanya menanggapinya dengan senyum tipis. Saat ini kepalaku mulai memikirkan kira-kira punya kelainan apa anak Pak Suryo ini. Apalagi aku tidak pernah tahu soal keberadaannya, padahal aku ini bukan anak gadis yang tidak pernah keluar rumah.

Dalam satu minggu, aku pasti pergi ke warung untuk menggantikan Mamah berbelanja. Dan seperti yang diketahui banyak orang, warung sayur adalah salah satu tempat gosip favorit ibu-ibu di sini. Pertanyaannya kenapa selama ini aku tidak pernah tahu soal anak pertama Pak Suryo. Kenapa laki-laki itu disembunyikan?

“Soal pertemuan, tentu nanti saya akan mempertemukan kalian. Tapi saat ini dia lagi kerja. Jadi, nanti kita atur lagi waktunya ya,” jawab Pak

Suryo. Kemudian ia kembali bicara. “Ada yang ingin kamu tanyakan, Rin?” tanyanya.

“Banyak, Pak,” jawabku jujur.

Ia tertawa. Dan lagi-lagi ia terlihat puas dengan responku. Agak lain memang bapak-bapak ini. “Monggo, mau nanya apa?”

“Hm... profilnya? Saya kan butuh tahu tentang anak bapak ini. Kemudian alasan Bapak mencarikan jodoh untuknya. Hm... soalnya kebanyakan kalau laki-laki kan nggak sulit untuk mencari istri, Pak,” jelasku.

Pak Suryo mengangguk-anggukan kepalanya. Kemudian ia meminta istrinya Bu Endang, memberikan map yang sedari tadi dipegangnya kepadaku. Aku menerima map berwarna biru itu.

“Itu isinya CV dari anak saya. Boleh kamu baca nanti. Dan soal alasan kenapa saya yang mencarikan dia istri. Karena sampai sekarang dia belum membawa calon istri. Sedangkan saya sudah menginginkan cucu.”

Aku memegang map itu dengan erat. Masih banyak pertanyaan yang ada di benakku, tetapi Pak Suryo mengatakan masih ada sesuatu yang harus dia urus, sehingga, dirinya akan mengatur waktu lagi untuk bicara denganku dan berjanji akan membawa anak pertamanya itu. Setelah itu ketiga tamu ini berpamitan. Saat aku menyalami Pak Suryo, ia menepuk kepalaku lembut, tetapi tidak mengatakan apapun.

Setelah kepergian ketiganya, Mamah dan Abah langsung mengajakku duduk kembali. “Syukurlah, yang akan jadi menantu kita bukan orang yang seumuran sama Abah,” ucap Mamah.

“Iya, Abah juga kaget tadi, tapi juga lega. Ternyata buat anaknya,” ucap Abah dengan wajah berseri.

Aku memandang keduanya. “Aku belum setuju sepenuhnya, Bah, Mah.”

“Lho, Rin. Bukannya kamu bilang udah setuju. Terus ini kamu nggak harus nikah sama Pak Suryo, tapi anaknya. Apalagi yang bikin kamu nggak setuju?”

Aku menghela napas. “Abah, kalau anaknya sampai harus dicarikan jodoh. Apalagi dengan janji Pak Suryo ke Abah yang luarbiasa itu, pasti jadi tanda tanya dong tentang anaknya ini.”

“Lah iya, Bah. Bener juga kata Airin,” ucap Mamah.

“Dan satu lagi, Mamah sama Abah pernah ketemu sama anaknya ini? Atau pernah denger deh kalau dia punya anak laki-laki.”

Abah dan Mamah saling pandang. “Kalau Mamah sih memang pernah denger kalau Citra itu punya kakak. Tapi nggak terlalu jelas juga,” jawab Mamah.

“Kenapa aku nggak pernah tahu ya, Mah?”

“Eh, itu nggak penting. Sekarang coba kamu buka isi mapnya itu, Rin. Katanya itu data diri anak Pak Suryo ini kan?” sela Abah.

Oh ya, aku baru ingat masalah map ini. Padahal sejak tadi, dia ada di tanganku. Aku segera membuka map itu dan menemukan tulisan yang diketik pada kertas A4 di sanalah tertulis data diri dari anak Pak Suryo ini.

Nama Lengkap : Sakti Nanta Pratama

Nama Panggilan : Sakti

Tempat, tanggal lahir : Surakarta, 01 Januari 1992

Status : Belum Pernah Menikah

Agama : Islam

Tinggi dan berat badan : 183cm / 78kg

Pekerjaan : Account Representative pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama bandung Cibeunnying

Riwayat Pendidikan

Jurusan Perpajakan di Politeknik Keuangan Negara STAN

SMA Negeri 78 Jakarta

“Eh, kerja di kantor Pajak, lulusan STAN ini,” kata Mamah yang terdengar antusias. “Duh, ini mah calon suami idaman, Rin.”

Aku memandang Mamah, sebelumnya Mamah adalah orang yang tidak setuju dengan perjodohan ini, tetapi kenapa sekarang jadi bersemangat sekali seperti ini. “Iya, Rin. Tuh lihat, sekolahnya dari SMA di Jakarta, terus kuliahnya di STAN,” ucap Abah. Aku juga membaca bagian itu dan ini semakin membuat kecurigaanku bertambah.

“Nggak ada fotonya ya?” tanya Mamah.

Aku mencari-cari di bagian belakang kertas, namun tidak menemukan apapun. “Aneh deh,” gumamku.

“Aneh apa?” tanya Abah.

“Ya kenapa dia belum menikah, kan aneh, Bah,”

“Ya siapa tahu memang kamu jodohnya. Jadi dia belum menikah. Udah, kamu tuh terlalu banyak mikir. Ini udah bener jodoh kamu. Anak tuan tanah, kerja di pajak pula. Masa depan kamu terjamin, Rin.”

Aku menghela napas. Kedua orangtuaku ini apa tidak merasa ada yang aneh dari ini semua. Meskipun CV-nya begitu sempurna, justu itu yang menjadi tanda tanya besar. Tiba-tiba aku teringat dengan hal yang belakangan ini mengguncangkan dunia dan sempat menjadi permasalahan di piala dunia. “Astaga!” Aku langsung menutup mulutku

“Kenapa, Rin?” tanya Abah dan Mamah.

Aku menatap kedua orangtuaku dengan pandangan ngeri. “Mah, Bah. Apa dia gay ya?”

Mamah langsung memukul lenganku. “Kamu tuh mikirnya aneh-aneh aja. Udah, yang penting sekarang kamu berdoa. Ini ada calon potensial. Jangan malah mikir aneh-aneh.”

Sepertinya kedua orangtuaku ini sudah terhipnotis setelah membaca CV dari laki-laki bernama Sakti ini. Berbeda dengan diriku yang masih punya kewarasan menghadapi semua ini.

*****

“Sakti Nanta Pratama... ihhh kok nggak ada sih sosmednya.” Aku benar-benar kesal karena tidak mendapati akun sosial media si Sakti ini. Bagaimana mungkin orang yang hidup di zaman secanggih sekarang tidak memiliki sosial media. Aku kira laki-laki ini fiktif, tetapi setelah aku cek, dia memang

lulusan STAN. Hanya saja aku tidak menemukan sosial medianya.

Huh! Malam ini yang harusnya kuhabiskan untuk menonton episode terakhir drama Korea favoritku, malah kuhabiskan untuk berburu si Sakti di internet. Karena hasil yang kudapatkan nihil. Akhirnya kuputuskan untuk menyimpan ponselku. Mataku sudah terasa pedas karena terlalu lama melihat layar ponsel. Aku mengubah posisi dari duduk menjadi berbaring. Aku masih penasaran dengan laki-laki ini, tentang alasannya belum menikah dan membuat ayahnya harus turun tangan dalam mencarikan istri.

Kita kan bukan hidup di zaman dulu yang harus pakai perjodohan. Harusnya dengan CV seperti itu sudah banyak perempuan yang mengantre untuk menjadi kekasihnya. Jadi, untuk saat ini keyakinanku masih sama, sepertinya dia memang

punya kelainan. Dan untuk mendukung alibiku itu, aku mencoba untuk bertanya kepada orang yang kuanggap berpengalaman dalam menilai laki-laki, siapa lagi kalau bukan Teh Sirly.

Airin : Teh, aku mau nanya deh.

Teh Sirly : Nanya apa? Pasti soal cowok? Udah ketemu sama cowok yang mau dijodohin sama kamu itu, Rin?

Airin : Udah Teh, dan ternyata aku tuh mau dijodohin sama anaknya bukan bapaknya. Ada salah paham.

Tidak lama kemudian ponselku langsung berdering. Panggilan masuk dari Teh Sirly. “Ya Teh?”

“Terus gimana orangnya? Cakep?” tanyanya penuh semangat.

“Nggak tahu, belum ketemu. Baru ketemu bapaknya doang. Tapi bapaknya ini nggak jelek, Teh. Nggak kayak cowok yang diceritain sama Teh Kara. Ini mirip Donny Domara, Teh.”

“Wah, bibitnya udah bagus, pasti anaknya juga lumayan. Terus kapan mau ketemu?”

“Belum tahu, Teh. Tapi masalahnya, dia ini kayaknya terlalu sempurna untuk jadi cowok-cowok putus asa dalam mencari jodoh.”

“Dia kenapa?”

“Ya, dia anak tuan tanah. Terus ternyata dia kerja di Pajak, almuni STAN. Bikin heran aja kalau nggak ada yang mau sama dia.”

“Ya, siapa tahu dia pemalu, jadi susah gitu buat kenal sama cewek.”

“Nggak deh kayaknya, Teh. Aku juga nggak nemu sosial medianya. Aku curiga cowok ini gay, Teh.”

“Hah?!”

“Kan sekarang lagi marak, Teh. Masuk akal kalau dengan semua yang dia punya, tapi masih sendiri sampai bapaknya harus nyariin calon istri. Kalau bukan seorang gay, terus apa dong?”

Teh Sirly diam sejenak, kemudian baru bicara kembali. “Hm.... bener juga sih. Tapi coba selidiki lagi aja, kan kamu juga belum ketemu sama orangnya. Biasanya kalau udah ketemu, bisa terbaca tuh pemikiran kamu itu bener atau nggak.”

“Makanya ini aku jadi nggak sabar mau ketemu dia.”

“Yeeee... malah nggak sabaran. Ya udah, nanti kalau udah ketemuan, coba diperhatiin baik-baik.”

“Oke, Teh. Nanti aku cerita lagi ya,” ucapku lalu memutus panggilan tersebut.

****

“Hai, Rin, udah ketemu sama calon suami kamu?” tanya Teh Sintia yang baru keluar dari kamarnya. Ia duduk di kursi makan, kemudian A’ Fahmi ikut duduk di sampingnya.

“Oh, belum,” jawabku.

“Lho, bukannya katanya kemarin lusa, Pak Suryo ke sini?” tanya A’ Fahmi.

“Yang mau dijodihin ke Airin itu bukan Pak Suryo, tapi anaknya, Mi,” jawab Mamah.

“Wah, nggak jadi sama aki-aki dong. Terus-terus? Anaknya ganteng?” tanya A’ Fahmi lagi.

Aku mengangkat bahu. “Orang belum ketemu.”

“Tapi anaknya pinter, kerja di kantor pajak, lulusan STAN pula,” jawab Mamah yang sepertinya sudah menganggap kalau perjodohan ini akan berhasil.

“Wihh, gila ini sih kita ketimpa durian runtuh,” jawab A’ Fahmi.

“Tapi yakin dia mau sama Airin? Emang nggak curiga kenapa dia belum nikah?” Di luar dugaan, kakak iparku ini bisa berpikir waras.

Aku langsung memandangnya. “Iya, kan Teh, ada yang aneh kan?”

Teh Sintia mengangguk. “Jelas aneh.”

“Tuh kan, Mamah sama Abah nggak percaya tapinya.”

“Ah, kalian ini mikir negatif aja. Ambil positifnya aja, Airin akan punya suami yang kaya dan pinter. Kita sebagai keluarga juga ikut bahagia. Ya, kan, Mah?” kata A’ Fahmi yang langsung mendapat persetujuan dari Mamah.

Aku mendengus. Ya, yang ada dalam pikiran kakakku ini tidak jauh-jauh dari harta. Tidak lama kemudian, Abah ikut bergabung bersama kami. Berbeda dari hari-hari sebelumnya, hari ini

Abah terlihat lebih bersemangat. “Rin, pagi tadi Pak Suryo nelepon, katanya malam ini dia mau ke sini sama anaknya.”

“Hah? Beneran Bah?”

“Iya, makanya kamu pulang cepet ya.”

Aku memang tidak ada jadwal sampai malam hari, hari ini. Meskipun aku benar-benar ingin bertemu dengannya, tetapi kenapa ada perasaan gugup ya?

*****

Aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Sejak habis magrib tadi, aku sudah bersiap-siap, karena malam ini Pak Suryo dan anaknya akan datang. Malam ini aku menggunankan kaos hitam

pas badan dan rok midi model plisket. Tubuhku ini tidak tinggi, hanya 158 senti. Karena bagian bokong dan pahaku besar, aku sering merasa tidak pede, harusnya kan bokong yang besar diimbangi dengan dada yang besar juga, agar terlihat seperti bodi gitar Spanyol. Tetapi, bagian dadaku malah nyaris rata.

Aku ingat sekali, dulu aku menggunakan kaos kaki untuk menyumpalnya. Sebenarnya ini akibat nonton FTV, jadi aku terinsipirasi melakukan hal yang sama.

Untuk wajah, aku sih tidak cantik-cantik amat, tetapi sebisa mungkin aku melakukan perawatan. Karena kata Teh Vio, bekerja di bidang ini tentu harus diimbagi penampilan yang menarik. Dan untungnya wajahku tidak perlu perawatan esktra, sampai harus ke klinik kecantikan. Sunscreen, toner,

pelembab yang kugunakan dari brand asal korea yang meski agak mahal di awal, tetapi bisa awet untuk delapan bulan kedepan adalah senjata andalanku. Dan rambutku juga tidak terlalu banyak masalah, bahkan aku tidak perlu menyisir karena rambutku tipe yang lembut dan jatuh. Aku juga tidak pernah mewarnainya karena aku suka rambut panjangku yang hitam dan lurus, jadi hanya butuh shampoo dan conditioner untuk merawatnya. Ya, sesekali aku ke salon untuk creambath, sih.

Aku mendengar suara pagar dibuka. Dengan cepat aku langsung berjalan ke jendela untuk mengintip di sana. Benar saja, itu mobil Fortuner hitam yang kemarin lusa datang ke sini. Setelah berhenti sempurna, aku melihat dua orang turun dari dalam sana. Yang bebaju batik, tentu Pak Suryo, satu lagi laki-laki dengan tubuh yang tinggi sekali, mengenakan kemeja lengan pendek warna

hitam. Aku tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas karena ia membelakangiku.

Aku mendengar suara ketukan, diikuti oleh suara mas Fahmi yang mengabarkan kalau Pak Suryo dan anaknya sudah datang. Aku menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan. “Oke Airin, tenang.” Setelah merasa cukup tenang. Aku berjalan keluar dari kamar.

“Ih lama banget sih, Rin,” kata A’ Fahmi yang ternyata menungguku di depan pintu. Aku mengabaikannya dan berjalan ke ruang tamu. Aku bisa melihat Mamah dan Teh Sintia sudah duduk di sofa, sepertinya Pak Suryo dan anaknya duduk di sofa yang ada di dekat pintu depan, sehingga aku tidak bisa melihatanya dari sini.

Kemudian, ketika aku sampai di ruang tamu, Pak Suryo langsung berdiri menyambutku. “Airin,” ucapnya. Aku menyungingkan senyum

kepada Pak Suryo, tetapi menahan diri untuk tidak menatap orang yang juga berdiri di sebelahnya. Aku mengulurkan tangan untuk menyalami Pak Suryo yang langsung disambut olehnya.

"Nah, ini sesuai janji, saya membawa Sakti ke sini," ucapnya padaku. Lagi-lagi aku tersenyum kemudian memberanikan diri menatap laki-laki yang berdiri di sebelahnya. Aku harus mendongak karena tubuhnya yang tinggi. Saat mataku menatapnya, ia juga menatapku, tetapi tatapannya berbeda dengan tatapan ayahnya yang ramah dan hangat. Tatapan laki-laki ini justru terasa tajam dan menusuk, membuat bulu kudukku terasa berdiri. Kenapa aku merasa ia tidak suka denganku ya?

Bab 6

"Airin." Aku mengulurkan tangan pada laki-laki di depanku ini. Dan dengan terlihat begitu terpaksa ia membalas uluran tanganku, itupun hanya sebentar. "Sakti," ucapnya. Kemudian ia langsung duduk di samping ayahnya. Aku yang tidak menyangka dengan responsnya ini, jadi kikuk sendiri. Akhirnya aku memilih untuk duduk di dekat Mamah.

Harus kuakui, Sakti ini *good looking*. Bapaknya saja ganteng kan, walau sudah tua. Apalagi anaknya. Ia berkulit kecoklatan, dengan tubuh yang tinggi dan proporsional, wajahnya juga ganteng, alisnya tebal, bola matanya hitam, hidungnya juga mancung. Tetapi aku agak

terganggu dengan tatapan matanya yang tajam. Mengingatkan aku akan burung elang yang siap mencabik-cabik mangsanya. Seram.

Setelah kami berdua duduk, Pak Suryo mulai berbicara. “Alhamdulillah, malam ini saya bisa ke sini bareng anak saya yang pertama, namanya Sakti. Ini dia baru pulang kerja, langsung saya ajak ke sini, biar bisa ketemu sama Airin.”

Aku menyunggingkan senyum tipis begitu Pak Suryo memandangku.

“Nah, Mas Sakti, Airin ini anaknya Abah Sutris. Beliau ini teman lama Bapak. Sepertinya yang sudah Bapak bilang. Bapak berencana untuk menjodohkan kamu dengan anak Abah Sutris.”

Tidak ada tanggapan apapun selain senyum tipis yang sepertinya dipaksakan oleh laki-laki ini.

“Ya, kenalan dulu lah sama Airin. Ngobrol, biar bisa tahu kepribadian satu sama lain.” Abah menanggapi.

“Oh ya, tentu harus kenal. Karena kan sesuai pepatah lama. Tak kenal maka tak sayang,” sahut Pak Suryo. “Kalau begitu boleh Airin sama Sakti ngobrol. Kalau masih canggung di sini, ya bisa ke teras. Halaman rumah Abah ini kan besar. Bisa jalan-jalan di halaman,” lanjut Pak Suryo yang sepertinya sangat bersemangat dalam perjodohan ini.

Otomatis mataku dan mata si Sakti ini saling beradu. Bulu kudukku berdiri saat menerima tatapannya, makanya aku langsung mengalihkannya ke arah lain. *Udah kayak ngelihat demit*.

Mamah menyenggol lenganku, dan berkata, “Rin, ayo itu ajak ngobrol Mas Saktinya.”

“Eh...”

“Itu Rin, Saktinya udah keluar, susul sana,” kata Abah. Benar saja, laki-laki itu sudah berdiri dan berjalan keluar ke pintu depan. Aku menghela napas, mau tidak mau aku mengikutinya keluar rumah. Aku melihat ia berjalan menuruni tangga teras, jadi akupun mengikutinya. Halaman rumah ini memang lumayan besar, karena ini rumah lama. Warisan juga dari almarhum kakekku. Makanya sayang kalau harus disita karena uatang Abah.

Aku melihat Sakti berjalan menuju ayunan besi yang ada di dekat garasi. Aku menyusulnya. Ia duduk di kursi plastik yang ada di samping ayunan itu, alih-alih duduk di ayunannya. Akhirnya karena tidak ada tempat duduk lain, aku duduk di atas ayunan.

Kami diam cukup lama, sepertinya tidak ada yang mau memulai pembicaraan. Aku juga bingung harus memulai percakapan dari mana. Karena

selama ini, ketika dekat dengan seorang laki-laki, mereka yang mengajakku bicara lebih dulu. Tetapi, karena ini menyangkut tugas keluarga, mau tidak mau aku putar otak untuk membuat suasana canggung ini sedikit mencair.

"Baru pulang kerja, Mas?" tanyaku. Karena tadi Pak Suryo sudah memanggilnya dengan sebutan Mas Sakti, ya sudah kuikuti saja. Toh dia memang dari Solo, aku takut tidak nyaman kalau kupanggil Akang.

"Iya," jawabnya singkat. Mari kita *spell,* dia hanya menjawab I-Y-A. Mulutku sampai membuka mendengar jawabannya. Apa pengaturan dalam dirinya masih seperti menggunakan *handhpone* Esia, sehingga jawabannya singkat sekali.

"Kantornya di mana Mas?" tanyaku, meskipun aku sudah tahu dari CV yang kubaca.

“Cibeunying.”

“Oh...” responsku. Aku yakin sekali dia adalah tipe orang yang kalau membalas pesan bisa hanya menggunakan satu huruf. ‘Y’ untuk ‘Iya’ dan ‘K’ untuk Oke. Benar-benar irit kata laki-laki ini. “Ehm... nggak mau nanya-nanya tentang saya?” tanyaku.

Dia memandangku, kemudian keluarlah senyum meremehkan. *Ih si najis! Apaan sih ini orang!* Batinku kesal.

“Harus banget setuju sama perjodohan ini ya?” tanyanya.

Dari semua pertanyaan tetang diriku yang bisa ditanyakannya. Kenapa dia langsung membahas masalah ini. Wah, sepertinya dia tidak berkenan dengan perjodohan yang dibuat oleh bapaknya sendiri.

“Ehm... ya nyoba dulu sih,” jawabku. Karena memang begitulah faktanya.

Dia melirikku, dengan tatapan yang seperti pertama kali aku melihatnya tadi. “Apa yang dijanjikan Bapak saya ke kamu?” tanyanya.

“Apa?”

“Ya Bapak saya pasti menjanjikan sesuatu kan?”

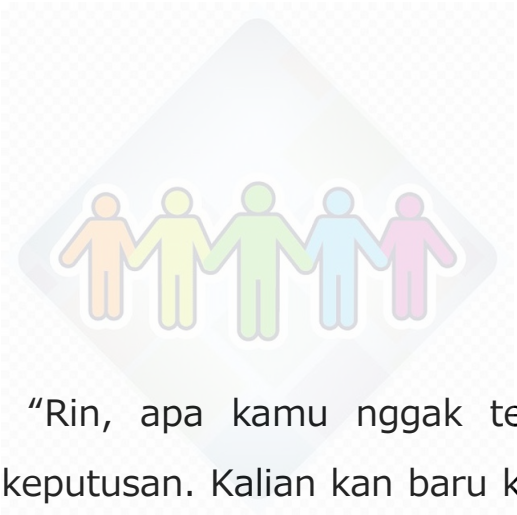
“Ehm... tunggu. Kayaknya Mas Sakti ini nggak suka dengan adanya perjodohan ini,” tebakku.

“Nah, itu tahu,” jawabnya santai.

“Oh ya udah kalau gitu perjodohannya nggak usah dilanjut. *Simple* kok,” geramku. Aku sudah muak dengan gaya sok cool dan angkuh itu. Ganteng sih, tapi kalau modelan dia ini jatuhnya nyebelin.

“Ya udah, kamu juga ngomong ke keluarga kamu kalau kita nggak cocok.”

“Oke,” sambarku. “Ya udah kayaknya nggak ada yang perlu dibahas lagi. Saya masuk duluan,” ucapku lalu meninggalkannya. *Dasar manusia angkuh.*



****

“Rin, apa kamu nggak terlalu cepat mengambil keputusan. Kalian kan baru ketemu satu kali,” kata Mamah ketika pagi ini, aku mengatakan untuk tidak perlu melanjutkan perjodohan ini.

“Ya gimana, Mah. Orang si Saktinya ini nggak mau kok dijodohin. Masa aku harus maksa. Aku kan masih punya harga diri, Mah.”

“Ya tapi kan belum dicoba. Harusnya jangan nyerah dulu, Rin,” Mamah masih bersikeras, sepertinya Mamah sudah telanjur berharap punya menantu seperti Sakti.

“Iya, Rin. Kalau perjodohan ini gagal, gimana caranya kita bisa nebus sertifikat rumah?” tanya Abah.

Aku memejamkan mata. Rasanya ingin sekali aku menjawab ucapan kedua orangtuaku tetapi, aku masih menahan diri, agar perkataanku tidak menyakiti hati keduanya. Tidak lama kemudian, A’ Fahmi dan Teh Sintia ikut bergabung di meja makan. “Kenapa Rin?” tanya A’ Fahmi.

“Ini lho, Mi. Airin nggak mau lanjutin perjodohannya,” jawab Mamah.

“Lho, kenapa?”

“Ya gimana, A’ orang si Saktinya nggak mau dijodohin,” jawabku.

“Iya kayaknya emang dia nggak tertarik sama kamu, Rin. Teteh lihat dia cuek-cuek gitu,” ucap Teh Sintia.

“Tuh kan, bukan cuma aku yang ngerasi gitu.”

“Mungkin kamu bukan tipenya kali, Rin. Kayaknya dia butuh yang cantik, tinggi, seksi,” lanjut Teh Sintia. Aku menyipitkan mata. “Maksudnya aku nggak cantik?”

“Ya bukan gitu. Mungkin kurang gitu buat dia.”

Aku berdecak kesal. Aku memang tidak setinggi Teh Sintia. Tapi kalau soal cantik, aku dengan percaya diri akan mengatakan aku lebih cantik, ketimbang dirinya yang bermodal dempul

tebal. Saking tebalnya udah kayak bencong dandanannya.

“Pikirin lagi lah, Rin. Ini demi keluarga kita,” ucap Abah.

“Ya gimana coba, Bah. Cowoknya nggak mau. Ya masa aku maksa?”

“Pasti mau. Kalian itu belum kenal aja.”

Aku menghela napas, sepertinya keluargaku sudah berharap banyak dengan perjodohan ini, makanya tidak terima saat aku menyampaikan untuk mengakhiri semuanya. Semalam aku sudah berpikir panjang, dan tidak ada alasan bagiku untuk bertahan agar perjodohan ini bisa berhasil. Bagaimana bisa berhasil kalau pada pertemuan pertama saja Sakti seperti tidak suka padaku.

Sikapnya itu, membuatku mengukuhkan pendapatku tentang dirinya. Sudah dipastikan ia

pasti punya kelainan orientasi seksual. Makanya dia terlihat sangat jijik padaku. Salaman saja hanya sekadarnya. Mana mau aku dengan orang seperti itu.

"Kita coba cari cara lain ya, Bah. Aku coba tanya Teh Vio dulu. Dia punya kenalan pengacara, siapa tahu bisa bantu untuk kasus Abah ini," kataku pada Abah. Selain memikirkan oritentasi seksual Sakti, aku juga memikirkan jalan keluar untuk masalah kami tentunya. Aku banyak membaca artikel, dan dibeberapa kasus ada yang bisa mendapatkan sertifikatnya kembali, tetapi memang harus ada orang yang mengerti hukum dalam kasus ini.

"Rin... cobalah kamu pikirkan lagi." Wajah Abah kini terlihat memelas. Aku jadi tidak tega.

"Nanti kita bahas lagi ya, Bah. Aku mau kerja dulu. Harus survei tempat hari ini sama klien,"

jawabku kemudian berpamitan pada mereka semua.

****

"Gedung ini bagus ya, Teh?" tanya klienku ketika kami melihat-lihat salah satu gedung yang ada di daerah Suka Asih.

Aku mengangguk sambil tersenyum. "Bagus, soalnya ini ada *outdoor* dan *indoor*-nya. Antisipasi kalau hujan," jawabku. Salah satu tugas *wedding planner*, adalah membantu klien untuk menemukan gedung yang pas dan sesuai dengan *budget*-nya. Jadi biasanya pada pertemuan pertama, kami akan menanyakan tentang jasa yang akan diambil oleh calon klien, dari mulai perencanaan, atau hanya mengorganisir saat acara

saja. Ketika sudah diputuskan, misalnya ingin memakai jasa kami dari mulai perencanaan, kami akan menanyakan konsep pernikahan yang diinginkan. Kemudian, tempat yang akan digunakan untuk menggelar pernikahan. Kalau calon klien masih bingung dan belum mengetahui harganya. Maka kami akan menjelaskan dan juga membantu memilihkan yang sesuai dengan keinginan juga *budget* klien.

Tidak hanya soal gedung, tetapi kami juga membantu klien, untuk memilih vendor-vendor yang sesuai. Mulai dari katering, photographer, MUA dan semua perintilan lainnya, termasuk masalah souvenir.

"Aku kayaknya suka yang ini deh, Teh," ucap calon mempelai perempuan. Ia adalah seorang dokter, baru lulus katanya. Dan akan menikah dengan kakak tingkatnya. Aku melihat wajah penuh

kebahagian saat pertama kali ia datang untuk berkonsultasi pada kami. Dia cerita bahwa dia baru dilamar oleh pacarnya. Kalau melihat pasangan yang seperti ini, hatiku suka bertanya-tanya, giliranku kapan.

Tetapi, pemikiran semacam itu tidak kubiarkan terlalu lama menguasai pikiranku. Lebih baik memikirkan bagaimana caranya menebus sertifikat rumah Abah.

"Oke, kalau begitu akan catat ya."

"Iya, Teh."

Setelah selesai meninjau gedung, artinya pekerjaanku sudah selesai. Aku berpamitan pada klien kami. Kemudian masuk ke mobil yang dikendarai oleh Yogi. "Jalan, Gi. Udah oke, pake gedung ini."

"Mantap, nggak perlu mikir lama-lama ya."

Aku mengangguk. Aku suka klien yang sat-set-sat-set seperti ini. Bukan berarti aku tidak suka dengan yang butuh waktu untuk berpikir dan pemilih hingga akhirnya meninjau begitu banyak tempat tapi pada akhirnya kembali lagi ke gedung pertama yang kami tinjau. Tetapi, ya lebih menghemat waktu saja menurutku.

Aku mengirim laporan di grup kantor, setelah itu kembali menyimpan ponselku. “Abis ini kita pulang, Teh?”

“Iya, nggak ada kerjaan lagi. Besok baru ada janji test food,” jawabku.

“Mau nonton bareng nggak, Teh. Black Panther masih anyar nih,” ucapnya.

Aku memandangnya yang sedang sibuk menyetir. Duh, si manis ini kenapa masih tidak menyerah sih. “Oke,” jawabku pada akhirnya.

“Serius, Teh?”

“Iya,” jawabku. Ya, daripada aku harus pulang ke rumah dan mendengar rengekan Mamah dan Abah yang meminta aku melanjutkan perjodohan, lebih baik aku menghabiskan waktu bersama Yogi saja kan? Tidak ada yang salah, kami sama-sama *single.* Dan aku juga tidak enak kalau menolaknya terus.

“Ini langsung atau balik ke kantor dulu?” tanyanya.

“Langsung aja, aku udah laporan di grup.”

“Nonton di Braga?” tawarnya, karena memang tempat itu yang paling dekat dari lokasi kami sekarang.

“Oke,” kataku setuju.

Tidak lama kemudian kami sampai di Braga XXI, aku duduk di kursi tunggu, sambil menunggu Yogi yang sedang membeli tiket dan juga makanan. “Teteh mau *popcorn* atau apa?” tanya Yogi.

“Sistagor aja deh,” jawabku. Itu adalah salah satu makanan favoritku kalau sedang menonton bisokop.

“Minumnya?”

“Samain aja sama kamu.”

“Satu gelas berdua ya,” ucapnya.

Aku tertawa. “Ya udah nggak pa-pa. Biar hemat.”

Kali ini Yogi yang tertawa. “Bencanda, Teh. Aku pesen makan dulu ya,” ucapnya dan kembali ke konter makanan.

Aku membuka-buka ponsel selagi menunggunya. Saat aku melihat-lihat grup kantor, ada pesan

masuk dari nomor tak dikenal. Aku mengerutkan kening.

0812735554909 : Hai, ini bener nomornya Airin?

"Siapa sih?" gumamku. Karena pesan itu tidak menunjukkan identitas orang yang mengirimkannya, bahkan foto profilnya pun tidak tampil. Aku mengabaikannya. Tadinya aku berniat untuk mengeceknya di aplikasi Getcontact, tetapi, ternyata Yogi sudah selesai memesan makanan. "Sistagornya nanti dianterin, kita masuk dulu aja, bentar lagi filmnya mulai."

"Oke. Jawabku."

Yogi ternyata membeli tiket nonton premier. Dia memang tahu caranya memanjakan

seorang perempuan. Aku jadi berpikir tidak ada salahnya kalau aku menjalin hubungan dengannya. Ups! Aku tidak boleh berpikir masalah itu. Kecuali kalau aku sudah menemukan cara untuk menebus sertifikat rumah Abah.

Lampu ruangan teater dimatikan dan film pun mulai. Aku dan Yogi fokus pada film, sambil menikmati sistagor yang sudah diantarkan pada kami. Dan saat aku sedang menikmati film tersebut, ponselku bergetar. Aku melihatnya, panggilan dari nomor tak dikenal yang tadi mengirimkan pesan padaku. Aku memilih mengabaikannya, tetapi panggilan itu tidak berhenti sampai di situ. Ia terus menghubungiku.

“Siapa yang nelepon, Teh?” tanya Yogi.

“Nggak tahu nih,” jawabku.

“Angkat aja dulu, Teh. Siapa tahu penting,” sarannya.

Aku mengangguk. Kemudian memutuskan untuk keluar dari ruangan teater untuk mengangkat panggilan itu. Setelah berada di luar aku segera mengangkatnya. “Halo?” sapaku.

“Halo, Airin?” sapa penelepon itu dengan suara bassnya yang berat.

“Ya ini siapa ya?”

“Sakti,” jawab laki-laki itu.

Aku menahan napas dan terdiam sejenak. *Ini orang ngapain nelepon sih? Dan dari mana dia tahu nomorku!*

“Airin?” panggilnya lagi.

“Oh iya, ada apa ya?” jawabku dengan nada malas.

“Bisa kita ketemu?”

“Heh? Kok mendadak.”

“Ada yang mau saya bicarakan. Kamu lagi di mana, nanti saya samperin aja ke sana.”

“Saya lagi di... ehm... nonton di Braga.”

“Kapan selesai filmnya?”

“Eh, ini saya belum setuju buat ketemu kamu ya,” jawabku. Enak saja dia main atur sesuka hati.

“Saya tunggu kamu selesai.”

“Tapi...”

“Nanti saya telepon lagi.” Kemudian telepon itu diakhiri begitu saja dan membuatku menjadi sangat kesal. “Bodo amat! Jangan harap ya aku mau ketemu sama kamu!” kataku kesal.

Bab 7

Aku berusaha berkonsentrasi menonton film yang sebenarnya bagus sekali ini. Hanya saja, karena laki-laki menyebalkan bernama Sakti yang tadi meneleponku itu membuat pikiranku tidak bisa fokus. Aku melirik ke sebelah, di mana Yogi terlihat begitu serius menonton. Laki-laki di sampingku ini berwajah manis, pembawaannya juga ramah dan ceria. Kalau dibandingkan dengan makhluk angkuh bernama Sakti itu, sungguh jauh berbeda.

Katanya sih, kalau *good looking* semua termaafkan, tetapi bagiku tidak. Mau dia tampan, kalau tidak bisa memanusiakan manusia ya *minus.*

Aku mendesah lega, ketika filmnya berakhir, tetapi begitu aku ingin berdiri Yogi

menahan tanganku. “Ada *post-credit*-nya,” ucap Yogi.

Aku mengurungkan niat untuk keluar bioskop. Aku bukan penggemar berat Marvel, tetapi ya, aku memang tahu biasanya ada *post-credit scene* di setiap filmnya. Terkadang, aku ikut menunggu, tetapi kadang juga aku malas dan langsung keluar. Tetapi, untuk si paling Marvel biasanya mencemooh orang-orang yang langsung keluar, begitu *credit title* tampil ada layar.

“Ini satu doang kan *post-credit*-nya?” tanyaku.

“Iya, Teh. Yuk.” Yogi mengajakku keluar begitu film benar-benar selesai. Aku mengecek ponsel, tidak ada panggilan ataupun chat dari Sakti. *Jangan harap aku akan menghubunginya lebih dulu!*

“Mau makan nggak, Teh?” tanya Yogi.

“Eh, tadi kan udah makan,” jawabku.

“Itu kan ngemil, bukan makan berat. Filmnya hampir tiga jam, Teteh nggak laper?”

Sebenarnya aku tidak terlalu lapar sih. Meskipun kalau diajak makan sebenarnya aku masih oke. “Nanti kita *split bill* ya,” kataku. Aku tidak mau menggunakan uangnya semua. Kami berdua sama-sama tahulah penghasilan masing-masing, dan kami tidak punya hubungan apapun yang mengharuskan ia selalu membayar tagihan ketika kami jalan.

“Gampang, Teh. Mau makan apa jadinya?”

“Aku ikut kamu deh,” jawabku. Ya, jawaban khas perempuan.

“Ayam? Burger? Pizza?”

Aku berpikir sejenak. “Hm... burger aja.”

“Wendy’s oke? Soalnya aku pengin ayam.”

“Oke kok,” jawabku lagi.

Kami berdua berjalan untuk keluar dari bioskop, ketika mataku menangkap sosok makhluk angkuh yang sedang duduk di kursi tunggu. Laki-laki itu sedang memainkan ponselnya, kemudian ketika ia mengangkat kepala, mata kami beradu. Sakti langsung berdiri, masih dengan tampangnya yang menyebalkan. “Airin,” panggilnya.

Aku menghela napas dan mau tidak mau mendekatinya. “Kenapa?” tanyaku tak sabar.

“Saya kan udah bilang mau bicara sama kamu.”

“Jadi kamu di sini nungguin saya?”

“Iyalah, kamu bilang kan lagi nonton,” jawabnya. Kemudian ia melirik ke arah Yogi, tetapi

hanya sebentar, lalu kembali bicara padaku. “Jadi, bisa kita bicara?”

“Lama nggak?” tanyaku.

“Lumayan.”

Aku mengembuskan napas, kemudian memandang Yogi. “Gi, kayaknya acara makannya kita *pending* dulu ya. Aku ada urusan sama orang ini.”

Yogi terlihat bingung dan sedikit kecewa. Ia memandang laki-laki yang berdiri tinggi menjulang di depan kami ini. “Ini nggak pa-pa aku tinggal?” tanya Yogi. Mungkin dia takut aku bersama dengan orang jahat.

“Oh, iya nggak pa-pa. Ini Sakti, anak teman abahku.” Aku melihat Yogi tersenyum pada Sakti yang ditanggapi Sakti dengan senyum tipis. Laki-laki ini sepertinya memang tidak tahu berbasa-basi.

“Oke kalau gitu. Aku pamit, Teh, Kang.”

“Oh iya,” jawab Sakti. Untung saja kali ini ia menunjukkan respons lain selain tersenyum. Setelah kepergian Yogi kami berdua masih berdiri. Aku memandang Sakti dengan tatapan jengkel. “Mau ngomong di mana? Di sini?” Aku menunjuk kursi panjang tempat dia duduk tadi.

“Ya nggak lah.” Kemudian dia berjalan lebih dulu. Laki-laki ini benar-benar ya. Akhirnya aku mengikutinya keluar dari bioskop.

Ternyata dia mengajakku ke salah satu restoran yang menjual steak. Aku dan Sakti duduk berhadapan. Ia memesan makanan, karena aku tidak ditawari sama sekali, ya sudah biar dia sendiri saja yang makan. “Kamu nggak mesen?” tanyanya.

“Kirain kamu doang yang mau makan.”

Dia menyerahkan buku menu itu padaku. “Pesanlah,” ucapnya.

Akhirnya aku memesan Garlic Roasted Chicken dan minumnya Ice Tea. Setelah pelayan mencatat pesanan kami. Aku langsung menanyakan maksud dan tujuannya untuk bertemu denganku. “Ada apa, Mas?”

Dia memandangku. “Masalah perjodohan.”

“Oh, saya kira udah selesai,” responsku.

“Kita terima saja,” ucapnya kemudian.

“Apa?” Aku takut salah dengar. Jadi aku ingin mendengar ucapannya sekali lagi. “Kita terima saja perjodohan ini,” ulangnya.

Aku menyipitkan mata. Kenapa bisa laki-laki ini berubah pikiran, bukannya beberapa hari yang lalu dia yang dengan ketus mengatakan tidak setuju

dengan perjodohan ini. Tidak mungkin kan dia jadi jatuh cinta padaku. Kenapa dia plin-plan sekali. “Wah, bukannya Mas Sakti yang nggak setuju. Kenapa sekarang malah minta saya nerima ini semua?”

“Sebelum saya jawab, saya harus tahu apa yang dijanjikan Bapak ke keluarga kamu?”

Aku diam. Ini dia sedang menjebakku atau apa sebenarnya.

“Airin.”

Aku bergidik ngeri ketika dia memanggil namaku. Seperti ingin menerkam mangsa dari belakang. “Ehm... Pak Suryo bilang mau bantu kami menebus sertifikat rumah. Karena Abah punya utang sama rentenir,” jawabku.

“Itu saja?”

“Sama gratisin sewa ruko buat Abah,” lanjutku.

Dia menutup mata, kemudian memijat kening. Sepertinya dia sedang banyak pikiran.

“Kalau kamu menerima perjodohan ini, artinya kamu diuntungkan?”

“Yaa... bisa dibilang begitu. Bukan saya sih, Abah yang lebih diuntungkan.” Yang kukatakan memang benar. Aku tahu rasanya seperti dijual oleh orangtua sendiri. Apalagi harus menjalaninya dengan laki-laki angkuh, sok *cool* dan jutek seperti Sakti ini.

“Harusnya nggak ada alasan untuk menolak, kan?”

“Ada dong.”

“Apa?”

“Ya karena saya nggak suka sama Mas Sakti,” jawabku *to the point.* Lagi-lagi dia tersenyum meremehkan.

“Nggak masalah, yang penting dari perjodohan ini kamu juga diuntungkan.”

Aku berpikir sejenak. Sepertinya ada hal yang mencurigakan. “Tunggu, pasti ada sesuatu yang membuat Mas Sakti berubah pikiran. Mas dijanjikan sesuatu juga sepertinya.” Aku harus mengapresiasi otak cerdasku ini. Karena dari ekspresi wajahnya, aku tahu kalau tebakanku benar. Meski ia mengubah ekspresi wajahnya begitu cepat. Datar kembali.

“Kamu nggak perlu tahu, karena itu urusan saya sama Bapak.”

Idih giliran dia kepo banget sama alasan orang. “Ya, harusnya saya dikasih tahu juga dong, kan saya udah kasih tahu janji Pak Suryo ke kami.”

“Yang penting kan kamu diuntungkan. Jadi kita bisa bekerja sama.”

“Maksudnya? Jangan bilang Mas Sakti mau pura-pura menjalani perjodohan ini?”

Dia tertawa, tetapi bukan karena ada yang lucu, tapi tawa meremehkan. “Kamu mau nikah beneran? Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau kamu nggak suka sama saya?”

Aduh, aku kena skak! Oke, aku harus tenang. Tidak boleh terlihat gugup karena ucapannya. Untungnya pelayan datang untuk membawa pesanan kami, jadi aku bisa mengatur napas lebih dulu. Setelah makanan kami tersaji, dia langsung menikmati makanannya. Tidak ada basa-

basi padaku. Ya sudahlah, aku memilih ikut makan saja dulu. Kami makan dalam diam, hingga menghabiskan semua makanan. Aku menyerumput es tehku, lalu kembali menatapnya. “Kalau sepakat menjalani perjodohan, pasti nanti kita disuruh menikah. Saya nggak mau ya harus menikah pura-pura.”

“Nggak sampai harus menikah.”

“Tapi kan syaratnya dari Pak Suryo sampai menikah.”

“Ya, kita usahakan nggak sampai ke pernikahan. Tapi ya kalau harus, apa boleh buat. Di sini kamu nggak punya pilihan lain, kan?”

Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan. “Saya nggak mau mempermainkan pernikahan ya, Mas. Itu hal yang suci.”

“Makanya saya butuh kerja sama dari kamu. Intinya kita jalani dulu saja seperti kemauan Bapak. Sampai kamu dan keluarga juga mendapat apa yang bapak saya janjikan.” Jawabannya begitu santai, tetapi aku masih menaruh kecurigaan.

“Terus kalau saya setuju, kita akting kayak orang pacaran gitu?”

“Ya di depan keluarga saya dan keluarga kamu aja,” jawabnya. Kemudian ia terlihat seperti baru mengingat sesuatu. “Dan untuk hati-hati, saya sih nggak masalah kalau kamu mau jalan sama laki-laki lain, tapi jangan sampai ketahuan, rencana kita bisa kacau.”

“Maksud kamu, Yogi tadi? Dia teman kerja saya.”

Dia mengibaskan tangan seolah tidak peduli. “Ya kamu bisa ngerti lah masksud saya.”

Aku menghembuskan napas kesal. “Berarti Mas Sakti juga nggak boleh jalan sama cewek lain dong?” *Itu pun kalau kamu sukanya sama cewek.* kalimat terakhir tentu kuucapkan di dalam hati.

“Ya itu urusan saya.”

Ini orang benar-benar menyebalkan. Apa tidak ada orang yang mengatakan padanya kalau dirinya ini sangat menyebalkan.

“Oke itu aja yang mau saya sampaikan untuk sekarang. Hal lainnya nanti saya hubungi lagi,” ucapnya kemudian memanggil pelayan untuk meminta bill. Setelah bill datang ia menyerahkan kartu debitnya.

“Punya saya berapa?” tanyaku.

“Udahlah, saya yang traktir,” jawabnya. Kemudian berdiri untuk keluar dari restoran ini. “Kamu bisa pulang sendiri kan?” tanyanya.

“Ya bisalah.”

“Oke, saya duluan,” ucapnya lalu berlalu begitu saja. Meninggalkan aku yang terdiam karena sikapnya. Bagaimana bisa aku menikah dengan laki-laki seperti dia!

*****

Keesokan harianya aku langsung menceritakan kalau aku dan Sakti sepakat untuk melanjutkan perjodohan ini. “Kamu serius? Alhamdulillah ya Allah, kan udah Mamah bilang,

Sakti itu juga pasti tertarik sama kamu, Rin. Kalian cuma belum kenal dekat saja." Mamah benar-benar seperti ketiban durian runtuh.

"Makasih ya, Rin. Abah nggak tahu kalau nggak ada kamu, kita harus gimana," ucap Abah dengan mata yang berkaca-kaca.

Aku menghela napas. "Terus kapan Pak Suryo mau bantu nebus sertifikat rumah ini? Jangan sampai bunganya makin bengkak, Bah," aku mengingatkan.

"Ini Abah mau ngomong sama Pak Suryo. Beliau juga pasti senang mendengar berita ini."

"Okelah, aku pergi kerja dulu," ucapku lalu menyalami tangan Mamah dan Abah. Hari ini aku ada *test food* bersama Yogi lagi. Semalam dia meneleponku, menanyakan apakah aku sudah pulang ke rumah dengan selamat. Kami tidak

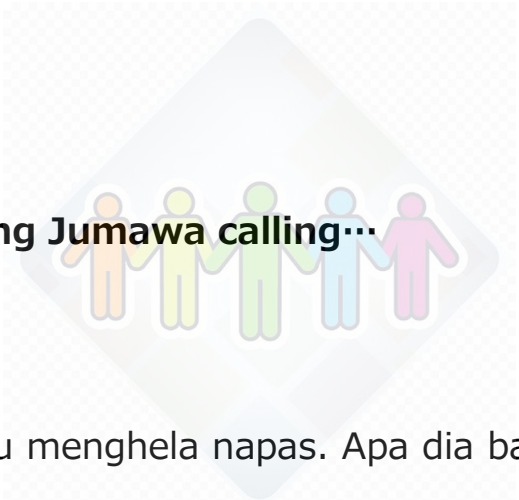
mengobrol lama lewat telepon karena Yogi juga hanya ingin bertanya tentang keadaan dan keberadaanku saja.

Sakti? Jangan harap dia akan menanyakan hal semacam itu. Laki-laki itu benar-benar ya, kalau saja bukan karena utang Abah aku tidak akan pernah mau bertemu dengan dia, apalagi sampai menikah. Tetapi, seperti ucapannya semalam, aku bisa apa? Aku tidak punya pilihan. Kecuali ada orang baik yang mau memberikan aku uang ratusan juta secara cuma-cuma. Pasti kutinggalkan semua sandiwara ini.

Aku memacu motorku menuju kantor. Setelah sampai di kantor, ternyata Yogi sudah menungguku. “Mau jalan jam berapa, Teh?” tanyanya.

“Setengah jam lagi ya,” ucapku.

Yogi mengangguk sambil tersenyum. Uh! Kalau saja yang jadi anaknya Pak Suryo ini, Yogi pasti minggu depan pun aku siap menikah. Sebelum pergi aku mengecek dulu data-data klienku dan memastikan semuanya sudah sesuai. Saat aku sedang mengerjakan pekerjaanku, ponselku berdering.



Sang Jumawa calling…

Aku menghela napas. Apa dia baru bangun, sehingga baru ingin tahu tentang keadaanku pagi ini? Aku memilih untuk tidak menjawab panggilannya. Biar saja, kalau memang penting dia pasti akan menelepon lagi. Aku tidak mau menunjukkan responsku yang begitu cepat padanya. Tidak butuh waktu lama untuk menunggu

panggilan kedua darinya. Mau tidak mau aku menjawab panggilan itu. “Halo?” sapaku dengan nada malas.

“Kenapa lama banget jawabnya?”

Selain jumawa, apa dia juga tipe-tipe cowok posesif, yang kalau pasangannya tidak menjawab telepon sekali, bisa membuat amarahnya memuncak?

“Ya saya lagi kerja. Emangnya Mas Sakti nggak kerja?”

“Ya saya juga lagi kerja. Dan saya baru tahu kalau kamu juga kerja.”

“Ya Mas nggak pernah nanya.”

“Oke itu nggak penting kita bahas sekarang. Saya mau kasih tahu, Sabtu ini ada acara

pertunangan sepupu saya, dan Bapak bilang saya harus datang sama kamu."

"Sabtu? Wah, saya nggak bisa nih. Harus kerja."

"Izin dulu."

"Ya nggak bisa dong. Saya harus mengurus acara nikahan klien saya. Mana bisa izin seenak jidat. Mas pergi aja sendiri," kataku kesal. Mungkin baginya mudah untuk izin dalam hal pekerjaan, tetapi tidak dengan pekerjaanku.

"Kamu kerja di WO?"

"Iya," jawabku singkat.

"Jadi pasti setiap *weekend* kamu harus kerja?"

"Nggak juga. Tapi satu bulan ke depan, ya saya harus kerja saat *weekend*."

Aku mendengar helaan napasnya. “Ya sudah nanti saya hubungi lagi.” Kemudian dia mematikan panggilan itu begitu saja. Aku berdecak kesal dan kembali mengerjakan pekerjaanku. Hingga akhirnya Yogi mengingatkan aku kalau sudah saatnya kami pergi untuk melakukan *test food.*

“Oh ya, ayo.” Aku langsung menyandang tasku dan mengikuti Yogi menuju mobil. Selama di mobil aku dan dia sama-sama dia. Hingga akhirnya Yogi membuka pembicaraan. “Ehm... Teh, yang kemarin itu siapa? Maaf ya kalau aku lancang nanya begini,” ucapnya.

“Oh itu... anak temen Abah.”

“Oh, Teteh deket sama dia?”

Aku memandang Yogi. Aku sebenarnya bisa saja mengabaikan pertanyaannya atau bahkan

berbohong, tetapi entah kenapa aku ingin jujur padanya. “Kami dijodohkan,” jawabku. Aku terkejut ketika Yogi mengerem mendadak. Untung saja aku menggunakan sabuk pengaman, kalau tidak pasti kepalaku sudah terkena dashboard. “Maaf Teh, ada motor nyalip.”

“Hati-hati, Gi.”

“Iya, Teh. Maaf ya,” ucapnya lagi. Mobil berjalan dengan pelan. Aku masih merasa shock atas apa yang baru terjadi.

“Jadi Teteh, pacaran sama dia?” Ternyata Yogi masih ingin membahas hal ini. Aku menoleh padanya. Entah kenapa aku mendengar nada sedih dari pertanyaannya itu. “Bisa kita ganti topik aja nggak sih?”

“Aku cuma mau mastiin aja, Teh. Karena kalau cuma dijodohin tapi Tetehnya nggak ada rasa, artinya aku masih boleh deketin Teteh.”

“Maksud kamu?”

“Aku suka sama Teteh. Jadi, jawaban Teteh menentukan apa aku harus terus maju atau menyerah,” ucapnya sambil tersenyum getir padaku.

Bab 8

Akhir-akhir ini rasanya hidupku dipenuhi dengan kejutan. Tetapi lebih banyak kejuatan yang membuatku hampir kena serangan jantung daripada kejutan yang membuatku bahagia. Seperti pengakuan Yogi kemarin. Ya, kalau ditanya aku terkejut, tidak terlalu, karena aku sudah merasa sikapnya berbeda padaku. Namun yang membuatku tidak menyangka adalah pernyataannya. Jujur, saja aku bingung untuk menanggapinya, itu kenapa aku meminta waktu padanya untuk mempertimbangkan semuanya.

Di sisi lain, kalau aku menerima perasaan Yogi, bagaimana dengan nasib keluargaku ini? Kami sudah hampir tinggal dijalanan karena rumah akan

disita. Aku jadi berpikir, kalau aku menceritakan apa yang terjadi kepada Yogi, apa ia bisa menerima, ya? Karena kebanyakan orang tidak mau ikut masuk ke keluarga yang mempunyai banyak masalah seperti keluargaku ini. Apalagi masalah uang.

Dan untuk saat ini, hanya Sakti yang tahu masalah keluargaku. Dan dia menawarkan hubungan yang menguntungkan untukku. Jadi, punya alasan apa aku untuk menolaknya?

Aku menghela napas. Dan kembali berbaring di kasur setelah selesai sarapan. Hari ini aku tidak perlu ke kantor karena semua pekerjaanku sudah selesai. Jadi, kegiatanku hari ini adalah, tidak melakukan apa-apa. Selain makan, tidur dan *scroll* Instagram dan TikTok.

Saat aku sedang sibuk melihat video-video masak yang entah kapan akan kupraktikkan di dapur, ponselku berdering. ‘Sang Jumawa’

meneleponku. Sepertinya sebelum-sebelumnya aku memilih untuk tidak langsung menerima panggilannya. Berbeda dengan terakhir kali ia meneleponku, kali ini, ia hanya melakukan satu kali panggilan. Tetapi, ada satu pesan masuk ke ponselku.

Sang Jumawa : Bisa angkat telepon nggak?

Aku membaca pesan itu lewat *pop-up.* Tentu saja, aku tidak mau membalasanya dengan cepat. Biar saja dia jengkel.

Sang Jumawa : Telepon balik kalau kamu udah nggak sibuk.

Aku melihat jam di ponselku, pukul sembilan pagi. Harusnya sih laki-laki ini berada di kantor. Kenapa malah sempat-sempatnya menghubungiku. Ah sudahlah, lebih baik aku s*crolling* TikTok lagi. Saat sedang bersantai, terdengar ketukan pintu, diikuti oleh suara Mamah yang memanggil namaku.

"Masuk, Mah," ucapku.

Tidak lama kemudian, Mamah masuk ke kamar, wajahnya terlihat begitu semringah. Sepertinya beliau baru saja mendapat berita gembira. Sayangnya, berita gembira menurut Mamah, biasanya adalah berita buruk untukku. 'Kenapa, Mah?"

"Sakti udah menghubungi kamu?"

Aku diam sejenak. "Ada *chat* sih, tapi nggak ngomong apa-apa," jawabku.

“Malam ini, Pak Suryo minta kita ke rumahnya.”

“Heh?” Mataku langsung membelalak. “Kok tiba-tiba sih, Mah? Mau ngapain?”

“Ya kenalan sama keluarganya.”

“Kan udah kenal sama dua istrinya juga.”

“Ih, bukan ke rumah istrinya, tapi ke rumahnya yang lain, yang ada anak-anaknya. Kamu siap-siap, ya. Dandan yang cantik.”

“Mau pergi jam berapa? Terus ke sananya naik apa?” tanyaku.

“Jam tujuh malam. Mau makan malam bareng kata Abah. Nanti kita minta anterin A’ Fahmi.”

Tumben A’ Fahmi mau mengantarkan kami. Biasanya ia paling pelit kalau ada yang ingin

meminjam mobilnya. Lebih tepatnya istirnya yang tidak mengizinkan. “Pokoknya siap-siap ya, Rin,” ucap Mamah lagi.

“Masih jam sembilan pagi, Mah. Masih lama perginya.”

Mamah tertawa kemudian keluar dari kamarku. Aku menghela napas. Dan akhirnya memutuskan untuk menghubungi Sakti. Parahnya, panggilanku tidak langsung mendapat jawaban. Aku menggerutu kesal. Tidak lama kemudian, ia mengirimkan pesan padaku.

Sang Jumawa : Nggak usah telepon. Nanti malem aja kita bicara.

Membaca pesan itu membuat mulutku membuka saking shocknya. Rasanya aku ingin berteriak kesal karena ulahnya ini!!!

*****

Aku baru selesai mencatok rambutku, kemudian kembali mematut diri di depan cermin yang tertempel di lemari bajuku. Rambutku sudah rapi, begitu pula dengan *make-up* ku. Bukan *make-up* menor seperti Teh Sintia, karena aku juga tidak PD kalau harus mengenakan *make-up* setebal itu. Jadi, hanya *make-up* tipis yang menurutku paling pas untuk tampilan diriku. Malam ini aku mengenakan dress hitam model *A-line* selutut. Aku bingung harus mengenakan apa, dan menurutku warna hitam, selalu bisa diterima untuk semua

momen. Kata Mamah sih harusnya pakai batik, tapi menurutku ini kan makan malam biasa. Tidak perlu sampai memakai batik. Setelah memastikan semuanya rapi, aku menyandang *handbag* kemudian keluar dari kamar.

Di luar kamar, rupanya semua keluargaku sudah berkumpul. Termasuk Teh Sintia. Aku pikir A' Fahmi hanya mengantar kami, tidak menyangka kalau pasangan suami istri ini juga mau ikut. "Harus banget pake batik semua gini? Udah kayak mau kondangan," kataku saat melihat penampilan Abah dan A' Fahmi. Sedangkan Mamah mengenakan gamis berwarna merah muda, masih bisa ditolerir lah. "Apalagi Teheh. Teteh mau kondangan?" tanyaku saat melihat pendampilan Teh Sintia.

Ia mengenakan, dress bertabur glitter, berwarna merah. Sungguh membuat mata sakit. Dari dulu ia memang suka mengenakan pakaian

yang membuatnya dari pusat perhatian, mungkin juga karena pekerjaannya yang harus terlihat di mata para nasabahnya. Tetapi ini kan makan malam biasa.

"Ya, nggak pa-pa, emang ada yang salah sama pakaianku?"

"Udahlah, nanti kita terlambat," ucap Abah. Akhirnya kami semua naik ke mobil A' Fahmi. Abah duduk di depan bersama A' Fahmi, jadi kami para perempuan duduk di kursi tengah. "Airin kamu duduk di belakang aja. Aku nggak nyaman duduk dempet-dempetan," kata Teh Sintia.

Dalam hati aku juga tidak mau duduk berdempetan dengannya, bisa-bisa baju dan kulitku juga kena tempel blink-blink di bajunya itu. Akhirnya aku memilih duduk di belakang. Mobil ini sudah seperti gudang. Di sampingku isinya tumpukan blazer dan juga *high heels* milik Teh Sintia. Aku

yakin baju-baju ini sudah pernah dipakainnya, tetapi terlalu malas untuk menurunkannya. Menurunkan dari mobil saja malas, apalagi kalau harus mencucinya.

Tidak sampai dua puluh menit, kami tiba di kediaman Pak Suryo. Letaknya di kompleks perumahan elite. Setelah mobil berhenti sempurna, kami semua turun. Di depan rumah sudah ada dua mobil satu mobil Fortuner hitam yang biasa dibawa oleh Pak Suryo dan satu lagi Honda HR-V warna abu-abu.

Abah mengucapkan salam, tidak lama kemudian kami di sambut oleh Pak Suryo, tanpa para istrinya. Iya, hanya Pak Suryo saja. “Ayo-ayo masuk,” ajaknya. Kami semua masuk dan duduk di ruang tamu. Pak Suryo terlihat penuh senyuman menyambut kedatangan kami.

“Makasih Pak, sudah diundang ke sini,” ucap Abah.

“Oh iya lah, kan kita ini calon besan, harus sering-sering kumpul.”

“Ibu-ibu di mana, Pak?” Mamah.

“Oh... itu...” Pak Suryo terlihat bingung menjawabnya. Sama bingungnya dengan diriku yang juga menaruh curiga kenapa kedua istrinya tidak ada di sini. “Biasalah anak-anak, belum bisa menerima.”

Abah dan Mamah langsung mengangguk mengerti, begitu pula dengan diriku. Jadi, kedua anaknya itu masih tidak menerima ibu-ibu tiri mereka. Itu kenapa mereka tinggal di rumah yang terpisah.

“Saktinya di mana, Pak?” tanya Abah.

“Sakti lagi mandi tadi, baru pulang kerja dia. Oh ya, ayo kita ke ruang makan. Udah lapar saya,” ajak Pak Suryo.

Kami semua berjalan ke ruang makan. Aku memandangi rumah ini yang bernuansa serba putih dan abu-abu. Pajangan di rumah ini isinya kebanyakan lukisan abstrak, tidak ada foto keluarga. Setelah sampai di meja makan, kami semua duduk di kursi. Di depan kami sudah tersaji banyak menu, mulai dari ayam panggang, ikan bakar, sayur asem, bihun tumis, tempe dan tahu goreng juga sambal dan tidak lupa ada kerupuk di bagian tengah meja yang berbentuk bundar itu.

Tidak lama kemudian, Sakti ikut bergabung bersama kami. Wajahnya terlihat segar, laki-laki itu mengenakan kaos berwarna navy dan celana training warna hitam. Utung saja aku tidak mengikuti saran Mamah untuk mengenakan batik.

Karena Sakti saja, pakaiannya sesantai itu. Sakti menyalami kami semua, Termasuk aku. Wajahnya datar dan tidak mengatakan apapun padaku.

"Citra mana?"

Sakti mengangkat bahu. "Bapak yang di sini dari tadi, kan?" tanyanya.

"Oalah, pasti masih di kamar. Panggil dulu sana, suruh ke sini."

Sakti mengikuti perintah ayahnya untuk memanggil adik bungusnya. Tidak lama kemudian, seorang perempuan bertubuh tinggi dan langsing ikut masuk ke ruangan ini. Wajahnya cemberut, dan ia mengenakan piyama bergambar hello kitty dengan kaca mata berbingkai hitam bertengger di hidungnya yang mancung. Persis seperti hidung Sakti.

“Ini Citra, anak bungsu saya. Citra ini keluarga Abah Sutris, yang akan jadi keluarga kita. Karena Bapak mau menjodohkan Mas Sakti sama Mbak Airin. Itu Mbah Airin yang pakai baju hitam.”

Aku tersenyum padanya tetapi anak itu malah menlengos. Sungguh mirip sekali dengan sang kakak!

“Ayo salaman dulu.”

Meskipun terlihat enggan, Citra tetap menyalami kami semua. Dan persis seperti kakaknya, ia juga menyalamiku asal tempel saja. *wah, mereka berdua memang benar-benar bersaudara*. Pikirku dalam hati.

Setelah sesi perkenalan, akhirnya kami semua makan bersama. Masakan yang tersaji benar-benar enak, mengingatkanku akan salah satu katering nikahan yang juga berkerja sama dengan

kami. Jangan-jangan Pak Suryo memang memesan dari sana. Saking menikmati makanan yang tersaji aku baru sadar kalau sejak tadi, Pak Suryo sedang membicarakanku dan Sakti.

"Sabtu ini ada acara tunangannya sepupu Sakti. Airin sudah dihubungi Sakti untuk membahas ini?" tanya Pak Suryo.

"Oh iya, Pak. Udah. Tapi maaf banget. Saya nggak bisa hadir, karena saya harus kerja."

Pak Suryo mengangguk-anggukan kepala. "Iya ya, Airin ini kerja di WO, jadi kalau hari sabtu-minggu lebih banyak bertugas."

Aku mengangguk sambil menyunggingkan senyum.

"Susah juga ya, untuk kalian bisa dekat kalau waktunya bentrok," lanjut Pak Suryo lagi. "Ah, tapi nanti saya pikirkan caranya."

“Dek Citra kuliah ya?” Aku mendengar suara Teh Sintia yang dilembut-lembutkan. Kemudian mataku menatap Citra yang sepertinya malas untuk berada di sini. “Iya,” jawabnya singkat.

“Kuliah di mana?”

“Di Jakarta. Ini dia balik dulu ke Bandung karena lagi libur,” jawab Pak Suryo mewakili anaknya yang sekarang seperti sakit gigi.

Setelah selesai makan, percakapan dilanjutkan oleh Pak Suryo, Abah dan juga. Mamah. Aku sih, hanya sebagai pendengar saja. “Sakti sama Airin boleh ngobrol berdua. Kan kalian itu butuh banyak ngobrol biar kenal satu sama lain.”

Aku kaget saat mendengar suara sendok jatuh ke lantai. Kemudian Citra terlihat berdiri dari kursinya. “Saya balik ke kamar dulu,” ucapnya kemudian meninggalkan kami semua. Setelah itu,

Sakti berdiri, matanya terarah padaku. Mau tidak mau aku ikut berdiri dan mengikutinya. Kami berjalan ke bagian belakang rumah. Ternyata di belakang sana ada kolam renang. Ukurannya lumayan besar, bukan tipe kolam yang baru nyebur terus merentangkan tangan dua tiga kali langsung sampai di ujung.

Sakti duduk di kursi yang ada di pinggir kolam. Aku mengikutinya duduk di kursi yang ada persis di sebelahnya. Untuk beberapa saat kami hanya diam. Dan selama diam itu aku menunduk untuk memperhatikan kuku kakinya. Entahlah, bagiku kuku mencerminkan kebersihan seseorang, itu kenapa aku bisa *illfeel* ketika melihat kuku kaki laki-laki yang panjang dan kotor. Kemarin-kemarin aku sudah melihat kuku tangan Sakti yang terpotong rapi dan bersih. Kali ini juga kuku kakinya terpotong rapi dan bersih. Mungkin kesimpulanku terlalu cepat, tapi sepertinya dia orang yang bersih.

Ya, bayangkan saja kalau punya pasangan dengan kuku-kuku yang tidak terawat dan kotor. Jangankan untuk berciuman, berpegangan tangan saja rasanya aku engan sekali. Ah, kenapa aku jadi memikirkan kuku?

Dari kuku kaki aku naik untuk memandang wajahnya yang saat ini terlihat dari samping. Wajahnya tampan, bahkan dari sini aku bisa melihat hidungnya yang terlihat lebih mancung. Hidungku juga bisa mencium aroma tubuhnya. Wangi sabun yang segar. Sepertinya ia tidak mengenakan parfum, karena yang tercium memang hanya wangi sabun atau shampo khas laki-laki.

"Udah selesai ngelihatinnya?" Tiba-tiba dia bicara, dan menoleh padaku.

Aku langsung memundurkan wajahku. "Siapa yang ngelihatin," kilahku dan menolak untuk melihat wajahnya.

“Udah ketahuan masih ngeles.”

Aku menoleh dan menyipitkan mata. “Geer banget sih. Mau sampai kapan nih kita di sini. Katanya mau ngomong sesuatu?”

“Jumat malam kamu ada kerjaan nggak?” tanyanya *to the point.*

“Nggak ada.”

“Ya udah jumat malam aja kita ke rumah sepupu saya.”

“Kan tunangannya hari Sabtu?” tanyaku.

Dia menatapku. “Ya gimana, kamu nggak bisa hari Sabtu.”

“Ya kamu pergi sendiri lah. Masa harus ditemenin, itu kan sepupu kamu.”

“Lah, itu kan salah satu tugas kamu. Katanya kamu setuju sama perjodohan ini.”

Aku terdiam. Apa yang dia bilang ada benarnya sih. “Jadi Jumat nih?” aku memastikan.

“Iya Jumat aja. Sabtunya saya jadi bisa santai di rumah.”

Aku berdecih. *Bilang aja sebenernya dia nggak mau pergi.* “Terus kita begini sampai kapan sih? Beneran harus sampai nikah?”

Dia mengangkat bahu. “Ya mungkin.”

“Ih, emang kamu mau nikah sama orang yang nggak kamu suka?” tanyaku lagi.

Dia menatapku. “Kalau ada pilihan lain sih maunya nolak. Tapi sama kayak kamu, saya juga nggak bisa lari dari situasi ini.”

Aku menghela napas. “Sebenernya alasan kamu setuju dengan perjodohan ini apa sih?”

Dia memandangku, kemudian tersenyum miring sebelum menjawab, “Uang. Sama kayak kamu.” Kemudian Sakti berdiri dan meninggalkanku yang masih duduk di kursi ini.

Bab 9

People fall in love. I fall into problems. Kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kehidupanku saat ini. Meskipun sebagain besar masalahku sudah mendapatkan jalan keluarnya, tetapi tentu masalah lain kembali muncul kepermukaan. Sebenarnya aku penasaran, apa tubuhku ini ada magnetnya? Sehingga masalah sepertinya menempel terus padaku.

Setelah pertemuan di rumah keluarga Pak Suryo kemarin lusa, tidak ada kontak lagi antara aku dan Sakti. Padahal besok itu hari Jumat, hari di mana ia mengajakku untuk bertemu dengan sepupunya. Nasibku dijodohkan dengan orang seperti Sakti yang angkuh dan *so cool*. Sebenarnya dia itu tipe cowok idaman secara fisik dan kemapanan. Tetapi, untuk menikah kita tidak hanya

butuh yang ganteng dan mapan, kan? Butuh juga yang pengertian dan punya sifat penyayang. Kalau saja kedua sifat itu juga melekat pada Sakti, aku pasti sudah jatuh cinta habis-habisan padanya.

Bicara soal cinta, aku bukannya tidak pernah jatuh cinta. Tetapi juga bukan tipe perempuan yang suka bergonta-ganti pasangan. Cinta pertamaku saat kuliah, dia teman sekelasku. Kalau soal tampang sih biasa saja, tetapi, dia selalu menjadi orang pertama yang membantuku saat aku terkena masalah. Iya, awalnya kami berteman dan kemudian menjadi sahabat. Selama aku bersahabat dengannya, aku tidak menyangka kalau perasaanku ini bisa berubah menjadi cinta.

Perasaan ingin selalu bersamanya. Senyam-senyum padahal hanya *chat* remeh-temeh, atau merasa jantung berdebar kencang saat berada di dekatnya. Perasaan suka itu semakin lama semakin

dalam, tetapi saat itu aku terlalu malu untuk mengakui perasaanku padanya. Dulu, aku merasa ada aturan tak tertulis yang isinya ; Ya, namanya perempuan bisa apa selain menunggu?

Dan ternyata yang ditunggu tidak kunjung paham dengan perasaanku, padahal banyak hal yang kulakukan untuknya agar ia sadar kalau aku punya perasaan lebih dari sekadar sabahat. Sampai akhirnya perasaanku tetap kupendam dan dia bersama dengan orang lain. Sekarang dia sudah menikah, sudah punya dua orang anak juga. Saat pernikahannya aku diundang, tetapi aku memilih untuk tidak hadir, kebetulan sekali saat pernikahannya aku sedang bekerja. Untungnya, ceritaku tidak seperti di film-film, di mana, aku yang harus menjadi *wedding planner*-nya. Kalau kejadiannya seperti itu, betapa mirisnya nasibku.

Setelah itu, aku juga pernah menyukai Mas Agus. Laki-laki sholeh yang dulu juga bekerja di Viola Wedding Planner. Yang aku suka darinya adalah beliau orang yang tidak banyak bicara, tapi semua pekerjaan dikerjakan dengan rapi. Beliau juga sosok yang ramah dan berkharisma. Tapi, ya apalah daya aku ini, tidak sebanding dengan Nisa—rekan kerjaku juga—yang sholehah. Tentu Mas Agus memilih Nisa. Dan lagi-lagi perasaanku juga hanya bisa kusimpan dalam hati.

Aku berusaha mengingat lahgi, sepertinya kalau menjatuhkan hatiku pada laki-laki mungkin hanya kepada dua orang itu. Selebihnya saat dekat dengan laki-laki, tidak pernah sampai ke hati. Dan aku juga belum pernah pacaran, sampai di umurku yang ke dua puluh delapan tahun ini. Hanya sebatas dekat, lalu saat aku mencoba membuka diri lebih dengan menceritakan tentang keluargaku, ya

mereka biasanya mundur. Itu kenapa aku masih ragu dengan perasaan Yogi.

Bicara tentang Yogi, hari ini aku deg-degan harus ke kantor, takut ia menagih janji atas pernyataannya beberapa hari lalu. Bukannya aku ingin menggantungkan perasaannya, tetapi lebih kepada tidak enak saja. Aku takut hubungan kami malah akan canggung.

Aku sampai ke kantor pukul delapan pagi. Pagi ini, aku akan menemani salah satu klienku yang akan melakukan sesi foto pra-wedding di Ranca Upas. Saat sampai di kantor, aku langsung bertemu dengan Yogi. Ia tersenyum lebar padaku dan aku membalas senyumannya. “Mau berangkat jam berapa?” tanyaku.

“Nunggu Reni dulu, Teh,” jawabnya.

Aku mengangguk, lalu menuju meja kerjaku. Untungnya hari ini, tidak hanya aku dan Yogi saja yang akan pergi, tetapi juga Reni. Jadi, aku masih bisa menunda untuk membahas masalah pernyataan Yogi.

"Rin."

Aku mendongka ketika mendengar namaku dipanggil. "Ya, Teh?" tanyaku pada Teh Vio yang baru keluar dari ruangannya.

"Kalian berangkat langsung ya, Reni lagi sakit, tadi dia udah nelepon Teteh."

Aku terperangah. Bagaimana bisa? Aku baru saja mensyukuri karena tidak hanya pergi berdua dengan Yogi. "Terus yang berangkat aku sama Yogi aja, Teh?"

Teh Vio mengangguk. "Iya, soalnya yang lain kan harus ke lokasi klien lain."

Apa boleh buat, aku tidak bisa menolak. Aku menghela napas, kemudian menyandang *handbag*-ku. Setelah itu, aku keluar dari kantor, menuju *carport*. Yogi yang sedang merokok, langsung mematikan rokoknya ketika melihatku mendekat. “Mau berangkat, Teh?”

Aku mengangguk. “Kita berdua aja, Reni sakit.”

“Oke, Teh.” Yogi langsung masuk ke mobil, kemudian aku menyusul. Ugh! Kenapa aku harus ditugaskan selalu bersama Yogi. Akan lebih mudah kalau aku pergi bersama Dewa saja. “Teteh kenapa?” tanya Yogi sambil menoleh ke arahku.

“Hah? Kenapa emangnya?” tanyaku pura-pura tidak tahu. Mataku terfokus pada jalanan di depan kami.

“Kayak nggak nyaman gitu,” jawabnya.

“Oh... itu...”

“Teteh nggak nyaman kerja bareng aku karena ucapanku waktu itu?” tebaknya. Dan tebakannya itu memang benar seratus persen. “Bukan gitu sih, ehm... ya kira-kira gitu lah,” jawabku. Sungguh jawaban yang plin-plan.

Yogi tertawa. “Kalau Teteh memang nggak suka sama aku, nggak pa-pa, Teh. Aku kan nggak maksa. Aku jujur ke Teteh ya biar lega aja,” ujarnya.

Aku menoleh ke arahnya, dan ternyata dia juga sedang menoleh ke arahku, hanya sebentar karena dia kan harus memperhatikan jalanan. “Bukannya gitu. Saat ini, aku dalam keadaan yang

nggak bisa memilih, Gi. Jadi aku harus menjalani semuanya," jawabku.

"Kenapa nggak bisa milih? Bukannya masalah jodoh kita harus memilih?"

Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan. "Begitu banyak masalah di keluargaku yang mengharuskan aku untuk setuju dengan kemauan Abah. Dan aku nggak bisa cerita sama kamu detailnya."

"Nggak bisa cari cara lain, Teh? Pasti ada jalan keluar lain."

Lagi-lagi aku menghela napas. "Kamu ada uang sekitar 500 juta, Gi?" tanyaku.

"Hah? Ya mana ada, Teh."

Aku menatapnya kemudian tersenyum getir. "Ya udah, artinya memang nggak ada jalan

keluar dari masalah ini, selain menjalani apa yang Abah mau," jawabanku itu akhirnya membuat Yogi terdiam. Ia memilih untuk menutup mulutnya hingga kami tiba di lokasi pemotretan. Apa kubilang, tidak semua orang mau masuk ke kehidupanku setelah tahu apa yang sedang aku alami.



*****

Aku merasakan mataku terasa begitu berat, tetapi suara deringan ponsel itu terus menerus terdengar. Aku sudah mengabaikannya, tetapi panggilan itu tetap saja dilakukan berulang-ulang. Akhirnya dengan setengah sadar aku mengangkat panggilan itu, bahkan saking ngantuknya aku tidak melihat nama peneleponnya. "Halo?" sapaku.

“Halo,” sapaku.

“Kamu inget kan kalau hari ini, kita harus ke rumah sepupu saya.”

Mendengar suara bass itu membuatku langsung melek dan menjauhkan ponsel untuk mengecek nama yang tertera di layar. “Sang Jumawa.” Luar biasa, tidak ada kabar berhari-hari, sekalinya nelepon arogan sekali. Aku kembali mendengkatkan ponselku ke telinga.

“Oh, aku kira nggak jadi,” jawabku santai.

“Ya jadilah. Aku jemput nanti malam.”

“Aku harus pakai baju apa?” tanyaku. Mengingat acara pertunangannya masih besok hari. Aku kan tidak mau salah kostum. Eh, apa aku baru saja menyebut diriku dengan kata ganti ‘aku’ wah, sepertinya sudah dekat sekali aku dengan dia ini. Tapi sudahlah, bodo amat.

“Terserah kamu.”

“Jadi pakai baju renang boleh?” tanyaku kesal.

“Ya kalau kamu nggak malu.”

Aku berdecak kesal. “Ya paling yang malu bukan cuma aku, tapi kamu juga.”

“Ya sudah itu aja.”

Setelah itu panggilan diakhiri. Aku mengeram kesal. Laki-laki ini sungguh menyebalkan. Aku jadi tahu alasan, Pak Roni mencarikan jodoh untuknya. Ternyata sifatnya seperti ini, ya perempuan mana yang mau dengannya.

Setelah menerima panggilan dari Sakti, aku jadi tidak mengantuk lagi. Aku melihat jam di ponsel yang menunjukkan hampir pukul sembilan. Hari ini

aku tidak perlu ke kantor karena semua pekerjaan sudah selesai. Jadi aku sengaja tidur lebih lama, apalagi setelah kejadian kemarin. Di saat perjalanan pulang, aku dan Yogi tidak membahas hal itu lagi, kami berusaha untuk menyingkirkan rasa canggung. Dan aku sangat bersyukur ternyata Yogi orang yang bisa mengendalikan situasi, sehingga perasaan canggung itu hanya sesaat saja. Selebihnya, kami menjadi rekan kerja seperti biasanya.

Aku memutuskan keluar dari kamar karena perutku terasa lapar. Meski aku tahu tidak akan menemukan apa-apa di dalam tudung saji, aku tetap membukanya. Dan ya, hanya ada semangkuk sambal. Aku mendesah kesal, kemudian menuju dapur, untuk masak mie instan saja. Saat aku sedang menunggu air mendidih. Mamah datang dan menyapaku. “Maaf ya, Rin. Harusnya Mamah singkirin nasi gorengnya buat kamu.”

“Nggak pa-pa, Mah,” jawabku. Aku sudah terbiasa memberikan jatah makanku kepada A’ Fahmi.

“Oh ya, Rin. Ini tolong kamu transfer ke Anggini ya, katanya dia butuh uang buat nge-print tugas kuliah.” Mamah menyerahkan pecahan uang seratus ribuan sebanyak lima lembar padaku.

“Dia ini, nelepon Mamah kalau lagi butuh uang aja, Mah?” tanyaku.

“Nggak lah, dia suka nanya kabar Mamah kok.”

Aku memandang Mamah, kemudian menghela napas. “Ya udah nanti aku transferin.” Heran juga kenapa Mamah masih terus menutup-nutupi sikap Anggini. Aku tahu sekali, anak itu jarang menghubungi Mamah dan Abah. Kecuali untuk minta uang. Mana tahu dia dengan masalah

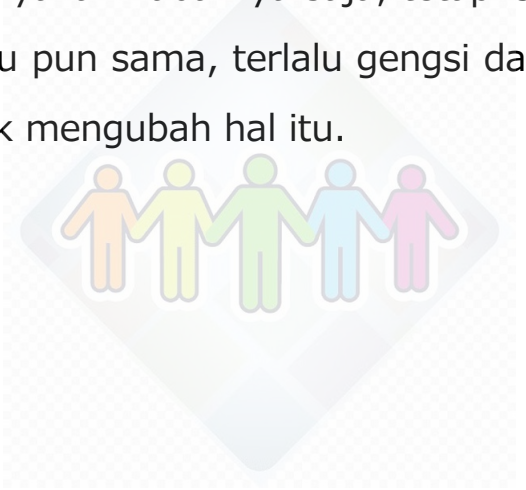
yang ada di keluarga ini. Dari dulu dia memang selalu punya pemikiran untuk keluar dari rumah ini, itu kenapa dia ikut test untuk Universitas di Jogja, alih-alih di Bandung.

Setelah mie buatanku matang, aku membawanya ke meja makan. Aku duduk di kursi makan kemudian membuka aplikasi mobile banking untuk mengirimkan uang pada adik bungsuku. Setelah berhasil, aku mengirimkan screenshot bukti transfer itu padanya.

Airin : Udah ditransfer.

Anggini : Oke, makasih Teh.

Aku membaca percakapan kami di bagian atas, isinya semua tentang transferan. Kalau dipikir, hubungan kakak beradik di keluargaku ini benar-bener payah. Dengan ragu aku mengetikkan sesuatu dan hendak mengirimkannya pada Anggini. Tetapi, aku kembali menghapus pesan itu. Hanya ingin menanyakan kabarnya saja, tetapi sesusah itu. Mungkin aku pun sama, terlalu gengsi dan tidak ada upaya untuk mengubah hal itu.





Kawan Daring

Malam hari ini, aku memilih mengenakan dress floral warna kuning untuk pergi ke rumah sepupu Sakti. Dress ini hadiah ulangtahun dari Teh Kara beberapa tahun lalu. Mungkin waktu itu aku mengatakan pada Teh Kara, aku suka style-nya yang sering menggunakan baju model kerah sabrina. Makanya ia menghadiahiku dress ini, walaupun tidak benar-benar mengekspose bagian bahuku, tetapi cukup untuk memamerkan tulang selakaku. Waktu pertama mencoba dress ini aku merasa seksi. Sebenarnya aku itu lebih suka menggunakan dress daripada celana. Karena celana apalagi yang ketat membuat bagian pahaku lebih terekspose, dan aku sangat tidak percaya diri dengan paha juga bokongku yang besar.

Namun, karena aku ini ke mana-mana naik motor, ya terpaksa mengenakan celana. Jadi, dress-dress yang aku beli, terkadang hanya dipakai beberapa kali dan setia di dalam lemari. Aku

menyapukan make up minimalis ke wajahku, kemudian mencatok rambutku. Setelah puas dengan penampilanku, aku mengambil clutch berwarna hitam dan memasukkan card holder juga ponsel ke dalamnya.

Aku keluar dari kamar, bertepatan dengan Mamah yang hendak memanggilku. “Sakti udah dateng, tuh.”

“Iya, ini juga udah siap. Ambil sepatu dulu.” Aku berjalan ke rak sepatu dan mengambil high heels warna nude. Aku memilih heels yang lumayan tinggi agar tidak terlalu jomplang berjalan di samping Sakti. Meskipun jujur aku agak kurang nyaman. Sudahlah, toh aku tidak akan lama di rumah sepupunya itu.

Aku berjalan ke ruang tamu dan mendapati laki-laki itu sedang duduk di kursi tamu. Ia mengenakan kemeja *slim fit* lengan pendek

berwarna navy dan celana hitam. Aku melihat Teh Sintia sedang cengar-cengir duduk tidak jauh darinya, tetapi Sakti seperti mengacuhkanya. “Yuk berangkat,” ajakku.

Sakti mengangkat wajahnya. Aku merasa dia memandangiku untuk beberapa saat, tetapi langsung mengalihkan pandangan. Aku tidak mau ge-er ya, dengan mengira dia terpesona. Tapi, bisa saja kan?

Dia berjalan mendahuluiku setelah berpamitan pada Mamah, dan Teh Sintia—hanya menganggukan kepala saja pada kakak iparku itu—setelah itu aku mengikutinya masuk ke mobil. Ia membawa mobil HR-V warna putih. Berbeda dengan mobil yang kulihat ada di rumah Pak Suryo waktu itu.

Aku masuk ke mobilnya dan langsung bisa mencium wangi tubuhnya yang duduk di sebelahku.

Aku tidak tahu parfumnya apa, tetapi aku bisa mencium aroma mint dan jeruk. Wanginya segar. Aku memperhatikan dia dari sudut mataku. Apa aku pernah bilang kalau aku suka melihat laki-laki menyetir? Karena telihat keren saja saat tangan mereka mencengkram kemudi dan juga memegang tongkat persneling. Apa karena aku tidak bisa menyetir ya? Waktu aku mengatakan ini ke Teh Sirly, katanya aku akan cocok dengan laki-laki yang berprofesi sebagai sopir. Bonus bisa melihatnya menyetir setiap hari. Ada-ada saja.

Saat aku sedang memperhatikannya, tiba-tiba laki-laki ini bersuara. “Ilernya lap dulu, tuh. Takut kena baju.”

“Eh?” tanyaku bingung.

Iya memandangku sekilas, lalu tersenyum miring. Senyum meremehkan lho, ya. “Kamu tuh

seneng banget ngelihatin orang sampe mau ngences gitu ya?”

Aku baru sadar ke arah mana percakapan ini. “Idih, enak aja! Ge-er kamu.”

Dia tertawa. Lagi-lagi terdengar seperti tawa meremehkan. “Nanti kita nggak usah lama di sana.”

“Ya iyalah. Aku juga nggak mau lama-lama.” Sudah kuputuskan untuk menggunakan ‘aku-kamu’ saja biar tidak terlalu formal.

“Nanti kalau ditanya-tanya jawab seperlunya aja.”

“Emang bakalan ditanya apa?”

“Ya mana aku tahu, intinya jawab seperlunya.”

Aku memandangnya kesal. “Kasih clue tuh yang jelas kek.”

Dia diam, tidak menanggapi ucapanku. “Ini sepupu kamu dari Pak Suryo atau...?”

“Dari Ibu. Yang tunangan ini, anak tanteku,” jawabnya.

“Oh. Oke.”

Tidak lama kemudian kami tiba di rumah sepupu Sakti ini. Rumahnya bercat putih dua lantai, dan tentu terlihat megah dan besar, pagarnya tinggi dan dijaga oleh satpam. Jelas keluarga ini memang banyak uangnya. Begitu pagar dibuka, Sakti langsung memasukkan mobilnya. Dari luar saja sudah terlihat megah, maka dari dalam sini begitulah adanya. Ada pilar-pilar tinggi yang dilapisi marmer. Persis rumah-rumah yang sering dipakai

syuting sinetron Indosiar. Dan di bagian halaman sudah terbentang tenda berwarna putih.

Begitu mobil terparkir sempurna, aku dan Sakti turun. Kami berjalan beriringan masuk ke rumah itu dan langsung disambut oleh keluarga Sakti. “Wah, Sakti dateng juga akhirnya. Sama siapa ini?” tanya seorang ibu-ibu paruh baya yang tersenyum lebar kepadaku.

“Ini Airin, Tanteku. Rin, ini Tante Ira .” Aku langsung menyalami beliau.

“Pacarnya Sakti ya?”

Aku hanya tersenyum menanggapinya. Kemudian kami dipersilakan untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Tante Sakti ini, memberitahukan kepada orang-orang yang ada di rumah ini, kalau Sakti datang bersamaku. Dan semua yang ada di rumah ini langsung menyambut

kami. “Waduh, udah ada gandengannya aja. Abis acaranya Ayu, langsung ke acara Sakti,” ucap salah satu dari ibu-ibu yang ada di sana. Dan yang bisa aku lakukan di saat dikelilingi oleh ibu-ibu seperti ini adalah tersenyum canggung.

Tidak lama kemudian, perempuan bernama Ayu yang akan menggelar pertunangan besok hadir di antara kami. Ia langsung menyalami Sakti. “Makasih udah dateng ya, Mas,” ucap Ayu.

“Iya, tapi besok nggak bisa dateng. Soalnya Airin juga kerja, oh ya kenalin ini Airin.”

Ayu menantapku, ia diam cukup lama, kemudian langsung menyalamiku. “Oh hai, pacarnya Mas Sakti ya?”

Lagi-lagi aku hanya menyunggingkan senyum. Dan menerima uluran tangannya. “Airin,” ucapku.

“Aku manggilnya apa nih, Teteh? Mbak? Atau Kakak?”

“Teteh aja, aku asli Bandung.”

“Oh gitu. Oke Teh. Jarang-jarang lho, Mas Sakti bawa cewek. Malah nggak pernah kayaknya,” ucapnya sambil tersenyum. Kemudian ia kembali memandang Sakti. “Citra nggak ikut?”

Sakti menggeleng. “Besok kayaknya, sama Bapak.”

Ayu menganggukan kepalanya. “Jadi penasaran, gimana caranya Teh Airin naklukin hatinya Citra.”

Aku memandang Ayu dan Sakti bergantian. Bingung dengan maksud pernyataan Ayu ini. Kemudian Sakti berkata, “Ada makanan nggak, laper nih,” ucapnya kemudian berjalan ke ruang

tengah. Sementara aku masih mencerna maksud dari ucapan Ayu tadi.

Bab 10

Sejak datang ke sini tadi, aku merasa keluarga Sakti sengaja menjauhkan aku darinya, dengan maksud agar lebih leluasa berbicara padaku. Lebih tepatnya bertanya tentang kedekatan kami. Dari pertemuan dengan keluarga dari mendiang ibu Sakti ini, sedikit banyak aku mendapatkan informasi tentang dirinya. Tentu saja, bukan aku yang sengaja bertanya, karena malam ini aku berperan sebagai perempuan pendiam seperti yang diharapakan oleh Sakti.

"Jadi kalian dijodohkan?" tanya salah seorang Tante Sakti yang aku lupa namanya. Aku yang sedang membantu mengupas kentang mengangguk sambil menyunggingkan senyum. Ya

tidak mungkin kan aku berpangku tangan di saat semua orang sedang sibuk begini. Meskipun, Tante Ira sudah melarangku untuk ikut membantu tadi.

"Iya, sih kayaknya Sakti memang butuh dijodohkan. Selama ini nggak pernah kelihatan juga bawa pacar. Umurnya udah tiga puluh tahun, sepupunya yang seumuran dia udah nikah semua," sahut tante Sakti yang lain.

"Beda memang sama bapaknya yang dikit-dikit nikah."

Aku ikut tertawa bersama dengan para ibu-ibu di sini. Meskipun dalam hati, dugaanku semakin kuat. Bisa jadi memang ada yang salah dalam diri Sakti.

"Yang sabar ya, Airin. Sakti itu orangnya memang pediam dan cuek. Tapi aslinya dia itu baik.

Dia kayak gitu mungkin karena hanya sebentar merasakan kasih sayang ibunya."

"Kalau boleh tahu, ibunya Sakti meninggal kenapa, Tan?" tanyaku.

"Waktu hamil Citra itu, sempat darah tinggi. Nggak tahunya, berlanjut sampai melahirkan. Apa ya istilahnya?" tanya salah seorang tante kepada saudaranya yang lain.

"Pre-eklampsia."

"Ya Allah. Jadi meninggalnya waktu melahirkan Citra?"

Para tante mengangguk. "Waktu itu umur Sakti masih 11 tahun. Memang ibunya Sakti ini agak susah hamilnya. Waktu hamil Sakti itu harus nunggu tiga tahun, terus waktu hamil lagi, ya nunggu lagi belasan tahun. Umurnya juga waktu itu udah mau

empat puluh tahun. Makanya kehamilannya rentan," jelas salah seorang tante.

Meskipun aku belum pernah melahirkan, aku tahu sedikit masalah kehamilan ini. Memang ada usia ideal bagi seorang perempuan untuk melahirkan. Terlalu muda pun berisiko, begitu pula hamil saat usia di atas tiga puluh lima tahun.

"Pukulan berat buat kami adik-adiknya. Apalagi untuk Sakti dan Citra yang masih bayi."

"Terus yang bantu urus Citra siapa, Tan?"

"Kami bergantian. Tapi Citra lebih banyak diasuh di sini, dengan Tante Ira. Karena usia Citra dan Ega—adiknya Ayu—nggak jauh beda. Jadi Tante Ira kayak punya anak kembar."

Aku mengangguk-anggukan kepala. "Berat ya hidup, Citra."

“Iya, kasian dia itu. Apalagi sekarang bapaknya nikah lagi. Bukannya kami nggak setuju, tapi punya istri kan cukup satu.”

Aku setuju sih dengan ungkapan hati para tante ini. Tapi ya, mungkin Pak Suryo punya pertimbangan lain.

“Citra itu jadi kehilanagn figur seorang ayah. Makanya dia mengidolakan kakaknya ketimbang bapaknya. Sampai bikin cemas.”

“Udahlah, nggak usah dibahas yang lalu-lalu,” potong tante yang duduk di sebelahku. Tidak lama kemudian, Sakti menghampiri kami. “Kamu nggak makan, Rin?” tanya Sakti.

“Oh...hm...”

“Iya lho, makan dulu. Duh keenakan ngobrol jadi lupa nawarin makan. Airin ayo makan dulu.”

“Nyelesain satu kentang ini dulu, Tan.” Aku menyelesaikan mengupas satu kentang yang ada di tanganku, setelah itu permisi untuk makan di meja makan kepada para tante. “Cepetan makannya, abis ini kita pulang,” ucap Sakti sambil berbisik.

Aku mengeram padanya, kemudian mengambil makanan untuk diriku sendiri.

*****

Pukul sepuluh malam, kami pulang dari rumah Tante Ira. Saat pulang para Tante dengan begitu ramahnya mengundangku ke rumah mereka masing-masing. Dapat aku simpulkan dari pertemuan pertama ini, keluarga dari ibu Sakti ini cukup baik dan ramah. Aku kira, aku akan menerima tatapan jutek dan diabaikan, tidak

menyangka kalau aku malah diperlakukan dengan baik.

Saat di mobil, aku dan Sakti kembali saling membisu. Hanya ada lagu Hal yang berjudul L terdengar lewet stereo mobil. Karena baru-baru ini aku sedang senang mendengarkan lagu ini, jadi aku ikut bersenandung.

Selalu aku lihat belakang punggungmu

di saat kau lihat belakang punggung pria lain.

Menunggu kau menoleh dan berlari ke araku

Dan memelukku seerat-eratnya.

Setelah lagu itu selesai, laki-laki di sampingku ini masih juga diam. Sepertinya dia sibuk

sendiri dengan pemikirannya sendiri. Kemudian, aku jadi teringat cerita para tantenya. Kalau dipikir kasihan juga jadi dirinya. Harus ditinggal ibu di usia yang masih kecil. “Ehm... kamu deket banget ya Mas sama Citra?” tanyaku.

Dia menoleh ke arahku sekilas kemudian kembali fokus pada jalanan. “Namanya sodara, ya pasti deket lah. Gimana sih? Emang kamu nggak deket sama kakak-kakakmu?” jawabnya dengan nada ketus.

Aku mengehela napas. “Ya aku kan nanya aja. Nggak setiap orang seberuntung kamu yang bisa deket sama saudara kandung!” jawabku tidak kalah ketus.

Dia menatapku lagi, kali ini ekspresinya tidak seperti tadi. “Kenapa?”

“Apanya?”

“Ya kenapa kamu nggak deket sama saudara sendiri?”

Aku mengangkat bahu. “Mana kutahu,” jawabku kesal. Aku sudah menurunkan ego untuk mengajaknya bicara, tapi dia malah menjawabnya dengan ketus. Jadi wajar saja kalau kubalas dengan tidak kalah ketus, kan?

“Karena Citra cuma punya aku sebagai kakaknya,” jawabnya, nada bicaranya lebih rendah kali ini.

“Kalau aja, kakak-kakakku juga punya pikiran yang sama kayak kamu.”

“Kamu berapa saudara sih?” tanyanya.

Aku menghela napas. “Empat. Aku anak ketiga, aku punya dua kakak dan satu adik,” jawabku.

“Oh, Fahmi itu kakak pertamamu?”

Aku mengangguk. “Kakak keduaku perempuan. Udah nikah. Adikku masih kuliah di Jogja.”

“Oh,” responsnya.

“Mereka nggak bantu mikirin jalan keluar dari masalah Abahmu ini?”

Aku menggeleng. “Mereka juga punya masalah masing-masing. Saudaraku nggak ada yang hidupnya lebih dari segi finansial. Jadi ya, gitu lah.”

“Kamu yang berkorban?”

Aku mengangguk. Kemudian kami kembali diam. Setelah beberapa menit, ia kembali buka suara. “Tadi tanteku nanya apa aja?”

“Nggak sih, cuma cerita tentang ibu kamu.”

“Oh. Nggak ada ngomong macem-macem kan mereka?”

“Macem-macem gimana?” tanyaku.

“Kayaknya nggak,” gumamnya lebih kepada diri sendiri. Aku memperhatikannya dari samping. Kecurigaanku mengenai dirinya yang menyukai sesama jenis kembali muncul. Dengan sikap dinginnya padaku sudah pasti tebakanku ini benar.

*****

Hari ini cukup melelahkan, karena aku harus bekerja dari pukul enam pagi, sampai pukul sepuluh malam. Luar biasa capeknya. Apalagi kepalaku terasa berat, karena semalam aku terbangun tiba-tiba dan tidak bisa tidur lagi. Tadi

siang, aku sudah menegak obat sakit kepala, tetapi rasanya masih terasa berat. Ya, mau bagaimana lagi, aku harus tetap bekerja, karena ini sudah menjadi kewajibanku.

Makanya saat acara sudah berakhir, aku langsung bersyukur dan merasa lega. “Capek banget, Teh?” tanya Yogi sambil menyerahkan satu botol air mineral.

“Kepalaku pusing banget,” jawabku.

“Ya udah pulangnya kuanter aja, Teteh nggak bawa motor kan?”

Aku menggeleng. Tadi aku memang sengaja naik ojek, karena sudah tahu pasti akan pulang larut malam. Aku malas mengendarai motor pada malam hari, takut kena begal.

“Ya udah, Teh. Yuk, kuantar.”

Aku bangkit dari duduk, kemudian berjalan menuju mobil. Selain aku, ada Reni juga yang ikut pulang bersama kami, karena rumahku dan rumahnya searah. Aku memilih duduk di belakang, sementara Reni di depan. Berbeda denganku yang sudah kehilangan tenaga, Reni masih terlihat begitu bersemangat. Lihat saja ia tidak berhenti mengocehkan tentang acara hari hari ini. Sementara aku berusaha untuk menulikan telinga saja dan mencoba memejamkan mata.

"Teteh nggak sehat?" tanya Reni.

"Hm," jawabku sekadarnya.

"Kalau nggak sehat, besok izin aja, Teh. Jangan dipaksa, besok jadwal kita padat lho."

"Iya."

"Aku kemarin juga nggak sehat gitu. Udah takut aja positif covid, tapi pas periksa,

Alhamdulillah ternyata nggak. Teteh ada rasa-rasa sakit tenggorokan?”

“Ren. Biarin Teh Airin tidur,” tegur Yogi.

Yogi benar-benar laki-laki pengertian, pasti tidak menyesal kalau punya pasangan sepertinya. Setelah ditegur oleh Yogi, Reni tidak lagi mengajakku bicara, jadi aku bisa memejamkan mataku sejenak.

Aku merasa ada yang mengguncang bahuku. Perlahan aku membuka mata, dan kepalaku langsung terasa begitu pusing. “Udah sampe, Teh,” ucap Reni yang ternyata sejak tadi mencoba membangunkanku. Aku melihat ke sekitar, ternyata aku sudah berada di depan rumah. Aku langsung berpamitan pada mereka berdua. Yogi ingin membantuku sampai masuk ke rumah, tetapi aku menolaknya.

Aku berjalan sempoyongan menuju rumah. Setelah mengucap salam dua kali, pintu dibuka oleh Mamah. “Kamu sakit, Rin?” tanya Mamah.

Aku mengangguk dan langsung masuk ke kamar. Rasanya tidak kuat lagi untuk berganti pakaian, tetapi aku harus melakukannya. Karena aku tidak akan tahan masih berpakaian kerja saat tidur. Dengan sisa-sisa tenaga yang ada aku membuka seragam kerjaku, kemudian membersihkan diri, setelah itu aku langsung menjatuhkan diri di atas kasur dan tertidur begitu saja.

*****

Aku membuka mata saat merasakan sinar matahari masuk dari sela-sela jendela. Mataku langsung membuka lebar, karena sadar hari sudah siang sementara aku harus hadir di acara pernikahan klienku. Dengan cepat aku mengubah posisi dari berbaring menjadi berdiri, dan mengecek ponselku. Sudah pukul sembilan, aku terlambat tiga jam. Bahkan alarm pun tidak bisa membangunkanku.

Ada dua panggilan tidak terjawab dari Yogi dan Teh Vio. Mereka pasti mencariku, aku langsung menghubungi Teh Viola. “Ya, Rin?” sapa Teh Vio.

“Teh, maaf, aku kesiangan. Maaf banget Teh, semalam kepalaku pusing banget. Makanya tidurnya babalas,” jelasku.

“Iya udah nggak pa-pa. Yogi sama Reni udah bilang kalau kamu sakit. Hari ini kamu istrihat aja ya.”

Aku benar-benar merasa tidak enak pada Teh Vio. Apalagi dia sebaik ini. “Teh, maafin aku ya.”

“Ih, namanya sakit, siapa sih yang mau. Udah nggak pa-pa. Istirahat ya, Cepet pulih ya *geulis.*”

Aku benar-benar bersyukur mempunyai atasan seperti Teh Vio yang super pengertian. Aku jadi ingat dulu, saat Teh Kara tidak sengaja marah-marah pada klien kami yang membatalkan pernikahannya, Teh Vio malah memberikan ia waktu untuk berlibur. Siapa sangka klien yang membatalkan pernikahan tersebut adalah laki-laki yang menjadi jodoh Teh Kara. Jalan hidup orang lain benar-benar unik dan tak terduga ya, seperti drama Korea saja yang berakhir *happy ending*. Sayangnya itu jalan hidup orang lain, bukan hidupku.

Setelah menelepon Teh Vio aku keluar dari kamar untuk sarapan pagi. Meskipun aku yakin, aku akan

makan mie lagi. Secara ini sudah jam sembilan. “Rin, kamu nggak kerja?” tanya Mamah.

“Nggak enak badan, Mah. Udah izin sama Teh Vio.”

“Oh. Ya udah makan dulu, ada nasi goreng, udah Mamah pisahin buat kamu.”

Tidak lama kemudian, A’ Fahmi masuk ke dapur membawa bungkusan. “Nih, punya kamu.”

“Apa ini A’?” tanyaku.

“Nggak tahu, tadi dikirimin ojek. Dari Sakti kali.”

Aku mendengus mana mungkin itu darinya, menghubungiku saja tidak setelah acara ke rumah Ayu waktu itu. Aku mengambil bungkusa itu yang ternyata isinya bubur ayam. Aku mengerutkan kening, siapa pengirimnya? Tidak ada nama di

plastik ataupun di bagian dalamnya. Tidak lama kemudian ponselku berdering, panggilan dari Yogi. “Halo, Gi?”

Terdengar suara ramai di seberang sana. Ia pasti sedang bekerja saat ini. “Teh aku ngirim bubur. Di makan ya, semoga cepet sehat.”

“Oh dari kamu. Makasih ya, Gi.”

“Sama-sama.”

Setelah menutup panggilan itu, aku tersenyum sendiri menatap makanan yang dikirimkan Yogi. “Dari siapa, Rin?” tanya Mamah.

“Temen kantor, Mah.”

“Cowok?”

Aku mengangguk.

“Kamu punya pacar, Rin?” tebak A’ Fahmi.

Aku menatapnya. “Temen.” Aku menekankan kata itu.

Dia memandangku dengan tatapan tajam. “Kamu jangan aneh-aneh ya, Rin. Kamu itu udah dijodohin sama Sakti. Nggak boleh deket-deket sama cowok lain. Kalau Pak Suryo atau Sakti tahu gimana? Bisa-bisa perjodohan ini batal. Bisa kacau semuanya.”

Mendengar perkataan A’ Fahmi itu membuat amarahku tiba-tiba memuncak. “Apa sih, A’! Aku kan bilang ini temen kantor. Lagian yang kalian pikirin itu cuma masalah perjodohan. Kalian nggak mikirin perasaanku gimana?!”

“Kamu ini gimana sih, Rin. Saat ini cuma kamu yang bisa menyelamatkan keluarga kita.”

Aku menatapnya berang. “Bukan cuma aku yang bisa menyelamatkan keluarga ini. Semuanya

bisa, tapi kalian nggak mau berkorban! Kalian cuma mikirin diri sendiri. Nggak pernah mikirin perasaanku!"

"Airin! Jaga mulut kamu kalau bicara. Fahmi itu kakak kamu!" bentak Mamah.

Aku memandang A' Fahmi dan Mamah bergantian. Aku baru sadar, ternyata di keluarga ini pun, tidak ada yang siap pasang badan untuk membelaku. Semua menyalahkanku. Bahkan Mamah. Bagi beliau A' Fahmi adalah anak emas. Berbeda dengan diriku yang tak ubahnya seperti anak pungut.

Akhirnya aku memutuskan keluar dari dapur dan berjalan ke kamar. Membawa ponsel dan kardigan kemudian keluar lagi dari rumah. Aku butuh menenangkan diri, dan rumah bukan tempat yang tepat untuk melakukan itu. Aku berjalan keluar dari pagar. Bingung juga akan pergi ke mana.

Apalagi aku hanya mengenakan piyama tidur, yang sudah kututupi dengan kardigan.

Aku merasa perutku terasa lapar, bodohnya aku meninggalkan bubur pemberian Yogi. Pasti bubur itu akan dihabiskan oleh A' Fahmi. Lebih bodoh lagi aku tidak membawa dompet. Mau beli apa? Sedangkan untuk tarik tunai tanpa kartu, mesin ATM jauh dari tempatku tinggal. Di sini juga tidak ada yang menerima pembayaran dengan QRIS.

Tin... Tin...

Bunyi klakson membuatku menoleh, mobil Fortuner hitam yang sangat kukenali. Kemudian kaca mobil dibuka. "Airin, mau ke mana?" tanya Pak Suryo.

“Eh... ehm... mau beli sarapan, Pak,” jawabku.

“Oh ya udah sini ikut saya aja.”

“Eh... nggak usah, Pak. Deket kok tempatnya.”

“Udah masuk dulu aja.”

Aku tidak mungkin menolak, kan? Akhirnya aku masuk dan duduk di samping kursi pengemudi. “Sarapan di rumah saya saja,” ucapnya.

“Eh, nggak enak saya, Pak. Jadi ngerpotin.”

“Nggak pa-pa. Kamu kan calon mantu saya,” ucapnya dengan senyum lebar.

Ya, mau bagaimana lagi kan. Mau tidak mau aku mengikuti. “Kita ke rumah Bu Endang ya. Nanti Sakti juga ikut datang.”

Aku cukup kaget mendengarnya. Aku pikir, Sakti benar-benar tidak mau menemui ibu tirinya. Seperti bisa mendengar isi hatiku, Pak Suryo pun memberi penjelasan. “Saya kasih tahu kamu satu rahasia. Bu Endang itu dulunya pengasuh Sakti, saya nikahi karena beliau hidup sebatang kara. Daripada jadi fitnah, karena dia akan selalu ada di rumah bersama saya dan Sakti. Jadi, Sakti sangat menghormati Bu Endang.”

Aku menatap wajah Pak Suryo. “Oh, jadi begitu.” Tapi aku masih penasaran, bagaimana dengan Citra? Bukannya katanya waktu itu anak-anaknya tidak suka dengan istri Pak Suryo?

Pak Suryo tersenyum. “Karena saya sudah kasih tahu kamu satu rahasia. Giliran kamu kasih tahu saya. Apa yang buat kamu pagi-pagi, pergi dari rumah, sampai pakai sandal beda-beda seperti itu?”

Aku langsung memandang kedua kakiku. Benar saja, aku mengenakan sandal yang berbeda. Memang semuanya sandal jepit, tetapi beda warna, satu biru dan satu merah. Bagaimana bisa aku tidak sadar! “Eh... ini...”

“Jawab saya, Rin. Kamu kan anak saya juga.”

Aku menarik napas panjang. “Berantem sama A’ Fahmi,” jawabku.

“Oh, sering berantemnya?”

“Kadang-kadang.”

Pak Suryo mengangguk-anggukan kepala. Tidak lama kemudian kami tiba di rumah Bu Endang. Dan aku melihat mobil Sakti sudah terparkir di sana. Gila saja aku harus bertemu dengannya saat penampilanku begini. “Yuk turun,” ajak Pak Suryo.

Aku menghela napas, kemudian turun mengikuti Pak Suryo. Di dalam sudah ada Bu Endang dan Sakti. Dia terkejut melihat kehadiranku. “Tadi ketemu Airin di jalan, jadi sekalian aja, Bapak ajak ke sini. Airin belum makan, Bu,” ucapnya pada Bu Endang.

Bu Endang langsung mengajakku ke meja makan. Dan Sakti juga mengikutinya. Bagaimana mungkin orang-orang di sini tidak tahu kalau Sakti sering ke sini? Harusnya kan sudah menjadi gosip warga di sini.

Bu Endang sudah menyiapkan banyak makanan. Salah satunya soto ayam yang menggugah selera. Perutku sampai bunyi saking laparnya. “Yuk, makan, Rin,” ajak Bu Endang.

Kemudian kami berempat duduk di meja makan. Aku mengambil nasi dan juga soto lalu menikmatinya dalam diam, hingga merasa kenyang.

“Enak banget, Bu makanannya. Terima kasih,” ucapku.

Bu Endang tersenyum. “Sama-sama.”

“Jadi, sebenarnya Bapak mau usul sama Abah kamu. Tapi kebetulan kalian berdua sudah ada di sini. Ya sudah Bapak ngomong duluan saja. Airin kan kerjanya *weekend*. Sakti kerjanya Senin-Jumat, kalian susah kalau mau ketemu. Jadi, Bapak penginnya, Airin tinggal di rumah kami saja.”

Mataku langsung terbelalak mendengarnya. “Hah? Satu rumah sama Mas Sakti?”

Pak Suryo tertawa. “Ya nggak dong. Sakti itu tinggalnya, sendiri. Rumah di Mekarwangi itu ada dua. Satu rumah yang ditinggali Citra dan saya, satu lagi Sakti sendiri. Nah, kalau Citra sudah kembali ke Jakarta, Bu Endang dan saya yang tinggal di sana. Tapi saya jarang di rumah. Jadi, kamu mau kan, Rin

menemani Bu Endang. Biar lebih dekat juga dengan Sakti.”

Aku benar-benar *speechless* kali ini. Aku memandang Sakti yang sama terkejutnya sepertiku. Aku harus bagaimana?

Bab 11

Meskipun usulan dari Pak Suryo terdengar begitu mengejutkan, entah kenapa aku merasakan ide ini bukanlah hal yang buruk. Malah bisa dikatakan ini ide brilian! Bukankah selama ini aku berusaha keras untuk bertahan di rumah orangtuaku? Dari dulu, hanya aku yang tidak bisa keluar dari rumah itu, seolah aku begitu terikat di sana. Kedua kakakku bahkan adikku bisa dengan mudah keluar dari rumah dan terbebas dari semua masalah yang ada. Ya, kalau sekarang A' Fahmi tinggal di rumah, itu semata karena memang dia yang terlalu bergantung pada orangtua kami. Coba lihat Anggini, dia hidup dengan nyaman dan bebas di Yogyakarta, tidak perlu memikirkan utang Abah, apalagi harus sampai menjalani perjodohan demi

menebus sertifikat rumah yang dijajakan Abah pada Bangke (Bank Keliling).

Hei, Airin! Bukankah ini yang kamu mau? Keluar dari rumah yang terkadang terasa seperti tempat penyiksaan itu?

Suara hatiku terdengar begitu gembira. Memang ini yang aku inginkan sejak dulu.Tetapi, tidak pernah aku lakukan dengan berbagai macam alasan, salah satunya kalau aku memilih untuk keluar, artinya aku harus menyewa tempat dan itu membuatku harus mengeluarkan uang. Ya, itulah yang selama ini membuatku bertahan.

Namun, tawaran Pak Suryo ini begitu menggiurkan karena artinya aku tidak perlu menyewa tempat. Ya, mungkin aku akan

membayarnya dengan sedikit tekanan mental dari kedua kakak beradik itu. Tapi, bukankah Citra akan kembali ke Jakarta untuk kuliah? Dan Sakti tidak tinggal di rumah itu. Aku hanya akan tinggal dengan Bu Endang, dan Pak Suryo akan muncul sesekali. Benar-benar penawaran yang menggiurkan.

"Bapak nggak bisa begitu lah, Airin kan punya keluarga. Apa kata keluarganya nanti." Aku mendengar suara Sakti yang protes pada ayahnya.

"Saya setuju!" ucapku tiba-tiba. Dan semua mata akhirnya tertuju padaku, terutama Sakti yang terlihat sangat tidak senang dengan ucapanku ini. "Keluargku juga pasti setuju. Toh, ini kan supaya perjodohan ini berjalan lancar," jawabku sambil memasang senyum manis. Aku benar-benar membuat Sakti tak berkutik.

Pak Suryo dan Bu Endang saling pandang kemudian tersenyum. "Oke, nanti saya akan minta

orang untuk menyiapkan kamar untuk kamu, Rin. Kamu cukup bawa baju saja," ucapnya.

"Hm... saya butuh motor saya, Pak."

"Kamu bisa nyetir?"

Aku menggeleng.

"Hm... ya sudah nanti kamu diantar jemput sama Pak Rahman saja. Motornya ditinggal aja."

"Eh, jangan, Pak. Saya biasa naik motor, nggak enak juga dianter-jemput gitu," ucapku jujur.

"Saya yang nggak mau, Rin. Kan udah saya bilang kamu itu akan jadi anak saya. Naik motor sendiri, nggak-nggak itu bahaya."

Aku memandang wajah Pak Suryo, kalau dilihat-lihat orang ini memang terlihat begitu baik dan tulus. Kalau aku jadi Sakti dan Citra, pasti

bahagia sekali punya orang tua seperti ini. Masalah ia mau menikahi lebih dari satu perempuan, ya itu bisa dikompromikan. Siapa tahu Pak Suryo memang punya alasan yang tepat, seperti alasannya menikahi Bu Endang yang ternyata adalah pengasuh Sakti dulu. Aku menyakini kalau orang ini, adalah orang yang baik.

"Jadi *clear* ya masalah ini, semoga dengan tinggal berdekatan, kalian bisa saling mengenal satu sama lain. Kalau tidak salah Citra kembali ke Jakart hari Sabtu ini. Nah, hari Minggu kamu sudah bisa pindah ke rumah kami, Rin. Atau kamu kerja minggu ini?"

Aku mengangguk. "Mungkin Senin saya baru bisa pindah, Pak."

"Oke, nggak masalah."

“Saya mau bicara sama Airin, Pak,” ucap Sakti tiba-tiba.

“Silakan lah, wong dia calon istri kamu,” jawab Pak Suryo dengan riang.

Sakti mengisyaratkan aku untuk mengikutinya. Aku berdiri, kemudian berpamitan pada Pak Suryo dan Bu Endang. Sakti berjalan ke taman yang letaknya ada di samping rumah. Di sana ada kolam ikan. Berbeda dengan kolam ikan yang biasanya ada di rumah para orang kaya, yang isinya adalah ikan koi. Mataku menangkap ikan-ikan yang berenang itu adalah mujair dan gurame. Apa Bu Endang sengaja memelihara mereka untuk dimakan? Oke, Airin bukan saatnya untuk memikirkan hal itu.

“Aduh!” aku mengaduh saat hidungku menabrak sesuatu yang ternyata adalah punggung

Sakti. Karena keasikan memikirkan para ikan itu, aku tidak sadar kalau dia sudah berhenti.

Mana punggungnya keras banget lagi. Berasa patah ini hidung!

"Kenapa berhenti tiba-tiba sih! Sakit tahu!" rutukku sambil mengusap-usap hidungku.

"Kamu yang kebanyakan melamun!" tukasnya.

Aku memandangnya kesal. "Ada apa sih?!"

"Maksud kamu apa setuju dengan usalan Bapak?"

Aku mengerutkan kening. Kenapa dia terlihat marah begini. Memangnya dia dirugikan?

Kan aku tidak akan tinggal dengannya. “Ada yang salah? Kan kita nggak diminta tinggal bareng,” jawabku santai.

“Ya tapi...” Ia memijat keningnya seperti orang pusing dan kebingungan.

“Lagian kenapa kamu pagi-pagi bisa di sini?” tanyanya sambil melihat penampilanku, ya pasti dia menyesal sekali akan dijodohkan denganku. Aku melipat tangan di depan dada, berusaha untuk bersikap sesantai mungkin. “Aku mau beli sarapan, terus ketemu Pak Suryo. Disuruh ikut sama beliau. Salah?”

Sakti memejamkan mata, saat ia membuka matanya, ia menatapku tajam. “Terserah kamu, lah. Semoga kamu nggak nyesel dengan keputusan yang kamu ambil ini,” ucapnya kemudian pergi meninggalkanku.

Aku memandangi punggungnya, kemudian menghela napas. Semoga risiko yang aku ambil ini, sepadan dengan apa yang akan aku dapatkan nanti. Aku hanya ingin ketenangan. Itu saja.

*****

Setelah pulang dari rumah Pak Suryo tadi, aku langsung masuk ke kamar dan memilih untuk tidak bertegur sapa dengan penghuni rumah. Aku hanya keluar dari kamar untuk pergi ke kamar mandi, atau mengambil makanan yang kupesan. Selebihnya aku menghabisan waktuku di dalam kamar sempit ini. Aku sudah terbiasa dengan sikap

arogan A' Fahmi, tetapi ucapan Mamah menyakitiku. Kenapa aku harus selalu dituntut hormat dan menurut pada kakakku yang jelas-jelas sering membuat masalah.

Bukannya aku ingin selalu diistimewakan karena akulah yang sering berkorban untuk keluarga ini. Tetapi, yang aku menginginkan keadilan. Aku tidak tahu bagaimana logika berpikir kebanyakan orangtua yang menganggap kalau anak laki-laki itu adalah segalanya, harus diistimewakan, dan selalu menganggap mereka tidak pernah salah. Lalu, kami anak perempuan ini harus tunduk, tidak boleh membantah dan harus mengerjakan semua pekerjaan rumah yang pantang untuk dilakukan oleh anak laki-laki.

Ya, jadi jangan heran kalau banyak laki-laki di luaran sana yang mentalnya sesuai dengan cara ia ditempah. Banyak yang menganggap, mencari

istri itu tak ubahnya mencari pembantu, harus bisa masak, beres-beres rumah, mengurus anak juga mengurus suami. Di mata laki-laki seperti itu, istri itu kedudukannya di bawah mereka. Makanya, aku bertekad kalau nanti aku punya anak, aku tidak akan membedakan mereka. Rasanya begitu sakit harus menerima perlakuan yang tidak adil seperti itu. Dan tentu ketidak adilan itu membuat orang-orang seperti A' Fahmi ini besar kepala dan semakin semena-mena.

Saat sedang sibuk dengan pemikiranku sendiri, ponselku bergetar. Aku melihat nama yang tertera di layarnya. Ternyata panggilan dari Yogi. Aku mengangkat panggilan itu dan langsung mendengar suaranya. "Gimana keadaannya, Teh?" tanyanya.

“Udah baikkan kok. Makasih ya, kiriman makananya,” ucapku meskipun aku tidak bisa memakannya.

“Sama-sama, Teh. Seneng dengernya kalau Teteh udah sehat lagi.”

Aku tersenyum. Hah, kenapa sih dia begitu manis dan perhatian! Tetapi kami terhalang utang Abah, jadi tidak bisa bersama. “Gimana acara tadi, lancar?”

“Lancar, walaupun nggak seru karena nggak ada Teteh,” jawabnya sambil tertawa.

“Bisa aja. Syukur deh kalau semuanya lancar.”

Kemudian Yogi tiba-tiba bertanya padaku, “Teteh lagi banyak masalah ya?”

“Eh? Ehm... kok tahu?”

“Kelihatan sih, beberapa hari ini sering melamun kayak banyak pikiran.”

“Ya gitulah, Gi.” Kemudian kami sama-sama diam.

“Teteh belum cerita tentang cowok yang mau dijodohin sama Teteh itu? Gimana orangnya, Teh?”

Aku mengehala napas. “Gimana ya, ehm... belum kenal deket sih,” jawabku. Tidak mungkin kan aku mengatakan pada Yogi kalau Sakti adalah orang yang arogan, menyebalkan, sok cool dan semua sifat jelek lainnya.

“Dia kerja atau usaha, Teh?”

“Kerja. Bapaknya yang usaha. Bapaknya tuan tanah di sini. Kalau Sakti kerjanya di Pajak.”

“Oh, pinter dan kaya pasti ya, Teh.”

Aku tidak menanggapi ucapannya itu. Kemudian terdengar helaan napasnya di seberang sana. “Aku masih berharap perjodohan Teteh ini nggak terjadi.”

Aku juga mengharapkan yang sama, Gi. Ucapan itu tentu hanya bisa terucap di hatiku saja. “Jangan dong, Gi. Aku kan harus bantu keluargaku.”

“Kenapa harus Teteh?”

Aku menghela napas lagi. “Karena cuma aku yang bisa, Gi. Masalah keluargaku terlalu rumit, Gi. Kalaupun kamu mau sama aku, belum tentu kamu bisa terima semua masalah yang ada di keluargaku.”

“Kan katanya kalau sudah menikah, perempuan itu ikut suami, Teh. Jadi, kalau Teteh

udah menikah, tanggung jawabnya udah bukan di pundah Teteh lagi."

Aku tertawa miris mendengar ucapannya itu. "Ya mana bisa, Gi. Pasti tetap aja ada rasa tanggung jawab. Kamu nanya gini, nggak ada niat ngajak kawin lari, kan?"

"Ya, kalau Teteh mau, hayo."

Mendengar ucapannya itu. Membuatku tertawa. "Aneh-aneh aja kamu, tuh."

"Aku serius, Teh. Aku suka sama Teteh, sayang malah. Tapi aku nggak punya uang ratusan juta. Satu-satunya yang bisa kita lakukan biar bisa bersama ya kawin lari." Ia mengatakan itu dengan nada serius, bukan bercanda. Aku jadi terdiam, bingung harus menjawab apa.

"Gi..."

“Dipikirin aja dulu, Teh. Aku tutup ya, Teh,” ucapnya kemudian mengakhiri panggilan itu. Aku masih terpaku meski panggilan itu telah selesai. Benar-benar, bingung dengan apa yang baru saja terjadi. Hari ini aku menerima dua tawaran. Mana yang harus kuambil?

Di saat aku sedang sibuk dengan pikiranku sendiri itu. Ponselku kembali bergetar, namun kali ini bukan panggilan, melainkan sebuah pesan.

Sang Jumawa : Nggak tidur?

Aku mengerutkan kening membaca pesan yang dikirimkan olehnya. Tumben sekali dia menanyakan hal seperti ini, dan darimana dia tahu kalau aku belum tidur. Oh, ternyata aku baru sadar kalau sejak tadi ponselku masih membuka aplikasi

WhatsApp, pantas saja dia tahu kalau aku masih online.

Airin : Belum. Kenapa emang?

Sang Jumawa : Nggak pa-pa.

Aku mengeram kesal. Sakti ini memang paling bisa membuat orang lain kesal. Kalau jawabannya seperti ini, kenapa dia harus bertanya!

Airin : Kamu emang suka bikin orang kesel ya, Mas?

Sang Jumawa : Perasaan kamu aja.

Airin : Lagi-lagi kamu bikin kesel.

Tidak lama kemudian, Sakti meneleponku dan aku menjawab panggilannya itu. “Kenapa?” tanyaku *to the point.*

“Iseng aja. Sambil nunggu final piala dunia,” jawabnya.

“Oh.” Aku baru ingat kalau hari ini finalnya, ya aku juga bukan orang yang mengikuti tentang dunia sepak bola sih.

“Kamu kenapa sih setuju sama usulan Bapak? Bukannya lebih nyaman tinggal di rumah sendiri?” Akhirnya alasan dia meleponku terjawab, ternyata ingin menanyakan tentang hal ini.

“Buat kamu mungkin iya. Tapi buat orang lain, nggak selamanya rumah itu bikin nyaman,” jawabku.

“Kamu nggak takut kalau misalnya akan lebih nggak nyaman di tempat baru?”

“Ya, nggak tahu kan kalau nggak dicoba. Lagian aku tuh cuma butuh ketenangan aja. Dan di sini aku nggak dapetin itu.”

Dia diam, tidak menangapi ucapanku. Dan entah kenapa biarpun aku sebal padanya, aku bisa bercerita masalah hidupku tanpa rasa sungkan. Mungkin karena aku tahu, Sakti sudah tahu kondisiku. “Barusan ada orang yang nawarin aku kawin lari. Kalau kamu merasa nggak nyaman dan mau perjodohan ini diakhiri, mungkin aku akan milih opsi kawin lari itu.”

“Udah gila ini cewek,” gumam Sakti.

“Ya, mungkin kedengerannya gila. Aku menerima perjodohan ini supaya bisa bantu keluargaku. Tapi makin lama, aku mikir ulang, kayaknya aku juga sesekali harus mikirin diriku sendiri. Aku nggak pernah tahu sampai kapan harus jadi tameng untuk keluarga ini. Makanya aku mikir, kayaknya lebih baik lari.”

“Memangnya kamu tega? Gimana dengan orangtua kamu?”

Aku mengehela napas. “Itu dia. Itu yang membuat aku nggak milih kawin lari dan malah meneruskan perjodohan ini. Walaupun Mas Sakti nyebelin.”

“Lho, kok jadi aku?”

“Iyalah, yang mau nikah sama aku kan Mas Sakti. Tapi Mas bikin kesel terus. Nggak kasihan apa sama aku, Mas?”

Sakti berdehem. “Ya... emang aku gini orangnya.”

Aku mengembuskan napas. “Semoga aku tahan ya.”

“Kalau nggak tahan, kamu mau kawin lari sama cowok itu?”

“Mungkin,” jawabku.

Setelah itu kami diam cukup lama. Aku sudah ingin mengakhiri pembicaraan ini, tetapi Sakti berbicara lebih dulu. “Rin,” panggilnya.

“Apa?”

“Jangan kawin lari lah.”

“Kenapa?”

“Menjalani perjodohan ini lebih terhormat, daripada kawin lari dan di cap negatif oleh orang-orang. Ya, kan?”

Mau tidak mau aku setuju dengan ucapannya ini.

Bab 12

Sejak hari Jumat kemarin, aku sudah mengemas semua barang-barangku yang akan kubawa ke rumah Pak Suryo. Namun, aku sengaja belum membicarakan masalah kepindahanku pada Mamah dan Abah. Meski sudah bertegur sapa dengan Mamah, aku masih belum bisa berbicara lebih dari itu. Apalagi aku juga masih sibuk bekerja di hari Sabtu dan Minggu, makanya belum ada waktu juga untuk duduk bersama dan menjelaskan semuanya.

Dan malam ini mungkin waktu yang tepat untuk memberitahu Mamah dan Abah. Jadi, setelah pulang kerja dan membersihkan diri. Aku menemui kedua orangtuaku yang sedang duduk di ruang tengah sambil menonton televisi. Aku menarik napas dalam, kemudian mengembuskannya

perlahan sebelum mendekati keduanya. Setelah merasa siap, aku duduk di samping Abah yang otomatis langsung menoleh ke arahku. “Nggak tidur, Rin? Kamu kan baru pulang?” tanya Abah.

Aku menggeleng lalu berkata, “Ada yang mau aku omongin sama Abah dan Mamah.” Mendengar ucapanku itu keduanya saling pandang, kemudian kembali memandangku dengan pandangan ingin tahu. “Ngomong apa?”

“Ehm... besok aku mau pindah.”

Seperti dugaanku Mamah dan Abah langsung membelalakan matanya. “Ke mana?” tanya keduanya berbarengan.

“Ke rumah Pak Suryo,” jawabku. Setelah itu aku menceritakan apa yang ditawarkan oleh Pak Suryo beserta alasannya. “Ya, jadi kami berdua bisa deket.”

“Tapi kalian kan belum nikah, apa kata orang kalau tinggal serumah?”

“Nggak kok, Mah, Sakti tinggal di rumah lain. Katanya di perumahan itu juga. Jadi kami nggak serumah.”

Mamah memandang Abah. “Gimana, Bah? Kok Mamah nggak ikhlas. Gimana pun juga, Airin kan belum menikah sama anak mereka.”

Abah menghela napas. “Keputusan kamu gimana, Rin?”

“Aku sih setuju, Bah. Toh aku kan tinggalnya sama Bu Endang. Dan masuk akal juga alasan Pak Suryo. Kalau memang mau perjodohan ini berjalan lancar, kami memang butuh kenal lebih jauh,” jawabku.

Abah mengangguk-anggukan kepalanya, sementara Mamah masih terlihat gusar. Ya, aku

mengerti sih ketakutan Mamah. Kalau sampai tetangga mengetahui masalah ini, bisa-bisa aku dikira kumpul kebo. “Ya sudah kalau menurut kamu itu yang terbaik,” jawab Abah.

“Bah.” Mamah terlihat akan protes, tetapi Abah menahannya. “Pak Suryo dan Bu Endang tentu nggak akan membiarkan hal-hal buruk terjadi sama anak-anak ini, Mah. Mereka nggak tinggal serumah.”

“Jadi, Mamah harus melepas Airin? Walaupun dia belum menikah?”

Aku memandang Mamah. “Nggak usah khawatir, Mah. Nanti aku juga pasti main-main ke sini. Lagian, rumah ini juga kan udah rame karena ada A’ Fahmi dan Teh Sintia,” jawabku. Tetapi, sepertinya jawabanku itu tidak bisa menenangkan Mamah. Abah harus membujuk Mamah sampai

akhirnya beliau terlihat bisa memberikan izin. “Harus banget besok pindahnya?”

Aku mengangguk. Aku udah mengemas barang-barang, kata Pak Suryo besok sopirnya sama Bu Endang akan jemput aku ke sini.

Kini giliran Mamah yang menghela napas. “Ya sudahlah, kalau memang itu keputusan kamu.”

Aku menyunggingkan senyum tipis. “Aku ke kamar dulu, Mah, Bah,” ucapku kemudian meninggalkan keduanya yang sepertinya masih akan membahas mengenai hal ini.

*****

Pukul sembilan pagi, aku melihat sebuah Kijang Innova warna hitam memasuki halaman rumah, aku tidak kenal pemilik mobil itu. Namun, begitu dua orang di dalam mobil keluar barulah aku tahu kalau itu adalah Bu Endang dan juga sopir yang akan menjemputku. Aku langsung keluar dari kamar untuk menemui keduanya yang ternyata sudah disambut oleh Mamah dan Abah.

Kami duduk dulu di ruang tamu, dan Bu Endang menjelaskan maksud dan kedatangannya ke sini. “Karena Pak Suryo sedang di luar kota, jadi saya mewakili beliau untuk ketemu Ibu sama Bapak. Dan menjelaskan maksud kedatangan saya ini,” ucap Bu Endang. Penjelasan Bu Endang kurang lebih sama dengan apa yang kujelaskan pada Abah dan Mamah semalam.

Aku melihat raut wajah kedua orangtuaku, Abah sih terlihat biasa saja, sedangkan Mamah

masih terlihat tidak rela. Dari dulu memang aku yang tidak pernah dibiarkan pergi dari rumah ini. Aku ingat sekali, dulu saat aku mengikuti Ekstrakulikuler Pramuka di SMA, aku harus berjuang agar bisa mendapatkan izin dari Mamah untuk bisa ikut berkemah. Saat itu aku berpikir, mungkin karena aku yang selalu membantu Mamah untuk mengerjakan pekerjaan rumah, jadi kalau tidak ada aku, Mamah pasti kewalahan.

"Kalau gitu, saya titip anak saya ya, Bu," ucap Mamah pada akhirnya.

Bu Endang tersenyum sambil mengiyakan permintaan itu. Setelah itu, aku berdiri untuk kembali ke kamar dan membawa barang-barangku. Aku membawa dua koper ukuran 24 inchi, isinya tentu saja baju dan juga perlengkapanku. Ketika sampai di ruang tamu, sopir yang datang bersama

bu Endang langsung membantuku membawakan koper untuk dimasukkan ke mobil.

“Mah, Bah, Airin pergi dulu,” ucapku lalu menyalami keduanya. Aku melihat Mamah mengusap matanya. Melihat beliau menangis membuatku ikut meneteskan air mata dan memeluk Mamah. Setelahnya aku langsung masuk ke mobil. Aku menggigit bibir agar air mataku tidak tumpah, Bu Endang yang melihatku menahan tangis, menggenggam tanganku. Ia tersenyum menenangkan. Dan ketika mobil menjauh dari rumah, aku merasakan sebagian bebanku terangkat. Setidaknya aku tidak perlu emosi setiap hari dengan sikap A’ Fahmi dan juga Teh Sintia. Untuk sementara aku lepas dari mereka.

*****

Bu Endang mengantarkan aku menuju kamar yang letakkanya di lantai dua. Kamar itu bercat putih, dan ukurannya dua kali lebih besar dari kamarku. Ada kasur ukuran king yang dilapisi sprei bahan tencel berwarna sage. Di kamar ini juga ada lemari empat pintu yang kurasa terlalu besar untuk menampung pakaiannku yang tidak banyak. Aku melihat di sudut ruangan juga ada meja rias. Dan tentunya ada kamar mandi di dalamnya. Kamar ini mengingatkan aku akan kamar-kamar di hotel berbintang.

“Ini kamar kamu, Rin. Semoga kamu nyaman ya.”

“Nyaman banget ini, Bu,” ucapku.

Bu Endang tersenyum. Kemudian beliau mengajakku untuk keluar. “Ibu kenalkan dengan yang kerja di sini, nanti mereka yang bantu kamu, kalau Ibu nggak ada.”

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Bu Endang. Sebelumnya beliau sudah mengenalkan aku dengan Pak Rahman, katanya yang akan jadi sopirku nanti. Aku sih sudah mengatakan kalau itu tidak perlu, tetapi katanya itu pesan dari Pak Suryo, kalau aku tidak boleh naik motor. Mengutip kata Bu Endang tadi seperti ini ; “Kata Bapak, dia nggak mau calon menantunya ada apa-apa, makanya beliau nggak mau kamu naik motor. Diikuti saja ya, Rin.”

Kalau saja yang mengatakan itu calon suamiku, pasti saat itu juga aku merasa terbang ke angkasa. Sayangnya, calon suamiku sepertinya tidak peduli dan cuek-cuek saja.

“Ibu ke sini kalau nggak ada Citra aja?”

Bu Endang mengangguk. “Sebenernya Citra bukan anaknya yang jahat. Cuma Ibu tahu, dia pasti nggak nyaman dengan kehadiran Ibu. Ibu kan dulunya yang mengasuh kakaknya, terus malah harus jadi Ibu sambungnya. Daripada nggak nyaman, lebih baik Ibu menghindar.”

“Gimana dengan Mas Sakti?” pertanyaan itu keluar begitu saja, dan aku langsung tersadar. “Maaf Bu, saya nggak bermaksud,” ralatku.

Bu Endang tersenyum tipis. “Sakti udah menganggap saya seperti Ibu sendiri, jadi dia nggak pernah ada masalah.”

“Terus nanti kalau Citra balik ke sini, saya gimana, Bu?” tanyaku lagi.

“Ya nggak pa-pa, dia kan harus adaptasi sama kamu juga. Kamu akan jadi kakak iparnya.”

Aku agak meringis mendengar kata-kata Bu Endang. Kakak ipar, padahal dari pertemuan terakhir kami saja dia seperti tidak menyukaiku. “Nah, ini Bi Ita dan Bi Jajah, yang bantu-bantu di rumah ini. Sebenarnya Bi Ita ini yang bantu di rumah Sakti juga, tapi karena di sana Sakti cuma numpang tidur, Bi Ita lebih banyak di sini.” Bu Endang memperkenalkan aku dengan kedua ART di sini, usia keduanya mungkin pertengahan empat puluhan. Aku menyalami keduanya.

“Bi, ini Airin, calon istrinya Mas Sakti.”

“Meuni geulis pisan maneh teh,” puji Bi Ita.

“Iya, imut-imut ya. Cocok lah sama Mas Sakti.”

Aku tersenyum pada keduanya. Bukan imut sih, lebih tepatnya agak cebol kalau disandingkan dengan Sakti. Setelah berkenalan dengan ART di

rumah ini, Bu Endang mengajakku ke ruangan lain. Dia menunjukkan kamarnya yang ada di lantai bawah.

"Oh ya, kamar Citra tadi yang ada di depan kamarmu, Rin."

"Oh iya, Bu."

Di bawah ini ada dua kamar, satu tadi kamar Ibu. Satu lagi kamar Sakti, tapi karena Sakti sudah pindah, jadinya kamar itu untuk tamu, kata Bu Endang tadi. Heran juga kenapa Sakti pindah padahal kan rumah ini juga jarang ditempati.

"Kenapa Mas Sakti milih tinggal di sana, Bu?"

"Cari ketenangan katanya."

Aku tertawa. "Emang di sini nggak tenang?"

Bu Endang ikut tertawa. “Dari dulu memang anaknya suka ketenangan. Dulu belajar aja sebelum subuh. Biar nggak bising katanya. Dan orangnya memang suka menyendiri. Dia nggak punya banyak temen, jadi maklum ya kalau anaknya pendiam gitu.”

Aku tersenyum tipis. Kalau pendiam sih aku nggak masalah, tapi jangan pakai arogan juga dong. Kan aku ikut emosi.

“Dia itu memang sulit untuk didekati, tapi Ibu yakin kamu bisa meluluhkan hati Sakti,” ucap Bu Endang sambil mengusap punggungku.

****

Aku masuk ke Toyota Yaris warna putih yang ternyata sudah disiapkan untuk mengantar jemputku. Aku tidak tahu berapa banyak mobil yang dimiliki oleh Pak Suryo ini, tetapi di rumah ini, ada dua mobil yang terparkir, satu BMW dan satunya Yaris terbaru. Mungkin mobil yang kemarin itu untuk Bu Endang. Karena pagi ini, kulihat di carport sudah tidak ada, dan menurut Bi Jajah, Bu Endang sudah pergi untuk mengurus sesuatu.

"Nggak usah dibukain, Pak. Saya bisa sendiri," ucapku pada Pak Rahman. Tentu aku merasa tidak enak dibukakan pintu seperti itu, aku kan bukan anak pejabat atau konglomerat. Aku duduk di kursi belakang, karena Pak Rahman tadi membukakan pintu di bagian itu. Kupikir mungkin dia juga tidak nyaman kalau aku duduk di sampingnya ya sudahlah ya.

“Neng mau dijemput jam berapa?” tanya Pak Rahman. Kemarin, ia memanggilku dengan sebutan ‘Non’ katanya Citra juga dipanggil begitu. Tetapi, karena aku tidak nyaman, aku minta dipanggil nama saja. Toh, Pak Rahman usianya pertengahan empat puluhan, tetapi beliau tidak mau, katanya tidak sopan. Akhirnya aku mengusulkan untuk memanggilku dengan Teteh atau Neng saja dan dia setuju.

“Ehm, sebenernya saya bisa pulang sendiri, Pak,” jawabku.

“Waduh, jangan Neng, nanti saya dimarahin sama Bapak.”

Aku jadi tidak enak juga kalau sampai Pak Rahman mendapat teguran dari Pak Suryo karena diriku. “Saya pulangnya nggak tentu, Pak. Bisa

minta nomor hape Bapak aja? Nanti kalau udah mau pulang saya telepon."

"Boleh, Neng." Kemudian Pak Rahman menyebutkan nomor ponselnya. Setelah itu, Pak Rahman menanyakan prihal pekerjaanku. Beliau juga menceritakan tentang anak-anaknya. "Anak saya dua, Neng. Satu udah kuliah di ITB, yang satu lagi masih SMA."

"Wah, keren. Pinter nih anaknya Bapak."

"Alhamdulillah, Neng. Dibantu juga sama Bapak. Pak Suryo ini orangnya baik banget."

"Iya Pak, memang baik banget. Kalau anaknya gimana, Pak?" Sambil menyelam minum air, sebagai orang yang akan dijodohkan dengan Sakti tentu aku harus menggali lebih banyak dari orang yang sudah mengenal dirinya sejak lama.

“Baik juga, Teh. Tapi memang orangnya pendiam jadi kesannya galak gitu. Tapi kalau udah kenal lama baik banget itu Mas Sakti, Neng.”

“Oh iya ya, Pak?”

“Iya, anak saya aja mau test masuk kuliah dulu dibeliin buku sama Mas Sakti. Orangnya nggak banyak omong, tapi lebih ke action gitu, Neng.”

“Oh gitu. Kalau Citra?”

Pak Rahman mengambil jeda sejenak, sebelum kembali bicara. “Anaknya manja. Mungkin karena bungsu. Tapi semuanya baik.”

Aku mengangguk-anggukan kepala. Tidak lama kemudian, aku tiba di depan kantor. Setelah mengucapkan terima kasih pada Pak Rahman, aku keluar dari mobil. Saat turun aku berpapasan dengan Yusi dan Tomi. Mereka berdua juga baru datang.

“Wih, dianter siapa, Teh?” tanya Yusi.

“Eh... ehm... taksi,” jawabku asal, lalu segera masuk ke dalam sebelum diintrogasi lebih lanjut oleh mereka.

*****

Aku mendudukan diri di sofa lalu membuka sepatu flatku, dan memijat ujung kaki dengan tangan, aku lupa membawa sepatu sneakers-ku. Dan malah memakai sepatu flat yang membuat ujung jari kelingkingku lecet. Hari ini sangat melelahkan, di mulai dengan pagi hari harus menemani klienku foto *pre-wedding* di Orchid Forest siang harinya aku harus menemani klien yang lain cek gedung. Dan klien kali ini, agak *picky,* jadi kami

berkeliling ke-tiga gedung, itu pun belum mendapat yang ia inginkan.

"Capek banget, Teh?" tanya Yogi. Ia duduk di sebelahku.

"Lumayan."

"Masih belum jelas mau gedung yang mana?"

Aku menggeleng. "Hah, harus sabar ya, kita," jawabku.

Yogi tertawa. "Iyalah, namanya milih tempat untuk nikah, kadang emang banyak pertimbangan, Teh," jawabnya. "Kalau Teteh emangnya mau nikah di mana?" tanyanya tiba-tiba.

"Heh? Ehm... aku sih pengin sederhana aja. *Outdoor* gitu, tapi nggak mau terlalu banyak tamu undangan. Biar lebih intimate," jawabku.

“Wah, sama dong.”

Aku memandangnya. Duh Yogi ini, apa dia masih berharap padaku ya? Saat aku ingin mengatakan sesuatu. Ponselku yang kutaruh di meja bergetar. Kulihat layar ponselnya yang bertuliskan ‘Sang Jumawa’ Yogi juga ikut melihat ponselku, aku segera mengambil ponsel itu dan mengangkat teleponnya.

“Halo?” sapaku.

“Kamu ngga baca WA aku?”

“Oh, nggak sempet buka hape. Emang kenapa?”

“*Share loc* kantor kamu.”

Mataku langsung melebar mendengarnya. “Heh? Buat apa?”

“Mau jemput kamu lah. Pak Rahman nggak bisa, harus jemput Bapak ke Bandara,” jawabnya. Saat sampai di kantor tadi, aku memang menghubungi Pak Rahman untuk menjemputku setelah magrib.

“Aku pulang sendiri aja deh.”

“Share loc aja, susah amat sih.”

Aku menghela napas. Malas sekali aku menghabiskan waktu bersamanya di mobil, tapi aku malas berdebat dengannya ditelepon. “Ya udah nanti aku kirim.”

“Oke.” Kemudian panggilan itu langsung diakhiri. Aku menggerutu kesal, tidak sadar kalau Yogi masih berada di dekatku.

“Orang yang mau dijodohin sama Teteh?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Oh. Tapi kayaknya nggak akur ya, Teh?”

Aku memandangnya. “Bukan nggak akur, belum terlalu kenal aja,” jawabku. “Eh, aku ke atas dulu ya, mau salat,” ucapku pada Yogi kemudian langsung kabur dari hadapannya.



****

Aku melihat mobil Sakti sudah terparkir di depan pagar kantorku. Tadi dia menelpon kalau ia sudah dekat dengan kantor dan memintaku untu bersiap. Aku sih sudah siap, tetapi memeriksa keadaan dulu, takutnya ada rekan kerjaku yang melihat aku pulang dengan dia. Aku malas menjadi

bahan gosip mereka. Setelah memastikan semua aman, aku langsung berjalan menuju mobil Sakti.

Aku membuka pintu depan dan duduk di sana. Aku meliriknya yang sedang fokus pada layar ponsel. Hari ini laki-laki itu mengenakan kemeja biru muda lengan panjang yang sudah digulungnya sampai ke siku, dan juga celana dasar berwarna hitam.

"Udah?" tanyanya.

Aku mengangguk.

"Kenapa *seatbelt*-nya nggak dipake?"

"Oh iya, lupa." Aku segera mengenakan *seatbelt* setelah itu Sakti baru menjalankan mobilnya.

"Baru pulang, Mas?" tanyaku basa-basi.

"Iya," jawabnya singkat.

Aku meliriknya kesal. Tapi, mataku malah menangkap lengannya yang terlihat begitu kokoh. Sadar Airin, ini bukan saatnya untuk terpesona!

"Oh ya, dulu test masuk STAN susah nggak sih?" tanyaku, ya daripada harus saling diam kan? Lebih baik aku mencari bahan pembicaraan.

"Nggak juga."

Aku menahan diri agar tidak mengeram. Kenapa ya, dia ini menjawab sesuatu itu harus singkat dan tidak berusaha membangun percakapan. "Mas," panggilku.

"Ya?"

"Kan kita diminta untuk kenal satu sama lain, kalau Mas jawabannya singkat-singkat terus gimana mau kenal?"

"Terus harus gimana?" tanyanya.

“Ya Mas nggak mau tahu tentang aku gitu?” Sumpah ya, sampai aku harus menurunkan harga diri dengan mengatakan hal seperti ini. Hal yang sebelumnya tidak pernah aku lakukan.

“Oh, ya udah kamu cerita aja tentang diri kamu.”

Aku memandangnya dengan tatapan ngeri. “Mas ini calon suami atau HRD sih? Kaku amat kayak kanebo kering.”

Dia tertawa pelan. “Salah terus ini.”

“Abisnya Mas jawabannya begitu. Nggak pernah deket sama cewek ya sebelumnya?”

“Pernah.”

“Terus? Orangnya tahan?”

Dia mengangkat bahu.

Aku tertawa, kemudian memukul kepalaku sendiri dengan pelan. “Bego banget nanya gitu. jawabannya udah jelas lah ya, ceweknya nggak tahan, soalnya kalau tahan, Mas Sakti nggak akan ada di sini sama aku.”

“Ya, bisa jadi,” jawabnya datar.

“Mas punya temen nggak sih?”

“Punya lah.”

“Terus kalau sama temen sering ngobrol?”

“Nggak juga. Paling masalah kerjaan.”

Aku memejamkan mata kemudian menghela napas. “Ya udah deh. Nanti aja kita ngobrol lagi, udah mau sampe juga ini,” ucapku. Hari ini sudah cukup melelahkan, dan aku tidak mau hariku semakin melelahkan karena harus berkomunikasi dengan laki-laki ini.

Mas Sakti memarkirkan mobilnya di depan rumah, kemudian aku turun. Aku pikir dia tidak ikut turun, ternyata dugaanku salah. Aku membuka sepatuku dan menaruhnya ke lemari sepatu.

"Kaki kamu luka," ucapnya.

Aku menoleh ke arahnya yang ternyata ada di belakangku, agak kaget karena posisi kami agak dekat. "Oh iya. Aku lupa bawa sneakers, terus hari ini harus turun ke lapangan buat cek *pre-wed* sama gedung. Jadinya gini deh. Sepatu *flat* kadang nggak bersahabat buat diajak jalan-jalan begini."

Dia tidak mengatakan apapun dan langsung berjalan menuju dapur. Aku yang sudah cerita panjang lebar, merasa kesal. "Perhatian dikit kek! Apa gitu, ucapin cepet sembuh atau hati-hati gitu. Ini orang pas pembagian empati kayaknya nggak ikutan baris deh!" gerutuku, kemudian bergegas naik ke lantai atas, untuk membersihkan diri.

Setelah selesai mandi dan berganti pakaian, pintu kamarku diketuk. Aku berjalan untuk membuka pintu, dan menemukan Bi Ita di baliknya. “Ya, Bi?”

“Ini Neng, diminta Mas Sakti bawain Betadine sama plaster, katanya kakinya Neng Airin luka.”

“Eh?” Aku terperangah mendengar ucapan Bi Jajah.

“Terus Mas Sakti nungguin di bawah, Neng. Katanya mau makan malam bareng,” lanjut Bi Jajah lagi.

Bab 13

Aku melirik Sakti yang makan di depanku. Jadi, setelah aku mengobati lukaku tadi, aku langsung turun untuk makan malam. Apalagi kata Bi Jajah tadi dia sedang menungguku. Aku tipe orang yang tidak enak membiarkan orang lain menungguku terlalu lama. Dan aku pikir pada makan malam ini ia akan sedikit membuka diri, bukannya tadi dia sudah bersikap perhatian padaku? Tetapi sepertinya aku berharap terlalu banyak. Sejak tadi, tidak ada suara yang keluar dari mulutnya. Astaga, bisa dibayangkan kalau kami menikah, sesepi apa rumah kami nanti?

Setelah menghabiskan makananku, aku berdiri dan berniat membawa piring kotornya ke dapur. “Mas udah?” tanyaku.

Dia mengangguk.

Akhrinya aku juga membawa piring miliknya. Saat berpapasan dengan Bi Jajah di dapur, beliau langsung berkata, “Aduh, Neng. Biarin Bibi aja yang beresin.”

“Nggak pa-pa, Bi. Ini aku udah dimasakin, masa nggak bantu cuci piring sih.”

“Ih, ini kan emang udah tugas Bibi.”

“Nggak pa-pa, aku bantuin,” kataku lalu menaruh piring-piring itu di bak cuci piring dan mencucinya. “Bibi biasanya istirahat jam berapa?” tanyaku.

“Jam sembilan, Neng.”

“Oh. Bibi udah makan?”

Bi Jajah mengangguk.

“Nanti kalau aku pulangnya cepet, aku bantuin ya. Biar Bibi bisa istirahat lebih cepet.”

“Nggak usah, Neng. Kan ada Bi Ita. Ini dia lagi izin kerja karena anaknya melahirkan.”

“Nggak pa-pa, Bi. Aku nggak enak kalau makan tidur aja di sini,” jawabku jujur.

“Ya, Neng kan calon istrinya Mas Sakti.”

Aku meringis mendengarnya. Apa Bi Jajah tidak melihat interaksi kami selama makan tadi? Tidak ada percakapan sama sekali. Bagaimana mau membangun rumah tangga? Setelah selesai mencuci piring. Aku keluar dari dapur. Sakti sudah tidak ada di meja makan, aku menghela napas. Bahkan dia tidak bilang kalau dia akan pulang. Aku memang tidak dianggap, ya? Kasian sekali nasibku ini.

Saat aku akan naik ke lantai dua, aku melewati ruang keluarga. Ternyata laki-laki itu

sedang duduk di sofa sambil memainkan ponselnya. “Aku kira Mas Sakti udah pulang,” kataku sambil mendekatinya.

“Belum,” jawabnya.

“Aku boleh duduk sini?” tanyaku. Takutnya dia risih kan, kalau aku dekat-dekat dengannya. Tetapi, dia mengangguk, artinya aku boleh duduk di sana. Aku duduk, tetapi tetap menjaga jarak darinya. Sakti masih sibuk dengan ponselnya, jadi aku pun mengeluarkan ponsel dari sakuku dan membaca grup WhatsApp.

Vio : Airin besok bisa test food gantiin Yusi? Ternyata jadwal Yusi besok bentrok.

Airin : Oke, Teh. Sendiri?

Vio : Sama Yogi ya.

Yogi : Siap, Teh.

Aku menghela napas. Bagaimana aku bisa melepaskan bayang-bayang Yogi kalau hampir setiap pekerjaan selalu bersamanya. Kalau ditanya perasaanku padanya, ya bohong kalau kubilang tidak tertarik, apalagi dengan sikapnya yang baik itu. Tetapi, aku kan tahu kami tidak bisa bersama. Menghabiskan banyak waktu berdua dengannya di mobil malah akan membuat semuanya menjadi lebih sulit. Aku seolah memberikan harapan lebih.

Apa aku bilang saja ya sama Teh Vio? Agar Teh Vio tidak selalu memasangkanku dengannya.

"Ngelamun?"

Aku tersentak saat seseorang mengibaskan tangannya di depanku. "Eh, apa Mas?"

"Kamu ngelamun?"

"Oh.... nggak kok, ini lagi mikirin kerjaan."

"Oh. Kerjaan kamu gimana sih?" tanya Sakti.

Aku memandangnya, akhirnya dia bisa juga berbasa-basi. Aku menjelaskan tentang pekerjaanku padanya, dan Sakti mendengarkannya dengan saksama. Kemudian aku bertanya balik padanya. "Kalau Mas Sakti kerjanya gimana?"

"Aku AR bagian pengawasan."

“Jadi tugasnya ngawasin wajib pajak gitu ya?”

Dia mengangguk, dan tidak menjelaskan pekerjaannya lebih lanjut. Cara dia berkomunikasi membuatku frustrasi. “Mas Sakti nggak ada pacar?” tanyaku. Iseng saja, mau melihat gelagatnya. Meskipun aku tidak ada rasa padanya, posisiku saat ini kan dijodohkan, aku tidak mau nanti dilabrak oleh pacarnya. Apalagi kalau ternyata pacaranya itu cowok, wah kacau. Iya, aku masih pada penilaian awalku. Sungguh pertanyaan besar, kenapa orang seperti dia tidak memiliki kekasih.

“Kalau ada, nggak mungkin aku di sini sama kamu,” jawabnya.

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal sambil tersenyum malu. “Bener juga sih. Tapi masa sih, nggak ada yang mau? Apa karena Mas Sakti kayak gini ya?” tanyaku.

Keningnya berkerut, tanda sedang bingung. “Gini gimana?”

“Ya susah komunikasi, cuek, dinginnya udah ngalahin kulkas,” jawabku jujur.

“Emang aku gitu?”

“Ih, masa nggak nyadar?”

Dia mengangkat bahu. “Ya terserah kalau penilaian kamu begitu.”

“Jadi aku aman ya? Nggak akan ada yang tiba-tiba ngelabrak aku dan marah-marah karena ngerebut Mas kan?”

Dia tertawa. “Ya nggak lah.”

“Oke bagus kalau gitu.”

Setelah itu kami diam kembali. Kemudian Sakti melirik jam yang melingkari tangannya. “Udah malam, tidur sana. Aku juga mau pulang.”

Aku mengangguk. “Oh ya, makasih Betadine sama plasternya.”

“Oh, kalau itu makasihnya sama Bi Jajah,” jawabnya lalu berdiri dan meninggalkanku.

*****

Aku tiba di kantor pukul delapan pagi. Pagi ini Pak Rahman yang mengantarku. Saat di mobil, aku sempat menanyakan keberadaan Pak Suryo, karena kata Sakti, Pak Suryo pulang semalam. Dan menurut Pak Rahman, bosnya itu memang sudah pulang dari luar kota, tetapi tidak ke rumah yang

aku tinggali, melainkan singgah di rumah Bu Hesti. Bu Endang juga tidak terlihat pagi ini. Jadi di rumah itu hanya ditinggali oleh aku dan para Bibi.

Jujur saja, di sana aku merasa lebih tenang, karena tidak terganggu oleh tingkah polah A' Fahmi dan istrinya. Meski begitu, tentu aku tetap menghubungi Mamah, untuk menanyakan kabar beliau. Dan berjanji akan ke sana, ketika aku sedang libur nanti.

"Pagi, Rin. *Taste food*-nya siang ya," ucap Teh Vio yang baru keluar dari ruangannya.

"Iya, Teh," jawabku. Kemudian aku jadi teringat sesuatu. "Teh, boleh ngobrol sebentar?" tanyaku.

Teh Vio mengangguk dan mengajakku ke ruangannya. Aku duduk di kursi tamu, dengan Teh Vio yang duduk di depanku. "Kamu baik, Rin?"

Aku mengangguk.

“Kayaknya Teteh lihat tadi kamu dianter ya? Pacar baru ya?” tanyanya.

“Oh itu, bukan kok, Teh. Ehm... aku mau cerita sama Teteh.”

Teh Vio memajukkan tubuhnya, tanda ia siap mendengarkanku. “Mau cerita apa?”

“Ehm... jadi aku dijodohkan Teh, sama anak temen Abah,” ucapku. Kemudian aku menceritakan tentang keluargaku dan juga Sakti.

“Astaga, kok kamu baru cerita sekarang? Bisa lho kita urus masalah pinjaman Abah kamu itu. Rentenirnya bisa kita tuntut balik, dia melakukan penipuan,” jelas Teh Vio.

“Udah selesai kok, Teh, masalahnya. Pak Suryo udah kirim pengacara untuk bantu Abah.

Terus akhirnya sertifikatnya udah balik." Aku tahu tentang ini saat Abah bercerita sebelum aku pindah. Aku lega mendengarnya, akhirnya satu masalah terselesaikan. Keluarga kami tidak jadi ditendang ke jalanan.

"Alhamdulillah. Terus perjodohannya masih lanjut?"

Aku mengangguk. "Kan udah dibantuin Teh. Sesuai kesepakatan awal."

"Kamu yakin mau menjalani ini, Rin?"

"Awalnya sih ragu, Teh. Tapi ngelihat keadaan keluargaku sekarang, kayaknya memang harus dilanjutkan. Dan aku minta tolong sama Teteh, supaya aku nggak selalu pergi sama Yogi kalau lagi tugas. Aku nggak enak sama dia, Teh."

Teh Vio menganggukkan kepala. "Dia suka sama kamu, ya?"

Aku mengangguk.

“Terus kamu nggak suka dia?”

Aku menghela napas. “Perasaan itu ada, Teh. Tapi aku nggak bisa Teh. Aku mau mengubah hidupku, Teh. Aku nggak mau hidup susah dan penuh masalah terus kayak gini. Aku harus ambil risiko supaya bisa mengubahnya, kan?”

Teh Vio memandangku lama, kemudian kembali bicara. “Kamu yakin Sakti ini bisa sayang sama kamu, Rin? Uang bukan segalanya lho.”

“Aku tahu, Teh. Uang bukan segalanya, tapi aku udah ngerasaian hidup susah karena nggak punya uang.” Semalam aku memikirkan ini semalaman. Alasan kenapa semenjak belum ada perjodohan ini pun aku tidak bisa memilih Yogi. Aku tahu, dia orang yang baik dan menyayangiku. Tetapi, kehidupannya tidak jauh berbeda dariku.

Kalau nanti aku memilihnya, maka aku akan berasib sama dengan Teh Septi. “Mungkin aku kayak matre banget ya, Teh. Tapi dari dulu, aku pengin banget bisa mengubah hidupku, Teh. Dan ini ada jalannya, walaupun risiko juga besar.”

Teh Vio mengembuskan napas. “Wajar sih. Untuk bahagia dalam rumah tangga itu ya salah satunya, harus punya finansial yang baik. Tapi, jangan buru-buru ya, Rin. Akan lebih baik, kalau kalian nikah karena saling cinta.”

Aku mengangguk, walaupun masih tidak yakin apa pada akhirnya perasaan itu akan muncul. “Aku nggak salah kan kalau pengin hidup dengan pria mapan kayak Teh Kara sama Teh Sirly, Teh?”

“Ya nggak dong. Teteh doain yang terbaik buat kamu, ya.”

“Makasih ya, Teh,” ucapku tulus.

*****

Malam ini, Sakti lagi-lagi menjemputku. Sesuatu yang tidak aku predikisi sebelumnya. “Kok Mas Sakti lagi yang jemput?”

“Kantor kamu kan deket sama kantorku. Lagian biar Pak Rahman bisa istirahat.”

“Jadi kita pulang bareng terus nih?” tanyaku.

“Kamu bisa nyetir nggak sih?” Dia malah balik bertanya.

“Nggak bisa. Mobil aja nggak punya, gimana mau belajar,” jawabku jujur.

“Belajar dong. Pake mobil Yaris aja, matic itu, gampang belajarnya.”

“Siapa yang ngajarin? Pak Rahman?” tanyaku.

“Sama aku aja,” jawabnya. Aku langsung menoleh ke arahnya. “Serius?”

Dia mengangguk. Aku tersenyum lebar. “Mau... mau. Tapi jadwal kerja kita kan bentrok, gimana mau belajarnya?”

“Ya nanti dicari waktu yang tepat.”

“Oke,” kataku setuju. Sejak dulu aku memang ingin sekali belajar menyetir, tetapi aku pikir nanti malah ilmunya tidak bisa aku terapkan karena tidak punya mobilnya, sayang kan uang yang sudah kubayar untuk mengikuti kursusnya. Kalau sekarang ada yang menawarkanku kursus menyetir aku tidak akan menolaknya. “Mas, kalau mobilnya

nabrak terus lecet gimana?" tanyaku tiba-tiba. Aku tahu sekali kalau semua mobil di rumah Pak Suryo ini mahal, kalau sampai lecet uang yang dikeluarkan tidak mungkin sedikit.

"Ya namanya belajar, pasti ada nyenggol dikit," jawabnya santai.

Santai banget ya kalau orang banyak duit.

"Ada asuransi," lanjut Sakti, seolah tahu isi kepalaku.

"Oh."

"Mas dulu yang ngajarin nyetir siapa?" tanyaku.

"Bapak." Jawabananya selalu singkat, membuatku harus memutar otak, tentang apalagi hal yang bisa membuat percakapan ini menjadi dua arah. Karena terlalu banyak berpikir, tidak terasa

kami sudah sampai saja di rumah. Agak kecewa karena harusnya percakapan kami lebih banyak dari ini. Tetapi, bukan kah masih ada hari esok?

Aku turun dari mobil. Begitu juga dengan Sakti, sepertinya dia ingin makan malam di sini lagi. “Masih dipake sepatunya?” tanya Sakti, sambil melihat kakiku.

“Iya, soalnya belum sempet pulang buat ngambilnya.”

Sakti menghela napas. Kemudian dia membuka bagian belakang mobil, setelah itu dia kembali ke hadapanku dan memberikan kotak sepatu dengan tulisan Nike. “Buat kamu.”

“Eh...” Aku menerima benda itu, dan melihat tulisan yang tertera di bagian samping kotak. Ukurannya sesuai dengan kakiku. “Makasih, Mas. Tapi kok bisa tahu ukuran kakiku?”

Dia mengangkat bahu. “Masuk lah, aku langsung balik. Ada Bapak, aku lagi males ketemu,” ucapnya kemudian kembali ke mobilnya.

Aku menunggunya hingga mobilnya tak terlihat lagi, kemudian masuk ke rumah. Benar saja di dalam sudah ada Bu Endang dan Pak Suryo. Aku langsung menyalami keduanya. “Dijemput Sakti?” tanya Pak Suryo.

Aku mengangguk.

Pak Suryo langsung tersenyum lebar. “Ya sudah, kamu bersih-bersih dulu aja, nanti kita makan bareng ya.”

Aku mengangguk, kemudian langsung menuju ke kamarku di lantai dua. Sesampai di kamar aku langsung membuka isi kotak itu. Sepatunya cantik sekali, Nike AIR Max berwarna *soft pink*. Aku jadi bertanya-tanya, kapan ia

membelinya? Dan kenapa dia bisa tahu ukuran kakiku? Dia benar-benar tidak terduga.

*****

Hari ini, aku tidak ada kegiatan di kantor. Jadi aku akan menghabiskan waktu di rumah saja. Dan nanti sore, rencananya aku akan mengunjungi kedua orangtuaku. Saat aku turun untuk sarapan, Pak Suryo dan Bu Endang sudah tidak ada di rumah. Aku membayangkan betapa kesepiannya Citra tinggal di rumah sebesar ini. Apalagi orangtuanya jarang di rumah.

Aku turun dan berjalan ke dapur. “Eh, Neng Airin udah bangun. Sarapan, Neng. Bibi masak bubur ayam.”

“Iya, Bi. Bibi udah makan?”

“Udah, Neng.”

“Oke, aku makan ya, Bi,” kataku lalu berbalik untuk menuju meja makan, tetapi aku teringat sesuatu dan mengurungkan niatku. “Bi, aku mau nanya. Mas Sakti ada nanya tentang aku nggak?”

Bi Jajah langsung menjawab, “Ada, Neng. Kemarin subuh-subuh, Mas Sakti nelepon Bibi, katanya minta lihatin ukuran sepatu Neng Airin. Ya udah, Bibi lihat di sepatu Neng Airin yan g ada di lemari sepatu.”

Sudah kuduga pasti dia bertanya pada Bi Jajah.

“Oh, gitu, makasih ya, Bi.”

Aku kembali ke meja makan dan duduk di sana, tetapi tidak langsung menyantap makanan. Hal yang aku lakukan adalah mengeluarkan ponsel kemudian mengirimkan pesan pada Sakti.

Sekali lagi, makasih sepatunya. Bagus banget. Aku suka.

Aku makan sambil menunggu balasannya, tetapi tidak ada apapun. Padahal tadi ketika aku mengirimkan pesan itu statusnya sedang aktif. Aku membuka kembali ruang obrolan dengannya. Kemudian mendapati kalau pesanku sudah berubah menjadi centang dua biru. Tetapi, laki-laki itu tidak membalas apapun. Dia hanya membacanya saja. Luar biasa sekali anak Pak Suryo ini.

Kawan Daring

Bab 14

Aku memperhatikan kakiku yang dibalut oleh sepatu berwarna *soft pink* pemberian Sakti. Entah sudah berapa kali aku mencobanya dan aku tetap suka melihatnya. Pintar juga dia memilihkannya. Aku tidak tahu dalam rangka apa dia membelikan aku sepatu seperti ini. Ulang tahunku masih lama, dan aku juga ragu kalau dia mengetahui tanggal lahirku. Mungkin karena dia tidak tega melihat kakiku yang terluka. Tenyata dia baik seperti yang dikatakan Pak Rahman.

Mataku teralihkan dari sepatu ke ponselku yang bergetar. Ternyata ada pesan balasan dari Sakti. Kukira pesanku itu tidak akan dibalas olehnya.

Tetapi sepertinya pesan ini memang bukan untuk menanggapi ucapan terima kasihku tadi pagi.

Sang Jumawa : Di mana kamu?

Airin : Di rumah.

Sang Jumawa : Nggak kerja.

Airin : Lagi libur. Tapi nanti sore aku mau ke rumah Abah.

Sang Jumawa : Oh. Ya udah nanti aku anter.

Aku mengerutkan kening membaca balasannya itu. *Ini dia kesambet atau apa? Kenapa dia jadi baik seperti ini.*

Airin : Mas tumben baik sama aku. Nggak salah makan, kan?

Aku menunggu balasannya dengan rasa penasaran. Kira-kira apa yang membuatnya menjadi baik seperti ini? Apa dia sudah mulai menyukaiku? Ah, aku terlalu berharap.

Sang Jumawa : Nggak usah GR. Ini disuruh Bapak.

Aku langsung cemberut membaca balasannya. Iya, sih dia benar. Aku saja yang terlalu GR. Mana mungkin dia berubah secepat itu. Apalagi sampai menyukaiku. Rasanya mustahil.

Sang Jumawa : Aku jemput abis pulang kerja. Nanti aku kabarin lagi.



*****

Pukul lima sore, Sakti mengirimkan pesan padaku. Katanya dia sedang dalam perjalanan pulang dan memintaku untuk bersiap-siap. Katanya

agar ia tidak menunggu lama. Padahal aku juga bukan tipe yang berdandan berjam-jam. Beberapa menit kemudian, ia sudah sampai di rumah. Sore ini ia mengendarai motornya. “Naik ini?” tanyaku saat ia membuka helm dan menatapku.

“Kenapa? Nggak mau?”

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal. Kalau saja motornya itu jenis matic biasa, mungkin aku tidak akan masalah kalau harus naik motor. Tetapi ini Nmax, aku malas sekali dibonceng naik motor ini. Bisa-bisa saat turun nanti, kakiku tidak akan sama lagi.

“Bukan nggak mau sih, tapi...”

Dia tertawa padahal aku belum melanjutkan ucapanku. Ingat ya, tawa Sakti adalah tawa mengejek, aku belum pernah melihatnya tertawa untuk menggambarkan ekspresi lain selain

mengejek. “Aku mandi dulu. Abis magrib aja kita perginya,” ucap Sakti.

“Lho, tadi katanya aku suruh siap-siap?”

“Ya iya, siap-siap. Tapi aku kan nggak bilang langsung pergi.”

Aku mengeram kesal. Bukan Sakti namanya, kalau tidak membuatku kesal. Dia mengenakan helmnya lagi, kemudian menyalakan motor. “Mau ke mana?” tanyaku.

“Pulang lah, mau mandi, ganti baju.”

“Oh.” Kok aku baru sadar kalau dia memang tidak tinggal di rumah ini.

“Abis magrib aku jemput,” ucapnya lalu langsung pergi dari hadapanku. Aku menghela napas melihat dirinya yang sudah menjauh, kemudian kembali masuk ke rumah. Di ruang

tengah aku berpapasan dengan Bi Jajah. “Lho, Neng kok nggak jadi pergi?”

“Abis magrib katanya.”

“Oh ya bagus. Bisa salat dulu.”

Aku mengangguk. “Aku ke atas dulu ya, Bi,” ucapku lalu menaiki tangga menuju lantai dua.

Hampir pukul tujuh, aku melihat mobil Sakti sudah terparkir di luar rumah. Aku segera mengenakan tasku dan menemuinya. “Katanya langsung pergi, kok malah turun?” tanyaku.

“Pake mobil Citra aja, nggak dipake-pake itu mobil,” ucapnya. Kemudian, Sakti masuk sebentar, dan keluar lagi dengan membawa kunci mobil BMW yang ada di *carport.* Ternyata mobil berwarna biru

itu milik Citra. *Gila ya, anak baru umur dua puluh tahun mobilnya sudah mewah sekali.*

"Yuk berangkat," ajak Sakti.

Aku langsung masuk ke kursi penumpang bagian depan. "Jadi ini mobil Citra?"

"Iya," jawabnya singkat.

Aku memperhatikan interiornya. Memang jauh berbeda dengan mobil LCGC milik Teh Sintia. Jelas mobil ini sangat mewah dan berkelas. "Bapak nggak pernah kelihatan, keluar kota lagi?" tanyaku pada Sakti.

"Ada di rumah Ibu."

Aku tidak tahu yang dimaksud ibu di sini siapa. Apakah Ibu Endang atau Ibu Hesti, makanya aku bertanya. "Ibu yang mana?"

"Bu Endang."

Aku menganggukan kepala. “Mas Sakti ketemu Bu Endang bener-bener dari kecil?”

“Iya, dari bayi.”

“Oh. Kalau Bu Hesti?”

Dia menoleh ke arahku sebentar. “Kamu ini kayak wartawan aja, nanya terus,” ucapnya.

Aku mengerucutkan bibir. “Ya maaf kalau nggak suka. Aku tuh penasaran aja.”

“Aku nggak deket sama beliau. Jarang ketemu juga.”

Aku mengangguk-anggukan kepala tanda mengerti. “Waktu aku pertama kali ke rumah, waktu itu nggak ada Bu Endang sama Bu Hesti, kata Pak Suryo, anak-anak masih belum menerima, maksudnya...”

“Ya anak mana sih yang bisa menerima bapaknya punya istri dua?” Sakti balik bertanya padaku.

“Jadi, Mas Sakti nggak setuju?”

“Ya nggak setuju juga, tetap nggak bisa ngelarang bapak, kan?”

Benar juga sih. itu kan keputusan mutlak dari Pak Suryo. “Kalau Citra?”

“Apalagi dia. Sama kamu aja dia belum tentu suka,” jawaban Sakti langsung menusuk hatiku. Meskipun aku tahu pada pertemuan pertama Citra seperti tidak suka padaku. Tetapi, kalau dia tegaskan seperti ini, malah makin sakit jadinya.

“Kok diem?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Diem aja deh,” jawabku. Daripada aku bicara malah memancing Sakti

mengerluarkan kalimat yang membuatku sakit. Lebih baik aku diam saja. Sayang sekali, padahal aku baru akan membuka hati untuknya.

*****

Pukul setengah delapan malam, kami tiba di rumah Abah. Aku dan Sakti langsung turun begitu mobil sudah terparkir. Aku baru akan membuka pintu belakang untuk membawa kue yang tadi kami beli di jalan untuk Mamah dan Abah, ketika Sakti lebih dulu mengambilnya. Akhirnya aku berjalan menuju teras dan menekan bel.

Tidak lama kemudian, Mamah membukakan pintu untuk kami. “Eh, Airin, Sakti. Ayo masuk-

masuk," ajak Mamah, aku dan Sakti menyalami Mamah, dan Sakti memberikan bungkusan berisi kue pada Mamah. Kemudian setelah kami berdua duduk, Mamah langsung memanggil Abah.

Tidak lama kemudian, Abah keluar dan kami berdua langsung menyalami Abah. "Apa kabar kalian?" tanya Abah.

"Baik, Bah," jawab kami berbarengan.

Aku memandangnya sekilas, sedangkan mata Sakti fokus pada Abah.

"Gimana, Rin di sana?" tanya Mamah.

"Enak, Mah. Nyaman," jawabku jujur. Wajah Mamah terlihat sedih. Ya mungkin, bagaimana pun juga aku ini anak Mamah dan belum menikah, makanya Mamah terlihat masih berat melepaskanku.

Abah mengajak ngobrol Sakti, sedangkan aku berpamitan untuk pergi ke kamar sebentar. “Mana Teh Sintia sama A’ Fahmi, Mah?” tanyaku.

“Tadi keluar bentar, beli makan katanya.”

“Tumben, biasa kan makan di rumah.”

“Mamah nggak masak.” Aku melihat raut wajah Mamah berubah sedih kembali. Sepertinya telah terjadi sesuatu. “Ada apa, Mah?” tanyaku.

Mamah menggeleng. “Nggak pa-pa.”

Aku tidak percaya dengan ucapan itu, tetapi sepertinya Mamah tidak mau bercerita lebih lanjut. Akhirnya aku memutuskan ke kamar untuk mengambil beberapa barang yang aku butuhkan. Pertama aku mengambil celana tidur, lalu baju renang. Beberapa hari yang lalu, aku ingin sekali berenang, tetapi masih ragu, lagi pula aku tidak membawa baju renangku. Makanya sekarang aku

membawanya. Nanti, kalau rumah sepi, aku bisa berenang di sana.

Setelah membawa semuanya, aku kembali ke ruang tamu. Ternyata Mamah sudah menyajikan kue yang tadi kami bawakan untuknya. “Lho, kok dikasih kami, Mah? Kan buat Mamah sama Abah,” ucapku.

“Ya nggak pa-pa kita makan bareng. Soalnya Mamah nggak masak. Kamu sama Sakti udah makan? Mamah belikan nasi goreng di depan ya,” tawar Mamah.

Aku dan Sakti kompak menggeleng. “Nggak usah, Bu. Ini aja cukup,” ucap Sakti.

Kami mengobrol cukup lama. Tidak lama kemudian, terdengar suara motor di luar. Tidak lama kemudian, A’ Fahmi dan istrinya pulang. Sakti langsung berdiri dan bersalaman pada keduanya.

Aku melihat tatapan A'Fahmi yang memandangku dengan tatapan tidak bersahabat. Aku jadi bingung kenapa dia seperti itu. Keduanya langsung masuk ke ruangan lain. Sementara kami masih mengobrol di sini.

Aku baru ingat kalau aku belum mengambil *headset*-ku. Jadi, aku kembali masuk untuk mengambilnya. Di ruang tengah, aku melihat Teh Sintia, aku menegurnya, tetapi dia ennggan menatapku. Aku jadi bingung kenapa mereka ini.

"Masih inget kamu ke sini? Aa kira udah lupa sama kami. Udah jadi orang kaya kan?" Aku menoleh begitu mendengar kalimat itu dari A'Fahmi.

"Maksudnya apa, A'?"

"Pergi nggak pamit lagi. Mentang-mentang mau jadi nyonya besar. Belum juga nikah, udah

bigini aja sikap kamu, Rin," ucapnya sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Aa ini kenapa sih?! Aku baru dateng udah diomongin kayak gini? Maksudnya apa? Salah aku apa?"

"Salah kamu? Ya karena kamu sok! Sombong!"

Aku menatapnya kesal. "Sombong gimana?! Bukannya kalian seneng kalau aku nggak ada di rumah ini? Bukannya kalian yang mau aku menjalani perjodohan ini?! Aku melakukan ini demi siapa? Kalau nggak demi keluarga ini!"

"Tuh kan, iya cuma kamu yang bantu keluarga ini. Kamu anak emas, anak hebat! Kalau aku cuma bisanya nyusahin orangtua."

"Nah, itu nyadar. Kalau merasa kayak gitu, cari cara dong biar nggak nyusahin. Jangan bisanya

cuma marah-marah dan iri sama hidup orang lain!” ucapku kemudian langsung pergi meninggalkannya.

“Mas, ayo kita pulang,” ajakku pada Sakti. Wajahnya seperti kebingungan, tapi kemudian dia langsung berdiri dari kursinya. Aku dan Sakti langsung berpamitan pada Abah, meskipun Abah dan Mamah masih terus bertanya padaku. Aku tidak mau menjawabnya, biarlah A’ Fahmi saja yang menjelaskan kepada mereka.

Di mobil, aku menutup mulutku rapat-rapat. Sembari menahan air mata yang siap turun. Tetapi, sekuat apapun kutahan, tetap saja air mata itu tak terbendung. Aku mengusapnya dengan punggung tangan. Kemudian Mas Sakti menyodorkan tisu padaku. Aku menoleh ke arahnya, kemudian

mengambil tisu itu. “Makasih,” ucapku dengan suara serak.

Lima menit setelahnya kuhabiskan dengan menangis, sementara Mas Sakti tetap diam dan menyetir. Setelah merasa cukup tenang, Mas Sakti baru buka suara. “Mau makan apa?” tanyanya.

“Mau pulang aja,” ucapku.

“Aku laper.”

Aku menoleh ke arahnya, ternyata dia juga sedang memandangku. “Makan di rumah aja,” ucapku lagi.

“Bosen sama menunya.”

Aku mengehela napas. “Ke Lambda kalau gitu,” jawabku pada akhirnya. Aku tidak tahu kenapa Lambda yang muncul di otakku, mungkin karena tempat itu adalah tempat makan favoritku.

“Oke.”

“Mas pernah makan di sana?”

Dia mengangguk. “Lumayan. Orang kantor kalau ada acara makan-makan ya pilihannya di sana.”

“Oh. Makananya enak sih. *Servic*e-nya juga bagus. Kalau malam begini, bonus bisa lihat *city light*.”

“Kamu sering makan di sana?” tanya Sakti.

“Dulu. Kalau sekarang jarang. Yang punya itu Chef Gamma, nikah sama temenku.”

“Oh.”

Tidak lama kemudian kami tiba di Lambda. Setelah memarkirkan mobil, aku dan Sakti turun. Suasana Lambda hari ini cukup ramai, untungnya salah satu pelayannya mengenaliku dan langsung

menyiapkan tempat untuk kami. “Tamu VIP ya kamu di sini?” tanya Sakti.

Aku tertawa. “Ya bisa dibilang begitu,” jawabku.

Kemudian kami memesan makanan, seperti biasa favoritku di sini adalah steak. Sedangkan Sakti, dia memilih menu nusantara. Nasi ayam gudeg. Sembari menunggu, aku mengeluarkan ponsel untuk memotret *city light* dari atas sini. Dulu, aku, Teh Kara dan Teh Sirly sering sekali ke tempat ini, rasanya baru kemarin kami membahas masalah percintaan, sekarang kedua temanku itu sudah menjadi seorang ibu saja.

Tidak lama kemudian, makanan kami tiba. Aku langsung menyantapnya. Begitu pula dengan Sakti. “Enak?” tanya Sakti saat melihatku makan dengan lahap.

“Enak, nih cobain.” Aku mengeserkan piring steakku ke depannya. Ia mengambil pisau dan juga garpu kemudian mencicipinya. “Iya, enak.”

Aku tersenyum. “Makanan di sini juara semua.”

“Kayanya setelah ketemu makanan kamu jadi lebih baik ya?”

Aku memandangnya, kemudian tersenyum tipis. “Maaf ya, kamu harus lihat kejadian tadi.”

“Aku nggak lihat. Emangnya ada apa tadi?” tanyanya.

Aku menghela napas. Kemudian menceritakan apa yang terjadi. Sakti mendengarkan dengan saksama sampai ceritaku selesai. “Ya udah, mungkin kamu kamu lagi emosi sesaat.”

“Dia tuh egois, dari dulu selalu kayak gitu. Maunya selalu diistimewakan. Terus nggak mau ada yang lebih dari dia. Tapi giliran ada masalah di rumah, dia kabur,” ucapku kesal.

“Ya udahlah, nggak usah terlalu dipikirin. Toh sekarang juga kamu nggak serumah sama dia.”

Aku memejamkan mata sejanak, kemudian berkata; “Kamu udah tahu boroknya keluargaku, terus kamu masih mau gitu menjalani perjodohan ini?”

Sakti menaruh sendok dan garpunya di atas piring yang telah kosong. “Seperti yang kubilang dulu. Kita sama-sama punya tujuan diperjodohan ini,” jawabnya santai.

****

Pukul tujuh pagi, aku turun ke lantai bawah untuk sarapan. Di bawah, aku bertemu dengan Bi Jajah yang membawa tas belanja model rajut. “Neng, sarapan udah siap ya. Bibi mau ke pasar dulu sama Pak Rahman.”

“Oh iya, Bi. Terus Bapak sama Bu Endang ke mana?” tanyaku.

“Bapak sama Ibu nggak pulang semalam, Neng.”

“Jadi aku sendiri?”

Bi Jajah mengangguk. “Nggak ada apa-apa kok, Neng. Rumah ini aman.”

Aku tertawa. “Iya, Bi. Ya udah Bi, hati-hati,” ucapku. Kemudian Bi Jajah berjalan keluar.

Aku duduk di meja makan, kemudian membuka tudung saji. Ada nasi goreng ayam tersaji di sana. Aku langsung menaruh satu centong ke dalam piring. Sembari makan, aku memikirkan kembali ucapan A’ Fahmi. Kira-kira hal apa yang membuatnya mengatakan itu? Selain dari rasa iri? Aku tidak mendapat jawabannya.

Mungkin dia juga ingin hidup seperti yang kudapatkan ini, kalau memang dia ingin, coba saja dia menjadi perempuan. Mungkin dia yang akan dijodohkan dengan Sakti.

Semalam, aku dan Sakti pulang pukul sepuluh malam. Seingatku semalam memang tidak ada mobil Pak Suryo di sini. Artinya memang beliau tidak pulang. Sambil makan, mataku menatap keluar, di depan meja makan, ada pintu kaca besar

yang menghubungkan rumah dan kolam renang. Melihat kolam renang, mengingatkanku akan baju renang yang semalam aku bawa dari rumah. Kebetulan sekali, sedang tidak ada orang, jadi aku bisa berenang.

Aku menghabiskan makanannku dengan cepat. Setelah itu, aku membawa piring kotor ke dapur untuk mencucinya. Kemudian aku langsung naik ke lantai dua, dan mengeluarkan baju renang berwarna hitam. Baju ini terlalu seksi kalau kukenakan di saat ada orang lain di rumah ini. Baju renang ini kudapatkan dari Teh Kara, saat kami berlibur ke Bali beberapa tahun lalu. Model bajunya panjang, tetapi ketat dan sangat membentuk tubuhku, celananya juga hanya menutupi setengah pahaku.

Makanya ini kesempatanku untuk bisa berenang mengenakan baju ini. Aku sudah

mengganti pakaianku menjadi baju renang, kemudian aku turun ke lantai bawah, tidak lupa membawa kimono dan juga handuk. Setelah membuka pintu kaca, aku meletakkan kimono dan juga handuk pada kursi malas. Sebelum masuk ke air, aku melakukan pemanasan, agar kakiku tidak keram. Setelah itu aku langsung menyeburkan diri ke dalam air.

Rasanya seger sekali. Aku berenang dari ujung ke ujung sampai tiga kali. Rasanya sudah lama sekali tidak berenang seperti ini. Setelah merasa cukup, aku naik dan berjalan ke kursi malas. Saat aku hampir sampai ke kursi malas, aku mendengar suara pintu digeser. Mataku langsung menatap ke arah pintu. Mataku langsung melebar, melihat siapa yang berada di sana.

Sakti sama terpakunya sepertiku, matanya mengamatiku, kemudian tatapannya turun dari

wajah ke tubuhku. Aku baru sadar kalau pakaianku ini tidak boleh dilihat oleh orang lain, terlebih Sakti. Dengan cepat aku langsung meraih handuk, tetapi karena tidak hati-hati, kakiku tersangkut kaki kursi, kemudian aku terhuyung, untung saja, tanganku dengan cepat menahan sehingga aku tidak jatuh terjerembab.

"Kamu nggak pa-pa?" tanya Sakti mendekatiku.

Aku menggeleng.

Kemudian Sakti membantuku berdiri. Ia mengambil handuk dan langsung menutupi tubuhku. "Pakai nih," ucapnya. Lalu berbalik dan menjauh dariku.

Bab 15

Bego! Bego! Bego! Aku merutuki diriku sendiri, sambil dengan cepat menutupi tubuhku dengan kimono. Aku menarik napas panjang kemudian mengembuskannya perlahan, sebelum memutuskan untuk masuk ke rumah. *Kenapa juga dia ada di sini, bukanya harusnya dia sudah pergi kerja?*

Begitu di dalam rumah, aku celingak-celinguk mencarinya, tetapi ternyata Sakti sudah pergi entah ke mana. Dengan cepat aku langsung menaiki tangga menuju kamarku. Begitu sampai di kamar, aku baru bisa bernapas lega. Kejadian tadi benar-benar memalukan! Mungkin orang lain menganggapnya hal yang biasa, toh aku menggunakan baju seperti itu di tempat yang benar. Di kolam renang. Tetapi, tetap saja aku

malu. Apalagi dengan bentuk tubuhku yang seperti ini. Mataku langsung jatuh pada dadaku yang hanya memiliki gundukan kecil, kemudian, pahaku yang besar. Astaga, harusnya Sakti menendangku ke Neptunus, bukan malah memberikan handuk padaku.

Tapi kan dia homo. Dia nggak bakalan tertarik ataupun menganggap itu penting.

Tiba-tiba pemikiran itu muncul begitu saja. Wah, benar juga. Harusnya sejak tadi aku memikirkan opsi ini. Sibuk dengan pikiranku sendiri membuatku lupa untuk mandi. Akhirnya aku memutuskan untuk berendam di air hangat saja.

Sembari mengatur suhu air, aku jadi teringat perkataan A' Fahmi, dengan semua fasilitas

yang aku dapatkan di sini, punya kamar sebagus ini, semua kebutuhanku dilayani, diantar jemput sopir. Wajar sih kalau saudaraku cemburu,. Tetapi, aku juga tidak akan mengira hidupku akan menjadi seperti ini. Awalanya kan aku mengira akan menikah dengan Pak Suryo, dan A' Fahmi tahu itu, tetapi tidak ada protes darinya untuk membelaku, malah ia, istrinya dan juga Teh Septi menyuruhku untuk melakukan permintaan Abah demi keluarga kami. Sekarang kenapa dia malah marah-marah dan menuduhku yang tidak-tidak?

Aku menghela napas, kemudian mematikan keran air saat merasa airnya sudah cukup. Setelah itu, aku masuk ke dalam bathup, untuk menenangkan diri.

Setelah selesai mandi dan berpakaian, aku duduk di depan meja rias, niat hati ingin mengeringkan rambut, tetapi aku mendengar notifikasi pesan masuk. Aku membuka pesan itu, ternyata pesan dari Teh Septi.

Teh Septi : Rin, lagi sibuk nggak? Teteh mau nelepon.

Aku memilih tidak membalas telepon itu, melainkan langsung meneleponnya saja. Beberapa kali aku mendengar nada tunggu hingga panggilanku itu dijawab oleh Teh Septi. “Halo, Rin?”

“Ya, Teh, kenapa?”

“Kamu apa kabar?”

“Alhamdulillah baik,” jawabku kemudian menanyakan kabarnya balik.

“Baik juga. Eh, katanya kamu pindah rumah. Ke rumah Pak Suryo itu? Dan kamu juga ternyata mau dijodohin sama anaknya ya? Bukan Pak Suryo? Kok kamu nggak cerita sama Teteh sih, Rin?”

Aku menghela napas, teringat dulu, saat aku meminta kami semua berkumpul, Teh Septi yang ingin cepat-cepat mengakhiri pertemuan itu karena sibuk, kenapa sekarang sepertinya ia tertarik sekali dengan cerita kehidupanku? “Takut aja Teteh sibuk, jadi nggak sempet cerita.”

“Ih, kamu mah. Ya, kalau cerita kan bisa ditelepon, Teteh masih bisa ngobrol,” jawabnya. Aku bisa mendengar suara teriakan anak-anak di seberang sana, sepertinya Teh Septi sedang berada di sekolah.

“Teteh nggak ngajar?” tanyaku.

“Lagi nggak ada kelas. Semalem A’ Fahmi nelepon, katanya dia berantem sama kamu. Kamu berubah katanya, karena mau jadi orang kaya.”

Lagi-lagi aku mengembuskan napas frustrasi. “Berubah gimana sih? Aku heran lho, kemarin-kemarin waktu aku minta Teteh sama A’ Fahmi bantu mecahin masalah Abah, kalian lepas tangan dan biarin aku yang nanggung semuanya. Giliran sekarang, aku lagi yang disalahin karena berubah lah, sombong lah. Emang aku kenapa sih?”

“Ya kamu tuh kalau ada apa-apa bilang atuh, Rin. Jangan diem-diem aja, kamu pindah juga ngomong sama Mamah dan Abah aja. Teteh sama Aa nggak kamu ajak ngomong. Kami kayak nggak dianggap”

“Ya udah toh sama aja, ngomong dan nggak ngomong aku akan tetap pindah.”

“Kamu teh, kalau diajak ngomong jangan marah-marah, atuh, Rin. Santai aja. Kalau nanti kamu hidup jadi orang kaya kami mah ikut seneng. Nggak akan ngerepotin kamu. Walaupun Teteh hidupnya susah, gaji dibayar tiga bulan sekali, susu anak belinya empot-empotan, nggak akan minta kok sama kamu.”

“Teteh mau ngomong tuh maksudnya mau ngomong masalah ini?” tanyaku kesal. Bukan kali ini saja aku mendengarnya mengeluh soal kehidupan rumah tangganya yang serba pas-pasan. Padahal itu jalan yang dia pilih, sudah tahu kalau pacar yang sekarang jadi suaminya itu punya banyak saudara anak pertama pula, pekerjaan juga tidak jelas, tetap ngotot mau menikah. Kalau sudah begitu siapa yang harus disalahkan? Kalau saja, Teh Septi mau

menahan diri, mencoba untuk test PNS, atau mengajar di sekolah Swasta yang bagus, pasti dia bisa menemukan jodoh lain yang jauh lebih baik dari suaminya sekarang. Harusnya dia tidak mengeluh dengan keputusan yang diambilnya sendiri.

"Ya Teteh mau ngingetin kamu aja, walaupun kamu nanti hidup senang, punya suami kaya raya. Tetep harus ingat keluarga, karena kalau nggak ada keluarga nggak ada kamu yang sekarang."

"Kalau aku nggak inget sama keluarga, mungkin aku udah kawin lari sama cowok yang aku suka. Tapi aku nggak melakukan itu, karena aku mikirin keluarga ini. Aku nggak mau Abah sama Mamah ditendang dari rumah dan tinggal di jalanan. Sedangkan kakak-kakakku nggak punya solusi apa-apa." Aku mengucapkan kalimat itu dengan begitu

menggebu, setelahnya aku langsung mematikan sambungan telepon itu.

*****

Sudah dua hari aku tidak bertemu dengan Sakti. Tepatnya sejak kejadian di kolam renang waktu itu, aku tidak lagi bertatap muka dengannya. Biasanya kan malam-malam begini dia akan ke sini untuk makan malam. Aku sempat menanyakan keberadaannya pada Bi Ita, kata Bi Ita, beberapa hari ini Sakti memang pulang malam terus, mungkin lembur.

“Neng mau main ke rumah Mas Sakti? Ayo sama Bibi,” tawar Bi Ita.

“Oh, nggak kok, Bi.” Aku langsung menolak usulan itu. Jangan sampai Sakti merasa kalau aku begitu agresif.

Setelah bertanya pada Bi Ita, aku kembali lagi ke kamar. Tadinya aku ingin langsung tidur, tetapi malah membuka aplikasi WhatsApp di ponselku. Aku membuka ruang obrolan dengan Sakti. Aku mengetikkan sesuatu di sana, tetapi menghapusnya kembali.

Nanti dia GR lagi, ngira aku kangen sama dia.

Aku masih menatap layar ponsel. Iseng aku melihat *display picture*-nya. Di Foto itu Sakti sedang berada di Pulau Padar, sepertinya dia sempat berliburan ke Pulau Komodo. Tetapi yang

membuatku heran, kenapa dia tidak memiliki sosial media ya?

Saat aku sedang memikirkan, satu pesan masuk ke WhatsApp-ku dan itu dari Sakti. Aku yang sedang membuka ruang obrolan dengannya langsung membuatku membaca chat itu! Sial dia pasti tahu kalau aku sedang menunggu pesan darinya.

Sang Jumawa : Lagi ngapain?

Pertanyaan standar, yang mungkin selalu ditanyakan oleh laki-laki yang sedang PDKT ataupun sedang pacaran. Karena aku tahu, Sakti tahu kalau aku sudah membaca pesan itu, akhirnya mau tidak mau aku membalasnya.

Airin : Mau tidur.

Sang Jumawa : Cepet banget.

Airin : Tadi nggak sengaja kepencet pop up pas buka hape.

Sang Jumawa : Maksudnya cepet banget udah mau tidur, baru juga jam delapan lewat.

Bego! Bego! Bego! Lagi-lagi aku merutuki diriku sendiri, bisa-bisanya aku berpikir ke arah sana.

Airin : Oh, capek. Siang ini jadwal padat soalnya.

Sang Jumawa : Oh. Kamu udah makan?

Airin : Udah.

Sang Jumawa : Beneran mau tidur?

Airin : Nggak jadi ngantuk gara-gara chat kamu.

Sang Jumawa : Ya udah turun sini, temenin makan.

Aku membaca pesan terakhir lebih dari tiga kali. Maksudnya? Dia ada di bawah sekarang? Bukannya kata Bi Ita, dia lembur?

Airin : Kamu ada di rumah?

Sang Jumawa : Iya bawel. Cepetan turun sini.

Dengan cepat aku langsung keluar dari kamar, dan menuruni tangga, kedua sisi bibirku bahkan tertarik membentuk senyuman saat melihatnya benar-benar ada di sini dan sedang duduk di meja makan.

“Kata Bi Ita kamu lembur,” ucapku, lalu menarik kursi di depannya.

“Iya memang.”

“Bukannya orang laporan pajak masih lama ya? Kok udah lembur,” tanyaku. Aku memperhatikannya yang sedang mengambil sendok dan garpu.

“Ya kan yang bikin lembur nggak cuma orang laporan pajak,” jawabnya.

Aku mengerucutkan bibir, kesal. Kemudian ia memandangku. “Nggak makan?”

“Udah tadi.”

“Makan lagi.”

“Nggak ah, kenyang,” jawabku.

“Makan es krim, ada tuh di kulkas.”

Aku mengerutkan kening. “Kenapa sih, maksa banget nyuruh makan.”

“Nggak enak makan sendirian gini,” jawabnya. Setelah itu dia meminta Bi Ita membawakan es krim untukku.

Aku mengucapkan terima kasih saat Bi Ita memberikanku eskrim dalam bentuk cup kecil. Walaupun kecil, aku tahu sekali kalau es krim ini harganya mahal. “Kamu yang beli?” tanyaku.

Sakti mengangguk.

“Makasih.” Aku membuka es krim itu dengan perasaan bahagia. Untungnya aku bukan Teh Sirly yang ketika makan, memikirkan kalori dari makanan tersebut. Jadi, mau tengah malam, pun kalau diberikan es krim ini pasti akan kumakan.

Setelah selesai makan, kami berdua menuju ke ruang tengah. Sakti duduk di sofa panjang begitu pula denganku.

"Kamu kan makan tetap di sini, ya, Mas. Terus kenapa kamu nggak tinggal di sini aja?" tanyaku penasaran.

Sakti yang sedang memegang remote untuk menggonta-ganti saluran televisi langsung memandangku.

"Kamu mau kita tinggal serumah?"

"Eh, bukan?" Aku langsung meralat ucapanku, jangan sampai dia salah paham. "Maksudnya dulu sebelum aku tinggal di sini."

"Lebih nyaman aja sendiri, lebih tenang."

Perasanku di rumah ini juga sudah luar biasa tenang. Apa mungkin kalau ada Citra dia

membuat rumah ini terasa bising ya? “Emangnya kalau ada Citra berisik ya?” Aku langsung menyuarakan rasa pensaranku.

Sakti memandangku sekilas, kemudian fokus ke layar TV lagi. “Sabtu ini kamu kerja?” tanya Sakti.

“Sabtu nggak sih, Minggu yang kerja.”

“Udah nonton Avatar 2?”

“Belum. Kenapa kamu mau ngajak aku nonton?” tanyaku begitu antusias, karena jujur saja aku juga sudah lama menantikan film ini dan belum ada teman untuk menyaksikannya.

“Iya.”

“Mau.”

“Ya udah Sabtu kita nonton.”

Aku menyunggingkan senyum cerah. Rasanya tidak sabar menunggu Sabtu datang.

****

Sore ini aku mengenakan rok midi bahan jins, dan kaos warna hitam, aku memutuskan untuk menggerai rambut sepunggungku. Setelah itu aku menenteng tas di tangan kanan dan *sneakers* di tangan kiri. Setelah sampai di teras aku mengenak sepatu pemberian Sakti itu, dan menunggu kedatangannya. Tidak lama kemudian, Sakti tiba. Ia membuka kaca dan menyuruhku untuk langsung masuk ke mobil.

Setelah masuk, Sakti langsung menjalankan mobilnya. Aku melirik ke arahanya, Sakti mengenakan baju model sweater warna hitam dan celana jins berwarna biru pudar, dan kakinya dilapisi oleh sepatu *keds* warna putih. *Outfit*-nya kasual, tetapi cukup membuatku terpesona. Ehm.. bukan cukup sih aku sudah terpesona, buktinya sekarang jantungku berdebar kencang.

Oh ya, kalau diperhatikan, kami ini seperti mengenakan baju *couple*, karena sama-sama mengenakan baju warna hitam dan bawahan jins warna biru pudar. Apa Sakti juga memperhatikanku sedetail, aku memperhatikannya? Tapi sepertinya tidak karena sedari tadi dia hanya diam dan fokus menyetir.

"Aku beli tiketnya dulu ya," ucapku kemudian mengeluarkan ponsel. Aku kan sudah diajak nonton, dan pasti nanti akan diajak makan.

Nah, lebih baik, untuk bagian tiket ini, aku saja yang membayar.

"Aku udah beli kok," jawabnya.

"Oh, oke," jawabku. Tidak lama kemudian, kami sampai. Karena hari ini Sabtu, jadi parkiran lumayan ramai. Kami mengitari gedung agak lama sampai akhrinya ada mobil yang keluar dan Sakti langsung cepat menemapti parkiran itu. Setelah memarkirkan mobil, aku dan Sakti keluar, kami memasuki mall dan berjalan menuju lift untuk menuju gedung bioskop.

Aku dan Sakti masuk ke dalam lift bersama dengan para pengunjung lainnya. Kemudian saat lift naik dan membuka di lantai selanjutnya, pengunjung yang masuk membuat lift lebih sesak, apalagi yang berdiri di dekatku kebanyakan laki-laki. Sakti yang tadinya berdiri di sampingku, langsung mengambil tempat di depanku, seolah

melindungiku. Aku memandangi punggungnya, dan tak kuasa menahan senyum karena sikapnya. Hal kecil yang terasa begitu manis.

Dan tiba juga kami di lantai tempat gedung bioskop, aku dan Sakti keluar dari lift dan masuk ke bioskop. Sakti menukarkan tiket, setelah itu ia mengajakku untuk mengantri membeli makanan dan minuman. “Mau apa?”

“Sistagor,” jawabku cepat.

“Minumnya?”

“Milo.”

“Oke.”

“Aku memperhatikan sekelilingku, hari ini bioskop cukup ramai dan kebanyakan mereka datang bersama pasangan dan keluarganya. “Nih,”

kata Sakti memberikan minuman padaku. “Makananya nanti dianterin,” jawabnya.

“Oke.” Kami berdua berjalan menuju teater, ternyata Sakti membeli tiket premier. Saat kami akan masuk, aku mendengar seseorang memanggil Sakti. Aku dan Sakti langsung menoleh. Aku mendengar Sakti berdecak.

Aku memandang sosok laki-laki yang tadi memanggilnya. Tubuh laki-laki itu lebih pendek dari Sakti, agak gemuk dan wajahnya mirip-mirip artis Korea gitu. Ah, aku lupa nama artis yang mirip orang ini. “Rin,” ucap Sakti lagi.

“Ya?”

“Masuk duluan sana,” pintanya.

Aku memandangnya, kemudian mengangguk. Dalam hatiku bertanya-tanya, apa laki-laki itu pasangan Sakti?

Bab 16

Seharusnya aku bisa menikmati film ini tanpa beban, tetapi pikiranku masih bekutat pada Sakti dan rahasia yang berusaha ditutupinya. Zaman sekarang, penyimpangan semacam ini memang sudah banyak terjadi dan malah dianggap lumrah oleh sebagian orang. Namun, aku bukan termasuk orang-orang seperti itu. Ya, bayangkan saja, di mataku dan mungkin di mata perempuan lain, Sakti itu sudah sangat sempurna, wajah ganteng, pekerjaan mapan, keluarga kaya raya. Akan mejadi tanda tanya besar kan, kalau dia harus mencari jodoh melalui perjodohan? Lalu saat melihatnya bertemu dengan laki-laki tadi,

ekspresinya kaget dan kesal. Ini menjadi tanda tanya besar, kan?

Tapi bukannya zaman sekarang banyak laki-laki yang mencari jodoh lewat aplikasi dating?

Ah, tapi kebanyakan dari mereka bukan mencari jodoh, tapi mangsa.

Apa kubilang, sejak tadi pikiranku penuh dengan hal-hal seperti ini. Susah sekali untuk fokus menonton. Aku melirik Sakti yang ternyata matanya begitu fokus pada layar. Bahkan makanannya baru dihabiskan setengah. Sedangkan aku, tentu saja sitagor-ku sudah habis bahkan sebelum filmnya mulai.

Tiba-tiba Sakti menggeserkan makanannya ke arahku. “Kamu mau?” tanyanya.

“Eh? Oh, nggak kok.” Mungkin ia tahu kalau sejak tadi aku memperhatikannya, dan mengira kalau aku masih lapar. Karena waktu aku menghabiskan makananku dalam sekejap, aku melihat ekspresi Sakti yang agak kaget.

“Kalau mau ambil aja, aku udah.”

“Beneran? Ya udah aku ambil ya.” Aku mengambil makanannya kemudian mengucapkan terima kasih, sepertinya aku harus lebih sering menonton bareng dengan Sakti kalau begini.

Setelah tiga jam lebih, akhirnya kami keluar dari teater. Jam sudah menunjukkan pukul setengah

sebelas malam. “Kayaknya restoran di bawah udah pada tutup. Mau makan di luar aja?” tanya Sakti.

“Kamu masih laper?” tanyaku.

“Emang kamu nggak?” ia bertanya balik. “Oh iya ya, kamu kan udah makan banyak.”

Aku tahu itu memang kenyataannya tetapi aku jadi tersindir dan merasa malu. “Apa ya yang masih bukan jam segini?”

“MCD aja,” usulku. Karena itu restoran yang buka dua puluh empat jam, dan searah dengan jalan pulang. “Deket juga kan dari rumah,” tambahku.

“Ya udah, ayo.”

Aku dan Sakti masuk ke mobil, kemudian Sakti langsung menjalankan mobilnya keluar dari

mall. Jalanan tidak sepadat saat kami berangkat tadi. “Filmnya bagus ya,” kataku berusaha untuk membangun obrolan. Kalau dengan Sakti memang harus putar otak untuk membangun percapakan, kalau tidak, aku yakin sampai rumah juga dia tahan untuk diam-diam saja. Naik taksi online saja, tidak akan sehening itu.

“Iya bagus.”

Tuh kan! “Ehm... Mas Sakti punya temen deket nggak sih?” tanyaku.

Ia menoleh sekilas. “Ya adalah. Kamu pikir aku ansos gitu?”

“Bukan gitu, maksudku ya... sahabat gitu? Punya?”

“Punyalah.”

“temen deketnya cowok?” pancingku. Dan iya mengiyakan. Aku semakin yakin dengan kecurigaanku “Oh, aku pikir nggak ada. Kalau ngobrol sama sahabatnya lancar gitu?”

Dia terlihat jengah dengan pertanyaanku, karena tatapannya bingung campur kesal. “Ya iyalah.”

“Oh. Ngobrol apa biasanya?”

“Kerjaan.”

Aku menghela napas. “Ya ampun, Mas. Nggak ada bahasan lain apa selain kerjaan? Bahas bola kek, game kek, cowok-cowok kan biasa gitu.”

“Ya bahas itu juga.”

Aku mengembuskan napas lega. “Normal berarti,” gumamku.

“Kamu bilang apa tadi?” tanyanya.

Aku langsung menggelengkan kepala. “Nggak kok, aku nggak ngomong apa-apa,” kilahku. Kemudian kami kembali diam, sampai kami tiba di MCD. “Mau makan di dalem atau Drive THRU aja?” tanyanya.

“Aku sih ngikut aja.”

“Makan di dalem aja deh.”

“Oke.” Setelah itu ia memarkirkan mobilnya, kemudian kami berdua turun. Aku dan Sakti antri di kasir sambil melihat-lihat menu yang ada. “Aku mau menu baru yang pakai kimchi itu,” ucapnya.

“Kamu suka kimchi?”

“Suka,” jawabku. “Mas nggak suka?”

Sakti menggeleng.

“Padahal enak lho, asem-asem gitu. Makannya pake nasi dan rumput laut aja udah enak banget, bisa bikin nambah nasi,” ucapku jujur.

Dia tersenyum tipis. “Kamu sih, apa aja mau kayaknya,” ucapnya kemudian mengacak-acak rambutku.

Aku terdiam, Sakti pun sepertinya baru sadar akan tindakannya itu. Kami berdua bertatapan, kemudian langsung mengalihkan tatapan karena canggung. Bisa-bisanya dia mengacak-acak rambutku. Apa ia pikir aku ini Citra?

“Mas, Mbak, silakan mau pesan apa.” Suara itu membuat kami langsung tersadar kalau kami berdua masih ada di MCD dan berniat untuk memesan makanan. Aku dan Sakti langsung maju, kemudian menyembutkan pesanan kami masing-masing. Saat akan membayar, aku menahan Sakti yang akan mengeluarkan dompetnya. “Biar aku aja, gantian

sama yang tadi," ucapku kemudian aku langsung mengeluarkan ponsel dan men-scan QRIS.

"Ya udah kamu duduk, biar aku yang bawa makanannya," ucap Sakti. Aku menurutinya, dan memilih tempat duduk yang letaknya lebih nyaman dan tidak terlalu dikelilingi banyak orang. Sakti mengikutiku sambil membawa nampan berisi makanan pesanan kami.

"Mau nggak?" tawarku sambil menyodorkan ayam kimchiku.

Sakti menggeleng dan memilih untuk melahap burger pesanannya.

Aku mencicipi makannanya yang kupesan, kimchi-nya agak manis, dan sayurnya masih kurang *fermented*. Tetapi masih bisa dinikmati, terbantu karena akan memesan ayam spicy, sehingga rasanya lebih enak.

“Kamu punya hobi nggak sih, Mas?” tanyaku tiba-tiba. Percuma saja aku mencari tempat duduk yang sepi, kalau ujung tetap saja sama-sama diam.

“Punya.”

“Oh ya, apa?”

“Berenang.”

Mendengar jawabannya membuatku langsung tersendak lemontea yang sedang kuminum. Sakti langsung menepuk-nepuk punggungku. Mendengar kata bereneng mengingatkanku akan apa yang terjadi beberapa hari lalu. “Minum tuh pelan-pelan,” ucapnya.

Setelah batukku berhenti, aku menenangkan diri sebentar. Niat hati ingin mencari bahan obrolan yang ada malah seperti ini. Aku jadi bingung harus berkata apalagi. Aku tidak mau membahas masalah berenang. Sudah cukup ak malu karena hal itu.

“Kayaknya kamu juga suka renang.”

Kalau saja aku sedang minu, pasti saat ini aku sudah kembali tersendak. “Oh... ehm... nggak juga.”

“Kapan-kapan tanding lah kita,” tantangnya.

“Renang?”

Sakti mengangguk.

Aku memasang wajah polos. “Aduh, aku pasti kalah deh.”

“Ah cemen, belum juga dicoba.”

Bisa nggak sih berhenti bahas renang ini!!! batinku kesal.

“Selain itu ada hobi lain?” tanyaku lagi, sebenarnya ini berusaha untuk lari dari topik renang.

“Sepeda, lari, lumayan suka.”

“Wah, kayaknya suka banget olahraga, kenapa nggak jadi atlet?”

“Aku ini atlet di kantor. Kalau ada pertandingan antar KPP, aku sering diutus,” jawabnya. Aku mendengar nada bangga dalam kalimatnya. Sepertinya dia memang hobi olahraga. Kalau dilihat dari bentuk tubuhnya sih, memang seperti orang yang suka olahraga. Tidak ada tumpukan lemak di perut seperti milik A’ Fahmi.

“Udah malem, yuk pulang.”

Aku melirik jam tanganku, sudah pukul setengah dua belas malam. Dengan cepat aku langsung menyandang tasku dan berdiri bersamanya. Baru kali ini aku pulang semalam ini di luar masalah pekerjaan.

*****

Aku hampir terlambat, karena bangun kesiangan! Semalam aku baru bisa tidur pukul satu pagi. Dan aku harus berangkat pukul enam pagi. Kenyatannya aku baru bangun pukul setengah enam dan harus mandi kilat. Belum lagi harus berdandan. Karena aku merasa tidak ada cukup waktu, akhirnya kuputuskan untuk berdandan di mobil saja. Pagi ini aku mengenakan rok lilit warna merah muda motif batik dan juga kebaya kutubaru berwarna putih. Ini seragam kami untuk acara pernikahan hari ini.

Tangan kananku menenteng totebag, tangan kiriku menenteng sepatu flat warna hitam. Kemudian dengan cepat aku langsung menuruni tangga. “Neng, mau ke mana?” tanya Bi Ita yang baru saja datang.

“Mau kerja, Bi.”

“Lah, udah bilang ke Pak Rahman?”

“Eh?” Sepertinya aku lupa memberitahu Pak Rahman. “Lupa, Bi.”

“Soalnya Pak Rahman belum dateng ini. Biasa dateng jam setengah delapan.”

“Ya udah nggak pa-pa, Bi. Saya naik ojek aja.” Aku meletakkan sepatuku di lantai, kemudian mengeluarkan ponsel untuk memesan ojek. Padahal rambut sudah kucepol dengan rapi, tapi pasti akan berantakan karena menggunakan helm, tapi sudahlah. Aku bisa memperbaikinya di kantor nanti.

“Telepon Mas Sakti aja, tadi Bibi lihat udah bangun, lagi olahraga.”

“Nggak pa-pa, Bi. Naik ojek aja.”

“Nah, itu Mas Sakti.”

Aku langsung melihat arah tatapan Bi Ita, benar saja ada Sakti yang sedang lari. Laki-laki itu mengenakan setelah running. “Mas Sakti, ini Neng Airin mau kerja, tapi Pak Rahman nggak ada.” Sakti berjalan mendekat.

Dia melihat ke arahku. “Terus?” tanyanya.

“Aku naik ojek aja, kok, Bi. Nggak pa-pa.” Aku kembali fokus pada ponsel untuk memesan ojek online.

“Ya udah aku anterin.”

Aku yang sedang duduk langsung mendongak menatapnya yang berdiri di depanku. “Biar aku naik ojek aja.”

“Tunggu bentar, aku ambil kunci,” ucapnya seolah dia tidak mendengar kalimat yang aku ucapkan.

“Udah Neng, dianter Mas Sakti aja. Orang pacaran mah, harus sering ngabisin waktu sama-sama,” kata Bi Ita, sambil tersenyum menggodaku. Aku menyunggingkan senyum tipis, entah dari mana Bi Ita bisa menyimpulkan kalau aku dan Sakti ini berpacaran.

Tidak lama kemudian, Sakti keluar membawa kunci mobil milik Citra. Dan sebuah totebag berbahan kanvas ukuran sedang. “Ayo,” ajaknya. Akhirnya aku mengikutinya masuk ke mobi. Setelah berada di dalam mobil, aku langsung mengeluarkan tas make-up dan mulai berhias. “Maaf ya, aku numpang dandan.”

Sakti hanya mengangguk sekelias. “Ini ke mana?”

“Ke kantor dulu.”

“Oke,” jawabnya. “Kamu kesiangan?” tanyanya lagi.

“Iya.”

“Pake alarm lah.”

“Udah, cuma tidurnya nyenyak banget,” jawabku. Hebat juga ya dia, masih sempat-sempatnya lari pagi. Kalau aku libur begini pasti kuhabiskan dengan leha-leha di kamar sambil nonton Drama Korea.

Tidak lama kemudian, aku sudah tiba di kantor, tetapi kantor terlihat sepi. “Kok sepi ya, apa udah pada berangkat?”gumamku. Aku mengeluarkan ponsel, dan ternyata sudah banyak panggilan tak terjawab dari rekan kerjaku. Aku langsung menghubungi orang terakhir yang menghubungiku, dan ternyata itu adalah Yogi. “Gi? Kalian di mana?”

“Udah di gedung, Teh. Langsung ke sini aja.”

“Oh, ya udah kalau gitu, aku langsung ke sana.” Setelah mengakhiri panggilan itu aku langsung menatap Sakti. “Mas, bisa minta tolong anterin ke Istana Muara nggak? Ternyata udah pada berangkat.”

Sakti mengangguk kemudian menjalankan mobilnya kembali. “Maaf banget ya, Mas jadi ngerepotin,” ucapku.

“Ini nggak gratis, lah,” jawabnya.

“Ih, jadi Mas minta bayaran?”

“Iyalah.”

“Bukannya Mas udah banyak duit?”

Ia memandangku lalu tertawa. “Emangnya semua harus diukur sama uang gitu?”

“Terus pake apa?”

“Nanti lah, suatu saat akan kutagih.”

Aku sudah curiga, tidak mungkin laki-laki ini langsung berubah 180 derajat. Aku pikir dia mengantarku karena dia tidak enak pada Bi Ita, bisa saja kan, Bi Ita mengadukannya pada Pak Suryo. Ternyata ada niat lain dibalik semua ini.

“Tuh makan, ada roti.”

“Eh?”

“Itu di belakang.”

Aku menoleh dan melihat tote bag yang tadi dibawa oleh Sakti, ternyata isinya adalah roti. “Makan lah, nanti kamu lagi kerja pingsan lagi.”

“Nggak segitunya juga kali, Mas.” Aku mengambil tas itu, kemudian mengambil satu buah roti. Ini adalah roti yang ada di meja makan.

Ternyata dia mengambil ini terlebih dulu selain kunci mobil. “Mas mau?” tawarku.

“Nggak,” jawabnya.

Tidak lama kemudian, kami sampai di Gedung Istana Muara. Aku langsung turun setelah mengucapkan terima kasih pada Sakti. Saat turun, aku langsung bertemu dengan Reni, Yusi, Tomi dan juga Sakti. “Maaf ya, aku telat. Kesiangan ini.”

“Wih, dianterin naik BMW, kayaknya pacar Teh Airin kali ini bukan kaleng-kaleng,” ucap Reni.

“Eh, pacar apaan?”

“Udah Teh, orang udah pada tahu kalau Teteh sering dianter jemput. Kemarin aja aku lihat Teteh keluar bioskop. Mau kupanggil, eh Teteh keburu masuk mobil. Cowok yang sama kan?” tanya Yusi.

Aku terdiam, bingung harus menjawab apa. Kemudian mataku menatap sosok Yogi yang terlihat memandangku, dari tatapannya ia terlihat sedih. “Udah yuk masuk, mau persiapan,” ucap Yogi kemudian mendahului kami memasuki gedung. Jujur, perasaan bersalahku padanya semakin besar.

*****

Aku membaringkan tubuhku di atas kasur, rasanya begitu nyaman setelah hari ini aku harus bejalan ke sana-kemari untuk memastikan semua hal pada acara pernikahan hari ini berjalan dengan lancar. Acara baru selesai pukul dua siang, dan aku

baru bisa pulang pukul empat sore. Aku pulang diantar oleh Dewa. Tadinya ia mengantarkanku ke rumah Abah, tetapi, aku memintanya untuk menurunkanku di supermarket saja, dengan alasan aku ingin berbelanja lebih dulu. Setelah itu, aku baru memesan ojek dan pulang ke rumah ini.

Selain Teh Vio, tidak ada yang boleh tahu kalau aku tinggal di rumah Pak Suryo sekarang. Aku tidak mau menjadi bahan gosip teman-teman kantorku, meskipun aku tahu mereka sudah membicarakanku.

Aku mengecek ponsel, tidak ada pesan apapun di sana. Aku pikir, Sakti akan menghubungiku, setidaknya menanyakan apakah aku sudah pulang. Ternyata aku terlalu banyak berharap. Aku merasa perutku terasa lapar, tadinya ingin kutahan saja, tetapi lebih baik, aku mengisi perut lebih dulu agar bisa tidur nyenyak malam ini.

Aku menuruni tangga, dan melihat keadaan rumah yang sepi. Saat aku melintasi ruang keluarga, ternyata ada seorang laki. Laki-laki yang aku lihat di bioskop kemarin. “Wah kita ketemu lagi, nih, keluarga Sakti ya?” tanya laki-laki itu.

“Eh iya. Saya permisi dulu, Kang,” ucapku lalu langsung berjalan ke dapur jangan sampai dia tahu kalau aku yang akan dijodohkan dengan Sakti bisa-bisa aku dihabisinya. Sakti pasti beralasan kalau aku adalah keluarganya kemarin. Di ruang makan aku bertemu Sakti yang sedang membawa dua kaleng soda. Wajahnya terlihat kaget saat melihatku. Aku menyipitkan mata. Sepertinya dugaanku ini benar.

“Udah pulang?” tanyanya.

“Udah dari tadi.”

“Oh,” ucapnya kemudian berjalan meninggalkanku. Aku duduk di meja makan, kemudian mengambil piring untuk menyantap makanan. Malam ini Bi Jajah memasak ikan kecap dan tumis toge. Setelah makan, aku tidak langsung kembali ke kamar, melainkan duduk dulu di meja makan sambil memainkan ponsel. Aku malas harus berpapas dengan Sakti dan juga temannya itu. Tidak lama kemudian, aku mendengar kursi di depanku ditarik. Dan Sakti duduk di sana.

“Kamu belum makan?” tanyaku.

Dia menggeleng, kemudian menyendokkan nasi ke dalam piring kosong.

“Temen kamu nggak diajak makan?”

“Udah pulang.”

“Oh, kenapa nggak diajak makan sekalian?”

Dia memandangku, satu alisnya terangkat. Tetapi tidak menjawab pertanyaanku. “Mas,” aku memanggilnya.

“Kenapa?”

Aku menghela napas. “Gimana ya cara ngomongnya. Aku takut Mas tersinggung, tapi sepertinya ini harus kita bahas deh. Mas boleh kok jujur sama aku, nanti kita cari solusinya bareng-bareng.”

Wajah Sakti terlihat semakin bingung. “Ngomong apa sih kamu?”

“Dari awal, aku tuh udah menduga, pasti ada sesuatu sampai Pak Suryo harus mencarikan jodoh untuk Mas Sakti. Dan kayaknya dugaan aku itu emang bener.” Aku memajukkan tubuhku ke arahnya. “Mas ucap coba konsul ke psikolog?”

“Apa sih, Rin?”

“Cowok yang tadi itu? Pacar Mas Sakti kan?” ucapku.

Aku melihat wajah Sakti berubah, matanya yang memang tajam, menatapku lebih tajam lagi. Aku bisa melihat kemarahan menyeruak dari dalam dirinya. Dia pasti tidak menyangka kalau aku bisa menebak dengan benar. Sakti berdiri, kemudian langsung menarik tanganku. “Mas... Mas... lepasin!”

Sakti membuka sebuah pintu, kemudian membawaku ke dalamnya. Aku ingat ini adalah kamar tamu. Ruangan ini gelap, karena lampunya dimatikan. Mataku harus menyesuaikan dalam kegelapan. Aku bisa mendengar suara napas terengah-engah Sakti, tanganku bahkan masih dicengkram olehnya. Apa dia akan menyakitiku karena aku mengetahui rahasia kelamnya.

Aku merasakan punggungku terpimpit ke dinding dan dari cahaya-cahaya yang masuk ke kamar ini, aku bisa melihat dirinya berdiri menjulang di depanku. Dadanya tepat berada di depan wajahku. “Mas... bisa lepasin tanganku?” Sakit,” ucapku karena merasakan cengkramannya yang begitu kuat.

“Dari mana kamu bisa berpikir kalau aku gay?”

Aku merinding mendengarnya. Bagimana aku harus menjelaskannya? “Ehm... aku... aku...”

Aku mendengar dia tertawa mengejeknya. Ia menunduk ke arahku, kemudian berbisik di telingaku. “Airin... Airin.” Aku merasakan hembusan napasnya di telingaku. “Kamu pikir aku gay, setelah apa yang kamu perbuat waktu itu di kolam renang!” bisiknya. Aku bahkan bisa merasakan bibirnya menempel pada telingaku.

“Mungkin dengan ini kamu bisa menghilangkan pemikiran gila kamu itu,” setelah mengatakan itu aku merasakan sesuatu yang basah menempel di bibirku.

Bab 17

Sakti menciumku. Reaksi pertamaku adalah membeku, aku tidak bisa menggerakkan tubuhku sama sekali. Kemudian aku merasakan lumatannya semakin menjadi, sementara itu kedua tangannya memegangi sisi kanan dan kiri kepalaku. Setelah mendapatkan kekuatanku kembali, aku berusaha untuk mendorongnya, tetapi tentu itu tidak bisa dilakukan dengan mudah, tubuhnya jauh lebih kuat dan lebih besar dariku.

Tetapi, sepertinya ia tidak bisa berhenti, karena aku merasakan satu tangannya meraba bagian punggungku, sementara ciumannya beralih ke rahangku. Aku menggila, aku tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, akal sehatku

nyaris hilang. Apalagi saat bibirnya menuruni leherku, membuatku tidak bisa lagi berpikir. Dan mulutku dengan lancangnya mengeluarkan suara-suara yang tidak bisa kutahan.

Aku membuka mataku sedikit, dan bisa melihat seringaiannya, sepertinya dia benar-benar puas membuatku seperti ini. “Gimana? Kamu masih mikir aku gay?” bisiknya. Kemudian aku merasakan tangannya memasuki kaos yang aku pakai, meraba bagain punggung telanjangku dengan gerakan seduktif yang membuat sekujur tubuhku merinding tak keruan.

Sadar Airin! Sadar! Ini salah! Detik berikutnya aku langsung mendorong tubuh Sakti hingga laki-laki itu mundur beberapa langkah. Aku memandang wajahnya dengan tatapan penuh amarah. Dengan punggung tangan aku aku menyeka bibirku di

depannya. “Iya, kamu bukan gay! Tapi ternyata kamu penjahat kelamin!” tukasku, lalu langsung keluar dari kamar itu.

Aku berlari menaiki tangga, sedikit lagi air mataku pasti akan jatuh. Dan saat tiba di kamar, aku langsung mengunci pintu dan menyandarkan punggungku ke pintu tersebut. Air mataku tumpah juga. Bagaimana bisa aku membiarkan laki-laki mesum itu melecehkanku seperti ini. Aku pasti sudah gila!

Tapi bukannya kamu menikmati? Bisik suara hatiku. Menikmati? Aku memejamkan mata, kemudian seperti adegan film, kejadian tadi kembali berputar di otakku. Bahkan suara desahan yang keluar dari mulutku pun masih bisa kuingat. Apa itu artinya aku menikmatinya?

Aku meremas rambutku dengan kuat. Harusnya aku memberinya tamparan, karena sudah bertindak kurang ajar padaku.

Bukannya kamu yang memancing macan tidur?

Aku tidak mengerti, apakah ini suara hati, atau ini adalah suara setan dalam diriku? Kenapa sejak tadi suara itu terus saja menyalahkanku? Aku berjalan pelan ke arah ranjang kemudian membaringkan tubuhku di sana. Pikiranku benar-benar kacau setelah apa yang terjadi tadi. Aku pikir hubungan kami perlahan akan membaik, tetapi dengan kejadian ini, aku yakin tidak akan bisa memaafkannya. Dia benar-benar jahat! Dia mencuri ciuman pertamaku dengan cara yang keji.

Bukannya kamu sendiri yang menuduhnya aneh-aneh! Kalau aja kamu nggak bilang kalau dia gay, dia nggak akan mungkin marah. Lagi-lagi suara setan itu menggema di kepalaku. Aku menggeleng-gelengkan kepala, berusaha untuk mengusir suara itu. Kemudian setelah aku merasa lebih tenang, aku memikirkan semuanya.

Dari awal, memang aku yang bersalah karena menuduhnya memiliki orientasi seksual yang menyimpang. Iya, aku akui itu salahku, apalagi langsung mengkonfrontasinya seperti tadi. Namun, tindakannya juga tidak dibenarkan. Seharusnya dia tidak boleh asal menciumku seperti tadi. Sakti memang berengsek!

*****

Pagi ini, aku pergi ke kantor lebih awal. Suasana kantor masih sepi, sebenarnya hari ini aku tidak memiliki tugas, tetapi, aku terlalu malas untuk berada di rumah itu. Aku tidak mau bertemu muka dengan Sakti. Semalam, aku tidak bisa tidur, karena terus mengingat kejadian itu. Pagi ini, aku bahkan menyikat gigiku sampai tiga kali, dan juga menggosok wajah dan juga leherku berkali-kali untuk menghilangkan jejaknya. Tetapi, sayangnya, apa yang kulakukan itu tidak bisa menghapus apa yang ada di kepalaku.

Hebatnya lagi, laki-laki itu tidak menghubungiku sama sekali. Apalagi meminta maaf, mencoba mengirimkan pesan atau telepon saja tidak dilakukannnya. Meskipun, kalau ia meminta maaf aku tidak akan memaafkan dirinya. Dia melecehaknku. Seharusnya aku melapor ke

polisi. Tapi, jangankan melapor ke polisi, menceritakannya pada orang lain saja aku enggan, karena malu. Mungkin ini lah yang dialami oleh banyak korban pelecehan, mereka tidak berani buka suara karena terlalu malu.

Aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas, kemudian membuka sosial media. Mataku menatap tulisan yang seolah menyindirku.

Nuduh laki-laki straight sebagai seorang gay, adalah cara pergi ke neraka.

Aku menahan napas, membaca tweet yang keluar begitu saja di berandaku. Kenapa bisa kebetulan sekali. Seperti sedang menyindirku. Apa memang separah itu tuduhanku padanya? Aku membuka balasan dari tweet itu dan membacanya.

Nyari mati namanya.

Egonya terluka lah jelas. Setara dengan marahnya cowok tulen kalau dikatain banci.

Mati aku! Jadi sepertinya memang benar ini kesalahanku.

“Airin, pagi banget datangnya?” tanya Teh Vio yang baru saja tiba.

Aku tersenyum tipis. “Eh Teteh, iya, Teh. Ada yang ketinggalan.”

“Bukannya hari ini kamu harusnya libur ya, Rin?”

“Iya Teh, ini cuma mau ambil barang. Terus mau ke rumah Mamah.”

Teh Vio tersenyum. “Iya, kamu harus sering ngunjungin Abah sama Mamah. Mereka pasti kangen sama kamu.”

Aku mengangguk, kemudian berpamitan pada Teh Vio. Alasanku ya ingin ke rumah Mamah. Setelah keluar dari kantor, aku jadi bingung harus ke mana. Mau ke rumah Mamah, aku masih malas bertemu dengan A’ Fahmi, meskipun hari ini seharusnya dia bekerja, tetapi kalau melihat jam, sepertinya dia masih ada di rumah. Akhirnya aku memutuskan untuk duduk dulu di sebuah kedai kopi kekinian yang letaknya tidak jauh dari kantor, hanya seratus meter berjalan kaki. Ya, sementara aku di sini dulu, sambil menunggu jam kantor A’ Fahmi.

Setelah memesan minuman, aku duduk di dekat jendela, kemudian mengeluarkan ponselku

lagi. Ada satu pesan masuk, tetapi jangan harap itu dikirimkan oleh Sakti, karena tentu laki-laki mesum satu itu terlalu pengecut untuk meminta maaf.

Anggini : Aku denger Teteh dijodohin sama anaknya Pak Suryo. Beneran?

Ternyata berita pejodohanku itu sudah sampai ke Jogja sana. Dan sejak kapan adikku ini peduli tentang permasalahan kakaknya.

Airin : Siapa yang bilang?

Anggini : Mamah. Katanya orang kaya. Teteh banyak duit dong.

Airin : Dia yang banyak duit. Bukan aku.

Anggini : Tapi Teteh kan bakalan jadi istrinya, bagi duit ya Teh kalau udah kaya. Jangan lupa sama aku.

Aku tidak berniat membalas pesan Anggini lagi. Dalam keluargaku, kedudukan paling penting bukanlah kebersamaan dan kehangatan bersama keluarga, seperti kebanyakan orang. Bahkan ada slogan, makan nggak makan yang penting ngumpul. Sungguh itu bukan keluargaku sekali. Dalam keluargaku, mau kumpul ya harus makan-makan. Dan yang paling penting dan selalu dibahas tentu masalah uang.

Kopiku tinggal setengah, kuputuskan untuk pergi ke rumah Mamah sekarang, kemungkinan besar A' Fahmi sudah tidak ada di rumah.

*****

Pukul sepuluh pagi, aku tiba di rumah Abah. Tetapi ternyata keduanya sedang berada di pasar, aku sudah menelepon Mamah, dan beliau mengatakan akan segara pulang. Sembari menunggu Mamah, aku memilih duduk di ayunan yang ada di halaman. Mataku menatap keseluruhan halaman rumah. Kalau dipikir, saat masih kecil dulu, aku dan para kakakku tidak terlalu sering adu mulut. Tetapi

kenapa setelah dewasa itu lah yang selalu kami lakukan.

“Airin.” Mamah memanggilku, aku tersenyum lalu mendekati beliau yang baru saja masuk ke halaman. “Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?” tanya Mamah.

“Biar *surprise,*” jawabku asal.

Mamah tersenyum kemudian mengajakku masuk. “Mana, Abah, Mah?” tanyaku.

“Masih di toko.”

“Oh. A’ Fahmi?”

“Lagi nginep di rumah mertuanya, katanya sampai Senin depan.”

“Wow, enak dong. Kalau gitu aku mau nginep aja, Mah.”

Mamah membuka pintu rumah dan mengajakku masuk. “Ya boleh dong. Udah lama juga kamu nggak main ke sini.”

Aku tersenyum tipis. Dan berusaha untuk bersikap biasa saja, meski banyak yang harusnya kuceritakan. Tetapi, aku tidak pernah bisa menceritkan apapun kepada keluargaku. Apalagi tentang masalah yang sedang aku alami.

“Kamu sama Sakti gimana?” tanya Mamah.

Aku diam sebentar. Tentu aku tidak akan menjelaskan apa yang terjadi. Jadi aku lebih memilih untuk berbohong. “Baik, Mah.”

“Baguslah. Dia sering lho ngirimin makanan ke sini. Anaknya memang baik.”

Aku mengerutkan kening. “Maksudnya?”

“Ya ngirimin makanan. Katanya buat Mamah sama Abah. Dia baik kan sama kamu, Rin?”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. “Baik kok, Mah.”

“Syukurlah. Kalau memang jodoh kamu dia, ya Mamah bersyukur banget.”

Setelah apa yang terjadi kemarin, sepertinya aku harus memikirkan ulang tentang perjodohan ini.

****

Ini adalah hari kedua aku menginap di rumah Abah. Aku tentu memanfaatkan momen di

mana A' Fahmi sedang tidak ada di sini. Sekaligus mencari tempat agar aku tidak perlu bertemu dengan Sakti. Laki-laki berengsek itu tentu belum menghubungiku juga. Dan parahnya lagi, setiap aku duduk dan bicara pada Abah dan juga Mamah, mereka berdua selalu mengatakan kalau Sakti adalah anak yang sangat baik dan juga perhatian. Aku tidak tahu apa yang sedang direncanakannya sehingga, ia repot-repot datang ke rumah kedua orangtuaku dan berusaha untuk mengambil hati mereka. Makanya aku jadi malas untuk duduk-duduk dengan kedua orangtuaku, karena pasti yang menjadi topik pembicaraan adalah bagaimana baiknya Sakti.

"Rin," panggil Mamah sambil mengetuk pintu kamarku.

"Ya, Mah, tunggu." Aku segera membukakan pintu untuk Mamah.

“Kamu nggak bilang kalau kamu nginep di sini ke Sakti?”

“Eh... ehm...” Aku memang hanya mengatakannya pada Bu Endang dan juga Pak Suryo. Buat apa bilang ke laki-laki itu.

“Dia ada di depan tuh.”

Mataku langsung melebar mendengarnya. “Hah? Ngapain?!”

“Ya mau ketemu kamu lah. Temuin sana.”

“Nggak ah, suruh pulang aja.”

Mama langsung menatapku dengan curiga. “Kamu lagi ada masalah ya sama dia?”

Aku menggigit bibir bawahku. Sudah terlalu banyak aku membohongi Mamah, sepertinya memilih diam jauh lebih baik. “Kalau ada masalah itu jangan ngabur. Hadapi. Ayo sana temuin

Saktinya, kasian dia capek abis pulang kerja, langsung ke sini buat ketemu kamu."

Aku menghela napas, dana akhrinya mengangguk. Aku berjalan sepelan mungkin ke ruang tamu, tetapi Mamah malah menuntut tanganku, lebih tepatnya menyeret. "Ini Airinnya," ucap Mamah begitu kami di ruang tamu.

Mataku dan mata Sakti langsung bertemu, aku segera mengalihkan pandanganku ke arah lain.

"Bah, sini. Biarin Airin sama Saktinya ngoborol," ucap Mamah.

Abah langsung berdiri. "Oh iya, ya. Maaf ya, Abah nggak peka. Silakan kalian ngobrol." Kemudian kedua orangtuaku meninggalkan kami berdua di ruang tamu. Aku memilih duduk sejauh mungkin dari Sakti, aku takut dia akan menerkamku. Lihat

saja tatapannya seperti elang yang siap memangsa anak ayam. Dan anak ayamnya adalah aku.

“Kenapa nggak bilang kalau nginep di sini?” tanyanya.

“Udah bilang kok, ke Bu Endang sama Pak Suryo.”

“Ya bilang ke aku lah.”

“Buat apa?”

Dia tersenyum mengejek. “Kamu marah? Bukannya harusnya aku ya yang marah?”

Aku memandanganya dengan tatapan sinis. “Kayaknya kita berdua nggak cocok. Lebih baik kita nggak meanjutkan perjodohan ini.”

“Kamu bercanda? Kita udah sejauh ini?”

“Sejauh apa?”

“Ciuman itu, kamu lupa?”

“Shhtttt...” Aku meletakkan telunjuk di depan bibir. “Kamu gila ya? Gimana kalau Mamah sama Abah denger.”

Ia kembali tertawa mengejek. Aku berdiri berkacak pinggang. “Kita ngomong di luar,” ucapku lalu keluar dari rumah. Laki-laki itu mengikutiku, hingga kami berada di dekat ayunan. Aku duduk di ayunan, dan dia duduk di kursi yang ada di dekatnya.

“Soal malam itu, kamu bener-bener nggak mau minta maaf?” tanyaku sambil melipat kedua tangan di depan dada.

“Maaf?” Dia tertawa. “Aku cuma ngasih bukti ke kamu kalau tuduhan kamu itu nggak bener. Kenapa harus minta maaf?” ucapnya dengan nada sengak dan tidak merasa bersalah sedikitpun.

“Kamu... kamu... kamu tuh udah ngelecehin aku.”

“Lho, bukannya kamu yang memfitnah aku? Fitnah itu lebih kejam dari pembunuhan,” katanya tak mau kalah.

“Ya tapi, kamu udah ngelecehin aku. Kamu... kamu... itu ciuman pertamaku, dan kamu merenggutnya gitu aja. Sesuatu yang harusnya aku kasih sama orang yang aku cintai!” Aku merasakan air mataku akan keluar lagi. Tetapi, aku menahannya sekuat tenaga agar tidak terlihat lemah dihadapannya.

Sakti bengkit dari duduknya kemudian berdiri di depanku. “Bukannya kita bakalan nikah nantinya?”

“Siapa yang mau nikah sama kamu?” Aku jadi tahu alasan kenapa dia belum menikah juga,

ternyata bukan karena gay. Tapi karena sikapnya yang arogan, sengak, dan mesum ini.

Sakti menunduk kemudian memegang kedua besi yang ada di kanan kiri ayunan. Kepalanya kini sejajar dengan kapalaku. “Kamu yang mulai semuanya. Aku cuma mengikuti alur. Kamu tahu? Kita udah lari sejauh ini, dan aku nggak mau putar balik.”

Aku menahan napas, karena wajahnya begitu dekat denganku. Apa dia akan menciumku lagi? Di rumah ini? Bagaimana kalau Abah dan Mamah melihat semuanya? Ingatkan aku kalau itu terjadi aku harus menamparnya keras-keras.

“Besok aku jemput, kita pulang ke rumah. Dan aku harap kamu udah jauh lebih waras,” ucapnya. Kemudian berdiri kembali dan menjauh dariku. Aku akhirnya bisa bernapas lega, dan ikut berdiri, tetapi baru beberapa langkah, dia kembali

mendekatiku, satu tangannya menahan pinggang bagian belakangku, kemudian berkata; “Maaf soal malam itu. Aku janji lain kali akan lebih lembut,” ucapnya kemudian mendaratkan bibirnya tepat ke keningku.

Bab 18

Dasar manusia mesum!!!! Aku berteriak tanpa suara karena mulutkku kubekap dengan bantal agar Abah dan Mamah tidak bisa mendengar teriakanku. Sakti sudah pulang. Dan aku tidak berniat untuk pulang bersamanya ke rumah Pak Suryo. Alih-alih merasa bersalah, dan meminta maaf atas kesalahannya malam itu, ia malah menciumku di kening! Dan apa maksud perkataannya itu? Mau memperlakukanku dengan lebih lembut? Sinting!

Aku mengeluarkan ponsel kemudian mengirimkan pesan pada Sakti. Saat di halaman tadi, tubuhku terlalu membeku sehingga tidak bisa mengatakan apapun. Tapi kali ini aku harus

mengeluarkan semua unek-unekku agar dia tidak semena-mena lagi.

Airin : Kamu pikir dengan nyium kening aku itu bakal bikin aku meleleh dan merasa kamu orang yang romantis! Sorry ya! Aku nggak semurah itu. Kamu itu pelaku pelecehan!

Tidak kusangka pesanku itu langsung mendapat balasan darinya.

Sang Jumawa : Lho, aku cuma mau buktiin kalau aku nggak gay seperti yang kamu tuduhkan.

Aku mengumpat membaca balasan pesan darinya, laki-laki ini memang luar biasa menyebalkan. Selalu saja membahas hal itu.

Airin : Kalau memang omongan aku itu salah, harusnya kamu nggak perlu melakukan pelecehan dong. Kamu kan bisa ngomong baik-baik sama aku!

Pesanku telah dibaca olehnya, tetapi alih-alih membalasnya, ia malah meneleponku. Aku tidak berniat untuk mengangkatnya, tetapi, setelah panggilan pertama kuabaikan, ia meneleponku kembali. Karena merasa harusnya memang aku bicara langsung untuk mengeluarkan unek-unekku, akhirnya aku mengangkat panggilan darinya. "Apa?!" sapaku dengan nada ketus.

"Santai aja dong, ngegas banget."

“Sama kamu memang harus ngegas! Dasar mesum.”

Terdengar tawa darinya. “Oh, jadi sekarang bukan gay lagi ya. Tapi mesum. *Not bad* lah, daripada dikira menyimpang,” jawabnya.

“Kamu tuh bisa nggak sih nggak nyebelin?”

“Ya ginilah aku,” ucapnya santai.

“Kamu bener-bener nggak sadar kesalahan yang kamu lakukan ya?” tanyaku kesal.

“Oke, aku minta maaf," ucapnya. Walaupun itu kalimat permintaan maaf, tetapi aku sama sekali tidak mendengar penyesalan darinya.

“Pantesan ya kamu tuh nggak punya temen. Apalagi yang mau sama kamu. Ternyata selain sengak, kamu juga mesum, dan egois.”

Lagi-lagi ia tertawa. “Kenapa sih, marah-marah terus. Kalau dari awal kamu nggak nuduh macem-macem. Hal kayak gini juga nggak akan kejadian. Kamu yang mulai.”

“Kamu nggak akan mau ngalah kan?” geramku.

“Kamu emangnya udah minta maaf karena fitnah aku?” Ia bertanya balik.

“Oke, *fine*. Aku minta maaf. Puas kamu!”

“Tuh, permintaan maaf kamu malah lebih parah dari aku.”

Aku menarik napas pelan, kemudian mengembuskannya perlahan. Agar emosiku bisa mereda sedikit. “Oke, aku minta maaf soal tuduhanku waktu itu.”

“Nah, gitu dong. Aku juga minta maaf karena udah nyium kamu tanpa izin.”

Aku memejamkan mata. Meskipun jujur saja, aku belum bisa memaafkan Sakti sepenuhnya. “Kapan kamu pulang, mau kutraktir sebagai permintaan maaf,” ucapnya kemudian.

Sebenarnya aku ingin mengatakan kalau aku tidak berniat untuk pulang, tetapi tentu hal itu tidak bisa aku katakan, karena aku masih butuh tempat tinggal. Aku tinggal di sini hanya sementara, sampai A’ Fahmi dan istrinya pulang ke sini. “Nggak perlu pake traktiran segala.”

“Oke, kalau gitu aku jemput aja nanti. Tutup dulu,” ucapnya lalu langsung mengakhiri percakapan kami. Meskipun aku sudah mengeluarkan unek-unekku, tetap saja masih ada rasa mengganjal di hatiku.

*****

Sehabis magrib, aku pulang ke rumah Pak Suryo. Tadi sore aku menghubungi Pak Rahman untuk menjemputku. Aku tidak mau Sakti yang menjemput. Malas sekali harus berdua-duaan dengannya di mobil. Dia itu lelaki mesum, siapa yang bisa menebak, hal apa lagi yang akan dilakukannya padaku nanti. “Neng, nggak bilang sama Mas Sakti kalau saya yang jemput?” tanya Pak Rahman.

“Eh... lupa, Pak,” jawabku.

“Oh, pantesan ini Mas Sakti WA saya. Katanya di kantor Neng Airin, tapi Nengnya udah pulang.”

Aku langsung mengambil ponselku, dan memeriksanya. Ternyata memang ada panggilan tak terjawab dari Sakti. Biarkan saja, aku lebih nyaman pulang bersama Pak Rahman. “Oh ya, Pak. Udah lama kan ya kerja sama Pak Suryo?” tanyaku.

“Lama Neng, dari saya baru nikah.”

“Wah lama juga ya. Saya mau nanya, Pak. Tapi antara kita aja ya, Pak.”

Pak Suryo mengangguk. “Ya kalau saya bisa jawab, saya jawab ya, Neng.”

“Mas Sakti itu punya temen nggak sih, Pak?” tanyaku.

“Temen? Ada temennya, dulu sering main ke rumah, tapi sekarang udah jarang, karena semua udah nikah.”

“Nah, kalau deket sama cewek, pernah, Pak? Pacar gitu?” Aku harus mencari informasi sebanyak mungkin agar tahu sifat asli Sakti yang sesungguhnya.

“Pernah Neng. Ada dua atau tiga kali, saya ketemu sama pacarnya Mas Sakti,” jawab Pak Suryo. “Terakhir dua tahun lalu kayaknya, terus nggak pernah lagi bawa pacar.”

“Oh gitu. Pada putus, ya Pak?”

“Iya.”

“Kenapa ya, Pak? Tahu nggak.”

Pak Suryo tertawa. “Nah, masalah itu coba ditanya langsung aja sama orangnya, Neng. Takut salah informasi, saya,” jawab Pak Suryo. Aku yakin, Pak Suryo sebenarnya tahu, tetapi beliau tidak mau membaginya saja denganku. Okelah, tidak apa-apa. Aku akan menanyakan ini kepada orang lain yang

sepertinya bisa kubujuk untuk menceritakan semuanya.

*****

Sesampai di rumah, aku naik ke lantai atas dan menaruh barang-barangku. Aku juga berganti pakaian dengan dress rumahan, sebelum kembali turun ke lantai satu. Rumah ini seperti biasa, sepi. Tidak kulihat kehadiran Pak Suryo dan juga istrinya. Dan ini membuatku makin semangat untuk menjalankan misiku. Aku berjalan ke dapur, kemudian menyapa Bi Jajah yang sedang mencuci piring.

“Neng, makan dulu sana,” ucap Bi Jajah.

“Nanti aja, Bi. Tadi di rumah Mamah baru makan,” jawabku. “Ada yang bisa aku bantuin, Bi?”

“Nggak Neng. Istirahat aja Neng.”

“Aku mau ngobrol sama Bibi boleh?”

Bi Jajah memandangku kemudian tersenyum. “Boleh dong, Neng.”

“Udah lama ya, Bi Jajah kerja di sini?”

“Lama Neng, dari Ibunya Mas Sakti masih ada.”

“Wah udah lama banget ya, Bi.”

Bi Jajah mengangguk antusias. Dan tanpa diminta Bi Jajah mulai menceritakan pengalamannya selama bekerja di sini. “Keluarga Bapak mah baik banget sama saya. Ibu juga dulu baik banget, sayang umurnya nggak panjang. Tapi

akhirnya Bapak nikah sama Bu Endang, Alhamdulillah, Bu Endang baik juga."

"Kalau Bu Hesti memang jarang ke sini ya, Bi?"

Bi Jajah menggeleng. "Nggak pernah, Neng. Mas Sakti sama Mbak Citra kan nggak suka."

"Oh, kenapa, Bi?"

"Ya katanya cuma mau hartanya aja. sempet berantam dulu Bapak sama anak-anaknya waktu mau nikahin Bu Hesti. Tapi si Bapak tetep maju."

"Oh gitu. Terus kalau Sakti pernah bawa pacaranya ke sini?" tanyaku masuk ke inti dari pembahasan ini.

Bi Jajah memandangku. Aku langsung tersenyum. “Nggak pa-pa, Bi. Cerita aja, aku cuma mau tahu aja kok.”

“Pernah Neng. Tapi semua nggak tahan sama Mbak Citra.”

Keningku berkerut mendengar ucapan Bi Jajah. “Lho, kenapa dengan Citra?”

Bi Jajah tersenyum getir. “Neng belum ketemu ya, sama orangnya?”

“Udah, Bi sekali.”

“Oh iya, waktu makan-makan itu kan?”

Aku mengangguk.

Bi Jajah yang telah selesai mencuci piring, menyeka tangannya dengan lap tangan. Ia mendakatiku kemudian menepuk punggungku. “Bibi

harap, Neng Airin tahan ya sama sikapnya Mbak Citra. Neng cocok banget soalnya sama Mas Sakti."

"Emang kenapa sih Bi, Citra ini?"

"Agak rewel anaknya, Neng. Harus sabar banget ngadepinnya. Apalagi dia sayang banget sama kakaknya."

Saat aku ingin bertanya lebih lanjut, kami mendengar suara kursi digeser, aku dan Bi Jajah langsung berpandangan. "Kayaknya itu Mas Sakti."

Aku juga mengira begitu. Aku keluar dari dapur dan mendapati Sakti sudah duduk di meja makan. Melihatnya seperti ini, membuatku bergidik karena teringat kejadian beberapa hari lalu. Dengan cepat aku langsung berjalan meninggalkan ruang makan, tetapi Sakti memanggilku. "Mau ke mana kamu?" tanyanya.

"Kamar," jawabku.

“Duduk sini, ada yang mau aku omongin.”

Aku menyipitkan mata. Tetapi akhirnya mendekatinya juga. “Ngomong apa?” tanyaku, kemudian menarik kursi yang ada di depannya.

“Kenapa nggak bilang kalau mau pulang?”

“Dadakan aja.”

“Terus kenapa nelepon Pak Rahman?”

“Ya, kan kata Pak Suryo Pak Rahman yang bantu antar jemput aku,” jawabku santai.

Dia memandangku dengan mata elangnya. “Kamu sama Yogi itu ada hubungan apa, sih?”

Keningku berkerut. “Kenapa jadi bahas Yogi?”

“Nggak sengaja aja tadi ketemu.”

Oh iya, aku baru ingat kalau tadi Sakti sempat ke kantorku. Dan kemungkinan ia bertemu Yogi di sana. Apa mereka sempat berbicara?

“Jadi ada hubungan apa?”

“Kepo banget sih, kamu, Mas.”

“Aku kan udah bilang sama kamu, kalau sampai ada keluarga kita yang tahu, kamu punya hubungan sama orang lain, semuanya bisa kacau. Jadi kamu harus hati-hati.”

Aku menopangkan dagu sambil memandangnya. “Kamu dulu pernah punya pacar kan?” tanyaku.

Dia memandangku. “Kenapa jadi bahas itu?”

“Penasaran aja, kenapa putus terus? Apa karena kamu mesum dan semena-mena jadinya mereka nggak tahan?”

Dia memandangku tajam. “Kamu bener-bener nggak kapok ya? Masih berani ngomong aneh-aneh.”

“Aku kan cuma nanya. Kenapa? Kamu mau ngelecehin aku lagi? Jangan harap aku bakalan diem aja ya kali ini.”

Dia tersenyum mengejek. “Kalau nggak karena emosi juga aku nggak akan mau.”

Mendengar ucapannya membuat amarahku memuncak. “Oh, jadi kamu tipe yang nggak bisa ngendaliin emosi? Kalau lagi emosi otak kamu pindah ke selangkangan ya? Nggak nyangka!” Setelah mengatakan itu, aku langsung cepat-cepat keluar dari ruangan ini.

*****

Makin hari, hubungan kami semakin tidak jelas. Kalau awal-awal dulu, hubungan kami dingin, maka sekarang lebih parah dari itu. Sakti tidak lagi menghubungiku setelah apa yang aku katakan padanya malam itu. Tetapi, aku tidak menyesalinya, karena ia pantas menerima kata-kata itu.

Jujur aku lebih nyaman karena tidak melihatnya dan juga berkontak dengannya. Tetapi, mau sampai kapan? Kalau aku ingin kehidupan nyaman seperti sekarang, tanpa ada masalah tentang uang dan juga masalah kakak-kakakku, aku harus bertahan untuk tetap di sini. Masalahnya,

bagaimana aku bisa bertahan, sedangkan hubungan kami di ujung tanduk?

Dia ada alasan kenapa aku bisa menikmati semua fasilitas ini. Mau tidak mau aku harus mengakuinya. Namun, bukannya dia sendiri yang mengatakan kalau dia juga membutuhkan perjodohan ini? Jadi tidak mungkin kan dia akan membiarkan perjodohan ini batal begitu saja.

Aku memejamkan mata, bingung juga dengan kondisi yang sedang kuhadapi ini. Apalagi sejak beberapa hari ini, perut bagian kananku sering terasa sakit. Memang sebelumnya sudah sering sakit, tetapi ringan dan aku tidak terlalu menghiraukannya. Entah kenapa sakitnya menjadi lebih sering dan terasa lebih sakit dari biasanya.

“Teteh, nggak pa-pa?” tanya Reni. Hari ini, aku dan dia sedang berada di Orchid Forest untuk menemani klien kami melakukan foto prawedding.

“Nggak pa-pa, kok,” jawabku. Mungkin ini karena aku berjalan ke sana kemari, sehingga membuat perutku terasa seperti keram. Aku menarik napas pelan, kemudian mengembuskannya perlahan untuk menghilangkan rasa sakitnya. Sebentar lagi, pekeraanku akan selesai. Dan aku bisa beristirahat. Batinku.

Satu jam kemudian, akhirnya selesai juga. Aku merasakan titik-titik keringat dingin sudah muncul di keningku. Sepertinya ada masalah serius dengan perutku ini. Reni yang menyadari kesakitanku langsung membawaku ke mobil. “Teteh sakit?” tanyanya, Reni membantu mengatur kursi tempatku duduk agar bisa lebih nyaman.

“Perutku sakit.”

“Ya udah kita ke rumah sakit ya.” Reni langsung duduk di belakang kemudi, kemudian melajukan mobilnya. Masalahnya tidak ada rumah sakit yang dekat sekali dengan tempat ini. “Teh, aku udah nelepon Teh Vio, katanya kita ke UGD aja.”

“Masih bisa tahan, Teh?”

Aku mengangguk. Rasanya perutku benar-benar nyeri luar biasa. Saat mobil berhenti karena lampu merah, aku mendengar Reni mengangkat telepon dari entah siapa yang sepertinya menanyakan keadaanku. Aku memejamkan mata, berharap dengan begitu sakitnya bisa mereda. Tetapi nihil, sakitnya tetap saja bertahan di sana.

Saat sampai di UGD, aku langsung dibantu naik kursi roda, kemudian dibaringkan ke atas ranjang. Dokter langsung memeriksaku, ia menekan bagian perutku yang terasa sakit, kemudian saat

dilepaskan sakitnya makin menjadi. “Sakit banget dok.”

“Kemudian dokter tersebut berbicara dengan perawat di sampingnya. Aku tidak terlalu mendengarkan, tetapi setelah itu perawatnya menyuntikkan sesuatu padaku. Mungkin pereda nyeri, setelah itu sakitnya perlahan berkurang.

“Sepertinya usus buntu. Tapi kita akan melakukan pengecekan lain, untuk memastikannya,” ucap dokter tersebut.

“Apa harus operasi dok?” Jujur saja, aku sangat takut akan rumah sakit, apalagi kalau sampai harus dioperasi.

“Kalau kondisinya sudah parah, atau sudah pecah dan terjadi infeksi harus segera di operasi, Bu. Tapi kita akan lakukan pemeriksaan dulu.”

Tubuhku langsung gemetar, aku harus di operasi. Reni yang sejak tadi menungguiku, langsung memegang tanganku untuk menguatkan. Tidak lama kemudian Yogi datang dengan wajah yang panik. “Gimana keadaan Teteh?”

Reni langsung mengajaknya keluar. Karena aku akan melakukan pemeriksaan. Perasaanku benar-benar campur aduk sekarang. Aku takut di operasi. Setelah dilakukan pemeriskaan, ternyata memang benar, usus buntu. Harus segera dilakukan tindakan. Aku harus menghubungi waliku untuk persetujuan.

Dengan tangan bergetar, aku menghubungi Abah, tetapi panggilanku tidak dijawab. Saat aku akan menghubungi Abah kembali, ponselku berdering dan nama Sakti menari-nari di layarnya. Aku segera mengangkat panggilan itu. “Kamu di mana?” tanyanya.

Tanpa terasa air mataku jatuh begitu saja. “Aku di UGD... kata dokter aku harus operasi.”

“Ya udah kamu tenang. Aku ke sana sekarang,” ucapnya kemudian langsung mengakhiri panggilan itu.

Bab 19

Hari ketiga setelah lapartomi yang aku alami dan aku masih ada di rumah sakit untuk menjalani perawatan. Kata perawatnya sih, aku tinggal menunggu pemeriksaan dokter hari ini, untuk keputusan pulang atau lanjut perawatan di rumah sakit. Selama di rumah sakit, Mamah menjagaku. Selain Mamah, rekan kerjaku juga datang menjenguk. Karena aturan covid sudah tidak seketat dulu, makanya teman-temanku bisa menjengukku, meskipun tentu tidak langsung sekaligus.

Selain keluarga dan juga rekan kerja. Sakti juga selalu datang ke sini di malam hari setelah ia pulang bekerja, biasanya dia akan bergantian dengan Mamah saat menjagaku. Hari pertama aku menjalani operasi, Sakti dan Yogi datang

bersamaan. Aku saja kaget melihat keduanya, apalagi saat itu ada ketegangan. Dari Sakti aku tahu kalau Yogi yang menghubunginya dan mengatakan kalau aku berada di rumah sakit. Aku ingat percakapanku malam itu sebelum Yogi datang.

"Kamu kenapa bisa tahu aku di sini?" tanyaku pada Sakti. Ternyata dia datang saat aku masuk ruangan operasi, dan menungguiku sampai operasi selesai dan dipindahkan ke kamar perawatan. "Gebetan kamu yang bilang."

Keningku langsung berkerut bingung. "Siapa?" tanyaku.

"Gebetan kamu banyak ya?"

"Jangan bikin aku kesel ya, Mas. Bekas operasiku masih basah dan sakit aku malas

berdebat sama kamu. Aku lagi nggak mau membuang energi."

Dia tertawa. "Ya si Yogi. Waktu itu aku ketemu dia, terus tukeran nomor handphone."

"Kok bisa?"

"Ya bisalah," jawabnya.

Aku meringis, selain karena rasa tidak nyaman dibekas operasi, juga karena tidak mengerti kenapa keduanya bisa bertukar nomor ponsel seperti itu. "Dia kayaknya suka banget sama kamu. Tapi katanya dia lebih nggak tega lihat hidup kamu sengsara sama dia. Tahu diri banget dia."

Aku menyipitkan mata memandang Sakti. "Kalau aku bisa milih, aku juga bakalan milih dia. Tapi aku nggak punya pilihan."

Sakti memandangku dengan tatapan meremehkan. “Yakin?”

“Ya iyalah. Dia itu jauh lebih baik, dan lebih sopan dari kamu, Mas.” Aku pikir dia marah, karena setelah mengatakan itu Sakti langsung pergi meninggalkanku. Namun, nyatanya dia tetap datang di hari-hari selanjutnya. Dan aku merasa sikapnya perlahan berubah. Ya sedikit perhatian, dan tidak terlalu arogan. Siang ini, Sakti bahkan mengirimiku pesan, menanyakan tentang keputusan dokter tentang diriku.

Sang Jumawa : Udah boleh pulang?

Airin : Belum tahu. Dokternya belum visite.

Sang Jumawa : Kabarin kalau udah boleh pulang.

Airin : Iya.

Selama di rumah sakit, Teh Septi juga meluangkan waktu untuk menjengukku. Berbeda dengan A' Fahmi. Mungkin dia sudah tidak menganggapku sebagai saudaranya lagi. Entah aku harus bersedih atau bersyukur.

"Rin, kamu nggak mau nyoba minta maaf sama Aa kamu?" tanya Mamah tiba-tiba, saat beliau sedang mengupaskan apel untukku.

Aku memandang Mamah dengan kening berkerut. "Emangnya aku salah apa?" tanyaku. Aku bukannya berpura-pura bodoh, tetapi aku memang

merasa tidak tahu apa kesalahanku sehingga aku perlu meminta maaf pada A' Fahmi.

Mamah diam, sepertinya sedang menyusun kata-kata agar aku tidak meledak. "Ya... kalian itu cuma salah paham. Nggak ada salahnya minta maaf duluan, Rin."

"Nggak lah, Mah. Orang aku nggak salah."

"Anak Mamah cuma empat. Mamah harap kalian itu bisa akur, Rin."

Aku menghela napas. "Mah, aku masih sakit, aku males banget mikirin hal ini, jadi nanti aja bahasnya ya, Mah. Kalau aku udah sembuh."

*****

Akhirnya aku diperbolehkan untuk pulang. Alih-alih pulang ke rumah orangtuaku, aku lebih memilih kembali ke rumah Pak Suryo. Meskipun risikonya aku harus turun naik tangga, dengan jahitan yang masih terasa sakit. “Kamar kamu udah Ibu pindahin ke bawah, barang-barang kamu juga udah dipindahin. Maaf ya, nggak ngomong kamu dulu. Tapi kalau di atas, kamunya kasian,” ucap Bu Endang yang ikut menjemputku pulang, selain Pak Suryo dan juga kedua orangtuaku. Sakti? Tentu saja dia masih bekerja.

“Nggak pa-pa, Bu. Aku malah makasih banget karena udah mikirin aku sampai begini,” jawabku.

Sesampainya di rumah, aku langsung dibantu masuk ke kamarku. Ini kamar tamu yang menyimpan kisah tidak enak sepertinya. “Kamarnya nggak sebesar yang di atas,” ucap Bu Endang.

“Ini aja udah luas banget, Bu,” ucap Mamahku.

“Ya udah, saya keluar dulu,” ucap Bu Endang yang meniggalkanku hanya bersama Mamah. Abah sendiri sedang berada di ruang tamu, tadi kulihat beliau sedang ngobrol dengan Pak Suryo. “Kamu mau sampai kapan tinggal di sini, Rin?” tanya Mamah.

“Ya sampai nikah sama Mas Sakti, Mah,” jawabku.

Mamah menghela napas. “Memangnya udah ada omongan sampai ke sana?”

“Lho, kok Mamah jadi nggak yakin. Bukannya Mamah ya yang semangat banget karena mau dapet menantu kayak Sakti?”

Mamah dia sejenak, tetapi kedua matanya menatapku lekat-lekat. “Waktu itu Mamah cerita sama A’ Fahmi dan Teh Sintia. Katanya mungkin aja Sakti cuma manfaatin kamu. Dia nggak bener-bener cinta sama kamu. Mamah nggak tega kalau kamu disakitin, Rin.”

Oh, jadi sekarang Mamah sedang terpengaruh dengan ucapan kedua manusia iri dengki itu. “Menurut Mamah, apa Sakti kelihatan kayak menfaatin aku?”

“Ya, Mamah nggak tahu. Tapi, kalau dipikir lagi bener juga ucapan kakak kamu itu.”

“Terus kalau aku nggak jadi nikah, gimana dengan utang Abah? Gimana dengan janjinya sama

Pak Suryo. Lagian Sakti manfaatin apa sih? Emangnya ada ya Mah yang bisa dimafaatin dari aku? Bukannya aku yang manfaatin dia supaya bapaknya bantu kita lunasin utang?”

Mamah terdiam beberapa saat, kemudian berbicara kembali. “Abah pernah dengar kata Pak Suryo, Sakti mau menerima perjodohan ini karena masalah warisan.”

“Warisan apa?”

“Mamah nggak tahu jelas. Intinya, kalau dia menikah dengan pilihan bapaknya, dia bakalan dapet warisan penuh. Tapi kalau nggak, Sakti nggak akan dapet warisan. Itu kan artinya dia cuma manfaatin kamu demi warisan, Rin. Gimana kalau nanti setelah dia dapet apa yang dia mau, terus kamu ditinggalin?”

Aku tersenyum getir. “Jadi Mamah mau aku nyerah sekarang? Terus gimana dengan perjanjiannya? Apa A’ Fahmi punya uang utuk balikin uang Pak Suryo?

Pertanyaanku membuat Mamah terdiam. Aku memegang tangan Mamah dan menepuk-nepuknya. “Mamah tenang aja, nggak hanya Sakti yang manfaatin aku. Aku juga lagi manfaatin dia. Kami sama-sama memanfaatkan, Mah,” ucapku pada beliau.

*****

Jam dinding sudah menunjukkan pukul tujuh malam, saat aku mendengar pintu kamarku di ketuk. “Masuk,” kataku. Tidak lama kemudian pintu

dibuka dan ternyata Bi Jajah yang ada dibaliknya, membawakan nampan berisi makan malamku.

Di belakang Bi Jajah, ada Sakti yang sedang menyandarkan punggungnya ke kusen pintu dengan tangan terlipat di depan dada. Setelah aku mengucapkan terima kasih, Bi Jajah meninggalkan kami berdua. Sakti berjalan perlahan mendekatiku. “Kamu nggak boleh kerja dulu, kan?” tanyanya.

Aku mengangguk. “Disuruh dokter libur dua minggu. Tapi kata Teh Vio liburnya satu bulan.”

“Baik banget atasan kamu,” ucapnya. Sakti menarik kursi yang ada di dekat meja rias, dan menggesernya sampai ke dekat ranjangku. “Yogi pasti kesepian nih nggak ada kamu.”

Aku menyipitkan menatapnya. “Kenapa sih, bahas Yogi terus.”

“Ya nggak pa-pa.”

“Kamu cemburu?” tuduhku.

Dia tertawa meremehkan. “Geer banget kamu.”

“Ya lagian, kamu bahas Yogi terus. Jangan-jangan kamu yang tertarik sama dia.” Aku langsung menutup mulutku, karena aku tahu kalimatku ini adalah topik sensitif.

Sakti memandangku tajam. “Masih nggak kapok ya kamu.”

“Kamu mau apa? Mau berbuat mesum! Jangan harap aku akan diem aja kali ini ya. Aku bakalan teriak, biar Pak Suryo tahu kelakuan kamu!” geramku.

“Paling juga kalau ketahuan langsung dinikahin,” jawabnya santai.

Mendengar jawabannya aku jadi teringat ucapan Mamah tadi siang. Apa aku harus menanyakannya pada Sakti? “Mas, aku mau nanya.”

“Apa?”

“Apa bener kamu mau jalanin perjodohan ini karena masalah harta warisan?” Aku menanyakan itu sambil memperhatikan ekspresinya, tidak ada keterkejutan. Malah ia langsung mengiyakan. “Iya, memangnya kenapa?”

Aku langsung terdiam.

“Kamu nggak ngira kalau aku beneran cinta sama kamu, kan Rin? Bukannya aku udah bilang kalau aku juga butuh uang, sama kayak kamu.”

“Tapi kan, kamu udah punya banyak uang.”

“Aku mengejar apa yang menjadi hakku, dan nggak akan rela membaginya ke orang lain.”

“Jadi bener, kamu manfaatin aku.”

Ia mengerutkan kening. “Bukannya memang kita memanfaatkan satu sama lain ya?” Sakti mengingatkan.

Aku tahu ucapannya itu benar, tetapi tetap saja rasa hatiku tercubit. “Iya sih, bener. Terus kita beneran bakalan nikah dengan rasa saling memanfaatkan ini?” tanyaku.

Dia tertawa kemudian mengacak-acak rambutku. “Udahlah, kamu nggak usah kebanyakan mikir. Perut kamu masih sakit, nanti dibawa mikir, malah tambah sakit,” ucapnya. Sakti berdiri. “Makan sana, aku pulang dulu,” ucapnya kemudian meninggalkanku sendiri.

*****

Di rumah saja, ternyata tidak terlalu menyenangkan. Aku merasa bosan, apalagi, tidak banyak hal yang bisa aku lakukan, aku tidak boleh terlalu lama berdiri, karena sakitnya masih terasa, harus banyak berisitirahat. Apalagi rumah ini terasa sepi saat siang-siang begini, tidak ada yang bisa kulakukan selain memainkan ponselku sampai bosan. Yang lebih mengesalkan adalah sudah dua hari ini Sakti tidak datang ke sini. Aku tidak tahu ia ke mana, dan terlalu gengsi untuk bertanya padanya. Sakti juga bukan tipe laki-laki yang dikit-dikit update status di WhatsApp, jadi aku tidak bisa tahu kegiatannya.

Suara ketukan pintu membuatku terbangun dari lamunan. Aku membuka pintu, kemudian melihat Bi Jajah yang ada dibaliknya. “Neng lagi tidur? Maaf ya, Bibi ganggu.”

“Nggak pa-pa, kok, Bi. Kenapa, Bi?” tanyaku.

“Ini lho, Mas Sakti beli TV katanya buat ditaro di kamar ini.”

“Heh?”

“Mau dipasang Neng, orangnya udah ada di depan?”

“Saktinya di depan?” tanyaku.

“Bukan Neng, orang yang bawa TV-nya.”

“Oh, ehm... ya udah, Bi.” Aku keluar dari kamar sambil membawa ponsel. Aku memilih untuk duduk di ruang tengah saja. Aku tidak tahu kalau

Sakti membeli televisi, itu haknya sih, tetapi kenapa dipasang di kamar yang saat ini aku tempati?

Tidak lama kemudian, aku merasakan ponselku bergetar, dan panggilan itu dari Sakti. “Halo?” sapaku.

“Udah dateng TV-nya?”

“Kamu beli buat ditaro di kamar tamu?”

“Iya. Buat kamu Netflix-an. Pasti bosen kan di kamar aja?”

“Hah?”

“Oh ya, aku lagi di Jakarta tapi nanti sore pulang.”

“Oh iya.”

“Oke aku tutup dulu.”

Setelah panggilan itu diakhiri. Aku masih terbengong-bengong dengan ucapannya tadi. Jadi dia yang membelikan aku TV, dengan alasan supaya aku tidak mati kebosanan?

*****

“Berlebihan nggak ya?” tanyaku pada diri sendiri sembari mematut diriku di depan cermin. Aku mengambil tissu kemudian menghapus lipstik yang menempel di bibirku. “Nanti dia pikir aku sengaja dandan karena dia lagi!”

Aku tadinya ingin mengerai rambutku yang sudah kutata rapi, tapi kemudian mengelungnya saja. Lagi-lagi aku tidak mau dia berpikir aku sengaja tampil cantik untuk bertemu dengannya. Akhrinya aku hanya mengulaskan lipgloss saja.

Dengan mengenakan kaos hitam dan celana pendek selutut aku keluar dari kamar untuk makan malam. Aku melihat tanda-tanda kehadirannya tetapi ternyata tidak ada. Hatiku kecewa, karena siang tadi ia mengatakan sore akan pulang.

Aku berjalan ke ruang makan, kemudian mengambil nasi dengan lesu. Aku hanya mengambil sedikit nasi dan juga sepotong paha ayam. Dan menghabiskannya. Bahkan setelah makankanku habis, Sakti juga tidak kunjung datang. Akhirnya aku kembali ke kamar. Di kamar aku mencoba menyalakan televisi. Masih tidak menyangka Sakti memikirkanku sampai sedetail ini.

Saat aku sedang memilih akan menonton film apa, ponselku berdering dan nama Sakti menari-nari di layarnya. Dengan cepat aku langsung mengangkat panggilannya. “Halo?” sapaku.

“Tumben cepet banget ngangkatnya.”

Aku menggigit bibir. “Ya lagi pegang hape aja.”

“Oh. Udah mau tidur?”

“Belum.”

“Oh, ke kolam sini, temenin ngopi,” ucapnya.

Jadi sejak tadi dia ada di sini, tetapi tidak berniat menyapaku? Luar biasa sekali. “Males, ah. Ngantuk,” jawabku. Aku harus tetap jual mahal.

“Ya udah aku aja yang ke kamar kamu.”

“Ih mau ngapain? Nggak! Nggak!”

“Ya nggak boleh semua.”

“Ya udah aku yang ke sana,” jawabku akhrinya.

“Gitu doang dari tadi.”

Aku mematikan panggilan itu, kemudian langsung keluar dari kamar. Aku membuka pintu kaca yang menghubungkan antara rumah dan kolam renang. Di malam hari, kolam renang ini menjadi tempat yang enak untuk bersantai, dengan lampu dan juga warna biru dari kolamnya yang terlihat jelas karena lampu di sekelilingnya.

Aku mendekati Sakti yang sedang duduk di gazebo, aku melihat ia sedang memainkan ponselnya. Laki-laki itu mengenakan kaos hitam dan celana khaki. “Mau kopi?” tawarnya.

Aku menggeleng. Ya masa harus secangkir berdua, sih. “Bukannya Mas baru pulang, kok minum kopi? Bukannya harusnya Mas tidur.”

“Masih ada kerjaan, jadi harus lembur.”

“Terus kenapa malah santai di sini?” tanyaku.

Dia memandangku. “Yaelah, santai bentar doang. Kamu udah kayak atasanku aja.”

“Ya kan aku nanya aja. Btw, makasih TV-nya,” ucapku.

“Oh, iya. Sama-sama,” jawabnya. Kemudian kami berdua sama-sama dia, sambil mengamati air dalam kolam renang. “Waktu itu kamu nanya, soal pernikahan, kan?”

Aku menoleh ke arahnya, kemudian mengangguk.

“Gimana kalau kita nyoba?”

“Nyoba apa?” tanyaku.

“Ya, nyoba jadi pasangan beneran.”

“Hah?” Aku membelalakan mata. Ini aku tidak salah dengar. Ini Sakti kan? Yang dulu terlihat

sangat tidak suka padaku? Bahkan selalu menatapku dengan tatapan tajamnya.

Sakti menghela napas. “Aku juga udah capek nyari orang yang cocok, apalagi harus adaptasi lagi. Kita juga punya kepentingan masing-masing dan bisa saling memanfaatkan. Jadi nggak ada salahnya kita mencoba.”

“Kamu nggak lagi kesambet kan, Mas?” tanyaku.

Dia bedecak kesal.

Aku tertawa. “Sori-sori. Soalnya biasanya kamu kan nggak kayak gini.”

“Ya karena aku udah capek nyari. Emangnya kamu nggak?”

“Aku bahkan belum sempet nyari, Mas,” jawabku.

“Ya udah, jadi nggak ada salahnya kan kalau kita nyoba serius?”

Aku tersenyum. “Jadi aku ditembak?”

Dia tersenyum mengejek. Kemudian ia mengarahkan jari telunjuknya ke keningku, memperagakan seperti aksi menembak. “Iya, tuh kamu kena tembak,” ucapnya, kemudian aku langsung tertawa keras. “Tapi, aku pikir-pikir dulu ya,” ucapku santai. Bagaimanapun, sebagai seorang perempuan, harus tetap jual mahal.

Bab 20

Sudah seminggu berlalu sejak percakapan antara aku dan Sakti di kolam renang. Aku belum juga memberinya jawaban, dan sepertinya Sakti juga tidak tergesa menunggu jawabanku. Bukannya aku tidak menginginkannya, tetapi prinsipku masih tetap sama. Jangan terlihat mudah. Karena yang mudah, akan mudah pula untuk ditinggalkan atau dimanfaatkan. Sudah cukup aku harus menyingkirkan rasa malu dan mengubur egoku dengan menyetujui perjodohan ini. Namun, memberikan hatiku dengan mudah? Itu beda cerita.

Meskipun sejak perkataannya itu, malam-malamku dihantui oleh peristiwa beberapa waktu lalu. Saat bibirnya menempel pada bibirku, juga

rasa lidahnya yang menginvasi mulutku, dan juga bibirnya yang menelusuri leherku. Dengan kurang ajarnya bayangan itu terus muncul, membuatku menginginkan sentuhannya yang lain. Semakin sering bayangan itu muncul, sesering itu juga aku merutuki diri sendiri. Dulu aku merasa itu pelecehan, tetapi saat perasaan ini perlahan berubah, aku malah menginginkannya. Sungguh aku merasa sebagai perempuan murahan. Tetapi, untungnya itu hanya ada dalam pikiranku saja, sebisa mungkin aku menyimpannya hingga tidak ada yang tahu tentang betapa liarnya aku.

Seorang perawan, bukan berarti tidak mengetahui tentang hal-hal seperti itu. Tidak ada yang salah dengan membayangkan bukan? Namanya juga perempuan normal. Tetapi, sebisa mungkin aku harus bisa mengontrol diri. Makanya aku masih terus berakting jual mahal. Dulu sekali, aku pernah berbagi cerita dengan Teh Sirly masalah

ini. Katanya laki-laki itu memang perlu ditarik ulur, jangan sampai kita menyerahkan semuanya, pada akhirnya mereka tidak akan merasa tertantang lagi. *Intinya jangan bucin-bucin amat, lah!*

Dan aku ingin menerapkannya. Aku tidak mau seperti Teh Septi, yang terlalu mengejar pacar—sekarang sudah menjadi suami—hingga laki-laki itu memanfaatkannya. Walaupun hubungan yang benar itu 'saling'. Saling mencintai, saling menghargai dan saling membutuhkan. Namun, tidak ada salahnya membiarkan Sakti merasakan hal itu untukku lebih dulu, sebelum aku menyambutnya bukan? Ya semoga saja aku kuat iman dan tidak goyah dengan rasa bibirnya yang manis.

Hari ini hari Sabtu, hari di mana harusnya aku sedang berjalan hilir mudik, memastikan semua rangkaian acara di pesta pernikahan klien kami berjalan dengan lancar. Tetapi, aku masih libur

pasca operasi. Sebenarnya aku bosan juga, tetapi Teh Vio tetap mengatakan aku harus beristirahat. Untungnya aku bisa menghibur kebosananku dengan menghabiskan film-film di Netflix. Terima kasih pada Sakti yang begitu memikirkanku.

Ngomong-ngomong tentang dia, sepertinya hari ini dia libur. Dalam seminggu ini aku hanya beberapa kali bertemu dengannya, itu pun hanya sebentar, saat dia mampir di malam hari untuk makan malam. Kami hanya mengobrol sebentar dan Sakti memilih pulang. Tidak ada yang terlalu berubah setelah ucapannya malam itu. Karena dia bersikap seperti itu, makanya aku juga melakukan hal yang sama.

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi, aku memilih turun untuk sarapan. Pagi ini seperti biasa rumah begitu sepi. Dua bulan tinggal di sini, aku mulai terbiasa. Biasanya hari Sabtu pagi

begini, hanya ada aku di rumah, karena Bi Jajah dan Pak Rahman ke pasar untuk belanja mingguan.

Aku berjalan ke ruang makan, dan membuka tudung saji. Ada nasi dan juga soto yang telah disiapkan oleh Bi Jajah. Aku memindahkan satu centong nasi ke piring berikut dengan sotonya. Aku baru sadar setelah hampir menghabiskan makananku, kalau ada seseorang yang sedang berenang. Kutebak, itu pasti Sakti.

Setelah selesai menghabiskan makananku, aku membuka pintu kaca, kemudian mendekatinya. Benar saja, itu memang Sakti, ia sepertinya belum menyadari kehadiranku karena dia masih tetap berenang. Sepertinya dia perenang yang handal kalau melihat dari cara berennangnya. Artinya dia tidak berbohong soal dirinya yang sering mewakili kantornya untuk urusan olahraga. Wah, kenapa hidupnya begitu sempurna ya? Aku penasaran, kira-

kira apa ada sesuatu yang tidak bisa dilakukannya? Memperbaiki pipa westafel, mengurus listrik yang konslet, atau bahkan membereskan genteng yang bocor, apakah dia bisa melakukan itu semua? Tapi dia kan banyak uang, pasti tinggal bayar tukang tanpa perlu repot-repot mengerjakannya sendiri.

"Oh hei, udah lama kamu di situ?" tanya Sakti yang baru menyadari kehadiranku. Ia membuka kaca mata renangnya sambil memandangku.

Aku melipat kedua tangan di depan dada. "Nggak juga," jawabku.

Sakti menepi, kemudian naik. Aku menahan napas saat melihat tubuhnya yang hanya dilapisi celana renang. Tahu sendiri lah, seberapa ketat celana renang. Dan bagian atasnya terbuka, alias *topless*. Aku bisa melihat otot-otot perutnya

yang membentuk kotak-kotak. Kulit cokelatnya yang basah, membuat dirinya semakin seksi.

Kalau diraba, apa bagian perut itu keras ya?

“Ngedip woy!” katanya sambil memercikan air ke arahku.

Aku mendengus kesal. Aku yakin sekarang pipiku berubah merah, karena malu. “Apaan sih, tuh pake.” Aku melemparkan handuk putih yang ada di kursi malas padanya. Sakti tersenyum puas melihatku yang salah tingkah. “Mau renang bareng nggak?” tawarnya.

Aku langsung memelototinya. “Aku ini masih seorang pasien lho.”

Wajahnya berubah menjadi khawatir. “Lukanya masih sakit?” tanya Sakti.

“Dikit.” Sebenarnya lukanya sudah tidak sakit. Aku juga yakin, sudah bisa berenang dalam keadaan sekarang. Tetapi, aku malas saja untuk melakukannya. Bagaimana kalau saat kami sedang berenang, Bi Jajah dan Pak Rahman pulang? Wah, kami pasti menjadi bahan gosip. Dan pastinya akan sampai ke telinga Pak Suryo dan juga Bu Endang.

“Oh. Ya udah, kalau nggak sakit lagi, kita tanding,” tantangnya.

Aku tidak menanggapinya, dan memilih untuk kembali ke dalam. Tetapi, aku mendengar Sakti memanggilku. “Udah makan?” tanyanya.

“Udah,” jawabku.

“Oh. *Lunch* bareng gimana?” tawarnya.

Aku berpikir sejenak. Sudah kubilang, tidak boleh langsung mengiyakan ajakannya. Harus ada jeda, jangan sampai ia berpikir kalau aku benar-

benar berharap padanya. “Boleh, deh,” jawabku kemudian.

*****

Jujur saja, aku juga masih bingung kenapa Sakti akhirnya memilih untuk menjalani hubungan ini dengan serius. Anggaplah aku ini orang yang punya krisis kepercayaan, karena aku masih belum bisa mencerna, apa yang membuatnya tertarik padaku.

Apa memang alasannya malas mencari. Aku pikir di tengah jalan, dia akan membatalkan perjodohan ini, tetapi akan meminta bapaknya untuk tetap membantu keluargaku guna menebus apa yang telah menjadi kesepakatan kami. Ternyata

dugaanku salah, dia malah ingin menjalaninya. Aku bisa apa selain mengikutinya, ya kan?

Jangan suka denial! Kalau suka bilang suka dong.

Ah, aku malas sekali mendengar suara hatiku yang satu itu. Sering kali ia berkhianat.

Aku mematut wajahku di depan kaca. Makeup tipis sudah kuusapkan ke wajahku, kemudian, rambutku juga sudah kutata rapi. Aku mengenakan blouse berwarna navy dengan bagian kerah yang agak lebar, sehingga memperlihatkan tulang selangkaku. Dipadukan dengan celana jeans warna hitam. Aku sengaja memilih lipstik yang agak terang hari ini. Agar lebih berwarna.

Setelah siap, aku membawa *handbag*, kemudian turun. Di lantai satu, ternyata Sakti sudah menungguku. Dan... astaga! Kenapa kami selalu mengenakan baju yang senada, padahal tidak pernah janjian. Sakti mengenakan kemeja slim fit lengan pendek berwarna navy, dan celana chinos hitam. Dia juga sepertinya kaget karena baju kami senada. Tetapi, cepat-cepat mengubah ekspresinya.

"Yuk jalan, udah laper nih," ajaknya.

Aku mengangguk, kemudian mengikutinya menaiki mobilnya. Di dalam mobil aku bisa mencium wangi parfum yang menguar dari tubuhnya. Seperti wangi mint yang menyegarkan. Entah kenapa aku lebih suka wangi seperti ini, tidak terlalu nyegrak di hidung. Bikin nyaman, dan jadi ingin dekat-dekat untuk menghirup kesegarannya. *Ups!*

"Makan pasta, oke?" tanyanya.

Aku langsung mengiyakan. Pada dasarnya aku juga bingung kalau disuruh memilih untuk makan apa siang ini. Untung saja dia punya inisiatif, sehingga aku tidak perlu mengeluarkan kata andalah, yaitu ‘terserah’ ketika ditanya olehnya.

Beberapa menit kemudian, kami sampai di salah satu restoran Italia. Aku dan Sakti langsung turun dari mobil dan masuk ke restoran. Begitu kami datang, pelayan langsung memberika menu pada kami. Aku memesan, Ravioli dan tiramisu sebagai *dessert*-nya. Sementara Sakti memesan spagetti dan juga pizza.

“Abis ini ada kegiatan lain?” tanyanya padaku, ketika kami selesai memesan.

“Nggak juga,” jawabku.

“Mau jalan lagi?” tanyanya lagi.

Aku memeperhatikannya, sepertinya dia benar-benar berusaha untuk membangun hubungan ini. Aku jadi penasaran apa yang melatarbelakangi dirinya mau menjalani semua ini. Aku memajukan tubuhku kemudian menaruh kedua tanganku di dagu. “Mas Sakti kok agak lain ya?” tanyaku.

Dia tertawa. “Lain gimana?”

“Ya, dulu kan ketus, nyebelin. Kok sekarang agaknya berubah. Aku jadi ngeri.”

Lagi-lagi dia tertawa. “Bukannya udah aku bilang kalau aku mau menjalani hubungan ini dengan serius. Oh ya, kamu juga belum jawab pertanyaanku lho.”

Aku mengubah posisi menjadi bersandar pada kursi. “Aku sih nggak masalah, kalau mau serius. Cuma aku masih bertanya-tanya apa yang membuat Mas Sakti berubah. Apa waktu operasi,

dokter juga mengoperasi mukaku jadi mirip Taylor Swift, sampai Mas Sakti jadi berpikir untuk serius."

Dia mengerutkan kening. "Ngomong apa sih, kamu. Kamu nggak pede sama fisik kamu sendiri?"

"Nggak gitu. Cuma penasaran aja."

"Kamu... manis..." gumamnya. Iya, hanya gumaman, karena sepertinya dia terlalu malu untuk mengatakan hal itu. Aku menahan diri agar tidak tersenyum. "Itu aja? Karena fisik?" tanyaku.

Dia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. "Ya, kalau dari sifat, kayaknya nggak ada yang bagus-bagus banget, kamu banyak tanya dan suka ngoceh."

Aku mendengus kesal. Baru saja aku akan melemparkan jawaban atas ucapannya itu, tetapi kuurungkan karena pesanan kami datang. Setelah

semua pesanan tersaji di meja, Sakti langsung mengambil potongan pizza dan memakannya. Tipe pizza di sini berkulit tipis, dan aku menyukai jenis pizza yang seperti ini. Tetapi, karena dia tidak menawariku, gengsi dong kalau aku main ambil begitu saja. Kuputuskan untuk menyantap pesananku sendiri.

"Kalau sifatku nggak ada yang bagus, kenapa Mas mau?" Alih-alih mengeluarkan sumpah serapah padanya, aku malah menanyakan hal ini. Mungkin setelah mendengar jawabannya, aku bisa memutuskan akan tetap bersikap baik, atau malah meledak di sini.

"Karena kamu bisa diajak kerja sama. Aku lihat juga kamu bukan tipe yang manja. Ya, intinya dari semua itu aku lihat kamu perempuan yang kuat. Semoga penilaianku nggak salah ya," katanya kemudian menyunggingkan senyum.

“Kuat? Emang aku Do Bong Soon,” gumamku.

“Apa?”

“Oh nggak,” jawabku. Pasti dia tidak tahu siapa Do Bong Soon, jadi percuma saja membahasnya.

“Abis ini mau ke mana?” tanyanya.

Aku berpikir sejenak kira-kira tempat apa yang ingin kukunjungi. Tapi ternyata rata-rata tempat wisata sudah sering kukunjungi. Kebanyakan tempat digunakan oleh klienku untuk melakukan pre-wedding. “Nggak tahu mau ke mana,” jawabku.

“Maribaya? Orchid Forest?”

“Bosen, Mas. Aku hampir setiap bulan ke tempat itu.”

“Ya tapi kan beda, ini ke sananya bukan buat kerja.”

Aku kembali berpikir, kemudian mendapatkan ide. “Mau naik sampan?” tanyaku.

“Heh? Sampan?”

Aku mengangguk antusias. Sementara Sakti masih terlihat berpikir keras.

****

Aku memutuskan untuk mengajaknya ke Taman Lembah Dewata, lokasinya di Jalan Raya Tangkuban Perahu. Aku sih sudah beberapa kali ke sini, entah kenapa jadi kepikiran saja untuk mengajak Sakti ke tempat ini. Di sini, seperti tempat wisata pada umumnya, kami menyewa sepeda

untuk berkeliling. Di sini juga bisa kasih makan kuda dan kelinci, bisa naik kuda juga. Ada spot untuk piknik juga. “Ini tuh v*ibes*-nya kayak di Bali,” ucapku pada Sakti.

Dia tertawa. “Kamu pengin ke Bali?”

Aku mengangguk. “Terakhir ke sana udah lama banget.”

Kemudian kami memutuskan berjalan mendekat ke danau. Tapi, alih-alih naik sampan, Sakti malah memilih naik bebek goes.. “Naik sampan gitu kayak orang mau *pre-wedding,”* jawabnya ketika kutanya kenapa.

Aku agak kesal karena harus menggoes bebek. Meskipun kalau pakai sampan juga tetap harus didayung. Beda pegal saja, yang satu kaki, yang satu tangan. “Naik sampan panas, kalau ini kan ada tutupannya,” ucap Sakti lagi.

“Iya deh, iya,” ucapku. Kami memutuskan untuk mengelilingi danau. “Tahu tadi kuajak ke kebun binatang aja,” rutukku.

“Ke Safari? Jauh lah dari sini.”

“Nggak lah, yang deket sini kan ada,” jawabku. Tetapi aku jadi ingin ke Taman Safari, katanya di sana banyak pertunjukkan menarik. “Tapi, aku mau deh kapan-kapan ke sana.”

“Kamu banyak banget maunya.”

Aku mendengus kesal. “Dulu tuh aku memang mau jalan-jalan mumpung masih muda, belum nikah juga. Tapi makin ke sini ya, beda pandangan. Masih muda, banyakin tabungan.”

“Sesekali nggak pa-pa lah, nikmatin hidup.”

“Ya, Mas Sakti mah enak, terlahir kaya. Beda lah sama aku.”

“Ya kamu kan terlahir dengan keluarga yang lengkap.”

Aku menoleh ke arahnya, kemudian mengembuskan napas. “Aku bukannya mau ngecilin takdirnya Mas Sakti. Tapi, punya keluarga lengkap juga nggak selamanya bahagia kok. Semua punya *struggle*-nya masing-masing.”

Dia mengiyakan. “Kakak kamu masih marah?”

Aku tidak menyangka kalau dia akan membahas A’ Fahmi. “Kayaknya gitu. Tapi udahlah, aku udah males mikirinnya. Terlalu capek, bingung juga dia marah sama aku, sedangkan aku nggak tahu salahnya di mana.”

“Mungkin dia cuma iri, sama apa yang kamu jalani sekarang.”

Kini giliran aku yang mengiyakan. “Mungkin juga terpengaruh istrinya. Kadang kalau udah nikah itu, pengaruh pasangan besar lho, Mas. Dalam menentukan sikap kita ke keluarga.”

“Kamu jadi ngajakin ghibah gini.”

Aku mengacungkan kepalan tanganku ke bahunya. “Bukan ghibah, tapi emang itu kenyataannya. Lihat aja tuh Pangeran Harry, semenjak nikah jadi begitu,” ucapku teringat kontroversi yang saat ini sedang hangat, mulai dari film dokumentar dan juga buku yang akan ia terbitkan. “Contoh nyata, kalau harus pintar-pintar pilih pasangan.”

“Kalau kamu, akan jadi istri yang gimana?”

Kakiku yang sedang mendayung langsung terhenti mendengar pertanyaannya. “Ehm... nggak pernah mikirin itu. Yang jelas jadi diri sendiri aja.”

“Berarti tetep kayak sekarang ya? Ceriwis,” ejeknya.

“Ya mau gimana lagi. Mas Sakti tetep mau nggak?”

Dia tertawa. “Wah, baru juga ngajak serius udah ditantangin masalah nikah. Ternyata yang ngebet itu kamu ya, Rin.”

Lagi-lagi aku ingin menonjok bahunya. Tetapi untuk kali ini, Mas Sakti menghindarinya. “Aku butuh perempuan yang kuat, karena aku yakin ke depannya akan banyak hal yang bikin kita goyah. Jadi aku mau lihat, sekuat dan segigih apa kamu,” ucapnya kemudian.

Aku memandangnya dari samping. Kenapa dari pernyataannya itu aku menangkap hal yang tersembunyi ya? “Kamu mending nyari istri kayak samson deh, Mas.”

Sakti tertawa.

“Lagian ya, di mana-mana. Suami itu yang melindungi istri. Masa ini istri yang harus kuat, kamu nyari istri apa *bodyguard?*” sindirku.

“Maksudku mentalnya.”

“Oh, jadi yang dulu-dulu mentalnya nggak kuat ya?” tanyaku penasaran. “Aku tebak, pasti mereka mundur. Kenapa? Diisengin Citra ya? Emang dia sengeselin itu ya, Mas?”

Sakti tidak menjawab pertanyaanku dan malah berkata. “Mendung nih, udahan yuk,” ucapnya kemudian.

*****

Tidak terasa hari ini kami menghabiskan waktu seharian di luar, aku dan Sakti baru sampai di rumah pukul delapan malam. Di perjalanan tadi, ia tidak lagi membahas masalah hubungan kami. Padahal aku masih penasaran apa dengan jawaban dari pertanyaanku di danau tadi. Sayangnya Sakti malah menghindar.

"Turun," ucap Sakti begitu kami sampai di depan rumah.

"Nanti dulu, pertanyaanku kan belum Mas jawab. Jadi kenapa semua pacar Mas akhirnya nyerah?"

"Nanti aja bahasnya."

"Nanti itu kapan? Suka nunda-nunda nih."

“Sabar Airin, nanti kalau udah saatnya kamu juga bakalan tahu.”

“Aduh, ternyata masalah hidup Mas ini lebih rumit kayaknya ya. Apa sih bedanya jawab sekarang sama nanti? Toh sama-sama bakalan dijawab juga.”

“Ya bedalah, nggak semua hal harus kamu tahu sekarang.”

Aku menggeleng. “Nggak bisa. Aku tuh tipe yang penasaran, aku suka nggak bisa tidur kalau pikirinku penuh, Mas. Apalagi nggak dijawab kayak gini. Mas tega lihat aku nggak bisa tidur karena mikirin.... hmpp...” Aku langsung terdiam, saat Sakti menarik kepalaku dan mencium bibirku. Awalnya hanya menempel, kemudian ia melumatnya pelan. Aku kaget bukan main, tetapi saat lidahnya menerobos masuk, aku merasakan ratusan kupu-kupu berterbangan di perutku. Aku menutup mata,

menikmati ciumannya ini. Aku tidak tahu berapa lama kami berciuman, tetapi, berbeda dengan ciuman pertama kami, kali ini aku ikut membalas ciumannya. Sakti menjauhkan wajah kami, kemudian matanya menatapku. Meski dalam keadaan mobil yang gelap, aku bisa melihat mata tajamnya. Sakti memajukan wajahnya lagi, ia mengecup bibirku lagi, kali ini hanya kecupan singkat, kemudian bibirnya berpindah ke bagian samping kepalaku. “Semoga kamu bisa tidur nyenyak malam ini, ya,” bisiknya tepat di telingaku.

Bab 21

Hari ini, adalah hari pertama aku kembali bekerja. Tidak perlu ditanya bagaimana rasanya, yang jelas aku merasa sangat bahagia, karena bisa beraktivitas kembali. Dulu, adakalanya aku ingin leha-laha saja di rumah, tetapi setelah kujalani, ternyata leha-leha itu tidak enak. Bahkan aku sudah menamatkan banyak sekali film dalam satu bulan ini.

Beda cerita kalau leha-leha yang ditemani oleh pacar kali ya, mungkin keluhan ini tidak akan keluar dari mulutku. Ya, tapi Sakti kan tidak mugkin menemaniku setiap hari, dia juga harus bekerja. Ehm... ya, kami kan sudah resmi berpacaran, meskipun aku masih merasa canggung dengan

status baru ini. Karena jujur saja tidak ada yang jauh berbeda, kecuali sikapnya yang jauh lebih perhatian, dan suka tiba-tiba menciumku.

Ugh! Mana aku tidak bisa menolak lagi.

Aku mengecek ponselku, ternyata ada pesan dari Sakti. Katanya dia akan mampir sebelum pergi bekerja, untuk sarapan. Tadinya aku masih ingin berleha-leha di kasur, karena jadwal ke kantorku masih dua jam lagi. Tetapi, karena Sakti akan datang ya aku harus bersiap untuk bertemu dengannya.

Aku langsung ke kamar mandi untuk membersihkan wajah, kemudian menyapukan sedikit *cushion* di wajahku, ya guna menutupi jejak-jejak yang tak diinginkan, juga tidak lupa menggunakan lipgloss, agar tidak terlalu pucat. Siapa tahu kan, aku mendapat ciuman selamat pagi.

Argh! Otakku lama-lama rusak karena terlalu sering bersama Sakti.

Harus kuakui, aku salah menilainya di awal. Aku kira dia seorang gay. Tapi ternyata dia benar-benar *straight.* Dari ceritanya yang masih sepotong, aku bisa menyimpulkan, dia hanya belum bertemu dengan orang yang tepat yang bisa kuat untuk mendampinginya. Kalau urusan lain, dia normal kok, hehehe.

Setelah merasa penampilanku cukup oke, aku keluar dari kamar dan langsung menuju ke ruang makan. Tidak lama kemudian, Sakti juga hadir di sana. Aku tersenyum padanya, tapi tanggapannya benar-benar di luar dugaan. “Belum mandi ya?”

Sudah kubilang, tidak ada yang benar-benar berubah setelah status kami naik satu tingkat. Dia

tetap menjadi orang yang menyebalkan. “Penting banget nanya itu?” tanyaku.

Sakti tertawa. Kemudian menarik kursi yang ada di hadapanku. Ia mengambil selembar roti kemudian mengoleskannya dengan selai kacang. “Hari ini jadi kerja?”

Aku yang sedang memindahkan nasi goreng ke piring, mengangguk menanggapinya. “Akhirnya, balik normal lagi hidupku.”

“Emang selama ini nggak normal? Atau emang nggak normal dari dulu?”

Aku memandangnya kesal. “Mas! Ini masih pagi ya, jangan bikin aku marah-marah.”

“Lagian bahasa kamu tuh. Pulang jam berapa? Nanti aku jemput,” tawarnya.

“Nggak usah, nanti aku bareng Pak Rahman aja. Atau bareng temenku.”

“Temen yang mana? Yogi?” tebaknya.

Aku memajukkan tubuhku ke arahnya. “Kenapa? Kamu cemburu kalau aku bareng Yogi?” pancingku.

Sakti mengangkat satu alisnya. Kemudian aku merasakan jari-jarinya mengusap wajahku. “Ngarep!” katanya sambil tertawa.

“Mas!!!”

Dia malah semakin tertawa. “Aku jemputlah, nanti sekalian makan malem.”

“Ngajak makan di mana nih? Lambda?”

“Lambda mulu. Pecel lele lah, tanggal tua ini.”

Jangan harap Sakti akan berkata-kata manis padaku, dari awal kupikir dia sosok yang dingin, makin ke sini. Aku jadi tahu kalau dia memang dingin pada orang baru, tetapi, kalau sudah kenal maka akan keluar sifatnya yang lain. Apalagi kalau bukan jail. Membayangkan dia bersikap manis dan romantis hanya ada dalam pikiranku saja, itu pun di awal-awal saat dia mengajakku serius. Semakin ke sini, kok malah aneh kalau dia berubah menjadi orang yang romantis.

"Ya udah, nanti aku kabarin pulang jam berapa," jawabku.

"Oke," jawabku. Kemudian, setelah makanannya habis, Sakti berdiri dan bersiap untuk berangkat kerja. "Berangkat dulu ya."

"Oke. Hati-hati," ucapku.

Sakti mengangguk kemudian berlalu begitu saja. Padahal harapanku ada ciuman di pagi hari ini. Argh! Kenapa pikiranku jadi binal sekali sih!

*****

Sesampai di kantor, ternyata Mbak Vio sudah menyipakan syukuran untuk penyambutanku. Beliau memesan batagor dan siomay untuk di makan bersama-sama dan juga berdoa untuk kesembuhanku. Di mana lagi aku bisa memiliki atasan sebaik ini. “Makasih ya, Teh,” ucapku sambil memeluknya setelah rekan-rekanku yang lain selesai berdoa. Aku juga mengucapkan terima kasih untuk rekan kerjaku yang lain. Saat mengatakan itu, mataku tidak sengaja bersitatap dengan Yogi, tetapi

kemudian laki-laki itu memilih menunduk. Dia menghindari tatapanku.

“Pokoknya sehat-sehat untuk kita semua ya,” ucap Teh Vio yang diamini oleh kami semua. Setelah itu, kami semua menyantap makanan yang telah disiapkan. Reni duduk di sampingku, sepertinya ada yang ingin ia bicarakan padaku. “Teh, jadi cowok ganteng yang waktu itu beneran pacaranya Teteh ya?”

“Yang mana?” tanyaku.

“Ih, emang banyak banget cowok yang lagi deket sama Teteh, sampe lupa? Yang ganteng Teh, yang tinggi itu.”

“Oh, Mas Sakti,” ucapnya dengan nada genit. Rasanya ingin kupentung kepalanya.

“Ih, namanya aja seksi. Jadi beneran pacar Teteh?”

“Ya, masa main-main.”

“Ih ya ampun Teh. Kenalin dong, kalau dia punya temen, atau saudara gitu. Sumpah amalan apa sih Teh yang bikin Teteh beruntung banget kayak gini.”

Aku tertawa. “Ya nanti kalau ada aku kenalin,” ucapku agar percakapan ini cepat selesai. Benar saja, Reni langsung kegirangan dan tidak banyak bicara lagi. Kemudian mataku kembali memandang Yogi. Aku berdiri kemudian mendekatinya. “Gi, bisa ngomong sebentar?” tanyaku.

Ia mengangguk. Kemudian aku mengajaknya untuk ke halaman belakang. “Kamu ketemu sama Sakti waktu di rumah sakit?” tanyaku.

“Iya.”

“Oh.” Kemudian aku diam, bingung juga kenapa aku tiba-tiba ingin mengajaknya bicara. Tetapi, aku sendiri bingung harus mulai dari mana.

“Kayaknya hubungan Teteh sama dia udah lebih jelas.”

Aku meliriknya. Kemudian mengiyakan.

“Bagus deh. Aku seneng kalau Teteh bahagia.”

Aku mengembusakan napas. “Kamu juga harus bahagia, Gi. Jangan cuma aku doang.”

Dia tertawa. “Itu urusanku, Teh.”

Aku menghela napas. “Bisa nggak kita bersikap kayak dulu, jujur sekarang aku ngerasa kita jadi canggung.”

“Ya... nggak tahu Teh, mungkin susah.”

“Aku jadi nggak enak sama kamu, Gi.”

“Nggak perlu gitu, Teh. Dari awal kan aku nggak pernah maksa Teteh, balas perasaanku. Jadi, ini risiko yang harus kutanggung, Teh.”

Aku lagi-lagi menghela napas. “Ya udahlah, kalau gitu. Aku masuk dulu, Gi,” ucapku karena sepertinya tidak ada lagi yang perlu kami bicarakan.

“Oh ya, Teh,” panggilnya lagi.

“Ya?”

“Kalau nanti Teteh butuh aku, aku usahain selalu ada buat Teteh.”

*****

Setelah pembicaraanku dengan Yogi tadi, otakku jadi terus memikirkannya. Kenapa sih, dia harus mengatakan hal itu, membuat orang semakin merasa bersalah saja. “Mikirin apa sih?” tanya Sakti yang ternyata menyadari kalau sejak tadi, aku sibuk dengan pemikiranku sendiri.

“Nggak sih, mikirin masalah kerjaan aja.”

“Muka kamu udah kayak mikirin utang negara aja.”

Aku memaksakan diri untuk tersenyum. “Jadi mau makan di mana? Beneran pecel lele?” tanyaku dan berusaha mengalihkan pembicaran.

“Iyalah.”

Tadi sore, ia menghubungi dan mengingatkanku kalau pulang nanti dia yang akan

menjemput. Ya, tentu langsung kuiyakan. Aku memandang wajah Sakti. Seperti yang dikatakan Reni, dia memang tampan. Semua yang ada dalam dirinya sempurna. Tetepi, aku masih ragu, apakah memang perasaannya tulus padaku, seperti Yogi. Aku bisa merasakan ketulusan hati Yogi. Bukan karena ucapannya tadi pagi, tetapi memang sudah kurasakan sejak dulu.

"Yuk, turun," ajak Sakti. Aku baru sadar kalau mobil sudah berhenti di sebuah ruko yang menjual berbagai makanan laut, termasuk lele. Saat turun, aku melihat Sakti menyapa seorang ibu-ibu yang duduk di kursi kasir. Ia terlihat begitu hormat pada ibu tersebut, aku langsung mengekorinya.

"Datangnya sama pacar kan?" tanya ibu itu dan matanya langsung mengarah padaku.

“Iya, Bi. Kenalin ini, Airin. Rin, kenalin ini Bi Ratna.”

Aku langsung menyalami Bi Ratna. “Duh, cantik banget. Duduk-duduk yuk, mau pesen apa. Nanti Ibu bikinin.”

Lagi-lagi aku mengekori Sakti. Kami memilih duduk lesehan. Kemudian Sakti memesan makanan. “Kamu mau apa?” tanyanya.

“Ikut kamu aja.”

“Oke.”

Dia memesan beberapa menu. Setelah itu, memberikannya pada salah satu pelayan Bu Ratna. “Itu tadi Bi Ratna, pernah kerja di rumah. Bantuin ibuku waktu aku masih kecil,” jelas Sakti.

“Oh, gitu.”

“Masakan Bi Ratna ini enak banget. Makanya dulu, ibu kasih usul buat buka rumah makan. Dan akhirnya terwujud juga.”

Aku memperhatikan Sakti yang begitu antusias menceritakan tentang ibunya. Usia sebelas tahun dan harus ditinggal ibu, aku bisa membayangkan seberat apa itu. Dan memori kebersamaan itu pasti tidak sebanyak diriku. Sakti pasti, tidak melupakan sedikitpun momen bersama ibunya. “Kamu tahu nggak sih, Mas. Kamu tuh sering banget dipuji orang-orang di sekitar kamu. Awal denger aku kayak nggak percaya gitu, tapi makin ke sini, aku jadi lihat sisi lain kamu,” ucapku.

“Siapa yang muji?”

“Ada deh.”

“Ah, mereka berlebihan aja. Aku kan kayak kata kamu. Arogan dan nyebelin,” jawabnya, entah

untuk merendah, atau hanya ingin memnuatku kesal.

“Kayaknya kamu bangga banget dengan imej yang aku kasih ya?”

“Ya... selama kamu seneng sih, aku juga seneng-seneng aja. Kayaknya kamu juga suka-suka aja mikirin aku yang sifatnya jelek kayak gitu. Sebuah kepuasan.”

“Apaan sih.” Aku menyenggolkan bahuku ke bahunya. Tidak lama kemudian, pesanan kami datang. Ternyata Sakti memesan cah kangkung, gurami bakar, cumi asam manis dan udang goreng tepung. “Kamu mesen sebanyak ini, siapa yang mau abisin?”

“Akulah,” jawabnya. Kemudian berdiri untuk mencuci tangan di westafel. Setelah dia selesai, aku pun melakukan hal yang sama. Dulu sih, aman-

aman saja makan langsung dengan tangan yang hanya dimasukkan ke air kobokan. Tetapi, tidak semenjak covid datang. Virus itu sudah mengubah banyak hal.

"Makan yang banyak ya," ucap Bi Ratna yang kembali ke meja kami sebentar. Ia menyempatkan diri untuk ke sini, saat belum ada orang yang membayar. Tempat ini cukup ramai, dan setelah kucicipi, ternyata makanannya enak sekali.

Sakti tidak bohong saat ia bilang sanggup untuk menghabiskan semuanya, karena memang dia makan dengan begitu lahap. Bahkan ketika aku sudah tidak sanggup dia masih terus menghabiskan makanannya. Luar biasa perutnya ini, seperti perut karet. Untung dia rajin olahraga, sehingga perutnya tidak buncit.

Setelah selesai makan, kami berdua langsung menuju kasir. Di sana Bi Ratna membungkuskan makanan untuk kami. “Titip buat di rumah.”

Sakti kemudian mengeluarkan lembaran uang dan menyelipkannya di bawah buku nota Bi Ratna. Melihat hal itu, Bi Ratna langsung protes. “Apa-apaan ini. Nggak ada bayar-bayar, Sakti!”

“Aku pulang, Bi, makasih makanannya.” Kemudian Sakti segera menjauh. Aku juga mengucapkan terima kasih pada Bi Ratna dan mengikuti langkah Sakti. Lagi-lagi ia memperlihatkan sisi lainnya. Bukan karena ia memberikan uang pada Bi Ratna. Tetapi, tingkah polahnya, yang selama ini terekam dalam memoriku, tidak merekam bagian ini. Artinya memang ada sifat lain yang memang belum ia

tunjukkan padaku dan pelan-pelan ingin ia tunjukkan.

*****

Hari ini, libur nasional. Artinya aku kembali libur, padahal baru masuk kerja satu minggu. Tetapi, tidak apalah, karena hari ini Sakti juga libur. Artinya kami bisa menghabiskan waktu bersama. Pagi ini Sakti mengirimkan pesan padaku. Katanya ia ingin mengajakku jalan pagi. Aku sudah bersiap-siap menggunakan pakaian lariku. celana pendek selutut dan kaos olahraga berwarna hitam.

Setelah itu, aku keluar dari rumah dan menunggunya di teras. Tidak lama kemudian, Sakti datang. Ia mengenakan celana pendek warna abu-abu dan baju berwarna senada. “Yuk,” ajaknya.

Aku mengikutinya. “Ini jalan atau lari?” tanyaku.

“Jalan aja, kamu kan masih pemulihan.”

“Udah nggak pa-pa kok.”

Dia memandangku. “Jalan aja,” ia menekankan. Akhirnya kami berjalan berkeliling komplek saja. “Rumah kamu yang mana sih?” tanyaku padanya.

“Nanti abis tikungan ini, belok kanan, yang paling ujung.”

“Oh.”

“Mau mampir?” tawarnya.

“Ngapain?”

“Main lah. Yuk,” ajaknya. Sakti berlari-lari kecil dan aku mengikutinya. Tidak lama kemudian,

aku tiba di rumahnya. Untuk ukuran, rumah Sakti lebih kecil dari rumah yang aku tempati. Sakti mengeluarkan kunci dan mengajakku masuk. “Yuk,” ajaknya.

“Ini nggak pa-pa, nih?” tanyaku ragu.

“Emangnya kenapa?”

“Takut digrebek warga.”

Sakti tertawa. “Emangnya hotel melati.”

Akhirnya aku masuk ke rumahnya. Kesan pertama saat memasuki rumah Sakti adalah, rumah ini benar-benar minim barang-barang. Hanya ada sofa panjang di ruang tamu, dan juga sofa yang bisa dipakai sebagai tempat berbaring di ruang tengah, dengan dinding yang ditempeli TV ukuran besar. Mungkin ini tempat Sakti menghabiskan waktu menonton film ataupun klub bola favoritnya.

Tidak ada meja makan, hanya ada meja bar di dekat dapur.

Aku duduk di sana, kemudian Sakti mengeluarkan air mineral dari dalam kulkas. “Cuma ada air putih.”

“Ini cukup, kok. Makasih, Mas.” Aku memperhatikan sekelilingnya. “Kamar Mas di atas atau bawah?”

“Bawah? Kenapa? Mau ke kamar? Ayo.”

“Nggak! Nggak!” tolakku. Dasar mesum, lihat saja wajahnya sekarang sudah senyam-senyum tidak jelas.

“Kamu sih, pake nanya kamar.”

“Ya nanya aja, emangnya Mas mikir apa?”

“Ya mikir, kalau aja kamu mau lihat. Aku tunjukin. Hayo, kamu yang mikirnya ke mana-mana.”

Aku yakin pipiku pasti berubah merah mendengar ucapannya. “Kenapa dikit banget barang di sini?”

“Ya, mau banyak-banyak juga buat apa? Yang tinggal aku sendiri.”

“Terus kenapa nggak tinggal di rumah sana aja?”

Sakti terdiam sejenak, setelah menghela napas, akhirnya dia menjawab. “Nggak nyaman sama Citra.”

Aku mengerutkan kening. Aku kira mereka berdua saling menyayangi. Kenapa Sakti jadi tidak nyaman dengan adiknya sendiri? “Apa karena dia

udah bikin mantan-mantan, Mas pada nggak tahan?”

Sakti mengangguk. “Salah satunya.”

“Oh.”

Kemudian kami sama-sama dia. Aku berusaha untuk membuka botol air mineral itu, tetapi tutupnya susah sekali dibuka. Melihat hal itu, membuat Sakti langsung membantuku. Aku lagi-lagi mengucapkan terima kasih dan menegak isinya. Kami sama-sama dia, kemudian aku merasakan sikuku dan sikunya bersentuhan. Aku merasa seperti tersengat listrik dan segera menjauhkan tanganku. “Kayak kesetrum ya?” tanya Sakti.

“Iya.”

“Emang suka gitu sih di sini,” jawabnya. Sakti berdiri, kemudian berusaha mencari sesuatu di kabinet atas dapur. “Nyari apa, Mas?” tanyaku.

“Makanan, ternyata nggak ada. Mau nemenin belanja?”

Aku mengangguk.

“Siangan aja. Sekalian makan siang.”

“Boleh,” jawabku. “Ya udah yuk, kita lanjut jalannya.”

Aku akan berdiri, namun Sakti menarik tanganku. Keningku berkerut bingung. “Masa gitu doang?” tanyanya.

“Emang mau ngapain?”

Sakti meletakkan kedua tangannya ke kanan dan kiri pinggangku, kemudian mendudukanku ke atas meja bar. Aku menahan napas, saat tangannya berada di samping kanan dan kiri tubuhku. Sementara wajahnya berada dekat sekali dengan wajahku. Begitu ia memajukkan

bibirnya menuju bibirku, aku langsung menutup mulut.

Sakti tertawa. “Ya udah kalau nggak mau.”

Aku menurunkan tangaku. “Mas, ih. Ganjen banget sih!”

“Ya biar kamu nggak mikir aku gay lagi.” Tidak kusangka dia masih memikirkan hal itu.

“Aku udah nggak mikirin itu lho, Mas!”

Dia tertawa. Kemudian mengecup bibirku, hanya sekilas. Seperti ciuman sebelum-sebelumnya, tubuhku terasa membeku. “Bibir mungil kamu ini suka ngomong aneh-aneh, jadi harus sering-sering dikasih pelajaran.”

Aku mendorong tubuhnya. “Apaan sih.”

Sakti tertawa. “Ya udah yuk, kuantar pulang. Lama-lama nanti kita beneran di grebek,” ucapnya.

“Ya udah turunin.” Meja ini lumayan tinggi untuk ukuran tubuhku yang memang pendek ini.

“Turun sendiri lah.”

“Mas! Kan yang gendong aku ke sini Mas Sakti.”

Sakti mendekatiku. “Badan sih, pendek banget.”

“Eits! Nggak boleh *bodyshaming* tahu!”

Sakti memelukku, dan menurunkanku, tetapi saat kakiku sampai di lantai, ia tidak langsung melepaskan pelukannya. “Rin,” panggilnya.

“Ya?”

“Aku kayaknya beneran suka sama kamu, deh.”

*****

Setelah pernyataan itu, aku dan Sakti langsung memutuskan untuk pulang ke rumah. Aku sendiri tidak menanggapi ucapannya. Bingung juga harus mengatakan apa. Terlalu gugup dan juga senang. Kami berjalan ke rumah sambil berpegangan tangan. Mungkin ini lebih dari sekadar ucapan untuk mengekspresikan perasaan kami berdua, dan menurutku ini cukup dibanding harus merangkai kata-kata manis sebagai wujud perasaan satu sama lain.

Sesampai di rumah, aku melihat mobil BMW milik Citra berada di depan rumah. Apa Pak Rahman yang mengeluarkannya? Tapi setahuku mobil itu hanya dipanaskan dan hanya dibawa oleh Sakti. Aku mendengar Sakti mengatakan sesuatu, kemudian langsung terjawab pertanyaan di kepalaku. Ketika seorang perempuan turun dari mobil. Tangannya membawa sebuah benda yang cukup familier denganku. Dia Citra, dan saat ini ia berjalan mendekatiku dengan wajah penuh kemarahan. Saat tinggal beberapa jengkal dariku, ia melemparkan sebuah lipstik ke arahku, untung saja aku bisa menghindar, hingga benda itu tidak mengenai mukakku.

"Hebat lo ya! Siapa yang nyuruh lo naik mobil gue! Dasar perempuan murahan!" teriakknya di depan wajahku.

Bab 22

Tubuhku membeku dan otakku berusaha untuk mencerna semuanya. Aku terlalu kaget dengan kejadian ini. Kalau saja Sakti tidak menghalangi Citra mungkin sekarang, pipiku sudah terasa pedas karena tamparannya.

“Citra! Apa-apaan sih kamu!” bentak Sakti pada adiknya.

“Siapa yang nyuruh dia masuk mobilku?”

“Mas yang ngajak Airin. Kenapa?” tantang Sakti.

Wajah Citra terlihat luar biasa shock. “Bisa-bisanya Mas ngajak dia naik mobilku? Si permpuan murah ini? Yang jual dirinya supaya bisa lunasin utang bapaknya?”

“Citra! Jaga mulut kamu!”

“Emang apa yang aku ucapin salah? Bener, kan?” Kemudian ia mendekatiku kembali, namun Sakti membawa tubuhku ke belakang tubuhnya. Aku memperhatikan wajah Citra, siapa yang menyangka wajah sesempurna dan secantik itu tapi untuk urusan *manner*, nol besar. Pertama kali bertemu dengannya, aku memang merasa kalau sosoknya bukan orang yang ramah. Tapi, ternyata lebih parah dari bayanganku.

Aku menarik napas kemudian mengembuskannya perlahan, guna mengontrol emosiku. Setelah itu, aku maju untuk mendekati Citra. Melihat gerakanku membuat Sakti menarik pergelangan tanganku. Tetapi aku memberikan tatapan seolah mengatakan kalau aku akan baik-baik saja. Setelah jarak di antara kami hanya tersisa beberapa senti, aku memandangnya meski harus

mendongakkan kepala karena tubuhnya jelas lebih tinggi dariku. “Harus banget ngomong pake teriak gini? Di luar rumah pula? Kamu nggak malu dilihatin tetangga?” tanyaku padanya.

Dia terlihat geram karena ucapanku barusan, tangannya bergerak untuk memukulku, tetapi tentu aku menahannya, biar pendek begini, bukan berarti aku lemah. “Mau mukul? Kamu nggak takut di penjara? Aku bisa lho ngelaporin kamu ke polisi,” ucapku lalu melepaskan tangannya.

“Kalau mau ngomong di dalam. Kalau kamu nggak malu itu urusanmu. Tapi aku masih punya malu,” lanjutku lalu berjalan memasuki rumah. Aku melihat Sakti ikut masuk ke rumah. Aku memilih untuk duduk di ruang tengah, ternyata Bi Jajah dan Bi Ita sudah ada di sana. Wajah mereka penuh dengan kecemasan. “Neng nggak pa-pa?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Nggak pa-pa kok, Bi,” jawabku berusaha menenangkan mereka. Setelah itu, Sakti ikut duduk di dekatku disusul oleh Citra, wajahnya penuh dengan amarah. Dan aku yakin saat ini dia pasti sangat ingin mencabik-cabikku. “Duduk dulu lah. Minum gitu, siapa tahu kamu bisa lebih tenang.”

“Nggak usah banyak bacot deh lo! Lo pikir ini rumah lo! Lo tuh numpang!”

“Lah, yang bilang ini rumahku siapa?” Aku bertanya balik. Dan sepertinya dia semakin panas.

“Udahlah Citra, jangan diperpanjang. Airin cuma naik mobil kamu, dan nggak sengaja ninggalin barangnya. Bisa nggak sih kamu ngomong baik-baik?!” ucap Sakti yang juga terlihat geram pada adiknya. Kalau ditilik dari pertemuan pertamaku dengan Sakti. Sikap laki-laki ini tidak ada apa-apanya dengan sikap Citra. Sungguh tidak

mencerminkan anak dari Pak Suryo yang selama ini kukenal selalu bersikap baik dan sopan. Aku jadi penasaran kira-kira apa yang membuat adik Sakti ini menjadi seperti ini.

"Mas belain dia? Udah dikasih apa Mas sama dia?!"

Sakti berdiri, dia terlihat begitu emosi. Tetapi, aku menahannya. Aku tidak ingin terjadi baku hantam antar saudara di sini. Ternyata keluarga yang kukira harmonis ini, tidak seperti yang kubayangkan.

"Kamu ngomong bisa nggak sih nggak usah pake urat? Anak kuliahan kan? Ngomongnya pake tata krama dong."

"Ngapain ngomong baik-baik sama perempuan murah kayak lo? Lo berharap bisa nikah sama Mas Sakti? Mimpi! Gue nggak akan biarin itu!"

Aku menghela napas. “Capek ya ngomong sama kamu. Ya udahlah, mending nggak usah ngomong aja.” Setelah mengatakan itu aku langsung berdiri dan meninggalkan ruangan ini. Capek menghadapi emosi anak baru gede yang kerjanya marah dan teriak-teriak. Citra seperti anak tantrum tapi tidak berkesudahan. Jadi, lebih baik aku kembali ke kamar saja. Setelah di dalam kamar, aku membuka ponsel kemudian mengirimkan pesan pada Sakti.

Airin : Mas, kayaknya selama ada Citra aku nggak bisa tinggal di rumah ini dulu. Setidaknya sampai dia bisa diajak ngomong baik-baik.

Beberapa menit kemudian pesanku dibaca oleh Sakti kemudian dia langsung meneleponku. “Halo?” sapaku.

“Kamu mau balik ke rumah Abah?”

“Belum tahu sih.”

“Ke rumah Bu Endang aja. Kayaknya Bapak sama Bu Endang bentar lagi juga tahu kalau Citra pulang dan bikin ribut.”

Aku menghela napas. “Dia tuh kenapa sih? Emang suka gitu?”

“Ya dia nggak suka kalau barangnya dipake orang lain. Terlalu protektif sama yang dia punya.”

“Termasuk ke kamu?” tebakku.

Sakti tidak langsung menjawab, ia diam sejenak dan baru mengiyakan ketika aku memanggilnya.

“Oh. Ya udah deh, aku nggak pa-pa kalau harus di rumah Bu Endang. Lagian banyak hal yang pengin aku tahu.”

“Apa?”

“Ada deh. Oh ya? Jadi pergi nggak?” tanyaku.

“Kamu masih mau?”

“Ya masih dong. Sekalian aku beresin barangku buat nginep di rumah Bu Endang.”

“Oke,” jawab Sakti.

*****

Setelah selesai membereskan barang-barang yang akan aku bawa untuk menginap di rumah Bu Endang, aku mandi dan bersiap untuk pergi dengan Sakti. Bu Endang juga sudah menghubungiku, dan katanya dia sangat senang kalau aku bisa tinggal di rumahnya. Momen ini akan aku manfaatkan untuk mengulik masalah apa yang sebenarnya ada dalam keluarga ini. Karena aku masih penasaran, tidak mungkin Citra berprilaku seburuk itu tanpa alasan.

Setelah berpakaian, aku mengeringkan rambut dan mengoleskan make up tipis. Siang ini aku mengenakan rok midi hitam, dipadukan dengan blus berwarna cokelat. Setelah merasa puas dengan penampilanku. Aku keluar dengan membawa satu handbag dan satu totebag ukuran besar yang memuat barang-barangku.

Ketika berada di luar. Aku melihat Citra sedang duduk di ruang tengah sambil memainkan ponselnya. Aku memilih untuk mengabaikannya saja. Tetapi dia tentu tidak melakukan hal yang sama. Karena begitu melihatku, Citra langsung berdiri dan mendekatiku. Ia berkacak pinggang lalu berkata, “Nggak dibawa semua barang lo?”

Aku mengabaikannya. Menganggap dirinya tidak ada. Tetapi ia menghalangi jalanku. “Lo budeg atau gimana sih?!”

Kali ini aku menghela napas kemudian memandangnya. “Selama kamu belum bisa bicara sopan, aku nggak akan mau ngomong sama kamu. Jadi, belajar tata krama dulu, oke?” ucapku lalu menepuk-nepuk pundaknya. Setelah mengatakan itu aku langsung keluar dari rumah. Gila ya, ternyata aku harus menghadapi perempuan seperti Citra. Akan lebih mudah sepertinya menanggapi

perempuan-perempuan yang mengejar-ngejar Mas Sakti ketimbang dia ini.

Citra ini mengingatkan aku akan Jeslyn, anaknya Chef Gamma. Tapi versi lebih parahnya. Seingatku dari cerita Kara dulu, Jeslyn memang menyebalkan tetapi, dia masih agak sopan lah. Aku tidak perlu menunggu terlalu lama, hingga Mas Sakti tiba di depan rumah. Aku langsung memasukkan barang-barangku dan duduk di kursi penumpang bagian depan. Di dalam mobil aku menghela napas. Harusnya hari ini menjadi hari yang menyenangkan. Tapi, malah berakhir menjadi melelahkan seperti ini.

“Maaf ya, kamu harus ngadepin Citra yang kayak gitu,” ucap Sakti begitu kami keluar dari komplek.

“Agak nggak nyangka kalau dia kayak gitu. Padahal pas pertama ketemu ya, walau kelihatan nggak suka. Tapi nggak sekasar itu.”

“Dia takut sama Bapak, mana berani bikin ulah kalau ada Bapak,” jawab Sakti.

“Dia kayaknya ada luka batin yang bikin jadi kayak gini deh, Mas,” tebakku.

“Kamu udah kayak psikolog aja,” ucapnya.

“Bukan gitu. Tapi, kalau aku perhatikan dari Pak Suryo, terus kamu ya yang awalnya emang suka ketus dan nyebelin, tapi nggak separah Citra. Jadi, aku yakin pasti ada hal yang bikin dia jadi kayak gitu.”

Sakti menghela napas, kemudian ia berkata, “Gimana ya. Dia nggak mendapatkan kasih sayang Ibu. Terus dari kecil harus lihat kelakuan Bapak yang gitu lah.”

“Emang Bapak kenapa?”

Sakti menghela napas. “Sejak Ibu nggak ada, Bapak gonta-ganti perempuan. Makanya waktu itu aku bilang nikah aja sama Bu Endang. Harapannya Bapak bisa berhenti, tapi ternyata masih juga. Walaupun sekarang udah nggak lagi. Tapi, Citra ngelihat itu dari kecil. Dia jadi kehilangan respeknya sama Bapak. Buat dia, Bapak ya sumber keuangan. Dia cuma punya aku.”

Aku memperhatikan ekspresi sedih Sakti. Tanganku terulur untuk mengusap-usap pundaknya. Kepalaku jadi berpikir, ternyata Pak Suryo juga punya cerita kelam lain. Aku pikir beliau ya lurus-lurus saja, meski sekarang punya dua istri.

Tidak lama kemudian, kami sampai di sebuah restoran yang menjual masakan nusantara. Aku dan Sakti turun dari mobil dan masuk ke dalam restoran.

Setelah melihat buku menu, aku memutuskan memesan bebek goreng cabe ijo dan es jeruk saja. Sedangkan Sakti memesan sop buntut. Saat makanan tiba, aku melihat Sakti yang makan tidak selahap biasanya. Sedikit banyak, kejadian hari ini pasti mengganggunya.

"Citra begitu ke semua mantan kamu, Mas?" tanyaku.

Sakti mengangkat kepalanya untuk menatapku, kemudian perlahan mengangguk. "Jujur, aku salut sama kamu yang bisa setenang tadi."

"Nggak tenang juga sih. Kalau diikutin juga emosi. Tapi, aku udah latihan sabar bertahun-tahun menghadapi kakak dan adikku," ucapku padanya.

"Rin," panggilnya.

"Ya?"

“Sebenernya, aku setuju dengan perjodohan ini alasannya karena Citra.”

Aku mengerutkan kening. “Apa hubungannya sama Citra?”

“Bapak bilang, aku harus nikah, segera. Kalau aku nggak nikah, Citra nggak akan dapat warisan.”

“Jadi, masalah warisan itu, warisan untuk Citra?” tanyaku.

Sakti mengangguk. “Bapak ngelakuin itu ya harapannya biar Citra nggak lagi ganggu perempuan yang dekat sama aku. Tapi katanya dia nggak butuh warisan.”

Aku benar-benar kaget mendengarnya. Otakku jadi memikirkan sesuatu tetapi, aku bingung harus mulai bertanya dari mana. Aku takut kecurigaanku salah dan malah melukai Sakti. Jadi,

aku berusaha keras untuk menahan diri agar tidak bertanya macam-macam pada Sakti. Setelah selesai makan, kami memutuskan untuk belanja untuk keperluan di rumah Sakti lebih dulu sebelum menuju rumah Bu Endang.

Saat berbelanja, seperti ada janji pada diri masing-masing, kami memutuskan untuk melupakan masalah ini sejenak. “Nggak boleh minum-minuman bersoda, Mas. Kalorinya tinggi!” aku menahan tangannya yang ingin memasukkan beberapa kaleng botol minuman bersoda ke dalam troli..

“Kan abisnya bisa olahraga.”

“Nggak sebanyak ini juga.” Aku mengembalikan minuman yang ada di troli. “Dua aja oke?”

Walau terlihat ingin protes, akhirnya Sakti pasrah juga. Sebagai gantinya, aku memasukkan setengah lusin susu beruang untuknya. “Ya elah, disuruh minum susu beruang.”

“Lebih sehat tahu,” ucapku. Setelah itu, kami ke bagian camilan. Sakti mengambil beberapa bungkus chips. “Kamu juga beli dong, buat stok di rumah Bu Endang,” kata Sakti.

Akhirnya aku juga ikut membeli beberapa. Terakhir kami ke tempat es krim. Dan Sakti mengambil banyak sekali. “Kamu suka banget es krim ya?” tanyaku.

Sakti mengangguk. “Dulu, aku marah banget kalau ada yang ngambil es krimku. Sampai sekarang malah.”

Aku tertawa. “Mirip ya sama Citra,” ucapku. Kemudian aku teringat sesuatu. “Tapi waktu itu kamu ngasih es krim ke aku.”

“Masa sih? Kamu ngambil es krimku kali?” tuduhnya.

“Ihhh. Nggak ada ya, kamu beneran ngasih aku es krim. Cie, dulu udah suka ya sama aku? Hayo ngaku?”

Sakti langsung berubah sok cool. Dia mendorong troli menuju kasir dan ikut antre bersama pengunjung lain. “Malu-malu kamu tuh, Mas. Ngaku aja.”

“Geer,” katanya tapi sambil tersenyum-senyum. Gemas sekali melihatnya seperti ini, pengin kucium rasanya. Tapi aku masih sadar diri, ini kan tempat umum.

*****

Setelah selesai belanja, aku dan Sakti kembali ke mobil untuk menuju rumah Bu Endang. Dalam perjalanan, Pak Suryo meneleponku, dan aku langsung mengangkatnya. “Assalamualaikum, Pak?” sapaku.

“Waalaikumsalam, Rin. Kamu di mana?”

“Mau ke rumah Bu Endang, Pak. Sama Mas Sakti.”

“Oh ya udah, baguslah. Saya sudah dengan semuanya. Maafin Citra ya, Rin.”

“Nggak pa-pa, kok, Pak. Mungkin dia lagi emosi aja.”

“Anak itu memang nggak berubah.” Dari pernyataan Pak Suryo itu terdengar sekali kalau

beliau kesal sekali. “Ya sudah, untuk sementara kamu di rumah Endang dulu, ya.”

“Iya, Pak,” jawabku. Setelah mengakhiri panggilan itu, Sakti bertanya padaku. “Bapak udah tahu?”

Aku mengiyakan.

Sakti menghela napas. “Aku nanti langsung pulang ya setelah ngantar kamu. Bapak pasti ke rumah untuk ketemu Citra. Aku nggak mau Bapak kelepasan lagi.”

Aku mengerutkan kening. “Kelepasan gimana?”

“Waktu itu Bapak pernah nampar Citra.”

Aku menutup mulutku. Separah-parahnya masalah di keluargaku, kami tidak pernah menggunakan kekerasan. Aku yakin Pak Suryo pasti

emosi sekali sehingga tangannya bergerak lebih cepat. Tetapi, tentu itu tetap tidak dibenarkan. Semakin hari, aku jadi semakin tahu permasalahan keluarga kaya raya ini. Sungguh benar-benar tidak seindah yang kubayangkan.

*****

Aku sudah berada di rumah Bu Endang satu jam yang lalu. Setelah mengantarku tadi, Saktib benar-benar langsung pulang. Dia harus memastikan keadaan di rumah sana baik-baik saja. Aku mengerti sih, apa yang dirasakannya. Sepertinya di sini Sakti menjadi penengah antara hubungan ayah dan anak. Kasian Citra, sudah tidak merasakan kasih sayang ibu, ternyata menerima perlakukan yang tidak enak juga dari ayahnya.

Aku mendengar suara ketukan dari kamar. Aku turun dari kasur, dan membuka pintu. Ternyata Bu Endang yang ada dibaliknya. “Makan Na, Ibu bikin batagor.”

Aku mengangguk. Kemudian mengikuti Bu Endang menuju ruang makan. Ini bukan kali pertama aku ke rumah ini, pertama kali mendapat tawaran tinggal di rumah Pak Suryo, ya saat aku berada di sini. Rumah ini memang tidak sebesar rumah Pak Suryo di tempatku tinggal. Tetapi, tetap mewah.

Aku duduk di kursi makan, bersama Bu Endang. Mengambil beberapa potongan batagor dan menuangkan bumbu kacang juga cabai. “Hm... enak banget, Bu,” pujiku.

Bu Endang tersenyum. “Makasih. Oh ya, kamu beneran nggak pa-pa setelah kejadian sama Citra pagi tadi?”

“Nggak pa-pa kok, Bu. Ibu denger dari Bibi ya?”

Bu Endang mengangguk. Aku tahu sekali, pasti para Bibi akan melaporakan apa saja yang telah terjadi di rumah itu. “Citra memang begitu. Sama Ibu juga sering ngomongnya nggak sopan,” ucap Bu Endang.

Aku menaruh sendok dan garpuku, kemudian fokus pada pembicaraan ini. “Citra begitu karena apa ya, Bu?” Pasti ada alasannya.”

Bu Endang menghela napas. “Pernah kami bawa ke psikolog, katanya karena rasa kehilangan dan kekecewaan.”

Tidak perlu dijelaskan detail aku sudah tahu yang dimaksud oleh Bu Endang, karena itu persis seperti apa yang dikatakan Sakti. “Kayaknya dia cuma percaya sama Mas Sakti ya, Bu,” ucapku.

Bu Endang langsung mengangguk. “Saking percayanya, pikirannya jadi kacau.”

Aku mengerutkan kening. “Kacau gimana?”

“Ya masa dia mau sama kakak kandungnya sendiri. Itu kan menyimpang. Kami nggak habis pikir, Rin. Itu kenapa kami mati-matian mencarikan perempuan yang tepat untuk Sakti. Karena, pacar-pacar Sakti yang lain itu nggak tahan dan nggak mau saat tahu masalah ini.”

Bab 23

Aku berbaring ke kanan dan ke kiri mencari posisi paling nyaman agar aku bisa tidur. Tetapi, nampaknya usahaku itu sia-sia. Aku tidak bisa tidur. Kepalaku terlalu penuh dengan apa yang terjadi hari ini. Luar biasa, dalam sehari aku bagaikan diajak main *roller coaster* tanpa henti. Sebenarnya, aku sudah ada firasat kalau Citra itu mengalami sindrom *brother complex,* tetapi, mendengar langsung dari Bu Endang, membuatku terkejut juga.

Aku hanya tahu sekilas tentang *brother complex*, katanya sih kecintaan berlebih pada saudara laki-lakinya. Jadi, yang aku lakukan sekarang adalah langsung mencari di internet

tentang brother complex ini. Ya, kurang lebih penjelasannya sama dengan yang selama ini aku tahu, sikap overprotektif, yang memunculkan rasa cemburu ketika saudaranya dekat atau lebih perhatian kepada orang lain di banding dirinya. Katanya sih, ini tidak sama dengan gangguan jiwa selama tidak mengganggu kegiatan sehari-hari. Katanya *brother* atau *sister complex* ini tidak se-ekstrim *Oedipus* atau *Electra complex*. Wah, aku baru tahu dengan istilah *Oedipus* dan *Electra complex* ini yang ternyata adalah kondisi emosi di mana seorang anak ingin memiliki hubungan seksual dengan orangtuanya yang lawan jenis.

Astaghfirullah.

Aku langsung mengusap dada saking *shock*-nya membaca artikel ini. Membacanya saja membuatku jijik. Oke, kembali ke *brother/sister complex*, yang katanya tidak segila *Oedipus/Electra Complex*, tetapi hal itu bisa juga berpotensi memunculkan fantasi seksual yang terlarang.

Seketika bulu kudukku merinding membacanya. Aku harap Citra tidak seburuk itu, karena setelah kubaca lanjutannya, katanya brother/sister complex ini lebih mudah untuk dikontrol karena faktor utama yang ingin dicapai adalah mendapatkan rasa kasih sayang atau perhatian dari saudaranya. Jadi, umumnya tidak sampai pada ketertarikan secara seksual.

Aku jadi membayangkan hal buruk apa yang membuat Citra bisa sampai seperti ini. Ditinggal oleh ibunya saat kecil. Kemudian fakta kalau ayahnya sering main perempuan, dan juga

tidak mencurahkan kasih sayang padanya. Dan di saat dia seharusnya mendapat perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, yang ia punya saat itu hanyalah Sakti. Aku berusaha membayangkan berada di posisinya. Pasti berat sekali. Sekacau-kacaunya keluargaku, setidaknya kasih sayang Abah dan Mamah masih bisa aku rasakan. Aku juga tidak pernah dimarahi berlebihan, apalagi sampai melihat Abah selingkuh. Ternyata kesehatan mental itu penting sekali untuk menghadapi masa depan.

Aku jadi merasa bersalah karena sering mengeluh dengan apa yang terjadi padaku selama ini. Tidak ada keluarga yang benar-benar sempurna. Aku mengecek ponsel, jadi kepikiran untuk menghubungi Mamah. Tapi, aku melihat jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam, sepertinya Mamah sudah tidur. Ya sudahlah, mungkin besok pagi saja aku menghubungi beliau.

Saat ingin menyimpan ponsel kembali, ada panggilan masuk dari Sakti. Aku langsung mengangkatnya. “Halo,” sapaku.

“Belum tidur?” tanyanya.

“Lagi mau tidur. Mas kenapa belum tidur?”

“Nggak bisa tidur,” jawabnya.

Aku menghela napas. “Aku udah tahu semuanya dari Bu Endang,” ucapku kemudian menunggu reaksinya. Sakti hanya menghela napas. “Beneran belum tidur, kan? Mau ketemu kamu,” ucapnya.

“Tapi ini udah malem.”

“Mobilku ada di bawah, coba kamu buka jendela.”

Aku langsung bangkit dari tempat tidur, kemudian mengintip dari tirai, benar saja di depan

rumah ada mobil Sakti terparkir. “Ngapain malem-malem di sini, Mas?”

“Mau ngomong sama kamu.”

“Astaga, tapi ini udah malem.”

“Nggak pa-pa. Aku aja yang masuk. Kamu tunggu di kamar aja.”

Aku terkejut mendengarnya. “Heh?! Kamu emangnya bisa masuk?”

“Bisalah, pokoknya kamu tunggu aja.” Setelah itu panggilan diakhiri oleh Sakti. Aku kembali duduk di ranjang dan duduk di pinggirnya. Jantungku berdebar kencang. Bagaimana kalau kami ketahuan Bu Endang?

Tidak lama kemudian, aku mendengar suara ketukan pintu, aku segera berlari untuk membukanya. Saking cepatnya, bagian tulang

kering kakiku menghantam kaki kursi. Rasanya luar biasa sakit. Aku membuka pintu dengan wajah meringis kesakitan. Sakti yang melihatku, langsung ikut khawatir. “Kamu kenapa?”

“Shttt...” Aku memintanya jangan berbicara terlalu kencang, takut kalau ada yang mendengar kami. Akhirnya Sakti masuk dan menutup pintu, tidak lupa menguncinya. “Kenapa?”

“Kena kursi.”

“Kamu tuh ada-ada aja. Coba, aku lihat.” Sakti menyalakan lampu, kemudian berlutut di depanku untuk melihat kondisi kakiku. Aku yakin besok pasti akan muncul memar di sana. “Sampe merah gini,” kata Sakti, matanya terus memperhatikan lukaku.

“Udahlah, nggak pa-pa,” kataku meski masih terasa sakit dan segera menarik kakiku.

“Aku ambilin es batu ya?”

Aku langsung menahan tangan Sakti. “Jangan, nanti ketahuan sama Bu Endang.”

“Lah, emangnya kenapa?”

Aku memutar bola mata. “Ya, bisa abis kita kalau ketahuan. Ini kamu di kamar sama aku, udah malem, terus pake kunci pintu segala lagi. Orang mikirnya kita ngapain coba?”

“Ngapain emangnya?” tanyanya sok polos. Rasanya aku ingin memukul kepalanya, agar berhenti menjadi orang yang pura-pura bodoh.

“Udahlah, ini bisa kutahan kok.”

“Kamu sih, cepet-cepet amat buka pintunya. Kangen banget sama aku?” tanya Sakti sambil menaik-naikkan alisnya.

Dasar tengil!

Lagi-lagi aku ingin memukul kepalanya, kali ini agar dia sadar dan tidak ke-ge-er-an. Aku duduk di pinggir ranjang sambil melipat tangan di depan dada. Aku baru sadar kalau aku tidak mengenakan bra, seketika aku langsung menarik selimut dan menutupi dadaku, tidak lupa dengan sedikit memekik.

"Apaan sih?! Kamu beneran pengin kita digrebek?"

"Bukan gitu. Mas balik badan dulu. Ada yang mau aku ambil."

Sakti berdecak, tetapi menuruti keinginanku. Aku mengambil bra dari balik bantal, kemudian dengan cepat aku lari ke kamar mandi. Kali ini lariku mulus, tidak menabrak apapun. Setelah di kamar mandi, aku mematut wajahku di depan kaca westafel. Aku mengenakan baju tidur berwarna putih yang agak nerawang. "Astaga!

Airin!” Aku memukuli kepalaku sendiri. Betapa bodohnya aku, tidak mungkin Sakti tidak melihat bagian puting payudaraku, apalagi dengan cahaya lampu yang menyala terang benderang. Dengan cepat aku langsung mengenakan bra. Kemudian menenangkan diri. Setelah merasa cukup tenang, aku keluar dari kamar mandi. Ternyata Sakti sudah mematikan lampu, ia hanya menyalakan lampu tidur. “Kenapa dimatiin?” tanyaku.

“Biar nggak bisa lihat apa yang seharusnya belum boleh aku lihat,” jawabnya.

Seketika itu juga pipiku langsung memanas. Pasti dia sudah melihatnya. Aku yakin sekali! Dasar Airin bodoh! Aku berdehem, kemudian kembali duduk di ranjang. “Mas mau ngomong apa? Cepetan ya, nanti Bu Endang bangun,” ucapku.

“Ya udah kalau bangun. Paling kalau ketahuan, besok langsung dinikahin,” jawabnya santai.

“Enak aja! Aku nggak mau ya dituduh murahan. Cukup Citra aja yang bilang aku kayak gitu.” Seketika aku langsung menutup mulut. Aku kelepasan.

Sakti memandangku. “Maafin dia ya. Kamu nggak kayak yang dia katakan, kok. Kamu perempuan baik dan berani. *I adore you so much.”*

Pipiku langsung menghangat mendengar pujiannya. “Jadi, kenapa kamu ke sini malam-malam, Mas?”

“Nggak bisa tidur.”

“Ya kenapa alasannya?”

“Tadi, Bapak marahin Citra lagi. Setiap dimarahin Bapak, dia mulai nyakitin diri sendiri. Aku udah selalu ngomong sama Bapak untuk nggak pakai kekerasan ngadepin Citra. Tapi Bapak susah dikasih tahu.”

Seketika aku langsung mengerti dilemanya sebagai seorang kakak yang harus menjadi penengah. “Bapak selalu berpikir kalau anak-anaknya hanya butuh materi. Menurut beliau kalau materi terpenuhi, anak-anaknya bisa bahagia. Padahal Citra itu butuhnya kasih sayang.”

Aku mendekati Sakti yang sedang duduk di kursi yang tadi kutabrak. Aku memeluknya. Sakti melingkarkan kedua tangannya di pinggangku, kemudian menyandarkan kepalanya ke perutku. “Bapak selalu baik ke orang, itu memang betul. Karena menurut beliau baik itu ya ngasih materi.

Makanya dia juga bersikap yang sama ke anak-anaknya," lanjut Sakti.

Aku mengusap-usap kepalanya. "Kalian udah pernah bawa Citra ke psikolog?"

"Udah, tapi Citra nggak mau lanjut. Katanya dia nggak gila."

"Konsul ke psikolog kan bukan berarti kita gila. Menurutku kalau sampai nyakitin diri sendiri, ada baiknya kita minta bantuan psikolog. Nanti psikolog yang menilai, gimana kondisi Citra. Kalau memang butuh dirujuk ke psikiater ya udah, yang penting dia nggak terus menerus ada dalam kondisi ini."

"Citra pasti nolak."

Aku mengarahkan kedua tanganku ke rahang Sakti, kemudian mendongakkannya, agar

aku bisa menatap wajahnya. “Kasih aku kesempatan untuk bujuk dia.”

“Kamu yakin?”

Aku mengangguk.

Sakti terlihat berpikir, dan tidak lama kemudian ia mengangguk tanda setuju. Dia menarik kepalaku kemudian mengecup bibirku. “Makasih ya.”

“Ini baru mau nyoba. Belum berhasil. Kalau nanti udah berhasil, baru kamu makasih sama aku.”

Sakti menarik tubuhku, hingga aku terduduk di pangkuannya. Wajah kami begitu dekat. Aku melingkarkan tangan ke lehernya, sementara kedua tangan Sakti berada di pinggangku. Mata kami yang saling menatap, Sakti yang lebih dulu memajukkan wajahnya, kemudian mengecup

bibirku lembut. Aku membalas setiap kecupannya. Hingga lumatan kami yang tadinya pelan, berubah menjadi semakin cepat. Aku merasakan tangan Sakti naik ke punggungku, mengusap di sana.

Aku meleguh, saat bibirnya berpindah pada rahang dan leherku. Tubuhku melemah karena sentuhannya. Sakti terus menginvasi leherku. Titik sensitif yang membuatku mengeluarkan suara yang tak bisa kutahan. “Mas... ah....” Aku merasakan ada sesuatu yang keras menusuk bokongku. Aku tahu, bagian tubuhnya itu sudah terbangun, dan aku tidak tahu bagaimana cara menghentikan semua ini. Atau memang aku yang tidak ingin berhenti?

Sakti mengangkat tubuhku ke ranjang, kemudian membaringkanku di sana. Dalam kegelapan, aku bisa melihat bagaimana hasrat telah menguasainya. Sakti memerangkap tubuhku, ia kembali menciumiku dan lagi-lagi aku

membalasnya. Aku merasakan tangan Sakti sudah berada di dadaku. Ia meremas pelan, dan aku mendesah.

Saat ia ingin menarik baju yang aku kenakan, kami mendengar suara benda jatuh. Tubuhku membeku, begitu juga dengan Sakti. Ia langsung menyingkir dari atasku. “Mas, gimana?” tanyaku tanpa suara.

Sakti menaruh telunjuknya di depan bibir. Memintaku untuk tidak bersuara. Kami menunggu, hingga suara itu tidak terdengar lagi. Aku mendengar Sakti menghela napas. Ia berbaring di sampingku. Lengannya menutupi mata.

“Mas,” panggilku.

Satu tangannya membawa tubuhku dalam pelukannya. “Maafin aku, Rin. Aku nggak bisa nahan diri.”

Aku mengangguk. Sebenarnya aku pun sama. Kalau saja tidak ada suara yang kami dengar itu, pasti kami berdua sudah melakukannya. Dasar gila!

"Aku harus pulang."

"Jangan sekarang. Takutnya ada yang mergokin di depan. Pulangnya satu jam lagi aja."

"Terus kita ngapain?" tanya Sakti.

"Ya gini aja."

"Gila kamu. Bisa-bisa kelepasan lagi."

"Ya kamu harus tahan diri dong, Mas. Nggak kuat iman banget sih!" tukasku.

"Lagian siapa suruh kamu nggak pake bra? Kamu sengaja kan? Nantangin banget."

Aku menyipitkan mata menandangnya. “Ya mana aku tahu kalau Mas mau dateng malem-malem. Kalau tahu kan nggak mungkin aku nggak pake bra!” rutukku kesal.

“Udah dua kali lho, kamu bikin aku begini. Waktu itu di kolam renang,” akunya.

“Jadi waktu di kolam itu Mas Sakti mikirnya aneh-aneh ya?”

Dia menyubit hidungku. “Ya iyalah. Kamu pikir aku nggak normal? Lihat kamu pake baju seseksi itu, kamu berharap aku mikirin apa?”

Seketika itu juga lagi-lagi aku merasakan pipiku menghangat. Entah sudah berapa kali aku tersipu malu seperti ini karena ucapannya. “Oke, kita bahas yang lain aja.”

“Udahlah, mending kamu tidur aja. Nanti kalau kamu udah tidur, aku pulang,” ucapnya kemudian.

*****

Aku terbangun pukul tujuh pagi. Saat mataku terbuka, aku langsung mencari sosok pria yang tadi malam ikut berbaring bersamaku di ranjang ini. Tetapi ia tidak ada. Aku menghela napas, kemudian mengecek ponselku. Ada pesan dari Sakti yang dikirimkannya semalam.

Sang Jumawa : Aku pulang.

Aku tersenyum membacanya. Kemudian mengetikkan sesuatu sebagai balasan. Setelah itu, aku berjalan ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Saat mandi, kepalaku memikirkan banyak hal, salah satu yang mendominasi jelas masalah Citra. Aku mencoba mencari ide bagaimana cara untuk mendekatkan diri padanya. Aku tahu hal ini akan sangat sulit, tetapi tentu aku tidak boleh menyerah begitu saja.

Setelah mandi dan berpakaian, aku berjalan turun ke lantai satu. Di ruang makan, aku bertemu dengan Bu Endang. “Pagi, Rin. Tidurnya nyenyak?”

Aku tersenyum, kenapa aku merasa ada maksud lain dari pertanyanannya ini. “Ehm, nyenyak, Bu.”

“Syukurlah, yuk, sini makan.”

Aku duduk di kursi makan, kemudian menyendokkan nasi goreng. “Ehm, Bu. Aku mau nanya-nanya soal makanan kesukaan dan hobi Citra, kira-kira Ibu tahu nggak?”

“Oh, kalau makanan dia suka banget lemper. Terus kalau hobi, kayaknya sekarang dia lagi suka korea gitu deh.”

Aku mengangguk. Sepertinya Citra tak jauh beda dengan anak sekarang, kemungkinan pendekatan yang aku lakukan adalah dari hobinya ini. Sedikit banyak aku cukup tahu masalah K-Pop dan K-Drama.”

Setelah selesai makan, aku langsung menghubugi Pak Rahman. Aku meminta beliau mengantarkanku untuk membeli lemper di salah satu toko yang terkenal enak. Setelah itu, aku meminta beliau mengantarkanku ke rumah Pak Suryo. Kata Sakti, Citra akan berada di sini selama

satu minggu ke depan, karena dia sedang kuliah online.

Beberapa menit kemudian, aku sampai di rumah Pak Suryo. Sebelum turun dari mobil aku mengembuskan napas berulang kali. Setelah, itu aku masuk ke rumah. Di ruang tengah, aku langsung bertemu dengan Citra. Wajahnya langsung berubah marah saat bertatapan denganku. “Ngapain lo ke sini?!” tanyanya.

Aku memasang senyuman, kemudian memberikan bungkusan berisi lemper padanya. “Nih, buat kamu. Katanya kamu paling suka lemper.”

Dia memandangku, kemudian mengambil paperbag yang kupegang. Aku tersenyum karena dia menerimanya. Tetapi, senyuman itu langsung berubah saat melihat Citra membawa paperbag itu menuju kotak sampah dan membuangnya ke sana.

“Jangan lo pikir gue bakalan luluh cuma karena makanan. Nggak usah sok baik deh. Dasar murahan!” ucapnya lalu meninggalkanku menuju lantai dua.

Bab 24

Entah sudah berapa kali aku menghela napas hari ini. Tidurku tidak nyenyak semenjak Citra kembali ke rumah. Meskipun saat ini aku masih tinggal di rumah Bu Endang. Tadi pagi, sebelum berangkat kerja, aku bertemu dengan Pak Suryo. Tidak seperti biasanya, wajah beliau terlihat muram. Setelah aku berbincang dengan beliau, aku jadi tahu alasannya adalah Citra. Menurut Pak Suryo, anak itu sering sekali membuat masalah.

Dari raut wajah Pak Suryo, sepertinya beliau menyimpan kekesalan dan juga kekecewaan yang teramat sangat. “Kamu nggak usah mikirin omongan Citra ya, Rin. Dia memang anaknya

begitu, bandel. Bapak jamin, setelah kamu menikah dengan Sakti, dia nggak akan ganggu kalian."

Aku hanya bisa menyunggingkan senyum mendengar ucapan Pak Suryo itu. Bagaimana bisa aku mengabaikan Citra, jelas-jelas dia satu-satunya saudara Sakti. Apalagi ada masalah lain di antara mereka. "Apa dia gitu karena mau caper aja ya?" gumamku.

"Siapa yang caper?" tanya Teh Vio yang ternyata sudah duduk di depanku. Beliau membawa toples berisi stik keju dan menaruhnya di meja kerjaku. "Makan dulu biar lancar ceritanya," ucap Teh Vio.

Aku menengok ke kanan dan ke kiri, takut ada yang mendengar pembicaraan kami. Cukup sudah aku menjadi bahan gosip rekan kerjaku waktu itu, aku tidak ingin memberi mereka bahan lain untuk melakukannya lagi. "Anak-anak pada

pergi, cuma ada Teteh sama kamu," ucap Teh Vio seolah bisa membaca isi kepalaku.

Aku mendesah lega, kemudian memajukkan tubuhku ke arah Teh Vio. "Jadi gini, Teh..." akhirnya aku menceritakan apa yang sedang kualami dan sangat mengganggu pikiranku. Selain Teh Vio, tidak ada lagi orang yang tahu tentang cerita perjodohanku. Ehm... Yogi tahu sih, tetapi aku tidak mungkin kan menceritakan masalah Citra pada Yogi. "Jadi gitu, Teh," ucapku ketika selesai menceritakan semuanya. Sejak tadi Teh Vio diam dan menyimak ceritaku. Dan setelah aku selesaipun Teh Vio masih diam, dan terlihat berpikir.

"Rumit juga ya," ucap Teh Vio.

Aku mengangguk. "Banget, Teh. Pusing aku tuh gimana ngadepin adiknya Mas Sakti ini."

“Ini masalahnya mirip-mirip, Kara. Awalnya dia juga bingung sama kayak kamu gini, tapi akhirnya bisa juga ngeluluhin hati Jeslyn. Malah sekarang Jeslyn nempel banget sama Kara.”

Aku juga tahu masalah ini, dan tahu juga betapa Jeslyn sekarang begitu menyayangi ibu sambungnya itu. “Tapi Jeslyn kayaknya nggak separah Citra, Teh. Dia ini apa ya? Bener-bener...” aku sulit untuk mengungkapkannya dengan kata-kata.

“Teteh ngerti. Kayaknya dugaan kamu memang bener. Batin dia itu udah luka dalem banget sampe dia bisa berbuat kayak gitu. Hatinya tuh jadi kayak mati. Kasian anak itu.”

“Terus aku harus gimana ya, Teh?”

“Kamu sampai kapan mau tinggal di rumah istrinya Pak Suryo itu?”

“Kayaknya sampe Citra balik ke Jakarta.”

Teh Vio menggeleng. “Jangan deh. Lebih baik kamu coba untuk mendekatkan diri sama Citra. Kamu coba tinggal di rumah itu, ya Teteh nggak jamin langsung berhasil. Tapi, mungkin aja kamu bisa lebih deket sama dia.”

“Waduh, kalau gitu aku harus nyiapin mental,” ucapku sambil meringis.

“Ya mau gimana lagi? Kita coba dulu. Kalau memang belum berhasil kita coba cara lain.”

“Kalau tetap nggak berhasil?” tanyaku lagi.

Teh Vio tersenyum padaku. “Coba dulu, Rin. Jangan langsung nyerah gitu lah.”

*****

“Kamu serius?!” Sakti langsung kaget begitu mendengar ucapanku yang menginginkan untuk kembali ke rumah Pak Suryo. Sore ini dia menjemputku ke kantor, rencananya sih kami akan makan malam bersama.

“Serius. Ya, aku kan harus kenal juga sama dia.”

“Kemarin aja makanan yang kamu kasih dibuang sama dia. Apa jadinya kalau kamu tinggal di sana, Rin? Nggak lah, aku nggak setuju,” protes Sakti.

“Mas jangan terlalu parno lah, Citra nggak mungkin sampai bunuh aku kan?”

“Ya nggak mungkin. Tapi, kata-kata dia pasti nyakitin kamu banget. Aku nggak mau kamu sedih dengernya.”

“Ah, kalau cuma omongan bisa kutahan kok. Kita coba aja dulu, siapa tahu kan bisa berhasil.”

Sakti menghentikan mobilnya di depan sebuah restoran jepang. Kemudian ia menarik rem tangan. Setelah itu, ia memiringkan tubuhnya agar bisa menatapku. “Kemungkinan berhasilnya itu kecil, Rin.”

“Terus kita harus gimana?”

“Ya udah, kayak gini aja dulu. Toh Citra kan nggak selamanya ada di rumah. Nanti juga dia balik ke kampus.”

“Mau sampai kapan begitu, Mas? Bukannya kita mau nikah ya? Terus apa seumur hidup aku

tetap harus menghindari Citra. Tetap perang sama dia?" tanyaku.

"Ya bukan gitu. Nanti juga ada masanya dia berubah. Kalau dia udah punya suami, pasti dia nggak akan kayak gini lagi."

Aku memutar bola mata mendengarnya. "Dia punya suami? Kira-kira itu kapan ya?

Sekarang aja umurnya masih belum dua puluh tahun!"

"Ya kita sabar lah."

"Nggaklah, Mas. Aku harus ada usaha untuk bikin pikirannya berubah tentang aku. Dia harus tahu kalau aku tuh nggak seburuk yang dia pikir."

"Kalau nggak berhasil dan malah Citra makin kasar ke kamu?" tanya Sakti. Terlihat sekali

dari wajahnya kalau dia pesimis tentang masalah ini.

Aku menghela napas. “Ya artinya kita nggak bisa lanjutin perjodohan ini, Mas. Aku nggak akan bisa menikah tanpa restu dari keluarga inti kamu,” ucapku kemudian.

*****

“Kamu yakin, Rin?” Sudah dua kali aku mendengar pertanyaan seperti ini dalam satu hari. Kali ini dari Bu Endang. Ketika, aku mengatakan kalau aku ingin pulang ke rumah Pak Suryo.

“Yakin, Bu,” jawabku.

“Sebenernya kamu nggak perlu lho, sampai kayak gini. Nanti juga kalau udah nikah, Citra nggak akan ganggu kalian.”

“Ya nggak mungkin saya mengabaikan Citra, Bu. Dia kan anak Pak Suryo, saudara kandung Mas Sakti.”

Bu Endang menghela napas. “Iya sih. Tapi, nanti Bapak tuh rencananya mau ngirim Citra untuk ambil S2 di luar negeri. Dia nggak akan sering-sering juga ke sini.”

Aku cukup terkejut dengan ucapan Bu Endang ini. Jadi Pak Suryo sudah memikirkan sejauh itu, bukannya itu sama saja mengasingkan anaknya sendiri ya? Kok tega sih? “Tapi Bu, saya tetap mau nyoba untuk dekat dengan dia.”

Bu Endang terlihat berpikir, kemudian menganggukan kepalanya. “Ya udahlah kalau kamu

maunya begitu. Tapi kalau kamu nggak betah di sana langsung balik ke sini ya?”

Aku mengangguk. “Iya, Bu. Kalau gitu saya ke atas dulu ya, Bu,” ucapku kemudian langsung berjalan menuju kamarku.

Rencananya besok aku akan kembali ke rumah Pak Suryo, memamg sih tinggal beberapa hari lagi Citra ada di sini, meskipun aku juga ngeri membayangkan bagaimana reaksinya nanti kalau aku ada di sana, tetapi aku harus tetap mencoba. Apalagi setelah mendengar ucapan Bu Endang tadi, katanya Citra akan dikirim keluar negeri. Wah, berarti memang anak itu mau disingkirkan. Kira-kira Sakti tahu tidak ya masalah ini? Aku sih ingin bertanya padanya, tetapi nanti dikira aku yang mengadu, kalau ternyata Sakti tidak mengetahui masalah ini.

Aku tahu, meski merasa tidak nyaman dengan Citra. Sakti sangat menyayangi adiknya itu. Buktinya dia mau menjalani perjodohan ini demi menjamin warisan untuk Citra tetap ada. Lagipula, kenapa ya Pak Suryo tega sekali pada anaknya sendiri. Tapi, orangtua itu kan memang tidak selamanya benar, dalam beberapa kesempatan mereka juga bisa egois. Saat sedang memikirkan Citra, ponselku berdering. Aku kira telepon dari Sakti, ternyata dari Mamah. "Halo, Mah?" sapaku.

"Halo, Rin. Gimana kabar kamu?"

"Baik, Mah. Mamah sama Abah gimana kabarnya?" tanyaku.

"Baik juga. Abah dan semua yang di rumah juga baik. Kamu kapan main ke sini? Mamah kangen."

Aku menggigit bibir bawahku, baru teringat kalau sudah lama aku tidak mampir ke rumah Mamah. “Lagi banyak kerjaan, Mah. Nanti ya, aku main ke sana.”

“Minggu depan mainlah, Rin. Anggini pulang.”

“Oh, dalam rangka apa pulang, Mah?” Setahuku Anggini jarang sekali pulang, saat libur dia lebih suka menghabiskan waktunya untuk jalan-jalan keliling Jawa Tengah, daripada pulang ke Bandung.

“Mamah yang nyuruh pulang, kan dia udah nggak padat jadwal kuliahnya. Mamah tuh sepi di rumah. Fahmi kamu tahu sendiri, pulangnya malam, pagi-pagi udah pergi. Istrinya juga nggak masuk kalau ngobrol sama Mamah. Septi juga jarang main, katanya harus ngajar les. Banyak banget sekarang muridnya. Kayaknya dia terlalu ngoyo nyari uang.”

Aku menghela napas. Ya gimana nggak ngoyo. Kalau Teh Septi itu ibaratnya tulang punggung di keluarganya. Suaminya kan kerjanya sales dengan gaji yang nggak tentu. Tetapi, tentu aku tidak mengatakan ini langsung pada Mamah. Harusnya Mamah sih sudah tahu tanpa perlu aku jelaskan.

"Setelah Mamah pikir-pikir lagi, memang baguslah kamu nikahnya sama Sakti, biar nggak harus hidup kayak Septi, Rin," ucap Mamah. Aku diam, bingung juga harus menanggapi seperti apa.

"Ya sudah lah, udah malam, kamu istirahat ya, jangan lupa minggu depan ke rumah. Ajak Sakti juga."

"Iya, Mah," jawabku kemudian.

*****

Sore ini, setelah pulang kantor, aku langsung meminta Pak Rahman mengantarku pulang ke rumah Pak Suryo. Sama seperti Sakti dan Bu Endang, beliau juga kaget dengan keinginanku itu. Tetapi, berbeda dengan Pak Suryo dan Bu Endang, Pak Rahman malah menceritakan sisi lain dari Citra. "Neng Citra itu sebenernya baik, Neng. Tapi ya, kalau nggak suka sama orang suka berlebihan. Apalagi yang deket sama kakaknya."

"Iya, Pak. Saya juga baru tahu dari Bu Endang. Kalau ternyata dia protektif sama kakaknya."

"Iya, Neng. Soalnya dulu apa-apa kan dia sama Mas Sakti. Bapak sibuk kerja, ibunya udah nggak ada. Anaknya baik, Neng. Suka bantuin orang yang membutuhkan. Tapi memang beberapa tahun

ini, kelakukannya berubah. Kata Bapak mungkin pengaruh di tempat kuliah."

Pak Suryo ini, kenapa ya sering sekali menyalahkan keadaan dan orang lain. Padahal kalau kutilik sih, kesalahan itu sebenarnya ada pada dirinya. Tapi ya sudahlah, mungkin begitulah orangtua, susah untuk mengaku salah pada anak sendiri. Tidak lama kemudian, kami sampai di rumah. Dengan jantung yang berdebar kencang aku turun dari mobil. Pak Rahman membantuku membawakan koper. "Sini Pak, biar saya aja." Aku mengambil alih koper tersebut, kemudian masuk ke rumah. Seperti yang lainnya, begitu melihatku Bi Jajah langsung kaget. "Neng, kok di sini?"

"Aku balik tinggal di sini lagi, Bi," jawabku.

"Tapi kan, Neng Citra belum pulang ke Jakarta."

“Ya nggak pa-pa, Bi. Aku ke atas dulu ya, Bi.” Aku berjalan menaiki tangga sambil membawa barang-barangku. Saat berada di ujung tangga teratas aku melihat Citra yang sedang duduk di sofa yang ada di ruang keluarga lantai dua. Mata kami beradu, ekspresinya langsung berubah saat melihatku. Citra berdiri mendekatiku, sementar aku masih bersikap santai.

“Ngapain lo ke sini?”

“Ya, aku kan izin tinggalnya di sini, jadi aku balik ke sini,” jawabku santai.

“Idih, nggak tahu malu. Pergi lo! Lo nggak berhak tinggal di sini. Sana pulang ke rumah orangtua yang ngejual lo!”

Hatiku sudah panas sekali mendengarnya, tetapi aku harus tetap sabar. “Lah, yang ngizinin

aku tinggal di sini kan Pak Suryo. Kalau kamu nggak suka, langsung ngomong aja sama beliau."

Wajah Citra terlihat luar biasa kesal sekarang. Tetapi aku mengabaikannya dan berjalan menuju kamarku. "Lo pikir udah hebat banget karena tua bangka itu dukung lo?!" teriaknya.

Aku membalikkan badan. Baru kali ini, dengan telingaku sendiri aku mendengar, ada anak yang berani menyebut ayahnya sendiri dengan sebutan tua bangka.

"Kenapa lo nggak nikah aja sama dia?! Kenapa harus sama Mas Sakti!"

"Sekarang pertanyaanya kubalikan, kenapa kamu nggak bisa nerima semua perempuan yang deket dengan kakak kamu?" tanyaku.

Citra terdiam. Mulutnya membuka dan menutup. Aku rasa dia pun sadar kalau perasaannya

pada Sakti yang berlebihan itu salah. “Ngapain juga gue harus jawab pertanyaan lo.”

“Ya, kalau gitu kenapa aku juga harus jawab pertanyaan kamu?”

Citra berjalan maju mendekatiku, kemudian tangannya terulur untuk menarik rambutku, untungnya refleksku cepat, aku segera menangkis tanganya. “Kamu jangan main kekerasan ya, seperti yang udah aku bilang sebelumnya. Aku nggak akan segan ngelaporin kamu ke polisi.”

Dia tertawa mengejek. “Pengecut lo!”

“Ya, kalau masih bisa diselesain pake otak, kenapa harus pake otot sih?” ucapku, lalu kali ini benar-benar meninggalkannya masuk ke kamar.

*****

Baru sehari tinggal di rumah ini bersama Citra, hidupku rasanya sudah seperti di neraka. Citra tidak berhenti menyerangku dengan kata-katanya yang kasar. Aku seperti sedang mengikuti ujian kesabaran. Tetapi, aku tidak boleh menyerah, aku harus bisa menaklukannya. Setidaknya hubungan kami tidak boleh terus seperti ini, kalau memang aku ingin menikah dengan Sakti.

"Gimana, Rin?" tanya Sakti lewat telepon. Ia masih ada di kantor, lembur katanya. Jadi malam ini, ia tidak bisa makan di rumah ini bersamaku. Padahal hari sebelumnya, Sakti berjanji untuk menemaniku makan bersama Citra. Tapi, ya sudahlah, mau bagaimana lagi. Aku juga tidak bisa memaksanya.

Makan malam berakhir dengan suram. Makanan yang seharusnya masuk ke perutku, hanya

masuk beberapa suap saja. Ucapan-ucapan menyakitkan Citra membuatku kehilangan nafsu makan. Aku jadi agak menyesal sudah kembali ke rumah ini. Harusnya aku mendengarkan ucapan Bu Endang dan Sakti.

"Baik-baik aja, kok," jawabku. Tentu saja aku berbohong. Aku tidak ingin membuat Sakti khawatir, dan malah membuat hubungan kakak beradik itu semakin merenggang.

"Ya udah, nanti kalau aku udah pulang, aku mampir sebentar ya."

"Ngapain?" tanyaku.

"Ngasih kamu pelukan biar kamu semangat."

Aku mendengus. "Itu sih, enak di kamu, Mas."

“Emang kamu nggak mau aku peluk?”

Aku tertawa. “Mau sih,” jawabku jujur.

“Ya udah tungguin aku pulang.”

“Oke.”

Setelah panggilan itu diakhiri, aku mendengar suara ribut-ribut di luar. Aku menarik kardigan yang tergantung dibalik pintu, kemudian keluar dari kamar. Di ruang keluarga lantai atas ini ternyata ada adu mulut antara Citra dan Pak Suryo.

“Saya membesarkan kamu bukan untuk melihat kamu jadi pembangkang seperti ini! Lama-lama kamu makin nggak punya sopan santun!” teriak Pak Suryo.

“Ngapain sopan santun sama Bapak. Bapak aja nggak pernah ngasih lihat gimana cara menghargai anak sendiri!”

PLAK.

Aku meringis saat mendengar suara tamparan itu. Pasti luar biasa menyakitkan. Bahkan dari tempatku berdiri, aku bisa melihat pipi Citra yang memerah. Citra maju, kemudian menyodorkan wajahnya lagi pada Pak Suryo. “Ayo tampar! Tampar terus! Tampar, sampai mati! Toh, aku juga anak yang nggak diinginkan! Tampar!”

Pak Suryo mengangkat tangannya kembali. “Jangan!” teriakku. Pak Suryo dan Citra langsung menoleh ke arahku. Wajah Pak Suryo terlihat terkejut, sementara Citra, seperti biasa, tidak akan pernah menampakkan wajah manisnya saat melihatku.

Aku mendekati keduanya. “Jangan, Pak. Kalau Bapak melakukan kekerasan lagi, nanti Bapak sendiri yang menyesal.”

“Dia pantas mendapatkan itu,” ucap Pak Suryo.

“Lo nggak usah ikut campur deh! Jangan jadi sok baik!”

“CITRA!” bentak Pak Suryo.

“Udah Pak, mending Bapak menenangkan diri dulu,” ucapku. Kemudian aku memandang Citra. “Pipi kamu harus dikompres es batu,” ucapku.

Dia memandangku berang, dan segera berjalan ke kamarnya. Aku turun ke bawah, untuk mengambil es batu, setelah itu aku kembali ke atas dan mengetuk kamar Citra. Harusnya aku tidak perlu sampai begini, tetapi tidak tega juga melihatnya. Pintu yang kuketuk tidak kunjung dibuka, akhirnya aku menarik handel pintu, dan ternyata tidak terkunci.

Kamar itu gelap, hanya ada cahaya dari lampu tidur. Aku melihat Citra terduduk di sudut ruangan sambil memeluk lututnya. Aku mendengar isak tangisnya. Perlahan, aku mendekatinya, kemudian duduk di depannya. “Kompres dulu pipi kamu,” ucapku.

Ia mengangkat kepala kemudian menatapku dengan tatapan seolah ingin membunuhku. “Ini semua gara-gara lo!”

Aku menghela napas. kemudian menaruh es batu pada handuk kecil dan membungkusnya. “Ya terserah kamu lah, kalau emang nyalahin aku bikin kamu lega. Silakan,” ucapku. “Nih, taro di pipi kamu.”

Citra menepis tanganku.

“Ampun deh, keadaan udah begini, masih aja kamu keras kepala.” Akhirnya aku memaksa menempelkan handuk itu ke pipinya.

“Apaan sih lo!”

“Bisa diem nggak!” bentakku.

Citra sepertinya tidak menyangka aku akan membentaknya, dia terdiam sejenak. Kemudian berusaha menepis tanganku kembali. Tetapi aku menahan tangannya. “Batu banget ya kamu!”

“Nggak usah sok baik deh, lo!”

“Siapa juga yang sok baik. Aku tuh nggak tega lihat orang lagi sakit, masa aku biarin aja. Namanya juga manusia yang punya hati nurani.”

Meskipun awalnya menolak, akhirnya dia pasrah juga. Lama kami saling diam, dan aku terus mengompres lukanya. “Kenapa sih, kamu kalau

ngomong harus teriak-teriak, padahal bisa lho ngomong biasa aja. Nggak takut pita suaranya abis?" tanyaku.

"Bacot!"

"Ya terserahlah. Udah nih kayaknya. Nanti olesin Thrombophob aja." Aku berdiri sambil membawa baskom berisi es batu yang sudah mencair. Saat aku akan membuka pintu kamarnya, Citra kembali buka suara. "Kalau karena ini lo berharap gue bakalan baik sama lo, lo salah!"

Aku membalikkan badan lagi, kemudian menatapnya. "Sayangnya aku nggak berharap begitu sih," jawabku lalu meninggalkannya seorang diri.

Bab 25

Pagi ini aku dikejutkan dengan berita dari Bi Jajah, kata beliau Citra tidak jadi pulang ke Jakarta besok, karena kuliah online-nya masih dilanjutan satu minggu lagi. Artinya, aku akan lebih lama menghadapinya. Apa aku sudah menyerah? Ehm, sebenarnya tidak, tetapi aku juga tidak tahu apakah aku sanggup bertahan satu minggu lagi. Sejak peristiwa yang terjadi kemarin lusa, hubunganku dengan Citra masih seperti sebelumnya. Anak itu masih bersikap keras kepala, dan sepertinya kebenciannya padaku sudah berada pada level tertinggi.

"Neng, nggak mau nginep di rumah Bu Endang lagi aja?" tanya Bi Jajah. Sepertinya Bi Jajah

juga tidak tega melihat diriku yang sudah berusaha untuk sabar, tetapi terus mendapat kata-kata kasar dari Citra.

“Nggak pa-pa, kok, Bi. Santai,” jawabku. Meski menjawabnya dengan nada santai, Bi Jajah pasti tahu aku tidak merasakan hal itu. Bi Jajah terlihat ingin kembali bersuara, tetapi aku ingin percakapan ini berakhir di sini saja. “Aku berangkat dulu ya, Bi,” ucapku, kemudian langsung meninggalkan dapur.

Di ruang tengah, aku berpapasan dengan Citra, wajahnya menandakan kalau ia baru bangun tidur, lengkap dengan baju tidurnya. Matanya yang tadi terlihat masih mengantuk, langsung berubah melotot saat melihatku. “Masih perlu kerja ya? Bukannya lo udah dapet duit banyak dari bokap gue?”

Apa kubilang, dia selalu menyulut pertengkaran saat pagi hari begini. Yang artinya ia menghancurkan mood-ku bahkan sebelum aku memulai hari. Aku memaksakan diri untuk tersenyum sambil menatapnya. “Sayangnya, tuduhan kamu itu salah.”

“Elah, sok suci lo. Gue yakin, cewek modelan lo, jual diri juga mau.”

Dari semua ucapannya hal ini lah yang paling tidak bisa aku tolerir, aku memejamkan mata, menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya perlahan, agar aku tidak hilang kendali. Semoga aku masih bisa menguasai diri, di tengah darahku yang mendidih.

“Kamu ini kenapa makin lama mulutnya makin jahat sih, Dek!”

Suara itu membuatku menoleh, ternyata Sakti berada di belakangku, aku tidak tahu kapan dia datang, tetapi jelas dia sudah mendengar apa yang diucapkan oleh adiknya.

“Lho, bukannya Mas sendiri yang bilang kalau perjodohan ini emang tentang uang? Jadi aku yakin, apapun bisa dia lakukan demi uang!”

Sakti mendekat, kemudian berdiri di depan Citra. Tubuh Citra memang tinggi, mungkin sekitar 170 senti, karena pertama melihatnya aku langsung membayangkan tubuh-tubuh para model. Tinggi semampai, dengan bodi aduhai. Tetapi, saat bicara pada Sakti, ia harus mendongakkan kepala, karena kakaknya itu memiliki tubuh yang lebih tinggi. “Makin lama, Mas jadi nggak kenal sama kamu. Kamu kayak bukan Citra yang Mas kenal!” Dari nada bicaranya terdengar sekali kalau Sakti benar-benar kecewa dengan Citra.

“Oh, jadi Mas udah ikut-ikutan belain dia? Kenapa? Udah jatuh cinta sama perempuan murahan ini?!”

“Jaga mulut kamu ya, Citra. Mas nggak pernah ngajarin kamu kasar begini.”

“Memang bukan Mas kok yang ngajarin kasar. Tapi ada orang lain yang bikin aku jadi kasar kayak gini. Mas tahu Bapak nampar aku? Pasti nggak, kan?”

Sakti terkejut mendengar ucapan Citra itu. Aku memang belum menceritakan masalah ini, karena aku pikir Sakti harus berkonstentrasi dengan pekerjaannya. Dan sejak kemarin, kami memang belum bertemu dan hanya berkomunikasi lewat telepon. “Bapak nampar kamu?” Sakti mengulurkan tangannya untuk menyentuh Citra namun adiknya itu langsung mundur.

“Masih nanya aku kasar karena siapa? Masih terus minta aku untuk hormat dan menghargai dia? Dia aja nggak pernah menghargai aku!”

Sakti terdiam, tidak bisa mengucapkan apapun, dia terlalu shock.

“Cuma Mas Sakti yang aku punya. Kalau Mas Sakti nikah apalagi sama orang pilihan dia, apalagi yang aku punya Mas? Aku nggak punya apa-apa lagi!”

“Airin bukan seperti yang kamu tuduhkan, Citra.”

Citra tersenyum mengejek. “Ternyata bener, Mas udah dicuci otak sama dia,” ucapnya kemudian berjalan meninggalkan kami berdua.

*****

“Kamu nggak kerja, Mas?” tanyaku. Saat ini Sakti membawaku ke rumahnya. Setelah kejadian di rumah tadi, Sakti langsung menarik tanganku dan mengajaknya untuk mengikutinya.

Sakti menggeleng. “Aku lagi nggak enak badan,” jawabnya.

Aku mendekati Sakti, kemudian meletakkan tanganku di keningnya. “Mas demam, kenapa nggak bilang dari tadi.” Tadi, aku memang merasakan tangannya terasa dingin, tetapi aku tidak tahu kalau kepalanya panas. “Udah sarapan?” tanyaku.

Sakti menggeleng.

“Ya ampun Mas, kamu gimana sih! Kamu istirahat dulu di kamar, aku bikinin makanan dulu. Kamu punya obat turun panas sama termometer nggak?”

“Ada di kotak obat.”

“Ya udah kalau gitu kamu ke kamar ya, Mas.”

Sakti menuruti permintaanku. Pertama-tama hal yang aku lakukan adalah, menghubungi Teh Vio, sebenarnya hari ini pekerjaanku tidak banyak, sore ini saja aku harus menemani Reni untuk *test food*. Selebihnya pekerjaanku tidak ada. Jadi, aku meminta izin untuk datang ke kantor agak siang. Dan Teh Vio yang baik hati tentu langsung memberikan izin.

Setelah masalah izinku selesai. Aku membuka kulkas untuk mencari bahan masakan

yang bisa kumasak. Tetapi hasilnya nihil, kulkasnya kosong melompong. Aku baru ingat saat belanja minggu lalu, kami membeli tidak terlalu banyak. Akhrinya, aku kembali mengeluarkan ponsel dan memesan makanan. Aku memesan nasi dan sop ayam kampung. Setelah itu, aku mencari kotak obat, dan mengambil obat penurun panas dan juga termometer.

Aku mengetuk pintu kamar Sakti, kemudian terdengar suaranya yang menyuruhku untuk masuk. “Sini coba aku ukur dulu panasnya.” Aku menarik lengan Sakti dan meletakkan termometer di ketiaknya. Aku pernah mendengar keterangan dari dokter, kalau termometer ketiak ini lebih akurat daripada termogun atau juga yang diletakkan di telinga.

“Tiga delapan koma tiga,” gumamku. “Nanti makan dulu ya, Mas. Abis itu baru minum

paracetamol. Ada keluhan lain nggak sih selain pusing?”

“Agak sakit kalau nelen,” ucapnya.

“Waduh, kayaknya Mas mau flu,” tebakku.

Tidak lama kemudian, makanan pesananku tiba. Tadinya Sakti ingin makan di meja makan, tetapi menurutku lebih baik di kamar saja. Jadi aku membawa makanannya ke kamar, dan meletakkannya di meja di samping tempat tidur Sakti. “Makan Mas, mumpung masih hangat sopnya.”

“Makasih ya,” ucap Sakti. Ia mengubah posisinya dari berbaring menjadi duduk kemudian mulai menyuapkan makanan ke mulutnya. “Kamu nggak kerja?” tanya Sakti padaku.

“Kerja, tapi siangan aja ke kantornya.”

“Oh.”

“Mas,” panggilku.

Sakti mengangkat kepalanya, menatapku. “Ya?”

“Maaf ya, aku nggak cerita soal Pak Suryo mukul Citra. Aku tuh mau cari waktu yang tepat. Soalnya kamu juga lagi sibuk, takut pikiran kamu makin penuh,” jelasku.

Sakti menghela napas. “Kamu lihat kejadian itu?”

Aku mengangguk, kemudian menceritakan apa yang terjadi, tanpa aku tambah dan kurangi kepadanya. Dan Sakti menyimak ucapanku sampai selesai. “Aku nggak tahu kenapa Bapak bisa sekasar itu. Mungkin karena Citranya juga udah kelewatan. *Don’t get me wrong*, bukan berarti aku setuju dengan yang Bapak lakuin,” ucap Sakti.

Aku mengangguk. “Kenapa sih Citra bisa sampai kayak gini, Mas?”

Sakti mengangkat bahu. “Aku juga bingung. Beberapa tahun ini, dia jadi kayak pribadi yang beda. Mungkin juga karena Bapak lebih sering marah-marahin dia. Karena selalu ganggu kehidupan pribadiku.”

Aku menggigit bibir bawah, kemudian kembali bersuara. “Mas, aku boleh nanya sesuatu? Mungkin ini agak sensitif, tapi kamu berhak nggak jawab kalau menurut kamu pertanyaanku bikin kamu nggak nyaman.”

“Tanya apa?”

Aku menarik napas, kemudian mengembuskannya sebelum kembali bicara. “Jadi bener, kalau Citra suka sama kamu bukan sebagai saudara? Maksudku dia beneran *brother atau sister*

complex gitu aku nggak terlalu ngerti istilahnya, tapi itulah, bener ya?" tanyaku.

Sakti lagi-lagi menghela napas. "Aku nggak tahu. Tapi, dia memang pernah bilang nggak akan bisa ikhlas kalau aku hidup sama orang lain. Dia maunya aku ya sama dia, sampai kapanpun. Awalnya aku pikir itu biasa aja, namanya juga saudara. Tapi, setelah itu dia malah selalu mengultimatum perempuan yang lagi menjalin hubungan sama aku. Dan dari situ aku mulai nggak nyaman. Aku takut dia salah jalur."

"Dia pasti takut banget kalau kamu nggak ada. Tapi dia bisa ya hidup sendiri di Jakarta?"

"Ya itu atas permintaanku. Aku bilang biar dia jadi lebih berkembang dan nggak harus sering-sering ketemu sama Bapak, makanya dia setuju."

Aku mengembuskan napas. “Aku pikir, masalah keluargaku udah paling pelik, ternyata ada lagi yang lebih pelik.”

“Terus kamu mau nikah sama aku? Artinya nanti masalah hidup kita *double* pelik.”

Aku tertawa. “Bener juga ya. Belum terlambat kan kalau mau nyerah?” candaku.

Sakti menarik tanganku dan menggenggamnya. “Jangan kamu juga dong, Rin.”

Aku memandanganya, wajahnya terlihat sedih. “Jangan apa?”

“Ya... kamu juga jangan ikut-ikutan pergi.”

Aku tersenyum, kemduian menepuk-nepuk tangannya yang sedang menggenggam tangan kananku. “Aku lagi usaha untuk bikin adik kamu luluh. Walaupun jalaninnya susah banget. Tapi

kayaknya aku nggak akan berhasil kalau cuma sendiri. Aku butuh bantuan kamu, Mas."

"Bantuan apa?" tanya Sakti.

"Kita harus bawa Citra ke psikolog. Dia butuh bantuan dari ahlinya. Mau aku usaha kayak apapun juga, kalau cuma aku sendirian dengan ilmuku yang minim, masalahnya nggak akan selesai, Mas."

"Dulu pernah, tapi kayaknya dia nggak cocok. Karena waktu dia konsul, psikolognya malah nge-*judge* dia sebagai orang yang nggak bersyukur."

Aku menghela napas. Bukan sekali dua kali aku mendengar hal yang seperti ini. "Nanti aku tanya temenku. Seingetku, ada temenku yang anak sambungnya konsul masalah keluarga kayak gini. Mudah-mudahan cocok sama Citra."

Sakti mengusap kepalaku lembut. “Makasih banyak ya, Rin.”

Aku mengangguk. “Makan obat ya, Mas. Abis itu mandi air hangat, biar badannya juga seger dan tidurnya enak.”

Sakti mengangguk, kemudian meminta obat dariku. Setelah ia minum obat, Sakti membuka bajunya di depanku. “Eh... eh... ngapain kamu, Mas!” teriakku panik.

“Mau mandi, kan tadi kamu yang nyuruh.”

“Ya kenapa juga harus buka bajunya di sini?”

“Ya aku biasanya juga gini.”

“Ya harusnya nunggu nggak ada aku dong.” Aku segera berdiri dan berniat meninggalkan kamar Sakti.

“Apaan sih, Rin. Kamu kan udah pernah lihat.”

“Mas Sakti!” bayangan adegan ciuman panas malam itu kembali terputar di otakku, membuatku malu bukan kepalang. “Aku tunggu di luar!”

“Nggak mau sekalian mandiin nih?” tanyanya sambil tertawa.

“MESUM!” teriakku kemudian langsung lari keluar kamar.

*****

Setelah perbincanganku dengan Sakti tadi pagi, malam ini setelah pulang dari kantor, aku langsung mencoba untuk menghubungi Teh Kara. Kalau tidak salah ingat, dulu dia pernah cerita kalau Jeslyn, menjalani terapi dengan salah satu psikolog. Nah, mungkin, hal yang sama juga bisa dilakukan pada Citra. Lagipula, zaman sekarang pemikiran orang-orang sudah lebih berkembang dan terbuka. Orang yang berkonsultasi pada psikolog atau bahkan sampai harus dirujuk ke psikiater tidak lagi dianggap orang gila.

Tidak ada yang salah dengan itu semua. Bahkan seharusnya kita lebih *aware* dengan masalah mental ini, tetapi bukan berarti melakuan diagnosa sendiri untuk kondisi yang sedang dihadapi.

"Jadi gitu, Teh." Aku menceritakan apa yang terjadi pada Citra, tetapi hanya masalah

umum saja. Tidak menceritakan masalah perjodohanku apalagi soal utang Abah. Tentu Teh Kara tidak perlu tahu masalah itu.

"Oh ya udah, kalau gitu langsung bawa aja ke Mbak Puji. Orangnya baik, enak juga ngobrol sama beliau. Aku pernah *sharing* sama beliau setelah melahirkan, waktu itu kena *babyblues* juga. Abis cerita, rasanya lebih ringan," jelas Teh Kara.

"Nggak judgmental kan orangnya, Teh?"

"Nggak dong. Orangnya baik banget malah. Nanti aku kasih kontaknya ya."

"Makasih banyak ya, Teh."

"Sama-sama. Kamu tuh baru bilang kalau punya pacar. Nanti kalau mau nikah, jangan ngundangnya mepet-mepet ya."

Aku tertawa. “Iya-iya. Doain aja, Teh. Kayaknya juga masih lama Teh kalau soal nikah.”

“Iya nggak usah buru-buru banget. Pelajari dulu.”

“Siap suhu!” jawabku.

“Ya udah nanti aku WA ya nomornya. Ini aku mau nidurin Rizu dulu.”

“Oke Teh, makasih banyak ya, Teh,” ucapku.

Setelah panggilan diakhiri, Teh Kara langsung mengirimkan kontak Mbak Puji padaku. Setelah menyimpan nomornya, aku berniat untuk tidur. Saat akan memejamkan mata, aku kaget mendengar suara petir yang memekakan telinga. Bahkan karena kecerobohanku yang tidak menutup gorden dengan benar, aku bisa melihat kilat yang menyambar-nyambar. “Astaghfirullah.” Aku segera

membenahi gorden agar tidak perlu melihat kilat yang menyambar-nyambar. Meskipun suara petirnya masih terdengar.

Sejak sore tadi, langit memang terlihat gelap, pertanda akan hujan besar. Dan ternyata hujannya baru terjadi malam ini. “Kalau hujan angin, makin serem sih ini,” gumamku. Kemudian aku kembali ke kasur, dan menutupi tubuhku dengan selimut. Saat aku akan memejamkan mata, suara ponsel mengganggu ku. “Siapa sih!” geramku.

Aku melihat nama Sakti menari-nari di layar ponsel. Dengan cepat aku langsung mengangkatnya. “Kenapa Mas? Gimana demamnya?”

“Udah turun kok,” jawabnya. “Rin, aku boleh minta tolong sama kamu?”

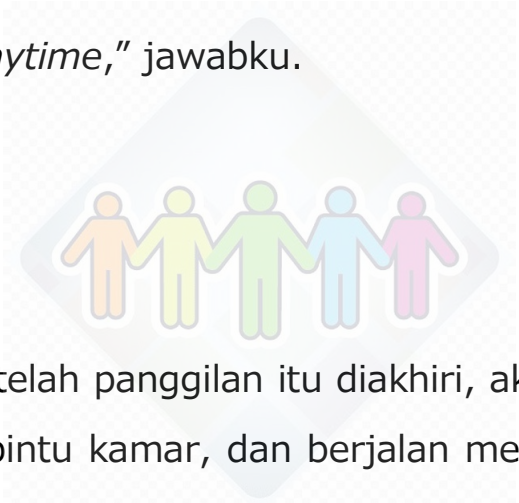
“Apa?”

“Citra takut banget sama kilat dan petir, bisa bantu lihatin kondisinya nggak? Aku nggak bisa ke sana,” pintanya.

“Oh ya udah aku coba lihat dia.”

“*Thanks* ya, Rin.”

“*Anytime*,” jawabku.



Setelah panggilan itu diakhiri, aku langsung membuka pintu kamar, dan berjalan menuju kamar Citra yang letaknya di depan kamarku. Aku mengetuk kamarnya, tetapi tidak ada jawaban, akhirnya aku membuka pintu kamarnya yang ternyata tidak terkunci. Kamar itu gelap, hanya ada cahaya redup dari lampu tidur. Aku melihat di

tempat tidur, tetapi Citra tidak ada di sana. “Apa di toilet ya?”

Mataku menyapu ke sekeliling ruangan, dan akhirnya menemukan Citra yang sedang duduk di sudut kamar, ia mengenakan selimut untuk menutupi tubuhnya, kedua tangannya menutup telinga. Aku berjalan mendekatinya. “Citra...” panggilku.

“Awwww!!!” Dia berteriak ketakutan, bersamaan dengan suara petir yang kembali terdengar.

Aku berjongkok di depannya. “Citra, hei. Kamu nggak pa-pa?” Aku melihat matanya tertutup dan sangat ketakutan, dengan tangan yang masih terus menutupi telinganya.

“Citra.” Aku menarik kedua tangannya hingga ia sadar dengan kehadiranku. Matanya

langsung membelalak. “Ngapain lo di sini!” bentaknya.

Aku berdecak. “Kalau takut geledek itu jangan duduk sambil tutup telinga gitu, makin horor jadinya.”

“Bacot lo!”

“Ya udah sih, kalau nggak mau ditolongin.” Aku kembali berdiri, malas ribut dengannya. Tadi pagi aku sudah uji kesabaran, masa malam-malam begini, harus uji kesabaran lagi. Aku baru akan melangkahkan kakiku pergi, saat aku merasakan ada yang memegang pergelangan tanganku. Aku menoleh ke arah Citra yang sedang menunduk. “Jangan pergi,” ucapnya dengan suara lirih.

Aku menghela napas, kemudian berbalik menghadapnya. Setelah itu aku membantunya

untuk berdiri. “Kamu mau tidur di sini semalaman? Ada kasur empuk lho,” ucapku.

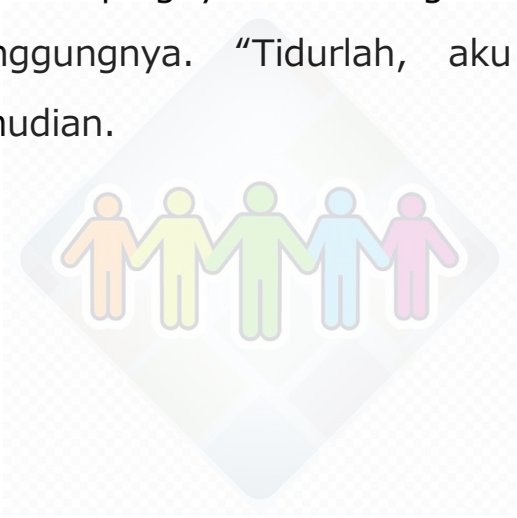
Dengan patuh, Citra mengikutiku hingga ke tempat tidur. Aku membantunya berbaring di atas kasur, kemudian menyelimuti tubuhnya dengan bedcover. “Nah, mending di sini, lebih nyaman kan?”

Dia tidak mengatakan apapun, dan memilih meringkuk di atas kasur. Sedangkan aku duduk di pinggir ranjang. Aku merasakan mataku sudah begitu berat, bahkan aku sudah beberapa kali menguap. “Baca ayat kursi, biar tidurnya lebih tenang,” ucapku padanya. Meskipun tidak ada jawaban.

“Kayaknya bentar lagi hujannya berhenti. Kamu bisa tidur sendiri kan?” tanyaku. Belum sempat ia menjawab, suara petir kembali terdengar,

kali ini lebih besar dari sebelumnya. Citra menjerit. Kemudian ia menarik tanganku. “Plis, jangan pergi.”

Aku memandangnya yang benar-benar ketakutan. Tidak tega juga meninggalkannya sendirian dalam kondisi ini. “Okelah.” Akhrinya aku berbaring di sampingnya. Satu tanganku menepuk-nepuk punggungnya. “Tidurlah, aku temenin,” ucapku kemudian.



Bab 26

Aku membuka mata dan langsung mendapati pemandangan yang cukup asing. Meskipun sama-sama bercat putih, tapi warna gorden dan juga tata letak barang-barang di ruangan ini berbeda dengan kamar yang biasa aku tempati. Aku baru ingat, kalau semalam aku menemani Citra tidur karena ia ketakutan mendengar suara petir. Aku yang tertidur dalam posisi menghadap kanan sambil memeluk guling, mencoba untuk menoleh ke belakang. Dan benar saja, ada Citra di belakangku, ia meringkuk ke arah punggungku.

Aku mengubah posisi menjadi duduk, dan sebelum keluar dari kamar ini, aku memandang

wajahnya yang terlihat polos saat tidur seperti ini. Dia memang mirip dengan Sakti. Kalau saja ponselku tidak tertinggal di kamar, pasti aku sudah memotretnya. Kapan lagi kan melihat dia setenang ini, kalau sudah bangun dia pasti berubah menjadi macan betina yang sedang hamil. Sensitif dan siap menerkam siapa saja yang ada dihadapannya.

Kehilangan ibu, bahkan sebelum melihat ibunya sendiri pasti menorehkan luka tersendiri di hatinya. Apalagi, seorang ayah yang seharusnya melindungi malah bersikap tak acuh, dan keras padanya. Aku mengulurkan tangan untuk mengsuap kepalanya. "Kamu tuh kayak Sakti versi cewek," gumamku, lalu aku memutuskan untuk kembali ke kamarku saja. Kalau saat ini dia terbangun, pasti akan terjadi keributan. Dan aku tidak menginginkan itu. Pagi ini aku harus bertemu dengan klien, artinya *mood*-ku harus bagus kan?

Setelah sampai di kamar, aku langsung bersiap untuk mandi dan menyiapkan segala sesuatu yang harus aku bawa ke kantor. Sebenarnya aku agak sedikit kesiangan. Sesuai janjiku dengan klien, kami akan bertemu pukul delapan pagi di kantor. Dan ini sudah pukul setengah delapan, artinya aku hanya punya waktu setengah jam untuk sampai di sana.

Setelah berpakaian, aku membawa hand bag-ku, kemudian turun. Alih-alih ke dapur, aku langsung berjalan ke depan. Untungnya Pak Rahman sudah ada di sana. “Mau berangkat sekarang, Neng?” tanyanya.

“Iya, Pak. Ada janji sama klien.”

“Nggak sarapan dulu, Neng? Bi Jajah udah masak itu” tanya Bi Ita yang sedang menyapu di teras. “Udah telat banget ini, Bi. Nanti sarapannya di kantor aja. Pergi dulu ya, Bi.”

Aku langsung masuk ke mobil dan untungnya Pak Rahman mengerti kondisiku, sehingga ia menyetir dengan lebih cepat. Hingga aku bisa sampai di kantor pukul delapan kurang lima menit. “Makasih banyak ya, Pak,” ucapku.

“Iya, Neng. Sama-sama.”

Aku menutup pintu mobil, kemudian langsung berlari masuk ke kantor. Di dalam hanya da beberapa orang yang baru tiba. Termasuk Yogi. “Ada janji pagi, Teh?” tanyanya.

Aku mengangguk. Setelah pembicaraan kami waktu itu, aku bersyukur, Yogi memilih untuk bersikap biasa padaku. Ya, kami memang tidak seperti dulu yang sering mengobrol dan bercanda. Tetapi, setidaknya tidak secanggung waktu itu.

Aku meletakkan tasku di meja kerja, kemudian berjalan ke kamar mandi untuk

merapikan riasanku. Setelah itu, aku membawa i-Pad yang kugunakan untuk presntasi pada klien ke ruang tamu. Tidak lama kemudian, calon klien kami datang, seorang perempuan yang usianya dua puluh tiga tahun, didampingi oleh ibu dan juga calon suaminya. “Selamat pagi,” sapaku dengan senyuman lebar. Aku bersyukur keluar dari kamar Citra sebelum bangun, kalau tidak, pasti aku tidak bisa tersenyum selebar ini.

*****

“Gimana *meeting* sama klien tadi, Rin?” tanya Teh Vio yang duduk di depan meja kerjaku.

“Kalau cantinnya sih, kayaknya udah oke mau pake jasa kita. Tapi, ibu yang cewek masih kurang yakin gitu. Kata si Ibu mereka mau nikahan di rumah aja, nggak perlu pake WO, soalnya nanti dibantuin sama para tetangga.”

“Ibunya nyeletuk gitu?” tanya Teh Vio.

Aku mengangguk. “Makanya tadi Tetehnya nggak keenakan, mana calon lakinya kayak nahan marah karena camernya begitu.”

“Waduh. Terus?”

“Ya nanti dipikirin dulu katanya. Kayaknya cowoknya ini maunya di gedung. Soalnya keluarga cowoknya ini cukup terpandang gitu. Nggak mau pesta cuma di rumah. Aku udah jelasin kok, kita bisa handle acara di mana aja. Apalagi si ibunya ini bilang, kalau di samping rumahnya itu ada lapangan luas, bisa dibikin acara.” Tadi aku memang sudah

menjelaskan semuanya kepada calon klien kami, bahkan menunjukkan dokumentasi acara klien-klien lain yang menggelar acara di rumah tetapi untuk dekorasi dan juga penyelenggaraannya tidak kalah bagus dengan di gedung ataupun hotel. Tetapi, tetap sepertinya mereka butuh diskusi lebih lanjut. Menyelenggarakan acara pernikahan itu, pasti ada saja kendalanya. Selain masalah budget, juga masalah kesepakatan kedua belah pihak dan keluarga besarnya.

Dulu, aku pernah mendapat klien yang akhirnya batal menikah, karena tidak satu suara mengenai adat yang akan digunakan calon pengantin. Padahal kami sudah menyarankan banyak pilihan, tetapi mereka tetap ingin membatalkan pernikahan. Mungkin itu ya yang dinamakan belum berjodoh.

“Ya udah, coba nanti kalau udah beberapa hari di *follow up* ya, Rin.”

“Siap, Teh,” jawabku.

Tidak lama kemudian, Yogi masuk membawa bungkusan dan meletakkannya di mejaku. Aku dan juga Teh Vio berpandangan. Aku kira, dia tidak akan perhatian lagi padaku.

“Bukan dari aku, Teh. Itu tadi ada ojek yang anter, katanya buat Teteh,” Yogi langsung menjawab rasa penasaranku bahkan sebelum aku mengungkapkannya.

Teh Vio tersenyum. “Dari ayang kayaknya.”

Pipiku langsung menghangat. Mungkinkah ini dari Sakti? Tumben sekali. Aku membuka bungkusan itu. Sepertinya ini tempat makan yang pernah aku lihat di dapur rumah Pak Suryo. Ya,

berarti memang benar ini dikirimkan Sakti. Mungkin dia tahu dari Bi Ita kalau aku belum sempat sarapan tadi.

Aku membuka isinya, dan ternyata benar, itu nasi goreng buatan Bi Jajah yang biasa aku makan. Perutku memang terasa lapar, karena belum sarapan. Akhrinya aku pamit pada Teh Vio untuk menuju pantry dan mengucapkan terima kasih pada Yogi.

*****

Sakti sudah kembali bekerja, itu kenapa sore ini ia menawarkan diri untuk menjemputku pulang. Selepas magrib ia telah sampai di kantorku.

Setelah berpamitan pada rekan kerjaku yang lain, aku langsung keluar dari kentor dan berjalan menuju mobil Sakti. “Mas Sakti beneran udah sembuh?” tanyaku.

Sakti tersenyum. “Iya dong. Mau makan apa?” tanyanya seperti biasa. Biasanya kami memang memilih untuk makan malam di luar, ya sekalian menghabiskan waktu bersama.

“Ehm... pengin burger,” jawabku.

Dia tertawa. “Beneran? MCD nih?”

Aku mengangguk. “Boleh juga.”

“Drive THRU aja ya, abis itu makannya di rumahku aja,” jawab Sakti lagi.

Aku menyipitkan mata saat memandangnya. “Mau ngapain dua-duaan di rumah, Mas? Nanti yang ketiga setan lagi.”

“Ya ampun, Rin. Negatif banget sih kamu mikirnya. Paling juga cuma meluk sama nyium dikit, nggak boleh?”

Aku tertawa. Bodoh sekali aku mengira dia penyuka sesama jenis dulu, kalau nyatanya dia seperti ini. Tidak diragukan lagi, *love language* Sakti ini adalah *physical touch*.

Setelah memesan dua paket Big Mac. Aku dan Sakti langsung pulang dan menuju rumahnya. Sesampai di rumah, aku langsung turun dan masuk. “Ini kita lama-lama di gerebek satpam juga, Mas!” ucapku.

“Kamu pikir hotel melati. Di sini orang nggak bisa sembarangan gerebek lah.”

“Jadi enak ya kalau mau ngapa-ngapain,” pancingku. Aku mendekati kursi bar, dan berusaha untuk naik ke atasnya. Karena badanku ini pendek,

jadi agak sulit untuk duduk di sana. Dan dengan entengnya, Sakti mengangkat tubuhku, alih-alih mendudukanku di kursi, ia malah mendudukanku di meja bar. Kedua tangannya berada di kanan kiri tubuhku. Dan saat ini wajahnya berada persis di depan wajahku. “Emangnya kamu mau ngapain?” tanyanya dengan tatapan jenaka.

Aku langsung meraup wajahnya. “Nggak usah mesum!”

Sakti tertawa. Kemudian kedua tangannya berpindah untuk memelukku. Kadang, aku kaget dengan pergerakannya yang tiba-tiba. Seperti kubilang dia ini tipe yang senang menyentuh untuk mengekspresikan rasa cintanya. Tiba-tiba memeluk, tiba-tiba mencium. Kata-katanya tak pernah manis, tetapi ciumannya selalu membuatku terbang melayang.

“Aw!” Aku langsung menjauhkan kepalanya saat Sakti tiba-tiba menggigit bahuku.

“Apaan sih gigit-gigit! Udah kayak drakula aja!” Aku mengusap bekas gigitannya di bahuku. Bukan gigitan yang kuat tentunya. Tapi kan membuatku kaget. Bayangkan gigi dan bibirnya menempel di kulitku! Yang berdenyut bukan bahu, tapi bagian lain!

Sakti tertawa. “Gemes makanya kugigit. Lagian kamu kerja, pake baju bahunya ke mana-mana gini. Besok-besok jangan pake yang gini ya.”

Oke, dia mulai posesif. Aku menyilangkan kedua kakiku, membuat rok selutut yang aku gunakan agak naik ke paha. Kemudian melipat tangan di depan dada. “Udah mulai ngatur-ngatur aku pake baju, nih?”

“Bukan ngatur. Cuma kesel aja bayangin si Yogi ngelihat kamu seharian sementara aku melototin komputer,” jawabnya kesal.

“Kamu cemburu?” tebakku.

Giliran Sakti yang meraup wajahku. “Harapanmu!” ucapnya.

Aku tertawa. “Ngaku aja sih,” ucapku sambil menoel-noel dagunya.

“Berisik ah,” katanya kemudian menjauhiku.

“Ih, turunin dulu, ini tinggi lho,” pintaku padanya. Sakti kembali mendekat, kemudian mengecup bibirku sekilas. “Bawel banget sih!”

“Kamu tuh Mas, dikit-dikit nyosor.”

“Gak suka?”

Aku menggigit bibir bawahku. Mau mengakui kalau suka, tapi kan aku malu. “Makan yuk, laper nih.” Aku berusaha mengubah topik pembicaraan. Sakti setuju kemudian menurunkanku. Kami berdua duduk di kursi bar sambil menikmati burger masing-masing.

“Oh ya, makasih ya Mas sarapannya tadi pagi. Repot amat sampe dianterin ojek.”

Sakti menatapku. “Sarapan apa?”

“Yang kamu kirim tadi pagi.”

“Aku nggak ngirim apa-apa. Hayo? Jangan-jangan dikasih Yogi.”

Aku langsung menggeleng. “Nggak kok, orang tempat makannya yang ada di rumah, terus juga itu nasi goreng bikinan Bi Jajah.”

“Oh ya artinya Bi Jajah yang ngirim.”

“Emang Bi Jajah bisa mesen ojek?” tanyaku.

“Ya mungkin,” jawabnya singkat kemudian kembali meneruskan makanannya.

****

Setelah selesai makan dan kenyang, terbitlah rasa ngantuk. Rasanya tidak mau pulang dan hanya ingin bergelung dipelukan Sakti seperti ini saja sampai pagi. Tapi, aku yakin, terlalu lama berpelukan seperti ini di atas sofa, malah akan membawa kami melakukan hal-hal lain yang pastinya sangat diinginkan oleh Sakti. Ehm... aku juga mau sih, tapi nanti setelah menikah.

“Mau pulang, Mas,” ucapku padanya.

“Nginep sini aja,” katanya sambil mengeratkan pelukannya.

“Udah gila kali nyuruh nginep di sini.”

Bukannya tersinggung mendengar perkataanku dia malah tertawa. Kan, dia memang sudah gila. “Di sana juga paling kamu debat lagi sama Citra.”

“Ya kan tinggal masuk kamar.”

“Oh ya, kemarin malem dia gimana? Dia takut banget sama suara petir.”

Aku baru ingat belum cerita masalah ini pada Sakti. “Aku nemenin dia kok. Sampe tidur.”

“Dia mau?” tanya Sakti dengan wajah kaget.

Aku mengangguk. “Udah ah, mau pulang.” Aku melepaskan diri dari pelukan Sakti kemudian mengambil tasku yang ada di atas meja. “Nggak usah dianter lah, aku kan bisa jalan kaki, deket ini.”

“Aku anterlah.”

Akhirnya aku pulang diantar oleh Sakti. Dalam perjalanan aku ingat percakapanku dengan mamah beberapa hari lalu dan langsung mengatakannya pada Sakti. “Minggu ini bisa nemenin ke rumah Abah? Ada adikku pulang dari Jogja.”

“Boleh,” jawab Sakti cepat. “Kamu sama kakakmu belum baikan?”

Aku mengangkat bahu. “Enakan kayak gini kayaknya. Saling diam aja.”

Sakti tidak mengatakan apapun lagi tentang keluargaku sampai kami tiba di depan rumah. “Aku masuk ya.”

Sakti mengangguk. Aku masuk ke rumah, suasana rumah sudah sepi, beberapa lampu sudah dimatikan. Aku berjalan menaiki tangga perlahan. “Astaga!” Hampir saja aku terjatuh dari tangga, karena kaget melihat Citra yang tiba-tiba sudah ada diujung tangga. “Lo kerja apa sih? Jam segini baru pulang?”

Aku berjalan melewatinya. “Sejak kapan kamu peduli tentang hidupku ya?”

“Abis pergi sama Mas Sakti kan?”

Aku membalikkan tubuhku ke arahnya. “Aku capek pulang kerja, udah nggak punya energi lagi buat ngeladenin kamu, Citra.”

“Gue cuma nanya! Lo abis pergi sama Mas Sakti kan?”

“Kalau iya kenapa?!” tantangku.

Citra melipat tangannya di depan dada, kemudian memandangiku dari atas ke bawah. “Lo beneran pacaran sama kakak gue?” tanyanya lagi.

“Kalau iya kenapa?!” aku mengulang kalimat yang sama.

Dia mengembuskan napas, aku pikir dia akan mulai meneriakkan sumpah serapahnya padaku. Tetapi, dia berjalan menuju kamarnya sendiri, saat akan membuka pintu kamarnya, perempuan itu kembali membalikkan badannya ke arahku. “Awas lo kalau berani selingkuh dari kakak gue! Abis lo di tangan gue,” ucapnya kemudian langsung masuk ke dalam rumah.

Butuh waktu beberapa saat bagiku untuk mencerna kalimatnya barusan. Apa itu artinya dia merestui hubungan kami?

Bab 27

“Beneran dia ngomong gitu?” tanya Sakti begitu aku menceritakan apa yang terjadi tadi malam antara aku dan Citra.

“Beneran lah, ngapain aku bohong.”

Sakti langsung menangkup wajahku. “Kamu pake ajian apa sih bikin dia luluh gitu?”

“U-uhh.” Aku langsung melepaskan cekalan tangannya pada pipiku. “Ajian apa? Nggak ada lah yang begitu.”

Sakti terlihat senang, ya bukan cuma dia sih, tapi aku juga merasa senang. Walaupun aku masih harap-harap cemas, takut Citra berubah pikiran, atau bahkan aku yang salah menangkap

maksud ucapannya. Tapi, aku yakin sekali semalam aku tidak salah dengar.

"Kita kayak lagi nguber restu orangtua ya?" tanya Sakti.

Aku menggeleng. "Bukan gitu, kalau Citra udah merestui kita, akan lebih gampang buat kita ngajak dia ke psikolog. Kan artinya dia udah buka diri pelan-pelan."

Sakti terperangah mendengar ucapanku. "Aku nggak tahu kalau kamu mikirin sejauh ini."

"Ya kita kan bahas ini sebelumnya, Mas," aku mengingatkan kalau-kalau dia lupa.

"Maksudku... udahlah, nggak tahu lagi gimana aku mau ngucapin makasih sama kamu."

"Makasih apa sih? Pokoknya kita harus bikin Citra mau konsul. Kalau dibiarin lama-lama dia bisa

nyakitin diri sendiri. Atau bahkan pelariannya ke hal-hal yang nggak baik. Apalagi dia kan jauh, Mas."

Sakti mengangguk. "Nanti aku coba ngomong sama dia," ucap Sakti kemudian.

Aku tersenyum, kemudian menghabiskan sisa batagor yang tadi kami beli sehabis pulang kantor. Lagi-lagi aku mampir ke rumah Sakti. Sepertinya dia juga lebih nyaman menghabiskan waktu denganku di tempat ini daripada di luar rumah. Mungkin karena di sini, privasi kami lebih terjaga, atau agar dia bisa melakukan hal yang tidak bisa dilakukannya kalau kami sedang di luar rumah? Sepertinya dua-duanya adalah alasan yang tepat.

"Lusa jadi ke rumah Abah?" tanya Sakti.

"Jadi dong, Mas."

"Oke, aku izin dulu dari acara kantor."

“Heh? Kalau Mas nggak bisa ikut ya udah nggak pa-pa. Aku sendirian aja.”

Sakti menggeleng. “Nggak lah, lagian acaranya juga bukan yang penting baget. Tenang aja.”

Aku tersenyum padanya. Sudah berapa lama ya kami menjalin hubungan? Masih hitungan bulan kan? Aku tidak menyangka kami bisa sedekat ini, mengingat hubungan kami dulu bagaikan Tom and Jerry. Hubunganku dengan Sakti adalah cerminan, kalau sebenci apapun di awal, batas antara cinta dan benci itu tipis, makanya aku yakin, Citra pasti juga bisa luluh.

*****

Malam ini, aku pulang lebih cepat ke rumah. Pukul setengah sembilan malam, aku sudah tiba di rumah, karena Sakti masih harus mengerjakan beberapa pekerjaannya. Tadinya sih, dia ingin aku menemaninya. Tapi, aku yakin sekali, kalau aku tetap ada di sana, dia tidak akan bisa fokus bekerja. Tangannya itu lho, benar-benar tidak bisa diam. Kalau aku ada di sana, Sakti pasti tidak akan melepaskan genggaman tangannya dariku. Ya, meskipun aku yakin dia bisa mengetik dengan satu tangan, tetapi akan lebih efektif kalau ia mengetik dengan dua tangan, kan?

Dia memang tidak bisa berkata manis, bahkan kata-katanya malah suka membuatku kesal, terkadang juga dia melucu sih. Sakti lebih suka menunjukkan rasa sayangnya dengan sentuhan.

Sesampai di rumah, aku tidak langsung masuk ke kamar, melainkan mampir dulu ke dapur, untuk menaruh wadah makan yang kemarin lusa dikirim ke kantorku. Aku baru ingat membawa pulang saat melihatnya di pantry kantor. “Ngapain, Neng?” tanya Bi Jajah yang ternyata masih berada di dapur.

“Mau balikin ini, Bi.” Aku memberikan wadah makan itu pada Bi Jajah.

“Oh iya, Neng. Oh ya, Neng udah makan?”

Aku mengangguk. Saat akan beranjak dari dapur, aku teringat sesuatu dan langsung menanyakannya pada Bi Jajah. “Makanan kemarin itu Bibi yang minta dianter ke kantorku?”

“Nasi goreng itu?”

Aku mengangguk.

“Nggak, itu kemarin Mbak Citra minta wadah, katanya buat nasi goreng. Jadi, dikirim ke kantor Neng Airin, ya?”

Aku terdiam untuk beberapa saat, tidak menyangka kalau Citra yang mengirimkan makanan itu padaku. Tebakanku pasti, ia tahu alamat kantorku dari Pak Rahman. Kenapa aku tidak terpikir kalau dia yang mengirimkannya ya?

“Iya, Bi,” jawabku.

“Wah, nggak sakit perut kan Neng abis makannya?”

Aku tersenyum. “Nggak kok, Bi. Aman.” Mungkin Bi Jajah mengira, Citra sedendam itu padaku, hingga kemungkinan memasukkan obat pencahar pada makanan yang dikirimnya. “Aku ke kamar dulu ya, Bi.” Setelah itu aku langsung berjalan meninggalkan dapur, dan menaiki tangga

menuju kamar. Saat di lantai dua, aku melihat Citra sedang duduk di depan piano yang ada di ruang tengah lantai dua ini. Ia terlihat memainkan lagu yang dari nadanya kutebak adalah lagu Bunda. Aku melangkah tanpa suara, agar tidak menganggunya, kemudian berdiri tidak jauh darinya.

Serindu itu mungkin ya dia pada ibunya. Melihatnya seperti ini, aku jadi merasakan rasa bersalah yang pada Mamah. Karena sering merasa Mamah tidak adil memperlakukanku.

"Ngapain sih berdiri di situ?"

Aku tersadar saat mendengar suara ketus Citra. Ternyata ia telah selesai bermain piano. Aku tersenyum padanya. "Kamu jago main pianonya."

"Iyalah, emangnya lo, pasti nggak bisa kan?" tantangnya dengan nada mencemooh.

Aku mengurungkan niat untuk masuk ke kamar, dan malah duduk di sofa yang ada di dekat piano. “Bisa les Bahasa Inggris aja udah syukur sih, kalau aku,” jawabku.

Dia tertawa meremehkan. “Ngenes banget ya hidup lo?”

Aku mengangkat bahu. “Nggak tahu deh. Kalau untuk masalah ekonomi, mungkin bisa masuk kategori itu.” Kami sama-sama diam untuk beberapa saat, lalu aku teringat sesuatu. “Makasih ya, udah nganterin sarapan buat aku.”

Aku membaca ekspresi Citra yang terlihat kaget, tetapi kemudian langsung mengubahnya menjadi ekspresi tak acuh kembali. “Lo kapan sih balik ke rumah orangtua lo?”

Aku mengangkat bahu. “Jujur, aku lebih nyaman di sini sih. Bukan karena fasilitasnya aja,

tapi di sini aku merasa lebih tenang. Di rumah terlalu bising," jawabku jujur.

"Bukannya malah asik ya? Namanya kan keluarga? Lebih rame, lebih seru."

Aku menatapnya. Aku rasa itulah yang ia harapkan dari keluarganya, rame, seru. Sesuatu yang tidak ia dapatkan di keluarganya sendiri. "Cobain deh, hidup di tengah saudara yang suka saling serang, bukannya aku mau jelekin keluarga sendiri ya. Tapi, kayaknya kamu perlu tahu, utuh belum tentu nggak ada masalah," jelasku.

"Kenapa bokap lo ngejual lo sih?"

"Menjual rasanya terlalu kasar. Yang bener itu, Abah ngasih penawaran, selain untuk bantu Abah melunasi utang, ya anggap aja ikhitiar aku nyari jodoh. Dan ternyata setelah dijalani, aku cocok sama Sakti. Jadi nggak ada yang maksa, atau

bahkan menjual aku di sini, kok.” Semoga dia mengerti penjelasanku, agar ia tidak perlu lagi mengatakan hal yang tidak-tidak padaku.

Citra terdiam, ia menunduk mentap tuts-tuts piano. “Gimana rasanya punya orangtua lengkap? Gimana rasanya punya ibu?” gumamnya, aku bisa mendengar nada sedih dari pertanyaannya itu.

“Bahagia pastinya,” jawabku jujur.

Dia menangkat kepalanya kemudian memandangku. “Lo kan udah punya keluarga lengkap, sedangkan gue cuma punya Mas Sakti. Egois banget lo ya kalau mau ngerebut dia dari gue.”

“Aku nggak merebut Sakti dari kamu, Citra. Sampai kapan pun Sakti akan jadi kakak kamu. Tapi, namanya seorang kakak dia juga punya

kehidupannya sendiri, sama kayak kamu yang nantinya pasti akan ketemu orang yang tepat dan punya kehidupanmu sendiri."

Aku melihat matanya memerah, seperti menahan tangis. "Lo nggak tahu sakitnya kehilangan kakak sendiri dan ngerelain dia untuk orang lain."

"Semua kakakku sudah berumah tangga, dan memang aku nggak merasa kehilangan sih. Tapi, bukan berarti aku nggak punya masalah juga dengan keluargaku sendiri, Citra. Aku juga punya penyesalan sama mereka. Kalau aja, aku punya kedekatan kayak kamu ke Sakti, aku pasti bisa melakukan perang kayak yang kamu lakuin ke perempuan yang deket sama Sakti. Sampai aku bisa nemuin orang yang tepat untuk kakak-kakakku. Mungkin kalau aku ngelakuin itu, mereka nggak akan terjebak dalam hubungan toxic kayak

sekarang. Mungkin kakak-kakakku bisa bahagia," ucapku padanya.

Citra diam, aku melihat ia berusaha menutupi tangisnya. "Terus kenapa lo nggak melakukan itu?"

Aku menghela napas. "Mungkin karena ikatan kami nggak sekuat kamu ke Mas Sakti. Jangankan kasih nasihat, ngobrol pun kami jarang. Tapi, kamu bisa Citra, kamu bisa bantu Sakti untuk dapet perempuan yang menurut kamu pantas dan cocok untuk dia?"

"Dan lo kira, lo yang cocok sama kakak gue?"

Aku mengerutkan kening. "Aku nggak bilang gitu lho. Tapi, dari kedekatan kalian, aku ngerasa kamu bisa bantu Sakti. Dan kalau aku jadi kamu, aku akan lakuin itu. Karena aku nggak bisa

melarang dia untuk nggak menikah, agar bisa tetep sama aku. Kakak dan adik kan nggak bisa jadi suami-istri? Egois rasanya kalau biarin kakak kita sendiri selamanya sendiri. Gimana kalau nanti di tengah jalan, ternyata kita yang ketemu sama jodoh, dan ninggalin saudara yang memilih sendiri karena keegoisan kita? Bukannya itu malah jahat banget, ya?"

Citra kembali terdiam. Aku tahu meskipun tubuhnya lebih besar dan lebih tinggi dariku, dia masih gadis sembilan belas tahun yang polos dan lugu. Pemikirannya belum sampai jauh.

"Kenapa lo nggak deket sama kakak lo sendiri?" tanyanya lagi.

"Maaf kalau jawabanku terdengar menghakimi orangtua sendiri. Tapi, ya yang aku rasain karena dari kecil Mamah dan Abah sering nggak adil, sering ngebedain aku sama kakak-

kakakku. Dan juga nggak nunjukkin gimana caranya untuk bisa saling sayang."

"Jadi, keluarga utuh pun bisa kayak gitu?"

Aku tersenyum getir. "Nggak semua yang kamu lihat utuh aslinya gitu, Citra," jawabku.

"Terus kenapa lo nggak ngelawan?"

"Karena nggak semua hal bisa selesai dengan dilawan. Ada kalanya didiemin aja, diikhlasin, dan dijalani semuanya terasa lebih nyaman. Apa untungnya juga melawan kalau kita udah tahu nggak akan bisa menang. Jadi maklumin aja, orangtua juga bisa salah. Tapi, mau bagaimanapun dia kan tetap orangtua kita."

"Gue nggak setuju, pemikiran itu terlalu kolot. Kalau orangtua salah, ya harus berani ngomong dong, *speak up!"*

Dia benar-benar gen z, yang berapi-api dan juga menggebu-gebu pada sesuatu. Tidak bisa disalahkan sih, memang watak anak-anak sekarang kebayakan seperti ini. “Terus apa yang kamu dapet dari ngelawan bapak sendiri?”

Citra diam seribu bahasa mendengar pertanyaanku, ia hanya bisa tertunduk. Aku berdiri kemudian menarik kursi, agar duduk sejajar dengannya. “Ada kalanya kita harus ngalah, bukan berarti kita kalah, tapi untuk mendapatkan hal yang lebih besar.” Aku menggenggam tangannya. Ia menunduk sambil menangis. Aku jadi ikut berkaca-kaca. Perlahan, aku memeluk tubuhnya, tidak ada penolakan. “Kalau kamu butuh temen cerita, kamu bisa cari aku. Aku kerjanya banyak waktu luang kok,” ucapku. Dia masih terisak, aku merasakan tangannya berada di punggungku dan aku menunggu hingga tangisnya reda. Setelah mereda, aku melepaskan pelukanku.

"Better?" tanyaku.

Dia mengusap sisa air matanya, kemudian menatapku dengan wajah cemberutnya. "Gue belum kasih restu ya! Tapi makasih untuk sesi ngobrol malam ini," ucapnya kemudian.

*****

Aku dan Sakti tiba di rumah Mamah dan Abah pukul sebelas siang. Rencananya siang ini kami akan makan siang bersama di sini. Begitu sampai, aku dan Sakti langsung turun dari rumah. Dari luar, aku melihat ada mobil A' Fahmi dan juga motor matic milik Teh Septi. Kami berdua masuk ke

dalam rumah sambil mengucapkan salam. Abah dan Mamah yang berada di ruang tamu langsung menyambut kami. “Masuk-masuk, ya ampun, lama nggak main ke sini,” ucap Mamah sambil memelukku. Aku menyalami Abah, kemudian mengikuti keduanya menuju ruang keluarga, di ruang keluarga, sudah ada A’ Fahmi, Teh Sintia, Teh Septi dan juga Anggini. Aku tidak melihat suami Teh Sintia dan juga anaknya. Aku asumsikan, Teh Septi hanya sendiri ke sini.

Aku menyalami kakak-kakaku, dan saat bersalaman dengan A’ Fahmi dan Teh Sintia, mereka berdua terlihat tak acuh, bahkan enggan memandangku. Aku hanya bisa menghela napas. “Duh, calon nyonya besar, lama nggak ketemu ya kita.” Aku tidak tahu itu bercanda, atau sindiran dari Teh Septi ya sudahlah, abaikan saja.

“Ini adikku, Mas,” ucapku pada Sakti saat mengenalkan Anggini.

“Oh iya, Sakti,” katanya sambil menyalami Anggini.

“Anggini,” jawabnya dengan senyum semringah. Adikku ini memang agak genit. Jadi, kuberikan pelototan padanya agar ia bisa menjaga sikap.

“Ayo kita langsung makan aja, udah pada laper kan?” ajak Mamah.

Aku dan Sakti berjalan ke meja makan. Untung saja kursinya cukup. “Ayo Sakti dimakan, ini Mamahnya Airin yang masak sendiri. Masakan sederahan tapi Abah jamin rasanya enak,” ucap Abah.

Di meja makan sudah tersaji ayam goreng lengkuas, sayur asem, sambel terasi, tempe dan

tahu goreng juga lalapan. Aku membayangkan Mamah memasak semuanya sendiri, pasti sangat melelahkan.

“Enak, Bah, Mah,” puji Sakti saat mencicipi makanan yang tersaji.

Ya, harus kuakui aku rindu sekali masakan Mamah. Jadi, mari makan yang banyak mumpung ada di sini. Saat makan beberapa kali A’ Fahmi mengeluarkan sindiran-sindirannya padaku. Seperti saat ini, tiba-tiba ia membahas hal yang sebenarnya tidak perlu dibahas.

“Mas Adi nggak ikut, Teh?” tanyaku pada Teh Septi.

“Harus kerja, ada pameran di mal hari ini.”

“Oh.”

“Tapi kemarin udah dateng kok,” tambah Teh Septi lagi.

“Iyalah, Adi biar pun sibuk, tetap nyempetin diri main ke sini. Beda sama yang baru jadi orang kaya, boro-boro main, inget juga nggak,” celetuk A’ Fahmi.

Tangaku yang sedang memegang sendok bergetar. Aku memejamkan mata sambil berusaha mengontrol emosiku.

“Emang Teteh udah jarang pulang? Lagian ngapain sih Teh tinggal di rumahnya Mas Sakti, kan kalian belum nikah?” tanya Anggini.

“Anggini, itu atas persetujuan Abah dan Mamah,” jawab Abah.

“Ya tetep aja kan, jadi gunjingan tetangga, Bah,” tukas A’ Fahmi.

Lagi-lagi aku mengembuskan napas. Rasanya aku sudah tidak tahan lagi. Ingin sekali aku berteriak, kalau aku tidak betah di rumah ini karena ada dia dan istrinya.

"Maaf kalau saya lancang, atau ikut campur. Tapi, karena statusnya saat ini saya adalah calon suaminya Airin, saya mau ngomong sesuatu. Boleh ya, Bah, Mah?" ucap Sakti. Aku menoleh ke arahnya, kira-kira apa yang akan dikatakan laki-laki ini!

"Airin sebenarnya berat meninggalkan rumah ini, tapi dia terpaksa, demi kewarasannya. Dia tertekan karena sikap dari kakak yang seharusnya melindunginya, malah selalu memojokkan. Airin udah banyak ngalah lho, dia udah banyak berkorban. Tapi kalau sebagai saudara nggak bisa menghargai pengorbanannya, ya setidaknya jangan bikin dia sedih terus. Apa nggak

kasian sama saudara sendiri?” Saat mengatakan itu, Sakti menatap A’ Fahmi dan kakakku itu terlihat menghindari tatapan Sakti.

“Airin nggak sombong, jadi nggak perlu lah disindir-sindir, calon nyonya besar lah, apalah. Keinginan dia nggak banyak, dia cuma mau hidup tenang dan itu nggak dia dapetin di sini. Ini bukan dari cerita Airin. Tapi saya lihat sendiri sikap kakak-kakak semua ke dia. Jadi, Mah, Bah, maaf kalau saya lancang. Saya cuma nggak mau lihat calon istri saya sedih. Saya sayang sama Airin, dan saya harap kakak-kakak juga adik Airin bisa menghargai dia sebagai saudara,” tutup Sakti, kemudian ia langsung mengajakku untuk pulang.

Bab 28

Aku melirik ke arah Sakti yang sibuk menyetir. Setelah pulang dari rumah orangtuaku ia tidak mengatakan apa-apa lagi. Aku juga terlalu shock dengan apa yang terjadi. Tidak menyangka dia bisa mengatakan seperti tadi di depan kakak-kakakku.

"Rin," panggil Sakti untuk pertama kalinya sejak keluar dari rumah tadi.

"Ya?"

"Maafin aku ya. Seharusnya aku nggak bersikap kayak tadi. Tapi, aku nggak tahan dengan sikap kakak-kakak kamu."

Dia meminta maaf karena sudah membelaku? Pembelaan yang selama ini tidak pernah aku dapatkan, bahkan dari orangtuaku sendiri. “Kenapa Mas minta maaf? Mas udah belain aku tadi.”

Tidak terasa kami sudah berada di depan rumah. Sakti menghentikan mobilnya kemudian memutar tubuhnya agar bisa menatapku. “Aku nggak sopan tadi. Tapi, aku juga nggak nyesel sih, karena sesekali mereka harus dikasih tahu dengan cara kayak gitu.”

Aku balas menatapnya. “Aku harusnya makasih sama kamu, Mas.” Aku menghela napas. “Selama ini aku selalu memendam semuanya, menerima semuanya. Kadang-kadang aku melawan, tapi aku nggak pernah dapat pembelaan. Jadi, apa yang kamu lakukan tadi, bener-bener berarti buat aku,” ucapku jujur.

“Kamu nggak marah?”

Aku menggeleng. “Bertahun-tahun, aku terjebak dalam dilema anak tengah. Selalu ngalah sama kakak, sama adik juga. Selalu nerima, selalu memaklumi. Meluk diri sendiri saat lagi sedih, nggak ada yang bela. Dan hari ini, pertama kali ada yang belain aku. Buat aku merasa lebih diinginkan.” Tanpa terasa saat mengatakan itu semua air mataku menetes. Perasaan yang selama ini hanya bisa kupendam, akhirnya bisa kusampaikan pada orang lain, dan aku merasa memang Sakti lah orang yang tepat.

Sakti terdiam menatapku. Kemudian ia langsung menarik tanganku kemudian memeluk tubuhku. Aku semakin terisak dalam pelukannya, sementara Sakti mengusap-usap punggungku dengan usapan yang menenangkan, hingga tangisanku mereda. Setelah itu, ia menjauhkan diri,

dan mengecup keningku. “Aku nggak nyangka kamu nyimpen ini sendiri.”

Aku menyeka air mata dengan tisu yang ada di mobilnya. “Pernah kepi*kiran* sharing di TikTok sih tapi takut viral,” candaku.

Sakti tertawa. “Sekarang kamu punya aku buat cerita apapun, Rin,”

“Emangnya kamu mau dengerin ceritaku?”

“Maulah.”

“Jangan nyesel ya. Soalnya aku kalau cerita nggak bisa berhenti.”

“Ya, kita kan punya waktu sepanjang usia,” jawabnya lagi.

“Maksudnya?” tanyaku bingung. Bukannya menjawab, Sakti malah mengacak-acak rambutku.

“Udah masuk sana, nanti dipergokin Citra. Dia lebih parah daripada satpam perumahan.”

Aku tertawa, kemudian mengecup pipinya singkat sebelum keluar dari mobilnya untuk masuk ke rumah.

*****

Pagi ini, aku bangun lebih siang daripada biasanya, karena tidak harus pergi ke kantor. Jadi, pukul sembilan pagi aku baru turun untuk sarapan. Saat turun, di ruang keluarga aku melihat Sakti sedang berbicara pada Citra. Begitu melihatku, Sakti langsung tersenyum, sementara Citra seperti biasa, memasang tampang kesalnya. Ya, hubungan kami

masih tidak bisa dikatakan baik. Tetapi, tidak separah dulu, karena beberapa hari ini, Citra tidak pernah lagi mengajakku adu mulut.

“Baru bangun?” sapa Sakti.

“Iya nih. Udah pada sarapan?” tanyaku. Sebenarnya agak malu juga terpergok bangun sesiang ini, untungnya aku masih sempat mencuci muka, sikat gigi dan menyisir rambut sebelum turun tadi.

“Udah, kamu makan gih.”

Aku mengangguk. Sepertinya masih ada hal lain yang ingin Sakti bicarakan pada adiknya. Jadi, aku memilih untuk tidak mengganggu mereka. Setelah sampai di meja makan, aku membuka tudung saji dan melihat bihun goreng sebagai sarapan pagi ini. Aku memindahkan bihun ke dalam piring kemudian menikmatinya. Tangan kanan

memegang sendok, dan tangan kiri memegang ponsel. Sebuah kebiasaan yang sebenarnya tidak baik, tetapi gimana ya? Makan sambil main handphone itu nagih.

"Kalau makan, hapenya ditaro dong."

Aku mengangkat kepala saat mendengar suara Sakti. Aku tidak menyangka kalau dia sudah berada di sini, kukira masih banyak yang perlu dibahas dengan Citra. "Iya-iya, ini ditaro kok." Aku segera menaruh ponselku di atas meja dan fokus pada makananku.

"Hari ini libur?" tanya Sakti.

Aku mengangguk. "Mas nggak kerja?"

"Mau ke Jakarta nganter Citra, hari ini kan dia pulang."

"Oh, udah mau pulang?"

Sakti mengangguk. “Kamu mau ikut?”

“Ke mana?”

“Jakarta.”

“Heh?” Aku terdiam, Bandung-Jakarta tidak jauh sih, tapi kalau harus satu mobil dengan Citra, duh agak berat juga ya. Apalagi ada Sakti di antara kami. Takutnya hubungan yang berusaha aku bangun, malah sia-sia. Karena aku tahu, Citra masih sukar menerima kehadiranku di hidup Sakti. “Nggak ah, biar Mas aja. Biar bisa ngobrol banyak sama Citra,” tolakku.

“Ini Citra yang nawarin lho, bukan aku.”

Aku melebarkan mataku. “Yang bener?”

“Iya, dia bilang ajak kamu aja, biar pulangnya aku nggak sendirian.”

“Hah? Bohong ah.” Aku masih tidak percaya dengan perkataannya. Tetepi kemudian aku mendengar langkah kaki seseorang mendekat. Saat aku menoleh ternyata ada Citra, ia berjalan menuju dispenser yang letaknya tidak jauh dari meja makan. “Ikut aja, biar Mas Sakti ada temennya. Kasian dia nanti ngantuk, malah bahaya di jalan,” ucap Citra tanpa memandangku karena ia sedang mengisi botol minumnya.

Aku terperangah, kemudian menatap Sakti. Laki-laki itu tersenyum penuh arti padaku. Apa ini artinya hubungan kami sudah mendapat titik terang?

*****

Aku tidak tahu, kenapa akhirnya aku setuju untuk ikut Sakti ke Jakarta. Tetapi, keputusan itu aku ambil begitu saja, sampai aku akhirnya terduduk di kursi penumpang di samping Sakti yang menyetir, sementara Citra berada di kursi belakang. Mungkin ini akan menjadi perjalanan paling canggung yang pernah ada. Karena sejak keluar dari rumah tadi, tidak ada yang buka suara. Padahal, jika hanya ada aku dan Sakti, kami pasti akan membahas banyak hal.

"Udah pamit sama Bapak, Dek?" tanya Sakti pada Citra. Aku melihatnya dari kaca spion tengah, gadis itu menyumpal telinganya dengan airpods. "Dek..." panggil Sakti lagi.

"Oh, ya, kenapa?" Citra membuka airpods-nya agar bisa lebih jelas mendengar suara Sakti.

"Udah pamitan sama Bapak?"

“Males lah.”

“Nggak boleh lah gitu.”

“Lagian, udah tahu ada anaknya kenapa sih, nggak pernah ada di rumah. Gimana mau pamitan?” rutuk Citra. Apa yang dikatakan Citra memang benar sih, Pak Suryo jarang sekali ada di rumah. Aku pikir, Citra merasa lebih tenang karena ayahnya tidak ada, tetapi dari kalimatnya tadi, bermakna lain.

“Sibuk ngurus proyek,” jawab Sakti.

“Halah, paling juga sibuk sama istri-istrinya.”

Aku mendengar helaan napas Sakti. “Coba telepon, bilang kalau kamu mau ke Jakarta.”

“Males lah, Mas aja.”

“Lho, yang pergi kan kamu. Masa Mas yang pamit?”

“Kalau aku yang nelepon, pasti juga nggak diangkat.” Lagi-lagi terdengar nada kekecewaan dari kalimat Citra. Sebenarnya seberapa besar sakit yang ditanggungnya, dan seberapa besar sikap tak acuh yang ditunjukkan oleh orangtuanya sendiri. Kalau saja aku tidak tinggal dan dekat dengan keluarga ini, aku pasti tidak tahu sifat asli Pak Suryo. Walaupun, mungkin ia punya alasan tersendiri dibalik sikapnya itu.

“Ya dicoba dulu, Dek,” ucap Sakti. Nada bicaranya halus, terdengar sangat kebapakaan, aku jadi membayangkan kalau nanti dia sedang bicara dengan anak kami.

Fokus Airin! Jangan mengkhayal yang nggak-nggak!

"Iya... iya... ini aku coba telepon," jawab Citra. Tidak lama kemudian, ia kembali berbicara. "Tuh, kan nggak diangkat. Dia tuh benci banget sama aku, Mas. Kalau tahu gitu kenapa dulu aku nggak dibikin mati aja sih?!"

Aku dan Sakti kompak langsung beristighfar. "Nggak boleh ngomong gitu, Dek."

"Lah, orang kenyataannya emang gitu, kok."

"Ya udah *chat* aja."

Meskipun terlihat enggan, akhirnya Citra mengirimkan pesan juga pada ayahnya. "Udah," ucapnya.

"Good," jawab Sakti. Kemudian kami diam kembali. Sungguh, aku seperti patung di sini. Tetapi, biarlah, dengan begini aku bisa tahu bagaimana hubungan Sakti dan Citra. Mereka memang dekat, dan wajah saja Citra sangat mengidolakan kakaknya, karena menurutku Sakti sangat penyayang.

"Lo kenapa nggak kerja... hm... Mbak?"

Aku kaget mendengar suara Citra. Dia baru saja mengajakku bicara kan? Dan apa? Dia memanggilku dengan kata 'Mbak' apa aku tidak salah dengar?

"Ngomongnya nggak usah pake lo-gue, Citra." Sakti mengingatkan.

Citra berdecak. "Ya maaf."

"Oh, aku lagi libur hari ini. Ehm... panggil Teteh aja, nggak biasa dipanggil, Mbak."

“Oke,” jawabnya. “Kerjaan lo... eh... kamu apa sih?”

“Ya, ngurusin orang nikah.”

“Seru?” tanyanya lagi.

Aku mengangguk. “Seru banget, makanya bisa bertahan lama. Kalau kamu cita-citanya apa, Citra?” tanyaku.

“Nggak tahu juga. Mas Sakti nyuruh untuk test BUMN, atau langsung ambil S2 terus jadi notaris. Tapi, aku belum kepikiran.”

Aku mendengarkan cerita Citra dengan saksama, ternyata dia anak yang asik juga diajak cerita. Dia menceritakan tentang hobi-hobinya, dia yang suka olahraga voli, dan sebenarnya ingin menjadi atlet, tetapi ayahnya tidak setuju. Dan akhirnya dia kuliah hukum. Sepertinya dia dan Sakti sama-sama menyukai olahraga. Aku pikir perjalanan

ini akan terasa sepi dan dingin, tetapi karena sikap Citra yang sudah melembut, membuat perjalanan ini menjadi hangat. Jujur saja, aku tidak berekspektasi akan secepat ini perubahannya. Tetapi, tetapi kusyukuri.

"Kata Mas Sakti, Teteh mau ngenalin aku sama psikolog?" tanyanya.

Aku menoleh ke arah Sakti. Dia juga memandangku lalu tersenyum. "Oh, iya. Kamu mau?" tanyaku.

Citra menghela napas. "Aku udah pernah ketemu psikilog, tapi setelah keluar dari ruangannya, aku malah merasa lebih gila dari sebelumnya. Makanya aku nggak mau lagi."

"Kita coba dulu sama yang ini. Testimoni temenku sih, orangnya bukan yang judgemental.

Dan anaknya merasa lebih baik setelah konsul sama orang ini," jelasku.

"Oke," katanya setuju.

Kemudian beberapa jam kami habiskan untuk membahas masalah lain. Hingga akhirnya kami tiba di apartemen tempat Citra tinggal. Kami bertiga masuk ke unitnya. Untuk ukuran mahasiswa, semua fasilitas yang diberikan oleh Pak Suryo untuk anaknya ini sangat-sangat mewah. Tetapi, ya mungkin yang dibutuhkan Citra bukan hanya kemewahan itu.

Kami memesan makan siang lewat aplikasi online, kemudian beristirahat sebentar. "Beneran mau langsung pulang?" tanya Citra.

"Iya, besok Mas harus kerja, Airin juga," jawab Sakti.

Wajah Citra terlihat sedih. Tebakanku benar, dia memang kesepian. “Ya udah deh kalau gitu. Ehm... boleh aku ngomong sama Teh Airin sebentar?” tanyanya.

Aku memandangnya, kemudian mengangguk. Aku mengikuti Citra yang mengajakku masuk ke kamarnya. “Duduk, Teh.” Ia mempersilakan aku duduk di kursi yang ada di kamarnya ini. Ia sendiri memilih untuk duduk di pinggir ranjang. “Ehm... sebelumnya aku minta maaf karena nggak sopan sama Teteh.”

Kukira dia tidak akan pernah mengutarkan kalimat ini. Dia benar-benar mengubah cara pandangku. “Aku ngerti, kok. Nggak mudah menerima orang lain dalam hidup kita.”

Citra mengangguk. “Aku cuma nggak mau, perempuan yang deket sama Mas Sakti cuma

ngincar uang aja. Kayak salah satu istri Papa," akunya.

Aku jadi mengerti kenapa dia bersikap sekeras itu padaku. "Terus kamu sekarang memandang aku gimana?"

Citra menghela napas. "Kayaknya Teteh tulus."

Aku tertawa. "Kok kamu kayak nggak yakin gitu?"

"Ya..... intinya kayak yang waktu aku bilang dulu, jangan sampe Teteh selingkuh! Aku nggak mau Mas Sakti patah hati."

"Kalau kebalikannya gimana?" tantangku.

Citra menggeleng. "Mas Sakti tipe setia. Aku yang jamin."

Aku mengulurkan jari kelingkingku. “Oke, kalau gitu, kita sama-sama janji.” Dia memandangku kemudian tersenyum, lalu ikut mengulurkan jari kelingkingnya.

*****

“Ngomong apa sih sama Citra di kamar?” tanya Sakti penasaran.

“Ada deh, mau tau aja. Ini pembicaraan khusus cewek tahu!”

Sakti mendengus. “Mentang-mentang udah temenan ya kalian. Bahaya nih kalau kalian makin akrab, bisa-bisa aku dicuekin,” katanya dengan nada merajuk.

Aku tertawa. “Nggak dong. Kamu tetep punya tempat tersendiri.”

“Spesial nggak?” pancingnya.

“Spesial, pake telor,” jawabku. Kemudian kami sama-sama tertawa. Sakti mengemudikan mobilnya dengan santai. Sesekali kami bernyanyi mengikuti lagu yang diputar di stereo mobil. Kemudian Sakti kembali berbicara. “Kamu lega nggak?”

“Soal Citra?”

Ia mengangguk.

“Legaaaaaa banget. Rasanya bener-bener plong. Pundakku rasanya jadi enteng. Aku nggak nyangka bakal semudah ini jalannya. Terus aku juga seneng banget dia mau konsul, makasih ya udah berhasil meyakinkan Citra.”

“Aku dong yang makasih. Makasih karena kamu peduli banget sama adikku.”

“Sama-sama,” jawabku.

Sakti menghela napas. “Walaupun aku nggak tahu gimana caranya biar hubungan Citra dan Bapak jadi baik. Bener-bener *clueless* masalah ini,” akunya.

Aku menepuk-nepuk punggungnya. “Sabar ya, satu-persatu. Nggak semuanya bisa kita selesaikan dalam satu waktu.”

Sakti mengangguk. “Bantuin ya.”

“Pastilah, aku bantu semampuku.”

“Makasih, Rin,” ucapnya.

“Banyak banget makasihnya hari ini.”

Sakti tertawa. “Oh ya, aku punya sesuatu coba kamu buka laci dashboard ini.”

Aku mengerutkan kening. “Apa?” tanyaku.

“Buka aja.”

“Oke.” Aku membuka laci dashboard yang ada di depanku, kemudian menemukan kertas dengan tulisan tangan Sakti. Aku membekap mulut saat membaca tulisan itu. Tiba-tiba saja air mataku seperti ingin keluar.

Nikah Yuk, Rin.

Iya, tulisannya begitu. Sederhana tapi sanggup membuatku terharu luar biasa. “Kamu nangis?” tebak Sakti.

Aku menggeleng. “Enggak kok.” Aku menyeka mataku dengan tangan. Jangan sampai dia tahu kalau aku menangis saking senangnya. “Kenapa nggak ngomong langsung aja sih?” tanyaku.

“Ya... kan biar romantis.”

Aku tertawa. “Nggak berasa romantisnya.” Oke, kali ini aku bohong, untuk menutupi rasa gugup dan maluku.

“Oh ya? Gagal dong kalau gitu. Jadi, gimana? Nikah yuk?”

Aku tertawa. “Boleh,” jawabku kemudian.

“Yessss... oh ya ada satu lagi yang belum dibuka.”

“Apa?” tanyaku. Kemudian mencari benda lain yang ada di laci itu. Kemudian aku menemukan sebuah kotak berwarna hitam. “Ini?”

“Iya.”

Aku membukanya dan menemukan sebuah cincin bermata indah di sana. Aku menahan napas. Tidak menyangka akan dilamar dengan cara seperti ini. Ini bukan mimpi kan? Kalau mimpi rasanya aku tidak ingin terbangun dari tidur ini.

Aku memandang Sakti. Kali ini air mataku tidak bisa ditahan. “Mau peluk, tapi kamu masih nyetir,” ucapku.

“Nanti di *rest area* ya. Tahan dulu, nanti aku kasih pelukan yang lama.” Jawabannya membuatku menangis sambil tertawa. Sakti benar-benar tidak cocok menjadi laki-laki yang manis dan

romantis. Tapi sayangnya, aku sangat menyukai dirinya yang seperti ini.

Epilog

“Beneran semuanya udah beres?” tanyaku pada Reni untuk kesekian kalinya. Mungkin dalam hatinya dia kesal juga dengan sikapku ini. Tetapi, aku ingin memastikan saja bahwa memang semuanya sudah sesuai dengan apa yang aku mau.

“Ya ampun, Teh. Beneran udah beres semuanya. Venue, catering, MC, MUA semuanya udah beres. Teteh tenang aja. Lagian ini Teh Vio sendiri lho, yang turun tangan. Jarang-jarang kan bos kita turun tangan,” jawab Reni.

Benar juga sih, untuk kali pertama setelah beberapa tahun ini Teh Vio ikut terjun langsung untuk mengurus pernikahan kliennya. Yang kali ini adalah aku. Ya, aku akan menikah dengan Sakti dan

pernikahan itu akan digelar beberapa hari lagi. Dan seperti pernikahan Teh Kara dan Teh Sirly dulu, tentu saja yang mengurus semuanya adalah Viola Wedding Planner.

Aku tahu semuanya akan sempurna, karena semua rekan kerjaku akan melakukan yang terbaik untukku. Tetapi, aku saja sepertinya yang terlalu gugup hingga akhirnya terlalu banyak berpikir.

“Teh,” panggil Reni lagi yang masih tersambung lewat telepon.

“Ya?”

“Yakinlah semuanya bakalan lancar. Teteh jangan stres nanti bajunya jadi makin longgar lho,” ucapnya.

Fitting baju untuk terakhir kalinya, membuat *designer*-ku harus mengecilkan kembali bajuku karena bobot tubuhku yang menurun.

Semakin dekat acara, nafsu makanku hilang entah ke mana, padahal harusnya aku menjaga tubuh agar tetap *fit.*

“Heran aku tuh, Teh. Orang mah biasanya naik berat badan. Lah, Teteh malah nurun berat badannya,” ucap Yussy yang waktu itu menemaniku untuk fitting.

Intinya aku stres. Bukan karena aku tidak bahagia, tetapi aku terlalu memikirkan banyak hal. Aku ingin seperti Sakti yang terlihat santai dan seperti tidak ada beban. Apa laki-laki memang seperti itu ya?

Aku mengecek ponselku, ada pesan dari Teh Kara di sana.

Rin, makanannya udah fix semua?

Aku segera membalas pesan itu. Oh ya, untuk makanan pada acara pernikahanku nanti, kupercayakan pada Lambda. Bukan, karena aku banyak uang sehingga bisa membayar Lambda, tetapi karena Teh Kara menawarkan harga diskon yang tentunya tidak akan kutolak.

Tidak mau kalau dengan Teh Kara. Teh Sirly juga mengatakan kalau ia akan memprioritaskan aku ketika pemeriksaan kandungan dengan suaminya nanti. Baru akan menikah tetapi sudah punya rekomendasi Obgyn, luar biasa memang teteh-tetehku ini.

Mereka tentu sangat senang saat aku memberi kabar akan menikah. Apalagi orang yang aku nikahi adalah pria yang benar-benar mencintaiku. Walaupun agak mesum dan tidak romantis.

Oh ya hubunganku dengan Citra perlahan membaik, secara tersirat dia mengatakan tidak sabar menunggu anak kami berdua. Hubungannya dengan ayahnya juga perlahan menunjukkan ke arah yang lebih positif, tidak bisa dikatakan baik sepenuhnya karena semua butuh proses. Memaafkan tidak semudah mengucapkannya. Apalagi untuk hal-hal yang menimbulkan luka. Tetapi, melihat progresnya saja membuatku ikut bahagia. Beberapa kali Sakti bicara pada Pak Suryo, dan untungnya beliau bisa menerima dengan kepala dingin, untuk sedikit mengubah sikapnya pada Citra. Intinya, anak itu tidak bisa dikerasi, meskipun Pak Suryo mengakui ada kecanggungan kalau harus mengubah sikapnya, tetapi ia berjanji akan mencobanya.

Citra juga untungnya menghargai sedikit demi sedikit perubahan pada ayahnya itu. Ia juga jauh lebih tenang. Citra bercerita padaku, dia merasa jauh lebih baik setelah menceritakan apa yang

terjadi pada psikolog yang aku kenalkan. Seperti ucapan Teh Kara, orangnya memang tidak judgmental dan membuat Citra merasa tertolong.

Kemudian, aku sendiri, masih berkutat dengan masalah dengan saudara-saudaraku. Sulit untuk membuat A' Fahmi berubah. Karena sudah wataknya seperti itu. Pada pernikahan ini pun, ia sempat mengatakan pada Abah kalau dia tidak akan hadir, sebelum menerima permintaan maaf dari aku dan juga Sakti. Tadinya aku ingin melakukannya, toh untuk kebaikan bersama. Tetapi, Abah melarangku, ternyata Abah sudah mengatakan pada A' Fahmi, kira-kira seperti ini. "Kalau kamu nggak mau datang, ya sudah. Acara masih akan berjalan, Airin masih punya Abah sebagai wali nikahnya."

Aku tidak menyangka kalau Abah akan melakukan itu. Tetapi, kata Mamah, itu semua agar A' Fahmi merenungi sikapnya padaku. Ya, tidak semua hal

berputar padanya, dia terlalu egois, dan menurut Sakti memang harus diberi pelajaran. Aku yang tidak mau ambil pusing, pasrah saja. Menurut Sakti kalaupun A' Fahmi tidak datang pada pernikahan kami, yang malu juga dia. Karena ia pasti akan jadi gunjingan keluarga.

Ada banyak hal yang terjadi dalam beberapa bulan ini, salah satunya perceraian Pak Suryo dan istri keduanya. Aku tidak tahu ada masalah apa, yang jelas menurut Sakti, sudah lama ia mencium gelagat tidak baik dari Bu Hesti, masih menurut Sakti, Bu Hesti menggelapkan dana Pak Suryo miliaran rupiah. Ternyata Bu Hesti adalah salah satu pegawai di kantor Pak Suryo. Tetapi, sekarang sudah dipecat, baik sebagai istri maupun karyawan. Jadi, aku tidak perlu pusing, siapa nanti yang akan mendampingi Pak Suryo. Karena calon mertuaku itu saat ini hanya memiliki satu istri. Dan aku harap ia tidak menambah istri lagi.

*****

Aku mengembuskan napas berkali-kali, malam ini aku menjalani ritual sebagai calon pengantin, ratus, luluran dan juga perawatan lainnya. Besok adalah hari pernikahanku. Tidak usah ditanya lagi bagaimana gugupnya aku. Akad nikah dan resepsi akan digelar pada hari yang sama. aku tidak mau terlalu banyak acara. Rasanya tidak sanggup. Aku memilih *garden party* sebagai pesta pernikahan. Dengan menggundang tamu yang tidak terlalu banyak. Tadinya sih, orangtuaku protes, tapi setelah aku jelaskan tentang keinginanku menggelar pesta yang khidmat, dan tidak terlalu ramai, akhirnya mereka setuju.

Teman-temanku juga tidak terlalu banyak, malah sepertinya lebih banyak undangan untuk teman-teman Sakti dan sudah pasti dari rekan-rekan Pak Suryo. Intinya aku tidak mau terlalu lama menyalami banyak orang yang tidak aku kenal. Ya, kalau dipikir sih agak egois, tetapi sudahlah. Agar acaranya juga cepat selesai.

"Gugup, Teh?" tanya terapis yang sedang meluluriku.

"Lumayan," jawabku.

"Aku juga dulu gitu, Teh. Tapi nggak terasa kok. Besoknya udah bisa bulan madu," ucapnya.

Memikirkan bulan madu membuat pipiku bersemu merah. Aku dan Sakti tentu merencanakan bulan madu. Kami memilih Bali menjadi destinasi tujuan. Kalau urusan akad nikah dan pernikahan ia menyerahkan semuanya padaku, tetapi, kalau

urusan bulan madu, Sakti mengatakan akan mengurus semuanya. Bahkan ia memberikan jaminan padaku, bahwa pilihannya tidak akan mengecewakan.

Aku mengecek ponsel, begitu ada pesan masuk. Ternyata dari Sakti, jujur aku sangat merindukannya. Bagaimana tidak, sudah satu minggu kami dilarang bertemu. Mamah, masih menjunjung adat-adat lama, katanya aku harus dipingit. Sejak berencana untuk menikah, aku sudah kembali ke rumah kedua orangtuaku. Dan ketika aku memutuskan untuk kembali, A' Fahmi dan istrinya memutuskan untuk keluar dari rumah ini dan mengontrak. Ya, terserah mereka sajalah, ada bagusnya juga mereka pergi, itu artinya Mamah tidak perlu capek-capek mengurus mereka lagi.

Mas Sakti : Lagi ngapain kamu, video call boleh nggak sih?

Airin : Nggak boleh. Aku lagi luluran.

Bukannya membalas pesanku, ia malah melakukan panggilan video. Tentu saja panggilan itu tidak kuangkat, karena aku sedang dalam keadaan setengah telanjang.

Mas Sakti : Kenapa nggak diangkat, aku kan mau lihat.

Airin : Mesummmmm !!!!

Mas Sakti : Besok juga aku bisa lihat semuanya.

Airin : Bisa nggak sih Mas nggak mesum!

Mas Sakti : Kalau aku nggak mesum, nanti kamu nuduh aku homo lagi kayak waktu itu.

Aku menghela napas membaca balasannya, ternyata ia masih menyimpan dendam padaku. Ia masih ingat dengan tuduhanku waktu itu. Luar biasa sekali Sakti ini. Sepertinya egonya benar-benar terluka.

Airin : Maaf dong.

Mas Sakti : Haha. Iya-iya. Ya udah sampai ketemu besok ya, calon istri.

Aku tersenyum membaca balasannya. Saking jarangnya ia bersikap manis, membaca pesannya ini saja membuatku merasa terbang melayang.

Airin : Sampai ketemu besok, calon suami.

*****

"Saya terima nikah dan kawinnya, Airin Putri Hamizah binti Sutrisna Nandang dengan mas kawin tersebut dibayar tunai." Suara lantang itu

terdengar begitu mantap dan tanpa ragu, disusul dengan kata sah dari para saksi nikah. Aku langsung melafazkan syukur karena akhirnya sudah resmi menyandang status baru, yaitu sebagai seorang istri.

Aku melirik ke arah Sakti yang ternyata juga melirik ke arahku, kemudian kami berdua tersenyum. Pagi ini, aku dan Sakti mengenakan pakaian berwarna putih. Sesuai dengan konsep pernikahan kami yang pernak-perniknya serba putih. Warna yang aku pilih, karena melambangkan kesucian. Aku mengenakan kebaya, dan juga siger sunda. Saat melihat tampilanku pada cermin, aku takjub sendiri. Tidak menyangka aku bisa secantik ini. Mungkin ini lah yang dinamakan *the power of make up*. Tentunya didukung oleh MUA yang memang tidak diragukan lagi kinerjanya. Untuk MUA aku sengaja memilih yang paling bagus. Untungnya MUA yang kupilih sudah lama kenal denganku, jadi

ia langsung memprioritaskan aku. Padahal, untuk menggunakan jasanya, biasanya orang-orang harus booking satu tahun sebelumnya.

Setelah selesai pembacaan ijab qabul, kini giliran penyerahan mas kawin. Sakti memberikanku cincin, kalung dan juga mas batangan senilai 500gr sebagai mas kawin. Sesuatu yang sangat fantastis bagiku. Padahal aku mengatakan padanya, tidak perlu memberikan sesuatu yang terlalu mahal. Tetapi, Sakti malah mengatakan seperti ini. “Iya, mas kawin memang nggak boleh memberatkan. Tapi, menurutku ini nggak berat jadi nggak ada masalah dong. Aku pengin ngasih istriku, masa nggak boleh?”

Sudahlah, tak usah dibayangkan bagaimana berbunga-bunganya aku. Bukan karena nominalnya, tetapi karena ketulusan Sakti.

Setelah rangkaian akad nikah selesai, dilanjutkan dengan sungkem pada para tetua. A' Fahmi benar-benar tidak hadir. Awalnya aku sedih, apalagi kudengar banyak keluargaku yang bertanya-tanya, tapi sudahlah, sikap keras kepalanya memang sukar untuk ditaklukan. Sebelum acara berlangsung tadi, Abah menemuiku. Beliau menguatkanku dan menyakinkan aku, acara akan tetap berjalan lancar, meski kakakku tidak hadir. Untungnya hanya ia yang tidak hadir, Teh Septi dan suaminya hadir, bahkan Teh Septi ikut membantuku mengurus semuanya. Tidak ada kata maaf terucap dari mulut masing-masing, tetapi sikapnya menunjukkan kalau kami harus berdamai.

Aku memeluk Abah dan Mamah. Kedua orangtuaku ini tidaklah sempurna, ada banyak perbedaan pendapat juga kekecewaan yang selama ini aku pendam. Tetapi, mereka berdua tetap orangtua yang kusayangi. Mungkin bagi mereka,

aku juga bukan anak yang sempurna dan masih banyak kekurangan. “Makasih ya, Bah... untuk semuanya,” ucapku pada Abah sambil terisak. Aku melihat Abah juga tercekat karena tangis. Aku teringat bagaimana kisahku dan Sakti bermula, meski awalnya ada kekecewaan karena permintaan Abah, tetapi aku tidak menyangka kalau permintaan itu yang membuatku bertemu dengan jodohku.

*****

“Akhirnyaaaa kelar juga acaranya!” Sakti membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Ia terlihat begitu bahagia karena bisa berbaring setelah acara pernikahan dari pagi hingga sore.

“Mas! Ihhh... aku belum foto bunganya, udah dirusakin aja!” protesku saat ia menyingkirkan bunga-bunga mawar di atas ranjang.

“Apaan sih, lagian buat apa tidur sama kelopak mawar, yang ada nanti gatel-gatel.”

“Ya setidaknya difoto dulu buat kenang-kenangan!”

“Nanti di Bali juga disiapin begini, Airin sayang. Udah sini daripada ngomel mending kamu tidur sini.” Ia menepuk-nepuk kasur sambil memandangku dengan pandangan genitnya. Ya ampun, aku baru sadar kalau malam ini adalah malam pertama kami. Ia pasti sangat bersemangat.

“Aku mau mandi dulu.”

“Bareng ya!”

“Nggak!” aku langsung berlari ke kamar mandi dan menguncinya. Mengabaikan rengekan Sakti yang memintaku untuk mandi bersamanya. Di dalam kamar mandi, aku merasakan jantungku berdetak kencang. Aku membawa koperku yang berisi baju ganti. Aku membukanya dan menemukan lingerie di bagian atasnya. Sudah pasti ini pekerjaan Teh Vio. Karena aku melihat tulisan tangannya yang ada di atas lingerie itu. Entah kapan ia menitipkan benda ini pada Teh Septi untuk dimasukkan ke koperku.

Enjoy your first wedding night

Aku merasakan jantungku berdetak begitu cepat, bagaimana ini? Apa aku harus mengenakan benda ini? Aku menggelengkan kepala. Aku tidak

mau terkesan memancing Sakti. Lebih baik aku mengenakan piyama saja. Setelah mandi, aku mengenakan piyama yang untungnya ada di dalam koperku. Beruntung sekali benda ini tidak dikeluarkan oleh Teh Septi. Setelah itu, dengan jantung berdetak cepat. Aku keluar dari kamar mandi.

Setelah keluar, aku mendapati suara dengkuran Sakti. Ternyata ia sudah tertidur lelap. Ada perasaan lega, karena mungkin aku bisa menunda kegiatan kami di malam ini. Dengan jantung yang berdebar kencang, aku ikut berbaring di sampingnya. Mengambil jarak agak jauh, kemudian memejamkan mata.

Aku terpekik saat merasakan Sakti memelukku dari belakang. Aku pikir ia sudah tidur. Tetapi sepertinya tadi ia hanya berakting. “Kukira Mas Sakti udah tidur,” ucapku gugup.

“Tadinya, abisnya kamu lama banget di kamar mandinya.”

“Ya kan aku bersihin muka dulu.” Aku menggigit bibir bawah, saat Sakti mengusap-usap perutku. Kemudian tangannya perlahan naik ke dadaku, tubuhku membeku. “Kamu pake bra?”

“I... Iya... kenapa?”

“Aku bantu lepasin ya.”

Lagi-lagi aku menahan napas, kemudian dengan lincah, ia membuka kait braku. Dan tangannya langsung menangkup dadaku. Sentuhan tangannya di dadaku, membuat sekujur tubuhku merinding tak keruan. Gila-gila! Ini benar-benar gila!

Tangan sakti bermain di puncak dadaku. Sedangkan bibirnya mengecupi bagian leherku. Aku merasakan ratusan kupu-kupu berterbangan di

perutku. Setelah itu, ia membalikkan tubuhku. Sakti mengambil posisi di atasku. Ia memandang wajahku, hingga membuatku tersipu. Perlahan ia mencium keningku, kemudian turun untuk mengecup bibirku. Awalnya hanya kecupan, kemudian berubah menjadi lumatan. Aku merasakan tangannya membuka kancing-kancing piyamaku. Hingga terbuka semuanya dan menampakkan bagian atas tubuhku. Dadaku terpampang di depannya, mata Sakti terarah ke sana, membuat pipiku memerah. Ciumannya kemudian berpindah pada puncak payudaraku. Menghisap, dan mengulum lembut. Aku menggila, tidak pernah ada yang menyentuhku seintim ini. Suara erangan dan desahan tak bisa kutahan lagi. Ia membimbingku dan menenangkanku saat rasa sakit itu datang, dengan sabar Sakti berusaha melakukannya dengan lembut, meskipun aku tetap merasakan sakitnya.

“Sakit ya?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Maaf ya, tahan ya, dikit lagi masuk,” ucapnya.

“Ya udah nggak pa-pa aku tahan, lakuin aja.” Setelah itu, Sakti benar-benar melakukannya. Malam ini, aku benar-benar menjadi milik Sakti sepenuhnya. Setelah selesai, tubuhnya ambruk di atasku, napas kami terengah-engah. Sakti menyingkirkan tubuhnya ke sampingku, kemudian membawaku ke dalam pelukannnya. “Aku nyakitin kamu ya?”

“Nggak kok.”

Sakti mencium puncak kepalaku. Kemudian lagi-lagi memelukku. Meskipun ada rasa sakit yang kurasakan, aku menikmatinya. Ini bukan sekadar seks, tetapi pengukuhan kalau dia milikku dan aku

miliknya. Hari ini, aku memulai fase kehidupanku yang baru. Aku yakin jalannya tidak selamanya mulus dan indah, tetapi bersama laki-laki ini, aku yakin sanggup untuk melewati semua ujian itu.

****The End****

